

Nilawati Tadjuddin

ANALISIS MELEJITKAN KOMPETENSI EMOSIONAL ANAK USIA DINI



Hak cipta pada penulis
Hak penerbitan pada penerbit
Tidak boleh diproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun
Tanpa izin tertulis dari pengarang dan/atau penerbit

Kutipan Pasal 72 :

Sanksi pelanggaran Undang-undang Hak Cipta (UU No. 10 Tahun 2012)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal (49) ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau hasil barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)



ANALISIS MELEJITKAN
KOMPETENSI EMOSIONAL
ANAK USIA DINI

Nilawati Tadjuddin

AURA
PUBLISHING

**ANALISIS MELEJITKAN KOMPETENSI EMOSIONAL
ANAK USIA DINI**

Penulis : Nilawati Tadjuddin

Sampul dan Tata Letak :

Cetakan Pertama, 2013

15,5 x 23 cm

xii + 328 hlm

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

All rights reserved

ISBN : 978-602-1689-37-0

Penerbit :

Harakindo Publishing

Pengantar

Prof. dr. Fasli Jalal, Ph.D
Guru Besar Universitas Andalas

Segala puji hanyalah milik Allah. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah untuk Nabi Muhammad, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang istiqomah. Alhamdulillah Buku yang berjudul "Analisis Menejitkan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial dapat terselesaikan oleh sang penulis.

Bangsa yang cerdas adalah bangsa yang dapat survive didalam menghadapi kesulitan, pendidikan adalah suatu proses belajar yang dapat membantu individu menyempurnakan perkembangan potensi-potensinya dalam menghadapi kesulitan, dan berlaku sepanjang hayat yang mengarah kepada kemajuan diri seseorang. UNESCO mencanangkan empat pilar penyelenggaraan pendidikan usia dini, pendidikan melalui media dan penjelasan guru (*Learning to know*), melakukan aktivitas langsung (*learning to do*), melalui bermain peran (*learning to be*), berinteraksi dengan orang lain dan disiplin (*learning to live together*). Pandangan diatas bertujuan untuk mengembangkan berbagai potensi bawaan (kecerdasan), kemampuan sebagai keterampilan hidup yang harus dimiliki anak seperti kompetensi pribadi dan kompetensi sosial dengan cara mempelajarinya melalui pengalaman-pengalaman dalam melakukan kegiatan (pembelajaran), dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan diatas menekankan pada pertumbuhan dan pengembangan potensi-potensi anak agar mampu menolong diri

sendiri, mandiri dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, mampu merawat fisik, mengendalikan emosi dan mampu membangun hubungan dengan orang lain. Maknanya pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini merupakan intervensi lingkungan untuk mengoptimalkan kompetensi emosional.

Kemampuan anak terhadap kompetensi emosional sangat tergantung kepada pandangan dan pengalaman orang tua terhadap anak. Kesiapan aspek sosial dan emosional merupakan kesiapan individual yang sangat memungkinkan adanya perbedaan pencapaian dari setiap individu. Kesiapan sosial-emosional menurut Goleman adalah kesiapan memiliki kompetensi pribadi dan kompetensi sosial, ini tidak hanya dialami pada anak usia dini saja akan tetapi para remaja, seperti munculnya perasaan takut dengan orang lain, malu dengan lingkungan secara berlebihan, pemaarah, semua adalah bagian dari emosi yang memperlihatkan rendahnya kompetensi pribadi dan sosial seseorang. Kompetensi pribadi dan kompetensi sosial sangat penting, dan harus dapat dikenali dan dikendalikan.

Buku ini mengungkapkan usaha yang harus dilakukan guru untuk melejitkan kompetensi emosional anak usia dini. Melalui pembelajaran berbasis kecerdasan emosi. Oleh karena itu kompetensi emosional diorientasikan kepada kemampuan pribadi yang memberikan implikasi bagaimana anak usia dini memahami dirinya sendiri dan bagaimana anak usia dini berinteraksi dengan diri sendiri, dan bagaimana anak usia dini dapat mengenal orang lain dan membina hubungan dengan orang lain dan dapat membuat seseorang mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang lain.

Buku Analisis Melejitkan Kompetensi Emosional yang merupakan salah satu buku penting yang memuat pengembangan kompetensi emosional anak usia dini seperti kecakapan hidup (*life skills*), keterampilan sosial, interpersonal, dan keterampilan meniru emosi, melalui berbagai kecakapan hidup yang dikuasainya diharapkan anak dapat mengurus diri

sendiri (*self help*) bertanggung jawab terhadap diri sendiri, mandiri seperti makan, mandi, berpakaian dan mampu menolong orang lain (*sosial skill*) sebagai suatu bentuk kepedulian dan tanggung jawab sosialnya dan sebagai salah satu anggota keluarga dan masyarakat dimana ia berada nantinya. Semoga kehadiran buku ini bermanfaat bagi para pendidik, praktisi AUD, orang tua, masyarakat, dan pihak-pihak yang memberikan perhatian khusus terhadap anak usia dini. Sehingga diharapkan setelah membaca buku ini para pembaca dapat mendidik, membimbing, dan mengembangkan kompetensi anak usia dini.

Jakarta, Juni 2014²⁰¹³

Kata Pengantar

Ya Robbi, puji syukur kehadiranmu yang telah memberikan kekuatan, kesabaran penulis meretas buku Memahami Perkembangan Anak Usi Dini Perspektif al Quran, Buku ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak. Pertama-tama dengan segenap kerendahan hati penulis ingin menghaturkan rasa hormat dan penghargaan yang setinggi-tingginya dari lubuk hati yang dalam kepada yang tercinta ibu Martini jamaris yang berkenan memberikan kata sambutan dalam buku ini.

Buku Analisis Melejitkan Emosional Anak Usia Dini sudah lama dicita-citakan untuk diterbitkan. Alhamdulillah cita-cita tersebut telah menjadi kenyataan. dengan terbitnya buku ini, harapan penulis, semoga bermanfaat bagi para pembaca, guru dan pemerhati anak usia dini, khususnya mahasiswa Pendidikan Guru Raudhatul Atfhaal di Indonesia .

Oleh karena itu, kritik dan saran khususnya pada para pembaca sangat penulis harapkan agar dapat menjadi perhatian dan evaluasi untuk masa yang akan datang.

Bandar Lampung, Mei 2013

Nilawati Tadjuddin

DAFTAR ISI

PENGANTAR.....	v
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I : PENTINGNYA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI ..	1
A. Definisi Anak Usia Dini	4
B. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini.....	14
C. Memahami Hakekat Pendidikan Anak Usia Dini	38
BAB II : MEMAHAMI KECERDASAN EMOSI ANAK USIA DINI	43
A. Definisi Kecerdasan Bagi Anak Usia Dini	46
B. Konsep Emosi Bagi Anak Usia Dini.....	51
C. Konsep Kecerdasan Emosi bagi Anak Usia Dini.....	60
BAB III : MENGEMBANGKAN KOMPETENSI ANAK USIA DINI	79
A. Definisi Kompetensi bagi Anak Usia Dini	81
B. Konsep Kompetensi Pribadi Bagi Anak USia Dini.....	82
C. Konsep Kompetensi Sosial bagi Anak Usia Dini.....	88
D. Analisa Perkembangan Kompetensi	94
BAB IV : PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI.....	107
A. Pembelajaran Anak Usia Dini.....	109
B. Konsep Pembelajaran Terpadu	113
C. Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Emosi.....	130

D. Analisis Desain Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Emosi	137
BAB V : PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS KECERDASAN EMOSI.....	155
A. Proses Pembelajaran Berbasis kecerdasan Emosi	157
B. Proses Pengembangan kompetensi Pribadi dan Sosial ...	179
C. Emplementasi Pembelajaran Berbasis kecerdasan Emosi	227
DAFTAR PUSTAKA.....	329

BAB I

PENTINGNYA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI



PENDAHULUAN

Bangsa yang cerdas adalah bangsa yang dapat survive didalam menghadapi kesulitan. Pendidikan adalah suatu proses belajar yang dapat membantu individu menyempurnakan perkembangan potensi-potensinya dalam menghadapi kesulitan, dan berlaku sepanjang hayat yang mengarah kepada kemajuan diri seseorang. Oleh karenanya pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan, dan sudah selayaknya memperoleh pendidikan merupakan hak asasi bagi setiap orang sejak usia dini sampai sepanjang hayat.

Konsep pendidikan sepanjang hayat selaras dengan tujuan kemerdekaan sebagaimana diamanatkan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 untuk mencerdaskan bangsa (Undang-undang dasar 1945). Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (pasal 28 B ayat 2). Selanjutnya pada pasal 31 ayat 1 dinyatakan bahwa setiap warga negara mendapat pendidikan.

Pemerintah telah merealisasikan amanat Undang-Undang Dasar tersebut dengan mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sasaran perwujudan sosok Individu seperti digambarkan diatas adalah peserta didik yang sebagian besar diarahkan pada generasi muda, pemegang kunci masa depan termasuk mereka yang pada saat ini berstatus usia dini sebagai generasi penerus, calon-calon pemimpin bangsa, yang sedang bergulat mengembangkan potensi-potensinya di tataran pendidikan anak usia dini. Keberadaan anak pada rentang usia lahir sampai dengan enam tahun merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan

yang dapat mempengaruhi proses pendidikan pada tahap selanjutnya.

Pemikiran tentang pentingnya nilai pendidikan anak usia dini telah digagas lebih dari 2000 tahun yang lalu (Carter, 1987 dalam Eva L. Essa, 2003). Beberapa faktor yang meningkatkan perhatian tentang pentingnya pendidikan anak usia dini adalah perubahan fundamental ekonomi, kehidupan keluarga, kesadaran masyarakat, dan dukungan masyarakat. Perubahan kehidupan keluarga, mulai dari meningkatnya orang tua (laki-laki dan perempuan) yang sama-sama bekerja, orang tua tunggal (*single parent*), tingginya mobilitas kerja, dan dampak dari berkurangnya peran keluarga besar telah meningkatkan tumbuh suburnya layanan-layanan pendidikan anak usia dini, khususnya tempat perawatan/penitipan anak (*child care*).

A. Definisi Anak Usia Dini

Kajian tentang anak usia dini sebenarnya bukanlah hal baru, namun demikian dinamika pemikiran tentang anak usia dini dengan berbagai dimensi dan implikasinya dalam dunia pendidikan cukup menarik dan mengalami kemajuan yang sangat pesat. Perkembangan pemikiran tersebut tidak terlepas dari perkembangan pemikiran tentang hakekat anak, Pemahaman tentang konsep manusia kecil ini sangat mempengaruhi kebijakan, perlakuan, pengembangan potensinya, dan sebagainya. Pertanyaan-pertanyaan yang sering diajukan tentang anak di antaranya;

Siapakah anak usia dini itu ?
 Apakah mereka dibekali dengan kemampuan ketika dilahirkan atau tidak ?
 Apakah mereka dapat belajar sendiri ataukah perlu dibelajarkan? Apakah mereka memiliki karakteristik



.Apakah lingkungan memberikan pengaruh yang besar kepada mereka berkembang atau tidak Apakah mereka dibekali dengan potensi kecerdasan tunggal ataukah kecerdasan yang majemuk ? Anak Usia Dini merupakan sosok individu yang memiliki pola perkembangan dan kebutuhan tertentu yang berbeda dengan orang dewasa. Meskipun pada umumnya anak memiliki pola perkembangan yang sama, tetapi ritme perkembangannya akan berbeda satu sama lainnya karena pada dasarnya anak bersifat individual. Menurut Berk proses pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini dalam berbagai aspek seperti: fisik, sosio-emosional bahasa dan kognitif sedang mengalami masa yang tercepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Sedangkan pandangan Froebel yang banyak dipengaruhi oleh Pestalozzi serta para filsuf Yunani. memandang anak anak usia dini sebagai individu yang pada kodratnya bersifat baik.

Bihler dan Snowman dalam Diah Harianti (1996) menekankan anak usia dini ini kepada anak usia 2,5 tahun sampai dengan usia 6 tahun. Istilah anak usia dini di Indonesia ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahu. NAEYC menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 -8 tahun sebagai sosok individu yang sedang menjalankan proses perkembangan dengan pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Ia memiliki karakteristik yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi manusia dewasa seutuhnya. Sebagai manusia, anak usia dini telah dibekali dengan berbagai potensi-potensi yang perlu dikembangkan agar kelak dapat menjalankan fungsi dan perannya sebagai manusia secara efektif dan produktif dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Anak telah memiliki peranan penting dalam merancang masa depan suatu bangsa.

Ki Hadjar memandang anak sebagai kodrat alam yang memiliki pembawaan masing-masing serta kemerdekaan untuk berbuat serta mengatur dirinya sendiri. Akan tetapi kemerdekaan itu juga sangat relatif karena dibatasi oleh hak-hak yang patut dimiliki oleh orang lain. Anak memiliki hak untuk menentukan apa yang baik bagi dirinya,

sehingga anak patut diberi kesempatan untuk berjalan sendiri, dan tidak terus menerus dicampuri atau dipaksa. Pamong hanya boleh memberikan bantuan apabila anak menghadapi hambatan yang cukup berat dan tidak dapat diselesaikan.

Pandangan konstruktivis mempunyai asumsi bahwa pendidikan anak adalah pembangun pengetahuan yang aktif. Anak mengkonstruksi/membangun pengetahuannya berdasarkan pengalamannya. Pengetahuan tersebut diperoleh anak dengan cara membangunnya sendiri secara aktif melalui interaksi yang dilakukannya dengan lingkungan. Menurut paham ini anak bukanlah individu yang bersifat pasif, yang hanya menerima pengetahuannya dari orang lain. Anak adalah makhluk belajar yang aktif yang dapat mengkreasi/mencipta dan membangun pengetahuannya sendiri.

Para ahli konstruktif meyakini bahwa pembelajaran terjadi saat anak memahami dunia disekeliling mereka. Pembelajaran menjadi proses interaktif yang melibatkan teman sebaya anak, orang dewasa dan lingkungan. Anak membangun pemahaman mereka sendiri terhadap dunia. Mereka memahami apa yang terjadi di sekeliling mereka dengan mensintesa pengalaman-pengalaman baru dengan apa yang telah mereka pahami sebelumnya. Piaget dan Vigotsky sama-sama menekankan pada pentingnya aktivitas bermain sebagaisarana untuk pendidikan anak, terutama yang berkaitan dengan pengembangan kapasitas berfikir. Lebih jauh mereka berpendapat bahwa aktivitas bermain juga dapat menjadi akarbagi perkembangan perilaku moral.

Sedangkan pandangan Montessori tentang anak tidak terlepas dari pengaruh pemikiran ahli yang lain yaitu Rousseau dan Pestalozzi yang menekankan pada pentingnya kondisi lingkungan yang bebas dan penuh kasih agar potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal. Ki Hadjar juga berpandangan bahwa pengajaran harus memberi pengetahuan yang berfaedah lahir dan batin, serta dapat memerdekakan diri. Kemerdekaan itu hendaknya diterapkan pada cara berfikir anak yaitu agar anak tidak selalu diperintahkan atau dicekoki dengan buah pikiran orang lain saja tetapi mereka harus dibiasakan untuk mencari serta menemukan sendiri berbagai nilai

pengetahuan dan keterampilan dengan menggunakan pikiran dan kemampuannya sendiri. Dengan pemahaman seperti di atas, Dewantara memandang bahwa pendidikan itu sifatnya hanya menuntun bertumbuhkembangnya kekuatan-kekuatan kodrati yang dimiliki anak. Pendidikan sama sekali tidak mengubah dasar pembawaan anak, kecuali memberikantuntunan agar kodrat-kodrat bawaan anak itu bertumbuhkembang ke arah yang lebih baik.

Johann Heinrich Pestalozzi (1746-1827), berpendapat bahwa anak usia dini pada dasarnya memiliki pembawaan yang baik. Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada anak usia dini berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Masing-masing tahap pertumbuhan dan perkembangan seorang anak haruslah tercapai dengan sukses sebelum berlanjut pada tahap berikutnya. Masing-masing tahap perkembangan perlu dikembangkan secara baik, optimal, dan sistematis. Permasalahan yang muncul dalam suatu tahap perkembangan akan menjadi hambatan bagi individu tersebut dalam menyelesaikan tugas perkembangannya dan hal ini akan memberikan pengaruh yang cukup besar pada tahap berikutnya.

Pandangan Pestalozzi tentang anak dapat disimpulkan bahwa anak harus aktif dalam menolong atau mendidik dirinya sendiri. Selain itu perkembangan anak berlangsung secara teratur, maju setahap demi setahap, implikasi atau pengaruhnya adalah bahwa pembelajaranpun harus maju teratur selangkah demi selangkah. Montessori memandang perkembangan anak usia prasekolah/ TK sebagai suatu proses yang berkesinambungan. Ia memahami bahwa pendidikan merupakan aktivitas diri yang mengarah pada pembentukan disiplin pribadi, kemandirian dan pengarahan diri.



Anak usia dini anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Menurut NAEYC anak usia dini manusia kecil memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Ia memiliki karakteristik yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi manusia dewasa seutuhnya. Anak Usia Dini merupakan sosok individu yang memiliki pola perkembangan dan kebutuhan tertentu yang berbeda dengan orang dewasa.

Meskipun pada umumnya anak memiliki pola perkembangan yang sama, Tetapi ritme perkembangannya akan berbeda satu sama lainnya karena pada dasarnya anak bersifat individual. Anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang menjalankan proses perkembangan dengan pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya.

Anak usia dini bersifat unik, tidak ada dua anak yang sama sekalipun kembar siam. Setiap anak usia dini terlahir dengan potensi yang berbeda-beda; memiliki kelebihan, bakat, dan minat sendiri. Anak usia dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental yang paling pesat. Pertumbuhan dan perkembangan telah dimulai sejak prenatal, yaitu sejak dalam kandungan. Pembentukan sel syaraf otak, sebagai modal pembentukan kecerdasan, terjadi saat anak dalam kandungan. Setelah lahir tidak terjadi lagi pembentukan sel syaraf otak, tetapi hubungan antar sel syaraf otak (sinap) terus berkembang. Begitu pentingnya usia dini, sampai ada teori yang menyatakan bahwa pada usia empat tahun 50% kecerdasan telah tercapai, dan 80% pada usia delapan tahun.

Anak usia dini juga sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental yang sangat pesat. Sel-sel tubuh anak tumbuh dan berkembang amat cepat. Tahap awal

perkembangan janin sangat penting untuk pengembangan sel-sel otak, bahkan pada saat lahir jumlah sel otak tidak bertambah lagi. Selanjutnya setelah lahir terjadi proses mielinasi dari sel-sel syaraf dan pembentukan hubungan antar sel syaraf, dua hal yang sangat penting dalam pembentukan kecerdasan. Makanan bergizi dan seimbang serta stimulasi pikiran sangat diperlukan untuk mendukung proses tersebut. Selain pertumbuhan dan perkembangan fisik dan motorik, perkembangan moral (termasuk kepribadian, watak dan akhlak), social, emosional, intelektual, dan bahasa juga berlangsung amat pesat. Oleh karena itu usia dini (usia 0-8 tahun) disebut juga tahun emas atau golden age. Oleh karena itu jika ingin mengembangkan bangsa yang cerdas, beriman dan bertaqwa, serta berbudi luhur hendaklah dimulai dari PAUD. Itulah sebabnya negara-negara maju amat serius mengembangkan PAUD. TK dianggap tidak sebagai pelengkap, tetapi sama pentingnya dengan pendidikan SD atau sekolah menengah.

Anak usia dini memiliki potensi yang masih harus dikembangkan dan memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak usia dini memiliki sifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar.

Anak usia dini sedang menjalani proses perkembangan dengan pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini pada rentang usia 0 -8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.

Oleh karena anak usia dini merupakan pribadi yang unik dan melewati berbagai tahap perkembangan kepribadian, maka lingkungan yang diupayakan oleh pendidik dan orang tua yang dapat memberikan kesempatan pada anak usia dini untuk

mengeksplorasi berbagai pengalaman dengan berbagai suasana, hendaklah memperhatikan keunikan anak-anak dan disesuaikan dengan tahap perkembangan kepribadian anak.

Anak usia dini memiliki perkembangan antara lain: 1) masa bayi dari usia lahir, 2) masa kanak-kanak/batita, 3) masa prasekolah dan 4) masa sekolah dasar. Setiap tahapan usia yang dilalui anak akan menunjukkan karakteristik yang berbeda. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak haruslah memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan. Anak usia dini sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Pada masa 0-8 tahun anak usia dini dalam proses pertumbuhan dan perkembangan diberbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.

Usia dini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Usia itu sebagai usia penting bagi pengembangan inteligensi permanen dirinya, mereka juga mampu menyerap informasi yang sangat tinggi. Informasi tentang potensi yang dimiliki anak usia itu, sudah banyak terdapat pada media massa dan media elektronik lainnya. Untuk itu sebaiknya orang tua dan orang dewasa lainnya perlu; (i) memberi kesempatan dan menunjukkan permainan serta alat permainan tertentu yang dapat memicu munculnya masa peka/menumbuhkembangkan potensi yang sudah memasuki masa peka, (ii) memahami bahwa anak masih berada pada masa egosentris yang ditandai dengan seolah-olah dialah yang paling benar, keinginannya harus selalu dituruti dan sikap mau menang sendiri, dan sikap orang tua dalam menghadapi masa egosentris pada anak usia dini dengan memberi pengertian secara bertahap pada anak agar dapat menjadi makhluk sosial yang baik, (iii) pada masa ini, proses peniruan anak terhadap segala sesuatu yang ada disekitarnya tampak semakin meningkat. Peniruan ini tidak saja pada perilaku yang ditunjukkan oleh orang-orang disekitarnya tetapi juga terhadap tokoh-tokoh khayal yang sering ditampilkan di televisi. Pada saat ini orang tua atau guru haruslah dapat menjadi tokoh panutan bagi anak dalam berperilaku; (iv) masa berkelompok untuk itu biarkan anak

bermain di luar rumah bersama - sama temannya, jangan terlalu membatasi anak dalam pergaulan sehingga anak kelak akan dapat bersosialisasi dan beradaptasi sesuai dengan perilaku dengan lingkungan sosialnya; (v) memahami pentingnya eksplorasi bagi anak. Biarkan anak memanfaatkan benda-benda yang ada disekitarnya dan biarkan anak melakukan *trial and error*, karena memang anak adalah penjelajah yang ulung; dan juga (vi) disarankan agar tidak boleh selalu memarahi anak saat ia membangkang karena bagaimanapun juga ini merupakan suatu masa yang akan dilalui oleh setiap anak.



Anak usia dini akan melalui beberapa masa, yang semuanya akan mempengaruhi perkembangannya oleh sebab itu para pendidik dan orangtua harus dapat memahami masa-masa tersebut antara lain:

a. Masa peka

Sebagian pendidik baik orang tua maupun pendidik belum sepenuhnya mampu menciptakan suatu kondisi yang kondusif, memberi kesempatan dan menunjukkan permainan serta alat permainan tertentu yang dapat memicu munculnya masa peka dan atau menumbuhkembangkan potensi yang ada di masa peka.

b. Masa egosentris

Orang tua harus memahami bahwa anak masih berada pada masa egosentris yang ditandai dengan seolah-olah dialah yang paling benar, kinginannya harus selalu dituruti dan sikap mau menang sendiri. Orang tua harus memberikan pengertian secara bertahap pada anak agar dapat menjadi makhluk sosial

yang baik. Misalnya dengan melatih anak untuk dapat berbagi sesuatu dengan temannya atau belajar antri/menunggu giliran saat bermain bersama.

c. Masa meniru

Pada masa ini proses peniruan anak terhadap segala sesuatu yang ada di sekitarnya tampak semakin meningkat. Peniruan ini tidak saja pada . perilaku yang ditunjukkan oleh orang-orang disekitarnya tetapi juga terhadap tokoh-tokoh khayal yang sering ditampilkan di televisi. Pada saat ini orang tua atau pendidik haruslah dapat menjadi tokoh panutan bagi anak dalam berperilaku.

d. Masa berkelompok

Biarkan anak bermain di luar rumah bersama teman-temannya, jangan terlalu membatasi anak dalam pergaulan sehingga anak kelak akan dapat bersosialisasi dan beradaptasi sesuai dengan perilaku lingkungan sosialnya

e. Masa bereksplorasi

Orang tua atau orang dewasa harus memahami pentingnya eksplorasi bagi anak. Biarkan anak memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitarnya dan biarkan anak melakukan trial dan error, karena memang anak adalah seorang penjelajah yang ulung.

f. Masa Pembangkangan

Orang tua disarankan tidak boleh selalu memarahi anak saat ia membangkang karena ini merupakan suatu masa yang akan dilalui oleh setiap anak. Selain itu bila terjadi pembangkangan sebaiknya diberikan waktu pendinginan (*cooling down*) misalnya berupa penghentian aktivitas anak dan membiarkan anak sendiri berada di dalam kamarnya atau di sebuah sudut. Beberapa waktu kemudian barulah anak diajak bicara mengapa ia melakukan itu semua.

Masa usia dini merupakan masa dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental yang paling pesat. Pertumbuhan dan perkembangan telah dimulai sejak prenatal, yaitu

sejak dalam kandungan. Pembentukan sel syaraf otak, sebagai modal pembentukan kecerdasan, terjadi saat anak dalam kandungan. Setelah lahir tidak terjadi lagi pembentukan sel syaraf otak, tetapi hubungan antar sel syaraf otak (sinap) terus berkembang. Begitu pentingnya usia dini, sampai ada teori yang menyatakan bahwa pada usia empat tahun 50% kecerdasan telah tercapai, dan 80% pada usia delapan tahun.

Dimasa usia dini sel-sel tubuh anak tumbuh dan berkembang amat cepat. Tahap awal perkembangan janin sangat penting untuk pengembangan sel-sel otak, bahkan pada saat lahir jumlah sel otak tidak bertambah lagi. Selanjutnya setelah lahir terjadi proses mielinasi dari sel-sel syaraf dan pembentukan hubungan antar sel syaraf, dua hal yang sangat penting dalam pembentukan kecerdasan. Makanan bergizi dan seimbang serta stimulasi pikiran sangat diperlukan untuk mendukung proses tersebut. Selain pertumbuhan dan perkembangan fisik dan motorik, perkembangan moral (termasuk kepribadian, watak dan akhlak), social, emosional, intelektual, dan bahasa juga berlangsung amat pesat. Oleh karena itu usia dini (usia 0-8 tahun) disebut juga tahun emas atau golden age.

Jika ditinjau secara biologis, psikologis, dan sosiologis anak usia dini memiliki perbedaan, karena setiap anak bersifat unik, tidak ada dua anak yang sama sekalipun kembar siam, setiap anak terlahir dengan potensi yang berbeda-beda; memiliki kelebihan, bakat, dan minat sendiri. Ada anak yang berbakat menyanyi, ada pula yang berbakat menari, musik, matematika, bahasa, dan ada pula yang berbakat olahraga. Ki Hadjar Dewantara merangkum semua potensi anak menjadi cipta, rasa, dan karsa. Teori *Multiple Intelligencies* dari Gardner menyatakan ada delapan jenis kecerdasan. Biasanya seorang anak memiliki satu atau lebih kecerdasan, tetapi amat jarang yang memiliki secara sempurna delapan kecerdasan tersebut.

B. KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Pendidikan Anak Usia Dini pada hakekatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pendidikan Anak Usia Dini memberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadian anak, oleh karena itu lembaga pendidikan untuk anak usia dini perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik dan motorik. Dengan kegiatan yang bervariasi dan sesuai dengan prinsip-prinsip perkembangan, maka anak akan berkembang semua potensinya dengan baik dan seimbang. Pendidikan anak usia dini memiliki peranan sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Meskipun demikian pendidikan anak usia dini sebenarnya lebih berorientasi pada pengoptimalan fungsi perkembangan anak melalui kegiatan permainan.

Selanjutnya pasal 1 ayat 14 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa : "Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".

Sedangkan pada pasal 28 dinyatakan bahwa "(1) Pendidikan Anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau informal, (3) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat, (4) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non formal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat, (5) Pendidikan usia dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, dan (6) Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1),

ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.”

Berbeda dengan pernyataan di atas, Bredekamp dan Copple (1997) mengemukakan bahwa, pendidikan anak usia dini mencakup berbagai program yang melayani anak dari lahir sampai dengan usia delapan tahun yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosi, bahasa, dan fisik anak. Dalam konteks saat ini, berbagai program dibuat untuk pendidikan anak usia dini dengan berbagai bentuk kelembagaannya.

Pemikiran tentang pentingnya nilai pendidikan anak usia dini telah digagas lebih dari 2000 tahun yang lalu (Carter, 1987 seperti dikutip Eva L. Essa, 2003). Beberapa faktor yang meningkatkan perhatian tentang pentingnya pendidikan anak usia dini adalah perubahan fundamental ekonomi, kehidupan keluarga, kesadaran masyarakat, dan dukungan masyarakat. Perubahan kehidupan keluarga, mulai dari meningkatnya orang tua (laki-laki dan perempuan) yang sama-sama bekerja, orang tua tunggal (*single parent*), tingginya mobilitas kerja, dan dampak dari berkurangnya peran keluarga besar telah meningkatkan tumbuh suburnya layanan-layanan pendidikan anak usia dini, khususnya tempat perawatan/penitipan anak (*child care*).

Eksistensi pendidikan Anak Usia dini sudah ada di Indonesia sejak jaman kerajaan hingga sekarang, yang pada kenyataannya sudah mengalami perkembangan baik pada lingkup kurikulumnya maupun filosofinya. Sementara itu, Taman Kanak-kanak atau *Kindergarten* baru dipakai Fröebel tahun 1837, meskipun pemikiran untuk mendirikan sekolah khusus bagi anak-anak telah ada jauh sebelum itu. Beberapa tokoh telah mengembangkan berbagai model pendidikan untuk anak-anak ini, seperti Martin Luther, Comenius, Pestalozzi, Darwin, dan Seguin.

Di Indonesia perhatian terhadap pendidikan anak usia dini telah dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantoro awal abad ke-20. Pendidikan di Taman Anak yang dikembangkan beliau tidak hanya pelajaran (latihan) tentang panca indera saja akan tetapi juga memasukkan permainan ke dalam kultur di sekolah. Taman Siswa (anak)

dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantoro merupakan perpaduan dari pemikiran Montessori dan Froebel. Montessori lebih mementingkan penggunaan panca indera melalui berbagai alat untuk mengembangkan aspek perkembangan. Anak dalam hal ini diberikan kebebasan untuk melakukan sesuatu meskipun aspek bermain tidak terlalu dipentingkan. Froebel juga memberikan pelajaran dan pelatihan untuk panca indera, meskipun lebih menekankan pada aspek permainan dengan menggunakan barang-barang yang menyenangkan bagi anak. Namun demikian, anak masih mengikuti perintah yang disampaikan oleh guru. Sementara itu, dalam Taman Siswa (Anak) Ki Hadjar Dewantoro, kedua pemikiran disatukan sehingga pelatihan panca indera dilakukan melalui permainan-permainan yang menyenangkan bagi anak. Di samping itu terdapat anggapan bahwa dalam segala tingkah laku dan segala keadaan hidupnya anak-anak itu sudah diisi oleh Sang Maha Among segala alat-alat yang bersifat mendidik di anak.

Pendidikan anak usia dini bertujuan membimbing dan mengembangkan potensi setiap anak agar dapat berkembang secara optimal sesuai tipe kecerdasannya. Oleh karena itu guru harus memahami kebutuhan khusus dan kebutuhan individual anak. Memang disadari ada faktor-faktor pembatas, yaitu faktor-faktor yang sulit atau tidak dapat diubah dalam diri anak yaitu faktor genetic. Oleh karenanya PAUD diarahkan untuk memfasilitasi setiap anak dengan lingkungan belajar dan bimbingan belajar yang tepat agar anak dapat berkembang sesuai kapasitas genetisnya.

Pendidikan anak usia dini sesungguhnya adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan ketrampilan anak. Anak usia dini dalam hal ini didefinisikan sebagai manusia yang berusia di bawah delapan tahun. Hal ini mengacu pada aspek perkembangan, baik kognitif, fisik-motorik, sosial-emosi, maupun bahasa. Secara kognitif, usia anak usia dini menurut Piaget adalah usia yang berada pada rentang nol sampai dengan dua tahun dan dua sampai dengan tujuh tahun. Pada usia kurang dari 2 tahun Piaget menamakannya sebagai tahap perkembangan Sensori-

Motorik. Tahap ini merupakan tahap di mana perkembangan indera dan pertumbuhan fisik berlangsung secara cepat.

Pada masa ini pula terbentuknya objek permanen dan mulai membuat perbedaan arti dari simbol-simbol dan mulai memahami hubungan objek dengan lingkungannya. Sementara itu pada usia dua sampai dengan tujuh tahun adalah masa pertumbuhan bahasa dan berbagai bentuk pola lainnya, meskipun masih belum bisa berfikir secara abstrak. Selanjutnya Piaget mengemukakan bahwa pada tahap ini terdapat 6 perkembangan yang memiliki keterkaitan satu sama lainnya; yaitu; 1) Aksi Reflektif (*Reflective Action*) yang aksi yang menggambarkan kemampuan praktis dalam membangun asimilasi, akomodasi, dan skema; 2) Reaksi Sirkuler Primer (*Primary Circular Reaction*), merupakan kelanjutan dari tahapan yang pertama akan tetapi biasanya dilakukan pengulangan untuk menunjukkan kondisi yang sama; 3) Reaksi Sirkuler Sekunder (*Secondary Circular Reaction*), merupakan reaksi terhadap benda-benda yang membuatnya senang, termasuk menggunakan mainan; 4) Koordinasi Skema Sekunder (*Coordination of Secondary Schemes*), merupakan kemampuan dalam mengembangkan makna terhadap sesuatu hubungan di antara objek-objek; 5) Eksperimentasi (*Experimentation*), merupakan tahapan dalam memaknai kehidupan yang sebenarnya dan melakukan berbagai kegiatan/aktivitas yang sifatnya eksperimentasi (percobaan); dan 6) Representasi Intelektual (*Representational Intelligence*), merupakan tahapan transisi dari sensasi motorik ke tahapan berpikir simbolik.

Pada usia dua sampai dengan tujuh tahun Piaget menamakannya sebagai tahap perkembangan Praoperasional. Permulaan ini ditandai oleh adanya kemampuan dalam menghadirkan objek dan pengetahuan melalui imitasi, permainan simbolis, menggambar, gambar mental, dan bahasa lisan. Beberapa ciri yang melekat pada anak pada usia ini menurut Diane E. Papalia, dkk. adalah; 1) ketidakmampuan berfikir konservasi, sebagai kemampuan untuk mengenali nomor, jumlah, massa, panjang, berat, volume, dan sebagainya dalam berbagai bentuk; 2) egosentrisme, merupakan kecenderungan untuk memandang sesuatu dari sudut

pandang dirinya. Beberapa percobaan yang dilakukan Piaget dan Inhelder (1967) dan Hughes (1975) menunjukkan kondisi seperti itu.

Pandangan lain tentang anak usia dini dilihat dari teori perkembangan psikososial yang dikembangkan oleh Erik Erikson. Diane E. Papalia, dkk., mengemukakan bahwa perkembangan psikososial menyangkut aspek-aspek yang terkait dengan emosi dan temperamen sebagai akibat dari interaksi yang terjadi antara anak dengan lingkungan terdekatnya. Emosi, seperti rasa sedih, gembira, dan takut, merupakan reaksi subjektif pengalaman, yang diasosiasikan dengan perubahan psikologis dan perilaku (Sroufe, 1997 dalam Papalia, 2010). Lebih lanjut Papalia mengemukakan bahwa emosi memiliki kaitan yang erat dengan aspek perkembangan lainnya. Emosi ditunjukkan dalam berbagai bentuk, misalnya menangis karena tidak nyaman, marah karena tidak mendapatkan sesuatu yang diharapkannya, tersenyum dan tertawa ketika mendapatkan kesenangan, sedih, kecewa, bahkan termasuk juga empati. Bagian lain dari psikososial adalah temperamen, yaitu karakteristik seseorang, cara mendasar biologis untuk mendekati dan bereaksi terhadap orang dan situasi. Temperamen memiliki basis emosional; akan tetapi ketika emosi seperti rasa takut, gembira, dan bosan datang dan pergi, temperamen cenderung konsisten dan berkesinambungan.

Erikson membagi tahapan perkembangan psikososial manusia ke dalam delapan tahapan, meskipun yang dibahas dalam kajian ini hanya untuk tiga tahapan pertama saja, yaitu; 1) tahapan kepercayaan dasar vs ketidakpercayaan (lahir hingga 12-18 bulan); 2) Autonomi vs rasa malu dan ragu (12-18 bulan hingga tiga tahun); dan 3) inisiatif vs rasa bersalah (tiga hingga enam tahun).

Pada tahap pertama, Erikson mengidentifikasikannya sebagai kepercayaan dasar versus ketidakpercayaan dasar (*basic trust versus basic mistrust*). Pada masa ini bayi mengembangkan ketergantungan kepada orang dan objek di dunia mereka. Mereka harus mengembangkan keseimbangan antara rasa percaya (yang memungkinkan mereka menciptakan hubungan yang rapat) dan ketidakpercayaan (yang memungkinkan mereka untuk melindungi diri). Apabila rasa percaya mendominasi, sebagaimana seharusnya,

anak akan mengembangkan “*virtue of hope*”: keyakinan bahwa mereka bisa memenuhi apa yang mereka butuhkan dan apa yang mereka inginkan.

Pada tahap ini juga dibangun keterikatan/kelekatan (*attachment*) antara bayi dengan pengasuh atau orang terdekatnya. Keterikatan ini memiliki nilai adaptif bagi bayi, memastikan kebutuhan psikososial dan fisiknya terpenuhi. Merujuk kepada teori etologis, bayi dan orang tua memiliki kecenderungan untuk menempel satu sama lain, dan keterikatan tersebut memberikan daya tahan hidup bagi bayi. Pada tahap kedua Erikson menamakannya dengan Autonomi lawan rasa malu dan ragu (*autonomy versus shame and doubt*). Pada tahap ini anak mulai mengembangkan konsep/ kesadaran diri (*I-Self*) yang muncul pertama kali pada usia 15 bulan. Kesadaran diri merupakan bentuk pengetahuan sadar bahwa diri adalah makhluk yang berbeda dan dapat diidentifikasi. Kondisi ini mendorong anak untuk bisa mengenal diri sendiri, memenuhi keinginan, dan melakukan sesuatu untuk mencapai kebutuhannya sendiri. Toilet training merupakan langkah penting menuju otonomi dan kontrol diri. Di samping mendorong otonomi, pada usia ini anak juga akan memiliki rasa malu dan rasa bersalah apabila dia melakukan kegagalan. Rasa malu pada awalnya diekspresikan sebagai dorongan untuk menguburkan atau membenamkan wajah sendiri ke tanah.

Teori lain yang juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan pendidikan anak usia dini adalah teori sosiokultural (*sociocultural theory*) yang dikembangkan oleh Vygotsky. Teori ini menjadi dasar dalam perkembangan teori konstruktivisme yang diawali oleh pemikiran Piaget. Selanjutnya Vygotsky mengemukakan bahwa manusia memiliki alat berpikir (*tool of mind*) yang dapat dipergunakan untuk membantu memecahkan masalah, memudahkan dalam melakukan tindakan, memperluas kemampuan, melakukan sesuatu sesuai kapasitas alami (Brodova dan Leong, 1996).

Di dalam pembentukan pengetahuan, Vygotsky mengemukakan konsep Zona Perkembangan Terdekat (*Zone of Proximal Development/ZPD*). Vygotsky mendefinisikan *Zone of Proximal Development is the distance between the actual*

development level as determined by independent problem solving and the level of potential development as determined through problem solving unser adult guidance or in collaboration with more capable peers (Zona Perkembangan Terdekat merupakan jarak antara tingkat perkembangan aktual dengan tingkat perkembangan potensial yang dapat dicapai melalui bantuan orang dewasa atau kolaborasi dengan teman sebaya yang memiliki telah mencapai kemampuan tersebut).

Dari definisi tersebut terdapat dua bagian penting dari kondisi anak, yaitu perkembangan aktual dan perkembangan potensial. Perkembangan aktual adalah perkembangan dari fungsi mental anak yang telah siap untuk melakukan sesuatu sebagai hasil dari capaian perkembangan selama ini, sedangkan perkembangan potensial merupakan perkembangan yang mungkin dapat dicapai oleh anak setelah mendapatkan bantuan orang dewasa atau teman sebayanya yang telah mencapai perkembangan tersebut.

Di dalam pembelajaran, untuk mencapai perkembangan potensial diperlukan pentahapan (*scaffolding*) sebagai bantuan secara perorangan berdasarkan ZPD pembelajar. Dalam setiap pentahapan diperlukan bantuan/bimbingan orang dewasa atau temannya. Bantuan ini sifatnya sementara, sehingga semakin kemampuan anak bertambah dalam mencapai tahap perkembangan potensial maka *scaffolding* yang diberikan semakin berkurang.

Pendidikan anak usia dini diselenggarakan dengan mengedepankan prinsip-prinsip pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak (*Developmentally Appropriate Practice*). Istilah ini merupakan istilah yang diadopsi dari *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) pada tahun 2008. Menurut Bredekamp & Copple, 1997) DAP memiliki makna bahwa pengembangan kurikulum bagi anak usia dini hendaknya disesuaikan dengan perkembangan anak. Apapun yang akan dipelajari oleh anak hendaknya didasarkan atas teori bagaimana anak berkembang dan belajar serta berbagai variasi perkembangan dilihat dari dimensi usia, lingkungan, dan tugas-tugas perkembangannya.

Untuk mengembangkan kurikulum dan program bagi anak usia dini, NAEYC mengembangkan 12 prinsip dasar perkembangan anak yang menjadi dasar dalam penyusunan kurikulum atau program pada pendidikan anak usia dini. Keduabelas prinsip tersebut adalah; 1) domain perkembangan anak (fisik, sosial, emosi, kognitif) saling berkaitan. Perkembangan pada satu domain tertentu mempengaruhi dan dipengaruhi oleh domain perkembangan lainnya; 2) perkembangan terjadi secara bertahap; 3) perkembangan anak bersifat unik dan tidak ada anak yang memiliki perkembangan secara persis; 4) perkembangan sebelumnya mempengaruhi terhadap perkembangan selanjutnya; 5) proses perkembangan dimulai dari hal-hal yang sederhana menuju yang kompleks, terorganisasi, dan terinternalisasi; 6) perkembangan dan belajar dipengaruhi oleh konteks sosio-kultural; 7) anak merupakan pembelajar aktif; 8) perkembangan dan belajar merupakan hasil interaksi dari kematangan dan lingkungan yang di dalamnya memuat aspek fisik dan dunia anak; 9) Bermain merupakan kendaraan/cara bagi anak untuk merefleksikan perkembangannya; 10) kemajuan perkembangan dapat terjadi apabila anak diberikan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dan pengalaman baru, mendapatkan tantangan yang sesuai dengan tahapan perkembangannya; 11) anak memperoleh pengetahuan dan belajar dengan cara yang berbeda; 12) belajar yang baik bagi anak adalah yang sesuai dengan konteks kehidupan komunitas yang aman dan bernilai

Pendidikan anak usia dini (PAUD) bukanlah hal baru. Namun demikian dinamika pemikiran tentang PAUD dengan berbagai dimensi dan implikasinya dalam dunia pendidikan cukup menarik dan mengalami kemajuan yang sangat pesat. Perkembangan pemikiran tersebut tidak terlepas dari perkembangan pemikiran tentang hakekat anak, sebagai bagian dari unsur pendidikan yang sangat penting. Pemahaman tentang konsep manusia kecil ini sangat mempengaruhi kebijakan, perlakuan, pengembangan potensinya, dan sebagainya. Namun tidak kalah pentingnya landasan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini berdasarkan beberapa hal antara lain :

Secara Yuridis, Pendidikan Anak Usia Dini merupakan bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Selanjutnya pada Pasal 28B Ayat 2 dinyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, sedangkan pada Pasal 28 C Ayat 2 dinyatakan bahwa setiap anak berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.

Selanjutnya berdasarkan UU RI Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sedangkan pada pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa (1) Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal, (3) Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan formal: TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat, (4) Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan nonformal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat, (5) Pendidikan usia dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Selanjutnya berdasarkan UU RI Nomor. 23 Tahun 2002 Pasal 9 Ayat 1 tentang Perlindungan Anak dinyatakan bahwa setiap anak berhak

memperoleh pendidikan dan pendidikan dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.

Secara filosofis dan religi, Pendidikan dasar anak usia dini pada dasarnya harus berdasarkan pada nilai-nilai filosofis dan religi yang dipegang oleh lingkungan yang berada disekitar anak dan agama yang dianutnya. Di dalam Islam dikatakan bahwa "seorang anak terlahir dalam keadaan fitrah/islam/lurus, orang tua mereka yang membuat anaknya menjadi yahudi, nasrani, dan majusi," maka bagaimana kita bisa menjaga serta meningkatkan potensi kebaikan tersebut, hal itu tentu harus dilakukan dari sejak usia dini.

Pendidikan agama menekankan pada pemahaman tentang agama serta bagaimana agama diamalkan dan diaplikasikan dalam tindakan serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai agama tersebut disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak serta keunikan yang dimiliki oleh setiap anak. Islam mengajarkan nilai-nilai keislaman dengan cara pembiasaan ibadah contohnya sholat lima waktu, puasa, dan lain-lain. Oleh karena itu, metode pembiasaan tersebut sangat dianjurkan dan dirasa efektif dalam mengajarkan agama untuk anak usia dini.

Dasar-dasar pendidikan sosial yang diletakkan Islam di dalam mendidik anak adalah membiasakan mereka bertingkah laku sesuai dengan etika sosial yang benar dan membentuk akhlak kepribadiannya sejak dini. Jika interaksi sosial dan pelaksanaan etika berpijak pada landasan iman dan taqwa, maka pendidikan sosial akan mencapai tujuannya yang paling tinggi yaitu manusia dengan perangai, akhlak dan interaksi yang sangat baik sebagai insan yang shaleh, cerdas, bijak dan dinamis (Ulwan, 1989:535). Pendidikan Anak Usia Dini juga harus disesuaikan dengan nilai-nilai yang dianut oleh lingkungan disekitarnya yang meliputi faktor budaya, keindahan, kesenian dan kebiasaan-kebiasaan sosial yang dapat dipertanggung jawabkan.

Merupakan peletak dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Dibutuhkan situasi dan kondisi yang kondusif pada saat memberikan stimulasi dan upaya-upaya

pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak yang berbeda satu dengan yang lainnya (*individual differences*).

Ontologis, anak sebagai makhluk individu yang mempunyai aspek biologis (adanya perkembangan fisik yang berubah dari waktu ke waktu yang membutuhkan makanan, gizi, dan lain-lain), psikologis (adanya perasaan-perasaan tertentu yang terbentuk karena situasi, seperti: senang, sedih, marah, kecewa, dihargai, dan sebagainya), sosiologis (anak membutuhkan teman untuk bermain), antropologis (anak hidup dalam suatu budaya dari mana dia berasal).

Epistemologis, pembelajaran pada anak usia dini haruslah menggunakan konsep belajar sambil bermain (*learning by playing*), belajar sambil berbuat (*learning by doing*), dan belajar melalui stimulasi (*learning by stimulating*).

Aksiologis, isi kurikulum haruslah benar dan dapat dipertanggungjawabkan dalam rangka optimalisasi seluruh potensi anak (etis) dan berhubungan dengan nilai seni, keindahan dan keselarasan yang mengarah pada kebahagiaan dalam kehidupan anak sesuai dengan akar budaya di mana mereka hidup (estetika) serta nilai-nilai agama yang dianutnya.

Adapun secara keilmuan dan empiris, Pendidikan Anak Usia Dini pada dasarnya harus meliputi aspek keilmuan yang menunjang kehidupan anak dan terkait dengan perkembangan anak. Konsep keilmuan PAUD bersifat isomorfis artinya kerangka keilmuan PAUD dibangun dari interdisiplin ilmu yang merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu, di antaranya: psikologi, fisiologi, sosiologi, ilmu pendidikan anak, antropologi, humaniora, kesehatan, dan gizi serta neurosains (ilmu tentang perkembangan otak manusia).

Dalam mengembangkan potensi belajar anak, maka harus diperhatikan aspek-aspek pengembangan yang akan dikembangkan sesuai dengan disiplin ilmu yang saling berhubungan dan terintegrasi sehingga diharapkan anak dapat menguasai beberapa kemampuan dengan baik.

Ditinjau aspek pedagogis, masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Artinya masa kanak-kanak yang bahagia merupakan

dasar bagi keberhasilan dimasa datang dan sebaliknya. Untuk itu, agar pertumbuhan dan perkembangan tercapai secara optimal, maka dibutuhkan situasi dan kondisi yang kondusif pada saat memberikan stimulasi dan upaya-upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak yang berbeda satu dengan lainnya (*individual differences*).

Dari segi empiris, banyak sekali penelitian yang menyimpulkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini sangat penting, antara lain yang menjelaskan bahwa pada waktu manusia lahir, kelengkapan organisasi otak memuat 100-200 milyar sel otak (Clark dalam Semiawan, 2004:27) yang siap dikembangkan serta diaktualisasikan mencapai tingkat perkembangan potensi tertinggi, tetapi hasil riset membuktikan bahwa hanya 5% dari potensi otak itu yang terpakai. Hal itu disebabkan kurangnya stimulasi yang mengoptimalkan fungsi otak.

Berdasarkan sensus penduduk tahun 2003, diperkirakan jumlah anak usia dini yaitu 0-6 tahun di Indonesia adalah 26,17 juta jiwa, baru sekitar 7,16 juta saja yang mendapat pendidikan sejak usia dini sisanya 19,01 juta jiwa belum tersentuh PAUD. Ini dikarenakan rendahnya kualitas SDM, terpuruknya kualitas pendidikan di segala bidang dan tingkatan, dipengaruhi input dari siswanya, Posyandu dan BKB dijadikan sebagai wadah pemberian stimulasi pada anak usia dini. Setiap anak tentu sudah terbekali oleh suatu pola asuh dan konsep-konsep hidup tertentu. Oleh sebab itu, dalam mengembangkan potensi anak, haruslah diperhatikan hal-hal apa saja yang sudah menjadi dasar pengetahuan anak yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Secara umum tujuan Pendidikan Anak Usia Dini adalah mengembangkan berbagai- potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sedangkan berdasarkan tinjauan aspek didaktis psikologis tujuan pendidikan di Pendidikan Anak Usia Dini yang utama adalah:

- a. Menumbuhkembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan. agar mampu menolong diri sendiri (*self help*), yaitu mandiri dan

bertanggung jawab terhadap diri sendiri seperti mampu merawat dan menjaga kondisi fisiknya, mampu mengendalikan emosinya dan mampu membangun hubungan dengan orang lain.

- b. Meletakkan dasar-dasar tentang bagaimana seharusnya belajar (*learning how to learn*). Hal ini sesuai dengan perkembangan paradigma baru dunia pendidikan melalui empat pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be* dan *learning to live together* yang dalam implementasinya di lembaga PAUD dilakukan melalui pendekatan *learning by playing*, belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) serta menumbuh-kembangkan keterampilan hidup (*life skills*) sederhana sedini mungkin.

Tujuan Pendidikan Anak Usia dini (PAUD) untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa. Anak dapat dipandang sebagai individu yang baru mulai mengenal dunia. Ia belum mengetahui tatakrama, sopan santun, aturan, norma, etika, dan berbagai hal tentang dunia. Ia juga sedang belajar berkomunikasi dengan orang lain dan belajar memahami orang lain. Anak perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai hal tentang dunia dan isinya. Ia juga perlu dibimbing agar memahami berbagai fenomena alam dan dapat melakukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat. Interaksi anak dengan benda dan dengan orang lain diperlukan untuk belajar agar anak mampu mengembangkan kepribadainya, watak, dan akhlak yang mulia. Usia dini merupakan saat yang tepat amat berharga untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme, kebangsaan, agama, etika, moral dan sosial yang berguna untuk kehidupan dan strategi bagi pengembangan suatu bangsa.

Sedangkan pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan: potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat

berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Nurani Sujiono menyatakan bahwa tujuan PAUD adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orang tua dan guru serta pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan dan perkembangan anak usia dini. Tujuan pendidikan anak usia dini untuk mengembangkan potensi-potensi anak, dan mengembangkan berbagai aspek kecerdasan yang dimiliki anak seperti kecakapan hidup (*life skills*) antara lain keterampilan sosial, interpersonal, keterampilan kognitif dan kecakapan hidup yang dikuasainya diharapkan anak akan mampu bertahan hidup dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, mandiri seperti makan, mandi, berpakaian, dan mengurus diri sendiri.

Menurut Nurani tujuan pendidikan anak usia secara khusus bertujuan agar:

- (1) anak mampu melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan Ciptaan Tuhan dan mencintai sesama. toh: pendidik mengenalkan kepada anak didik bahwa Allah SWT menciptakan berbagai makhluk manusia, seperti binatang, tumbuhan, dan sebagainya yang semua itu harus kita sayangi.
- (2) anak mampu mengelola keterampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan-yang mengontrol gerakan 1 gerakan halus dan gerakan kasar, serta menerima rangsangan sensorik (panca indera). Contoh: M bermain bola, menulis ataupun mewarnai.
- (3) anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berpikir dan belajar. Contoh: ketika sudah melakukan pembahasan tema, diberikan kepada anak didik untuk bertanya atau menjawab isi tema yang telah dibahas.
- (4) anak mampu berpikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab

akibat. Contoh: mencari pasangan gambar yang berkaitan dengan sebab akibat, lalu anak akan berusaha memecahkan masalah dan memberikan alasan tersebut.

- (5) anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, kontrol diri dan rasa memiliki.
- (6) anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, birama, berbagai bunyi, bertepuk tangan, serta menghargai hasil karya yang kreatif. Contoh: anak yang senang dan menyukai dengan musik, saat mendengar lagu maka akan segera mengikutinya, ataupun ketika diminta melanjutkan syair kedua hingga selesai, maka anak mampu melakukannya.

Secara didaktis psikologi tujuan pendidikan anak usia dini untuk mengembangkan berbagai aspek kecerdasan yang merupakan potensi bawaan. Kecerdasan yang dimiliki oleh seorang anak hanya akan berarti apabila dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yang dikenal dengan istilah kecakapan hidup (*life skills*). Berdasarkan hasil penelitian Maddaleno dan Infante (2001), mengidentifikasi terdapat tiga kategori kunci tentang *life skill* yaitu keterampilan sosial dan interpersonal, keterampilan kognitif dan keterampilan meniru emosi (*emosional coping skills*). Melalui berbagai kecakapan hidup yang dikuasainya, diharapkan anak akan mampu bertahan hidup dan bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri. Pada dasarnya, Catron dan Alien (1999) menyatakan bahwa pembelajaran kecakapan hidup bertujuan agar anak mampu mengurus diri sendiri (*self help*) dan kemudian mampu menolong orang lain (*social skill*) sebagai suatu bentuk kepedulian dan tanggung jawab sosialnya sebagai salah satu anggota keluarga dan masyarakat di mana anak berada. Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan keterampilan hidup tidak ditekankan pada teknikal atau keterampilan vokasional seperti tukang kayu, menjahit, program komputer melainkan lebih diarahkan pada keterampilan yang berhubungan dengan aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan manusia.

Dalam kehidupan nyata agar seseorang anak dapat bertahan hidup dan mengembangkan segala sesuatu yang ada pada dirinya dibutuhkan suatu kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan

untuk menjaga kelangsungan hidupnya. Mampu berarti memiliki kualifikasi yang dibutuhkan bagi kehidupan di masa depan. Brolin (1989:2) mendefinisikan keterampilan hidup sebagai kontinyu pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan seseorang untuk berfungsi secara mandiri dalam kehidupan. Pendapat lain mengatakan bahwa keterampilan hidup adalah kecakapan sehari-hari yang diperlukan oleh seseorang agar sukses dalam menjalankan kehidupan. Sementara itu Tim *Broads-Based Education* (2002:3) menafsirkan keterampilan hidup sebagai keterampilan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya

Kecerdasan yang dimiliki oleh seorang anak hanya akan berarti apabila dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yang dikenal dengan istilah kecakapan hidup (*life skills*). Berdasarkan hasil penelitian Maddaleno dan Infante (2001:5), mengidentifikasi terdapat tiga kategori kunci tentang *life skill* yaitu keterampilan sosial dan interpersonal, keterampilan kognitif dan keterampilan meniru emosi (*emosional coping skills*). Melalui berbagai kecakapan hidup yang dikuasainya, diharapkan anak akan mampu bertahan hidup dan bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri. Pada dasarnya, pendidikan kesetaraan pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan anak"

Dalam pendidikan anak usia dini yang dimaksudkan dengan keterampilan hidup tidak ditekankan pada teknikal atau keterampilan vokasional seperti tukang kayu, menjahit, program komputer melainkan lebih diarahkan pada keterampilan yang berhubungan dengan aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan manusia yang dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjalankan rutinitas kehidupan yang berhubungan dengan kemandirian, antara lain dalam hal mengurus diri sendiri, mandi, makan, berpakaian dan atau hal lainnya.

Berdasarkan paparan di atas, maka urgensinya pendidikan anak usia dini akan dapat: (1) menumbuh-kembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar mampu menolong diri sendiri (*self help*), yaitu man-diri dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, seperti mampu merawat dan menjaga kondisi risikunya,

mampu mengendalikan emosinya, dan mampu membangun hubungan dengan orang lain dan (2) meletakkan dasar-dasar tentang bagaimana seharusnya belajar (*learning how to learn*). Contoh 1: pengalaman belajar keterampilan hidup seperti memakai kaos kaki, memakai se-patu, membuka kancing, dan aktivitas keseharian lainnya. Contoh 2: memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan pembelajaran dengan ke-mauan sendiri, tidak dengan paksaan, dengan menyediakan media yang sesuai dengan minat anak.

UNESCO mencanangkan empat pilar pendidikan yang dicanangkan yaitu *learning to know* (melalui media dan penjelasan guru), *learning to do* (melakukan aktivitas langsung), *learning to be* (dengan bermain peran), dan *learning to live together* (berinteraksi dengan anak lain dengan mentaati ketentuan dan peraturan yang berlaku). Tujuan dari program layanan anak usia dini adalah membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap pengetahuan, keterampilan dan kreativitas/daya cipta yang diperlukan oleh anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan pada tahapan selanjutnya. Adapun tujuan utama dari program pengembangan PAUD di Indonesia yaitu untuk membantu anak Indonesia dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Filosofi pada anak usia dini adalah pendidikan yang berpusat pada anak yang mengutamakan kepentingan bermain. Permainan yang diperuntukkan bagi anak memberikan peluang untuk menggali dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Permainan pada anak dapat menimbulkan rasa nyaman, untuk bertanya, berkreasi, menemukan dan memotivasi mereka untuk menerima segala bentuk risiko dan menambah pemahaman mereka. Selain itu, dapat menambah kesempatan untuk meningkatkan pemahaman dari setiap kejadian terhadap orang lain dan lingkungan.

Permainan pada anak usia dini sangat penting dan sangat istimewa karena dapat menambah pengalaman mereka,

meningkatkan kecakapan hidup dan memecahkan masalah. Bermain dengan banyak media khususnya untuk anak usia dini dapat membantu peningkatan rasa percaya dirinya .

Beberapa fungsi pendidikan bagi anak usia dini yang harus diperhatikan, dapat dijelaskan sebagai berikut: Program kegiatan bermain pada pendidikan anak usia dini memiliki sejumlah fungsi, yaitu: (i) Untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahapan perkembangannya. (ii) Mengenalkan anak dengan dunia sekitar. (iii) Mengembangkan sosialisasi anak. (iv) Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak. (v) Memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya. (6) Memberikan ekspresistimulasi cultural. Berdasarkan tujuan pendidikan anak usia dini dapat ditelaah beberapa fungsi pendidikan anak usia dini, yaitu :

a. Fungsi Adaptasi

Berperan dalam membantu anak melakukan penyesuaian diri dengan berbagai kondisi lingkungan serta menyesuaikan diri dengan keadaan dalam dirinya sendiri. Dengan anak berada di lembaga pendidikan anak usia dini, pendidik membantu mereka beradaptasi dari lingkungan rumah ke lingkungan sekolah. Anak juga belajar mengenali dirinya sendiri.

b. Fungsi Sosialisasi

Berperan dalam membantu anak agar memiliki keterampilan-keterampilan sosial yang berguna dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari di mana anak berada.

c. Fungsi Pengembangan

Di lembaga pendidikan anak usia dini ini diharapkan dapat pengembangan berbagai potensi yang dimiliki anak. Setiap unsur potensi yang dimiliki anak membutuhkan suatu situasi atau lingkungan yang dapat menumbuhkembangkan potensi tersebut kearah perkembangan yang optimal sehingga menjadi potensi yang bermanfaat bagi anak itu sendiri maupun lingkungannya.

d. Fungsi Bermain

Berkaitan dengan pemberian kesempatan pada anak untuk bermain, karena pada hakikatnya bermain itu sendiri merupakan hak anak sepanjang rentang kehidupannya. Melalui kegiatan bermain anak akan mengeksplorasi dunianya serta membangun pengetahuannya sendiri.

Selain tersebut diatas fungsi PAUD yang penting diperhatikan, adalah: (i) sebagai upaya pemberian stimulus pengembangan potensi fisik, jasmani, dan indrawi melalui metode yang dapat memberikan dorongan perkembangan fisik/motorik dan fungsi inderawi anak; (ii) memberikan stimulus pengembangan motivasi, hasrat, dorongan dan emosi kearah yang benar dan sejalan dengan tuntutan agama; (iii) stimulus pengembangan fungsi akal dengan mengoptimalkan daya kognisi dan kapasitas mental anak melalui metode yang dapat mengintegrasikan pembelajaran agama dengan upaya mendorong kemampuan kognitif anak.

Prinsip dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Untuk memenuhi aspek-aspek dalam perkembangan anak baik aspek fis kognitif, sosial emosional dan bahasa serta aspek lainnya seperti agai dan moral, kemandirian dan seni, maka perlu dilakukan berbagai prim yang meliputi:

a. Berorientasi pada Kebutuhan Anak

Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepe kebutuhan anak. Anak usia dini adalah anak yang seds membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalis semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis

b. Belajar melalui bermain

Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan/kepuasan bagi diri seseorang (Piaget). Diharapkan melalui bermain dapat memberi kesempatan anak bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan. Selain itu melalui bermain dapat membantu anak mengenal tentang diri sendiri, dengan siapa ia hidup serta lingkungan tepat ia hidup. Bermain merupakan kebutuhan bagi anak, melalui

bermain anak akan memperoleh pengetahuan. Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan anak usia dini, dengan menggunakan strategi, metode, materi/bahan dan media yang menarik agar mudah diikuti oleh anak.

C. Pendekatan Berpusat pada Anak

Pendekatan kelas yang berpusat pada anak (*child centered approach*) adalah suatu kegiatan belajar dimana terjadi interaksi dinamis antara pendidik dan anak atau antara anak dengan anak lainnya. Secara khusus bertujuan: (1) agar anak mampu mewujudkan dan mengakibatkan perubahan, (2) agar anak menjadi pemikir-pemikir yang kritis, (3) anak mampu membuat pilihan-pilihan dalam hidupnya, (4) agar anak mampu menemukan dan menyelesaikan permasalahan secara konstruktif dan inovatif, (5) agar anak menjadi kreatif, imajinatif dan kaya akan gagasan, (6) agar anak memiliki perhatian terhadap masyarakat, negara dan lingkungannya.

d. Pendekatan Konstruktivisme

Aliran konstruktivisme merupakan salah satu aliran dari psikologi kognitif. Konstruktivisme bertolak dari pendapat bahwa belajar adalah membangun (*to construct*) pengetahuan itu sendiri, setelah dicernakan dan kemudian dipahami dalam diri individu, dan merupakan perbuatan dari diri seseorang (*from within*). Pengetahuan itu diciptakan pengalaman dan pemahamannya. Aliran konstruktivisme meyakini bahwa pembelajaran terjadi saat anak berusaha memahami dunia disekeliling mereka, anak membangun pemahaman mereka sendiri terhadap dunia sekitar dan pembelajaran menjadi proses interaktif yang melibatkan teman sebaya, orang dewasa dan lingkungan.

e. Pendekatan Kreatif dan inovatif

Proses kreatif dan inovatif dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang menarik dan membangkitkan rasa ingin tahu anak untuk berpikir kritis dan menemukan hal-hal baru.

f. Lingkungan yang kondusif

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan sengaja dan terencana untuk membantu anak mengembangkan potensi secara optimal sehingga anak mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Dengan demikian tujuan pendidikan seharusnya menjadi dasar untuk mengarahkan berbagai proses pendidikan (pembelajaran) agar mendekatkan anak dengan lingkungan. Lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan dengan memperhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain.

g. Menggunakan pembelajaran terpadu

Model pembelajaran terpadu berdasarkan tema yang menarik dan dapat membangkitkan minat anak-anak. Penggunaan tema untuk mempermudah keterpaduan berbagai kegiatan, bidang studi/mata pelajaran. Hal ini dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai

konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi mudah dan bermakna bagi anak.

h. Pengembangan Tematik

Pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa bidang pengembangan untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar. Pembelajaran tematik diajarkan pada anak karena pada umumnya mereka masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistic*) perkembangan fisiknya tidak pernah dapat dipisahkan dengan perkembangan mental, sosial, dan emosional. Kekuatan pembelajaran tematik adalah: (1) Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak, (2) Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan anak, (3) Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna, (4) Mengembangkan keterampilan berpikir anak dengan permasalahan yang dihadapi, dan (5) Menumbuhkan

keterampilan sosial dalam bekerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

i. Menggimakan berbagai media dan sumber belajar

Media dan sumber pembelajaran dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan. Banyak bahan alam yang dapat digunakan sebagai media dan sumber belajar untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan. Bahan yang ada di lingkungan sangat mudah didapat dan harganya murah.

j. Mengembangkan berbagai kecakapan hidup

Mengembangkan keterampilan hidup dapat dilakukan melalui berbagai proses pembiasaan. Hal ini dimaksudkan agar anak mampu menolong diri sendiri, mandiri dan bertanggungjawab serta memiliki disiplin diri, mampu bersosialisasi dan memperoleh bekal keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya.

C. Memahami Hakikat Anak Usia Dini

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling tinggi derajatnya, paling unik, penuh dinamika dalam perkembangannya dan memiliki potensi untuk mengembangkan dirinya yang dianugerahkan kepadanya bila mendapatkan layanan yang sesuai. Sebagai manusia, semenjak berusia dini mereka telah dibekali dengan berbagai potensi-potensi yang perlu dikembangkan agar kelak dapat menjalankan fungsi dan perannya sebagai manusia secara efektif dan produktif dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Anak telah memiliki peranan penting dalam merancang masa depan suatu bangsa. Para ahli pendidikan anak telah berusaha mencari jawaban yang akurat tentang anak. Pertanyaan-pertanyaan yang sering diajukan tentang anak di antaranya adalah; Siapakah anak itu ? Apakah mereka dibekali dengan kemampuan ketika dilahirkan atau tidak ? Apakah mereka dapat belajar sendiri ataukah perlu dibelajarkan ? Apa saja dimensi perkembangan yang mereka miliki ? Apakah mereka memiliki karakteristik dan kebutuhan khusus ? Apakah lingkungan memberikan pengaruh yang besar kepada mereka berkembang atau tidak ? Apakah mereka dibekali dengan potensi kecerdasan tunggal ataukah kecerdasan yang majemuk ? Apakah

mereka dibekali dengan potensi baik atau membawa potensi yang kurang baik ?

Pendidikan Anak Usia Dini pada hakekatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pendidikan Anak Usia Dini memberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadian anak, oleh karena itu lembaga pendidikan untuk anak usia dini perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik dan motorik. Dengan kegiatan yang bervariasi dan sesuai dengan prinsip-prinsip perkembangan, maka anak akan berkembang semua potensinya dengan baik dan seimbang.

Pendidikan anak usia dini memiliki peranan sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Meskipun demikian PAUD sebenarnya lebih berorientasi pada pengoptimalan fungsi perkembangan anak melalui kegiatan permainan. Bihler dan Snowman dalam Diah Harianti (1996) menekankan anak usia dini ini kepada anak usia 2,5 tahun sampai dengan usia 6 tahun. Istilah anak usia dini di Indonesia ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Lebih lanjut pasal 1 ayat 14 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan: "Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".

Sedangkan pada pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa "(1) Pendidikan Anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau informal, (3) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat, (4) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non formal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat, (5) Pendidikan usia dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, dan (6) Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana

dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.”

Berbeda dengan pernyataan di atas, Bredekamp dan Copple (1997) mengemukakan bahwa, pendidikan anak usia dini mencakup berbagai program yang melayani anak dari lahir sampai dengan usia delapan tahun yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosi, bahasa, dan fisik anak. Dalam konteks saat ini, berbagai program dibuat untuk pendidikan anak usia dini dengan berbagai bentuk kelembagaannya. Dalam kaitannya dengan anak usia dini, banyak pemikiran para pakar yang dapat dijadikan kajian.

Johann Heinrich Pestalozzi (1746-1827), seorang ahli pendidikan Swiss berpendapat bahwa anak pada dasarnya memiliki pembawaan yang baik. Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada anak berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Masing-masing tahap pertumbuhan dan perkembangan seorang individu haruslah tercapai dengan sukses sebelum berlanjut pada tahap berikutnya. Masing-masing tahap perkembangan perlu dikembangkan secara baik, optimal, dan sistematis. Permasalahan yang muncul dalam suatu tahap perkembangan akan menjadi hambatan bagi individu tersebut dalam menyelesaikan tugas perkembangannya dan hal ini akan memberikan pengaruh yang cukup besar pada tahap berikutnya. Pandangan Pestalozzi tentang anak dapat disimpulkan bahwa anak harus aktif dalam menolong atau mendidik dirinya sendiri. Selain itu perkembangan anak berlangsung secara teratur, maju setahap demi setahap, implikasi atau pengaruhnya adalah bahwa pembelajaranpun harus maju teratur selangkah demi selangkah.

Kajian tentang hakikat anak usia dini, khususnya anak TK diantaranya oleh Bredekamp dan Copple, Brener, serta Kellough (dalam Masitoh dkk., 2005: 1.12 – 1.13) sebagai berikut.

- 1) Anak bersifat unik.
- 2) Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan.
- 3) Anak bersifat aktif dan enerjik.
- 4) Anak itu egosentris.
- 5) Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.
- 6) Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang.
- 7) Anak umumnya kaya dengan fantasi.
- 8) Anak masih mudah frustrasi.

- 9) Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak.
- 10) Anak memiliki daya perhatian yang pendek.
- 11) Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial.
- 12) Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman.

Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini

Secara umum kepedulian para ahli dan masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan anak usia dini didasarkan pada tiga alasan utama. Ketiga alasan tersebut menurut Solehuddin (1997) adalah:

1. Dilihat dari kedudukan usia dini bagi perkembangan anak selanjutnya, banyak ahli yang mengatakan bahwa usia dini atau usia balita merupakan tahap yang sangat dasar/fundamental bagi perkembangan individu anak. Santrock dan Yussen (1992) menganggap usia dini merupakan masa yang penuh dengan kejadian-kejadian yang penting dan unik yang meletakkan dasar bagi seseorang di masa dewasa. Sementara itu Fernie (1988) meyakini bahwa pengalaman-pengalaman belajar awal tidak akan pernah bisa diganti oleh pengalaman-pengalaman belajar awal tidak akan pernah bisa diganti oleh pengalaman-pengalaman berikutnya, kecuali dimodifikasi.
2. Dipandang dari hakikat belajar dan perkembangan, bahwasanya belajar dan perkembangan merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Pengalaman belajar dan perkembangan awal merupakan dasar bagi proses belajar dan perkembangan selanjutnya. Temuan Ornstein (Bateman, 1990) tentang fungsi belahan otak menunjukkan bahwa anak yang pada masa usia dininya mendapat rangsangan yang cukup dalam mengembangkan kedua belah otaknya akan memperoleh kesiapan yang menyeluruh untuk belajar dengan sukses/berhasil pada saat memasuki SD.

3. Selain itu, Marcon (1993) menjelaskan bahwa kegagalan anak dalam belajar pada awalakan menjadi tanda (prediktor) penting bagi kegagalan belajar pada kelas-kelasberikutnya. Begitu pula, kekeliruan belajar awal bisa menjadi pengahambat bagi prosesbelajar selanjutnya.

BAB 2

MEMAHAMI KECERDASAN EMOSI ANAK USIA DINI



PENDAHULUAN

Manusia akan senantiasa menjadi makhluk yang terbaik apabila mampu menggunakan kecerdasannya secara maksimum. Bangsa yang cerdas adalah bangsa yang dapat survive didalam menghadapi kesulitan. Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang cerdas. Sebagaimana dikatakan para ahli bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling cerdas.

Konsep kecerdasan sudah di miliki sejak manusia lahir dan terus menerus dapat di kembangkan hingga dewasa. Kecerdasan merupakan kemampuan tertinggi yang dimiliki oleh manusia. Oleh karena itu pengembangan kecerdasan akan lebih baik jika dilakukan sejak anak usia dini melalui pemberian stimulus pada kelima panca inderanya, dengan meningkatnya kecerdasan, anak dapat menghadapi berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupannya akan datang.

Kecerdasan menurut para ahli (Krechevsky dan Gardner 1990; Gardner 1991, 1993; Sternberg 1996) tergantung pada tempat dan budaya tertentu, justru budaya yang berbeda akan memberikan cara berpikir dan kecerdasan yang berbeda pula. Selanjutnya menurut Alverson dan Staley dalam Syed bahwa kecerdasan merupakan konstruk teoritikal untuk menerangkan bentuk kelakuan. Untuk mempermudah pemahaman konsep kecerdasan dalam penelitian ini, peneliti akan mengemukakan beberapa konsep kecerdasan dari berbagai sudut pandangan yang berbeda seperti kecerdasan Intelektual, kecerdasan Jamak dan kecerdasan emosi.

A.DEFINISI KECERDASAN BAGI ANAK USIA DINI



Konsep-konsep kecerdasan menimbulkan kontroversi dan akhirnya para pakar mendeskripsikan definisikan kecerdasan sebagai keahlian memecahkan masalah dan kemampuan untuk beradaptasi, dan belajar dari pengalaman hidup sehari-hari

Maddaleno memandang kecerdasan sebagai kecakapan hidup (*life skills*), yang dimiliki oleh seseorang dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan mengidentifikasi kecerdasan dalam tiga kategori kunci yaitu keterampilan sosial dan interpersonal, keterampilan kognitif dan keterampilan meniru emosi (*emosional coping skills*). Melalui berbagai kecakapan hidup yang dikuasainya, diharapkan anak akan mampu bertahan hidup dan bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri.

Gardner memandang kecerdasan sebagai (i) kemampuan untuk menciptakan suatu produk yang efektif dalam suatu budaya, (ii) sebuah perangkat keterampilan untuk memecahkan masalah dalam hidup, (iii) potensi untuk menemukan jalan keluar dari masalah-masalah yang melibatkan penggunaan pemahaman baru. Bandler, Grinder dalam Yuliani mendefinisikan kecerdasan sebagai ungkapan dari cara berpikir seseorang yang dapat dijadikan modalitas belajar. Menurut Ahmad kesanggupan memecahkan soal-soal baru dengan jalan berpikir secara tepat dan cepat adalah kekuatannya kecerdasan. Kekuatan kecerdasan terdiri dari dua macam yaitu; (i) kecerdasan kreatif yang berkekuatan untuk menciptakan sesuatu, (ii) kecerdasan eksekutif yang berkekuatan untuk mengikuti pikiran orang lain.

Dalam pandangan Sternberg (dalam Wilcox), kecerdasan

adalah pengolahan informasi yang terdiri dari (i) komponen-komponen meta yang merupakan proses-proses pengambilan keputusan eksekutif, (ii) komponen-komponen kinerja yang merupakan proses-proses dalam tugas, (iii) dan proses yang digunakan dalam mempelajari informasi baru.

Sementara itu Wilcox memandang kecerdasan sebagai akal yang lebih tinggi, kemampuan intelek yang memastikan tepatnya keputusan dan tindakan, serta tercapainya hasil. Kecerdasan tidak berasal dari proses penalaran melainkan dari inspirasi. Selanjutnya Sternberg (dalam Carol) mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan dalam hidup, yang berdasarkan pada tiga aspek kecerdasan yaitu; kecerdasan komponensial, kecerdasan kreatif dan kecerdasan praktis.

Thorndike juga membagi kecerdasan manusia menjadi tiga; (i) kecerdasan abstrak yaitu kemampuan memahami simbol matematik dan bahasa, (ii) kecerdasan konkrit yaitu kemampuan memahami objek yang nyata dan (iii) kecerdasan sosial yaitu kemampuan untuk memahami dan mengelola hubungan baik sesama manusia.

Konsep-konsep kecerdasan para ahli sebagai keahlian memecahkan masalah dan kemampuan untuk beradaptasi, dan belajar dari pengalaman hidup sehari-hari, sebagai kemampuan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan dalam hidup. Binet tahun 1916, yang memfokuskan konsep kecerdasan berdasarkan basis individual dan menggambarkan kecerdasan sebagai kemampuan individu secara umum dalam memahami, membuat pertimbangan dan memutuskan dengan baik. Selanjutnya Binet mengembangkan tes mengukur kecerdasan yang di sebut *Stanford-Binet Intelligence Scale* tes tersebut diuji coba, oleh Terman tes Binet direvisi, versi revisi tersebut menggunakan formula yang membagi usia mental seseorang anak dengan usia kronologis, kemudian hasil pembagian tersebut dikalikan dengan angka 100, tes ini dinamakan *Intelligence Quotient (IQ)* yang telah terstandarisasi dan menarik perhatian dunia.

Berbeda dengan penelitian Gardner meruntuhkan dua asumsi

umum tentang kecerdasan" kecerdasan manusia bersifat satuan dan setiap manusia memiliki kecerdasan yang dapat diukur dan tunggal. Selanjutnya Gardner menyatakan bahwa kecerdasan jika dipandang berdasarkan skor maka dapat dikatakan; (i) bahwa manusia memiliki delapan kecerdasan dengan spektrum kecerdasan yang berbeda-beda dan menggunakannya dengan cara-cara yang sangat individual, (ii) setiap orang dapat mengembangkan semua kecerdasan, (iii) setiap kecerdasan bekerjasama satu sama lain secara kompleks karena dalamnya ada berbagai cara untuk menumbuhkan salah satu aspeknya. sesuatu.

Menurut Pasiak selama ini otak manusia belum dikembangkan secara maksimal (*whole brain*), ini terbukti pada pelaksanaan pendidikan yang masih belum menyentuh potensi-potensi yang ada. Pasiak menegaskan, bahwa dalam otak manusia telah dibekali tiga bentuk pemikiran yaitu: (i) pemikiran rasional, (ii) pemikiran emosional, (iii) pemikiran spiritual. Untuk mengembangkan diri seseorang secara seimbang mestilah menyentuh ketiga-tiga jenis pemikiran tersebut.

Thorndike juga membagi kecerdasan manusia menjadi tiga; (i) kecerdasan abstrak yaitu kemampuan memahami simbol matematik dan bahasa, (ii) kecerdasan konkrit yaitu kemampuan memahami objek yang nyata dan (iii) kecerdasan sosial yaitu kemampuan untuk memahami dan mengelola hubungan baik sesama manusia. Menurut Ahmad kesanggupan memecahkan soal-soal baru dengan jalan berpikir secara tepat dan cepat adalah kekuatannya kecerdasan. Kekuatan kecerdasan terdiri dari dua macam yaitu; (i) kecerdasan kreatif yang berkekuatan untuk menciptakan sesuatu, (ii) kecerdasan eksekutif yang berkekuatan untuk mengikuti pikiran orang lain.

Selanjutnya Sternberg (dalam Wilcox) menjelaskan bahwa, kecerdasan adalah pengolahan informasi yang terdiri dari (i) komponen-komponen meta yang merupakan proses-proses pengambilan keputusan eksekutif, (ii) komponen-komponen kinerja yang merupakan proses-proses dalam tugas, (iii) dan proses yang digunakan dalam mempelajari informasi baru.

Sementara itu Wilcox memandang kecerdasan sebagai akal yang lebih tinggi, kemampuan intelek yang memastikan tepatnya

keputusan dan tindakan, serta tercapainya hasil. Kecerdasan tidak berasal dari proses penalaran melainkan dari inspirasi.

Carol Tavis mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk mengambil keuntungan dari suatu pengalaman, memperoleh pengetahuan, berpikir secara abstrak, bertindak berdasarkan alasan, beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi pada lingkungan. Selanjutnya Sternberg (dalam Carol) mendefinisikan kecerdasan sebagai "kemampuan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan dalam hidup, yang berdasarkan pada tiga aspek kecerdasan yaitu; kecerdasan komponensial, kecerdasan kreatif dan kecerdasan praktis.

Binet tahun 1916, yang memfokuskan pada konsep kecerdasan berdasarkan basis individual dan menggambarkan kecerdasan sebagai kemampuan individu secara umum dalam memahami, membuat pertimbangan dan memutuskan dengan baik. Selanjutnya Binet mengembangkan tes mengukur kecerdasan yang disebut *Stanford-Binet Intelligence Scale* tes tersebut diuji coba, oleh Terman tes Binet direvisi, versi revisi tersebut menggunakan formula yang membagi usia mental seseorang anak dengan usia kronologis, kemudian hasil pembagian tersebut dikalikan dengan angka 100, tes ini dinamakan *Intelligence Quotient (IQ)* yang telah terstandarisasi dan menarik perhatian dunia.

Selanjutnya Gardner tidak memandang kecerdasan manusia berdasarkan skor tes standar semata dan bukan sesuatu yang dapat dilihat atau dihitung, melainkan dengan ukuran kemampuan sebagai berikut: (i) kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah, (ii) kemampuan dalam menghasilkan persoalan baru untuk dipecahkan, (iii) kemampuan menciptakan sesuatu.

Penelitian Gardner telah meruntuhkan dua asumsi umum tentang kecerdasan "kecerdasan manusia bersifat satuan dan setiap manusia memiliki kecerdasan yang dapat diukur dan tunggal.¹ Selanjutnya Gardner menyatakan bahwa kecerdasan jika dipandang berdasarkan skor maka dapat dikatakan; (i) bahwa manusia memiliki

delapan kecerdasan dengan spektrum kecerdasan yang berbeda-beda dan menggunakannya dengan cara-cara yang sangat individual, (ii) setiap orang dapat mengembangkan semua kecerdasan, (iii) setiap kecerdasan bekerjasama satu sama lain secara kompleks karena dalamnya ada berbagai cara untuk menumbuhkan salah satu aspeknya.

Menurut Pasiak selama ini otak manusia belum dikembangkan secara maksimal (*whole brain*), ini terbukti pada pelaksanaan pendidikan yang masih belum menyentuh potensi-potensi yang ada. Pasiak menegaskan, bahwa dalam otak manusia telah dibekali tiga bentuk pemikiran yaitu: (i) pemikiran rasional, (ii) pemikiran emosional, (iii) pemikiran spiritual. Untuk mengembangkan diri seseorang secara seimbang mestilah menyentuh ketiga-tiga jenis pemikiran tersebut.

Pada kondisi lain Gardner menjelaskan perkembangan kapasitas kognitif pada anak normal dan anak berbakat (*Gifted children*), menurut Gardner setiap anak cerdas. Anak mempunyai berbagai potensi kecerdasan. Gardner juga membuat kriteria dasar yang pasti untuk setiap kecerdasan agar dapat membedakan talenta atau bakat secara mudah sehingga dapat mengukur cakupan yang lebih luas potensi manusia. Konsep Gardner ini disebut *Multiple Intelligence (MI)*.

Kecerdasan *Multiple Intelligence* atau kecerdasan jamak adalah sebuah penilaian yang melihat secara deskriptif bagaimana individu menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu. Pendekatan ini merupakan alat untuk melihat bagaimana pikiran manusia mengoperasikan dunia, baik itu benda-benda yang konkret maupun hal-hal yang abstrak. Bagi Gardner tidak ada yang bodoh atau pintar, yang ada anak yang menonjol dalam salah satu atau beberapa jenis kecerdasan. Gardner menjelaskan bahwa, ranah-ranah dalam kecerdasan bersifat independen bahkan memiliki struktur neural yang berlainan. Seorang yang mengalami kerusakan otak mungkin akan kehilangan kecerdasan disatu ranah, tanpa kehilangan kompetensi yang ia miliki pada ranah-ranah kecerdasan lainnya.

B. KONSEP EMOSI BAGI ANAK USIA DINI

Menurut Pinel amigdala memainkan peranan penting dalam emosi-emosi negatif, sebagaimana terjadi pada kasus perempuan yang tidak dapat merasakan ketakutan karena jaringan amigdala kiri dioperasi, sehingga ia defisit dalam mengenali ekspresi wajah ketakutan dan lainnya, namun ia dapat mengidentifikasi wajah laki-laki dan perempuan sangat relevan kemampuan perseptualnya normal. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan emosi manusia erat kaitannya dengan amigdala. Menurut Goleman ini menunjukkan bahwa terdapat satu komponen otak dalam membuat keputusan selain kecerdasan intelektual, yaitu pertimbangan emosi. Sehubungan dengan emosi penelitian ini melihat emosi dari pada perspektif kecerdasan emosi.

Mayer, Caruso dan Salovey memandang emosi sebagai suatu peristiwa yang menyesuaikan dengan subsistem psikologi antara fisiologi dan kesadaran berpikir. Selanjutnya Weisenger menyatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan emosi secara sengaja untuk membentuk tingkah laku dan pikiran mencapai tujuan. Konsep-konsep yang dikemukakan di atas telah dirangkum dalam satu definisi kecerdasan emosi yaitu kecerdasan seseorang menyadari dan mengenali perasaannya dan perasaan orang lain, mempunyai motivasi diri, dapat mengurus emosi dirinya serta mampu menjalin hubungan dengan orang lain.

Erikson mengemukakan teori psikososial bahwa individu melewati delapan tahap perkembangan pribadi dan sosial sepanjang hidup mereka, pada masing-masing tahap terdapat krisis yang harus diatasi. Pada tahap pertama, Erikson mengidentifikasinya sebagai kepercayaan dasar versus ketidakpercayaan dasar (*basic trust versus basic mistrust*). Priode ini anak mengembangkan ketergantungan kepada orang dan objek di dunia mereka, dan akan mengembangkan "virtue of hope": jika rasa percaya mendominasi Mereka harus mengembangkan keseimbangan antara rasa percaya (yang memungkinkan mereka menciptakan hubungan yang rapat) dan ketidakpercayaan (yang memungkinkan mereka untuk melindungi diri).

Difinisi emosi sangat majemuk oleh karena itu studi emosi tidak

hanya dilakukan oleh psikologi akan tetapi juga oleh sosiologi, neurologi, etika dan filsafat. Emosi di artikan sebagai perasaan kemampuan jiwa untuk merasakan gejala sesuatu yang disebabkan oleh rangsangan dari luar. Sedangkan Emosional diartikan penuh perasaan atau kepekaan jiwa, perasaan terhadap suatu rangsangan hingga menimbulkan rasa baru, kalap, marah, benci dan senang.

Menurut *English and English* dalam Yusuf " *A. Complex feeling state accom pained by characteristic motor and glandular activies*" emosi adalah merupakan suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjer dan motoris. Selanjutnya Weston (dalam Yusuf) menjelaskan bahwa ada tiga pola dasar umum emosi yaitu: takut, marah dan cinta (*fear, anger, and love*) ketiga jenis emosi tersebut menunjukkan respon tertentu pada stimulus tertentu pula.

Menurut Yusuf emosi sangat berpengaruh pada perilaku individu antara lain: (i) memperkuat semangat, jika seseorang berhasil dalam mencapai tujuan sehingga menjadi senang, begitu juga sebaliknya dapat melemahkan semangat, jika hasil yang dicapai tidak memuaskan menimbulkan kecewa, (ii) menghambat, jika mengalami ketegangan emosi menjadi gugup, (iii) tidak dapat menyesuaikan diri, apabila muncul rasa cemburu dan iri hati, (iv) suasana emosional, hasil pengalaman yang peroleh semasa kecil. Emosi sebagai suatu peristiwa psikologi yang mengandung ciri-ciri sebagai berikut; (i) lebih bersifat subjektif, (ii) bersifat fluktuatif (tidak tetap), (iii) banyak berhubungan dengan peristiwa pengenalan panca indra.

Emosi, sebagai reaksi penilaian yang kompleks (positif atau negatif) dari sistem syaraf seseorang terhadap rangsangan dari luar atau dari dalam dirinya sendiri. Terjadinya emosi dapat dideskripsikan diawali dengan adanya suatu rangsangan dari luar diri kita (suatu benda) dan rangsangan dari dalam diri kita (lapar, segar, mengantuk) pada indra-indra kita, selanjutnya kita tafsirkan sebagai suatu hal yang positif (menyenangkan) atau negatif (menakutkan, menyedihkan) selanjutnya kita terjemahkan dalam respon-respon fisiologik dan motorik (mulut menganga, mata merah, jantung berdebar) maka pada saat itulah terjadinya emosi.

anak yang berkembang emosinya akan membuat dia lebih tenang, justru tumbuh dan berkembang lebih cepat dibanding dengan anak-anak yang mengalami emosional (perkembangan emosinya tidak stabil).

Pengalaman stres pada usia dini dapat memiliki berbagai macam efek adversif pada perkembangan. Anak akan memperlihatkan berbagai macam abnormalitas otak dan sistem endroktin, stres berat pada usia dini sering meningkatkan intensitas respon stres selanjutnya dimasa dewasa. Coral Tavriss menyakinkan bahwa, manusia memiliki emosi primer seperti: rasa takut (*fear*), marah (*anger*), sedih (*sadness*), senang (*joy*), terkejut (*surprise*), jijik (*disgust*) dan sebal (*contempt*) emosi-emosi tersebut memiliki pola fisiologi berbeda-beda dan menghasilkan ekspresi wajah yang juga berbeda-beda. Ekspresi wajah sangat erat hubungannya dengan respon seseorang terhadap rangsangan oleh karena itu menurut hasil penelitian yang panjang ekspresi wajah perlu dipahami dan anak harus mampu membaca ekspresi wajah seseorang ? seperti pengalaman sebuah keluarga, Adi berusia lima tahun tiba-tiba melempar mainan yang sedang dipegangnya, sehingga adiknya yang terkena lemparan menangis keras, ibu Adi yang melihat hal ini langsung menunjukkan ekspresi wajah yang sedih bercampur marah di depan Adi tanpa mengatakan sepatahpun, tetapi Adi sama sekali tidak menunjukkan rasa bersalahnya dan tetap melemparkan mainannya kesana-kemari, hal ini menunjukkan bahwa Adi tidak bisa memahami dengan baik apa maksud dari ekspresi wajah mamanya, dengan demikian ekspresi wajah perlu di perkenalkan pada anak sejak usia dini agar anak paham betul dengan apa yang dirasakan dan dirasakan orang lain sehingga dapat membantu kepekaan anak dalam mengoptimalkan kecerdasan emosinya.

Pandangan Erik Erison tentang psikososial, pada tahap kedua Erikson menamakannya dengan Autonomi lawan rasa malu dan ragu (*authonomy versus shame and doubt*). Pada priode ini anak mulai mengembangkan konsep/ kesadaran diri (*I-Self*) Kondisi ini mendorong anak untuk bisa mengenal diri sendiri, memenuhi keinginan, dan melakukan sesuatu untuk mencapai kebutuhannya

sendiri. Toilet training merupakan langkah penting menuju otonomi dan kontrol diri.

Pada tahap ketiga Erikson mengatakan anak usia dini akan mengalami krisis psikososial inisiatif versus rasa bersalah, selama priode ini anak sara inisiatif, anak memperjelas pemahaman tentang diri mereka sehingga anak semakin agresif dan bereksplorasi menjejaki lingkungan sosial. Di samping mendong otonomi, pada usia ini anak juga akan memiliki rasa malu dan rasa bersalah apabila dia melakukan kegagalan. Rasa malu pada awalnya diekspresikan sebagai dorongan untuk menguburkan atau membenamkan wajah sendiri ke tanah. Anak berinisiatif melawan rasa bersalah, anak mulai mengembangkan keterampilan sosial dan memahami perasaan, anak sudah mulai membuat ide, bahasa, mulai mencoba kemampuannya pada setuasi yang baru, sudah mulai berinisiatif melakukan sesuatu, mengenal hurup, angka, warna. Pendidik dan orang tua harus mampu memberikan dorongan agar anak mau terus berinisiatif dan melakukan mencoba hal-hal yang baru.

Menurut teori Erikson lingkungan sangat berperan baik dalam menyebabkan krisis tersebut maupun dalam menentukan bagaimana semua itu akan diatasi. Orangtua, anggota keluarga, pendidik dan pengasuh dapat mendorong penyelesaian ini dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil inisiatif seperti memungkinkan anak untuk melakukan keinginannya (berlari, melompat, bermain, meluncur dan melempar). Sebaliknya orangtua juga yang memungkinkan upaya-upaya menjadikan anak merasa bersalah dengan dorongan alaminya selama tahap ini maupun kemudian hari dalam kehidupannya. Sejalan dengan pikiran Erikson, Hollingsworth memandang anak yang tidak dapat menyelesaikan tugas, mengganggu proses belajar siswa lain, dan tidak memperhatikan pelajaran adalah contoh perilaku negatif. Sedangkan mengganggu kelas adalah adalah perilaku tak terkendalikan negatif, sedangkan tidak memperhatikan pelajaran dan tidak menyelesaikan tugas adalah perilaku tak terkendalikan yang pasif.

Diane E. Papalia, dkk, mengemukakan perkembangan psikososial anak usia dini menyangkut aspek-aspek yang terkait

dengan emosi seperti rasa sedih, gembira, dan takut, merupakan reaksi subjektif pengalaman, yang diasosiasikan dengan perubahan psikologis dan perilaku. Kemudian emosi memiliki kaitan yang erat dengan aspek perkembangan yang lainnya. Tindakan emosi dapat dilihat dalam berbagai bentuk, misalnya sedih, menangis karena tidak nyaman, marah, kecewa karena tidak mendapatkan sesuatu yang diharapkannya, tersenyum, tertawa dan senang ketika mendapatkan sesuatu kesukaanya, termasuk juga empati. Bagian lain dari psikososial adalah temperamen, temperamen memiliki basis emosional; akan tetapi ketika emosi seperti rasa takut, gembira, dan bosan datang dan pergi, temperamen cenderung konsisten dan berkesinambungan ..

Pandangan diatas dapat dimaknakan bahwa salah satu tugas perkembangan yang penting dihadapi awal masa kanak-kanak (umur 4–6 tahun), belajar mengadakan hubungan emosional dengan orang tua, saudara, dan orang lain. Maksudnya belajar untuk menahan tingkah laku yang tidak pada tempatnya, memusatkan perhatian dan mengatur diri mereka sendiri untuk melayani tantangan dari luar. Anak dituntut dapat menguasai tantangan-tantangan yang terjadi dan membutuhkan kemampuan untuk mengatur emosi-emosinya, anak diharapkan mampu mengembangkan kompetensi pribadi dan kompetensi sosialnya, mengatur emosinya dalam hubungan-hubungan mereka dengan rekan sebayanya.

Menurut Ekman pengalaman emosi dan ekspresi wajah dari berbagai emosi dapat dideskripsikan berbeda-beda menurut beberapa teori emosi. Menurut teori *Cannon Bard*, pengalaman emosi dan ekspresi emosi sebagai proses-proses yang paralel yang tidak memiliki hubungan kausal langsung, misalnya persepsi anak ketika melihat beruang akan menimbulkan perasaan takut dan sekaligus muncul reaksi fisiologis (ekspresi wajah terkejut). Sedangkan menurut pandangan teori *James-Lange*, emosi itu timbul karena pengaruh perubahan jasmani atau kegiatan individu, bagaimana hubungan emosi dengan gejala-gejala kejasmanian, menurutnya pengalaman emosi sepenuhnya bergantung pada umpan balik dari aktivitas sistem saraf otonomi dan somatik. misalnya anak lari karena takut,

munculnya perasaan takut karena selama ini belum pernah melihat beruang.

Selanjutnya menurut pandangan Bio psikologi modern mengatakan bahwa tidak ditemukan dukungan yang berkualitas untuk teori *Cannon Bard* dan teori *James-Lange* dari tiga faktor prinsip di dalam respon emosional antara lain; 1) persepsi tentang (stimulus) beruang, 2) yang menginduksi (emosi) rasa takut,) respons otonomi dan somatik (berlari) terhadap stimulus dan pengalaman emosi-mempengaruhi keduanya. Selanjutnya Ekman dan Friesen (tokoh ekspresi wajah dalam Pinel) mengatakan bahwa ada enam model ekspresi wajah yang primer yaitu; terkejut, muak, sedih, marah, takut, bahagia, model ini dapat dijadikan acuan dalam ekspresi wajah lainnya.

Pandangan tentang ekspresi wajah yang dikemukakan diatas sangat erat hubungannya dengan kecerdasan emosi seseorang, sebagaimana dikatakan Rosenthal (dalam Goleman) bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dari isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah dan lebih peka.

Bagaimana dengan perkembangan emosi anak lima tahun, menurut Denham dalam Carol emosi anak usia lima tahun sudah mulai mengungkapkan sederetan perasaannya antara lain: (1) mulai memisahkan antara perasaan dan tindakan mereka, mulai menunda keinginan dan kehendak mereka, mereka sedang belajar menunggu giliran bermain dan mendengarkan seseorang yang sedang berbicara, (2) menurut Greenspan anak usia dini jika melihat sesuatu yang mereka inginkan mereka akan meminta dan sudah mulai menunjukkan perasanya, (3) anak sudah mampu mengungkapkan perasaan-perasaan lewat kata-kata, pengungkapan perilaku emosi mulai menyusut sudah mulai belajar batas-batas keingin tahunan.

Berbagai penjelasan diatas menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional pada dasarnya adalah bagian dari perkembangan kecerdasan emosi, dan pembahasan kecerdasan emosi Goleman sesesuai dengan pembahasan perkembangan psikososial Erikson.

Pada tahun 1990, Salovey dan Mayer mencoba memperkenalkan satu lagi konsep kecerdasan yaitu "kecerdasan emosi" yang kemudian dipopulerkan oleh Goleman pada tahun 1995 melalui bukunya "*Emotional Intelligence*". Pada dasarnya kecerdasan emosi yang dikemukakan oleh Goleman merangkum kecerdasan intrapersonal dan interpersonal, seperti yang dikemukakan oleh Gardner.

B. KONSEP KECERDASAN EMOSI ANAK USIA DINI

Pembahasan tentang kecerdasan emosi bermula dari pada konsep neurologi, apabila sebagian dalam otak manusia (*amygdala*) dibuang, maka individu tersebut tidak dapat menunjukkan emosinya dalam keadaan apapun. Demikian juga apabila terjadi pembedahan di otak bagian kiri (*refrontal lobes*) dibuang, maka individu tidak dapat mengambil sebuah keputusan (emosi) dalam hidup kesehariannya, walupun kecerdasan inteleknya tidak berpengaruh

Goleman juga memperkenalkan lima domain kecerdasan emosi yaitu pengenalan diri (*self awareness*), pengendalian diri (*self regulation*), motivasi diri (*self motivation*) empati diri (*self empathy*) dan keterampilan sosial (*social skills*). Menurut Goleman kecerdasan emosi dapat meningkat seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman seseorang, kecerdasan emosi juga dapat dipelajari bagi siapa saja yang mau mempelajarinya sepanjang hayatnya.

Mayer mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk mengenal pasti arti-arti emosi dan hubungannya dengan sesuatu, dapat menyelesaikan masalah berdasarkan emosi tersebut. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Mayer, Caruso dan Salovey mengemukakan konsep kecerdasan emosi terdiri dari pada empat domain yaitu; (i) kemampuan membuat persepsi tentang emosi (*emotional Perception*) yaitu kemampuan menerima, melihat dan menunjukkan emosi dengan tepat, (ii) asimilasi

atau penyesuaian emosi (*emotional facilitation of thought*), (iii) memahami emosi (*urdestanding of emotion*) yaitu kemampuan memahami sesuatu emosi yang ada, dan (iv) mengawal emosi (*managing emotion*) yaitu mengawal emosi untuk meningkatkan perkembangan emosi dan intelek. Selanjutnya Mayer menambahkan bahwa kecerdasan emosi dapat bertambah bila umur dan pengalaman bertambah.

Weisenger dalam Syafrimen mengatakan bahwa keempat komponen dasar kecerdasan emosi di atas telah dikenal oleh Mayer dan Salovey yang menciptakan *emotinal intelligence*, setiap komponen mewakili kemampuan tertentu, jika digabungkan membentuk kecerdasan emosi. Komponen ini tersusun dalam bentuk hirarki yang merupakan gabungan dari komponen-komponen yang berada pada hirarki bagian bawah. Empat komponen tersebut adalah, (i) kemampuan menerima, menilai dan menunjukkan emosi dengan tepat, (ii) kemampuan menunjukkan perasaan bila diperlukan baik untuk diri sendiri dan orang lain, (iii) kemampuan memahami sesuatu emosi dan menerangkan, (iv) kemampuan mengarahkan emosi untuk meningkatkan perkembangan emosi dan intelek.

Ciri-ciri kecerdasan emosi menurut Azahari adalah: 1) mengenali emosi diri, mengetahui sifat-sifat yang ada pada diri kita (sifat buruk dan sifat baik), proses pengenalan diri yang seimbang pada akhirnya akan mampu mengantarkan seseorang untuk lebih mengenal tuhan, 2) mengalahkan emosi, bagaimana cara kita menghilangkan sifat-sifat buruk tersebut, 3) Bagaimana seseorang dapat memotivasi dirinya ketika akan melakukan sesuatu walaupun dalam keadaan sulit, 4) empati, bagaimana kita merasakan apa yang orang lain rasakan, 5) membina hubungan bagaimana kita dengan mudah dapat membina hubungan dengan orang lain. Goleman menyatakan perkembangan kecerdasan emosi ternyata sangat penting bagi seorang individu mengapa? kecerdasan emosi dapat mempengaruhi prestasi anak, dapat mempengaruhi perilaku anak, dapat mempengaruhi penyesuaian sosial, konsep diri, keperibadian anak. Sesuai dengan pandangan Bar-On kecerdasan emosi seharusnya dipelajari melalui pengalaman hidup seseorang.

Sedangkan menurut Cakan & Altun kecerdasan emosi tidak akan berkembang secara baik dengan perkembangan umur dan kematangan fisik tetapi bergantung pada proses pembelajaran dan latihan secara terus menerus.

Berdasarkan uraian teoritis di atas, dapat disintesis bahwa perkembangan kecerdasan emosi berkaitan erat dengan perkembangan personaliti (*personality development*) dan kematangan personaliti (*maturity of personality*). Justru pengalaman hidup yang dilalui seseorang sepanjang hayat mereka dapat membantu dirinya memiliki kematangan kecerdasan emosi tersebut.

Pembahasan kecerdasan emosi bermula dari pada konsep neurologi, apabila sebagian dalam otak manusia (*amygdala*) dibuang, maka individu tersebut tidak dapat menunjukkan emosinya dalam keadaan apapun. Demikian juga apabila terjadi pembedahan di otak bagian kiri (*refrontal lobes*) dibuang, maka individu tidak dapat mengambil sebuah keputusan (emosi) dalam hidup kesehariannya, walupun kecerdasan intelegnya tidak berpengaruh. Menurut Pinel, amigdala memainkan peranan penting dalam emosi-emosi negatif, sebagaimana terjadi pada kasus S.P perempuan yang tidak dapat merasakan ketakutan karena jaringan amigdala kiri dioperasi, sehingga ia defisit dalam mengenali ekspresi wajah ketakutan dan lainnya, namun ia dapat mengidentifikasi wajah laki-laki dan perempuan sangat relevan kemampuan perseptualnya normal. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan emosi manusia erat kaitannya dengan amigdala. Menurut Goleman ini menunjukkan bahwa terdapat satu komponen otak dalam membuat keputusan selain kecerdasan inteleg, yaitu pertimbangan emosi.

Berbeda dengan Bar-On yang menyatakan bahwa kecerdasan emosi sebagai kemampuan seseorang dalam menyelesaikan emosi, pengetahuan sosial dan kemampuan mempengaruhi orang lain, dan membagi kecerdasan emosi dalam lima domain yaitu: (i) intrapersonal kecerdasan emosi adalah kemampuan mengenal dan mengendalikan diri sendiri, (ii) interpersonal kecerdasan emosi adalah kemampuan individu untuk bergaul, berinteraksi dengan orang lain, (iii) menyelesaikan stres kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk

bertahan dalam menghadapi stres dan mengendalikan impuls, kemampuan untuk selalu tenang serta konsentrasi, (iv) penyesuaian kecerdasan emosi yaitu kemampuan individu untuk menyesuaikan emosi mereka dengan berbagai keadaan, dan (v) mood umum kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mempertahankan sikap positif yang realistis terutama sekali ketika berhadapan dengan masa-masa sulit dan kritis, maupun bersyukur kehidupan, menyukai diri sendiri dan orang lain, selalu bersemangat serta bergairah dalam melakukan semua kegiatan.

Sedangkan sub-sub domain pada setiap domain antara lain: Intrapersonal terdiri dari beberapa subdomain yaitu: (i) penjagaan diri (*self-regard*), (ii) kesadaran emosi, (iii) asertif, (iv) berdikari dan (v) peningkatan diri (*self-actualization*). Interpersonal terdiri dari tiga subdomain yaitu: (i) empati, (ii) tanggung jawab sosial dan (iii) hubungan interpersonal. Penyelesaian stres mengandung dua subdomain yaitu: (i) toleransi stres (*stress tolerance*) dan (ii) pengawasan dorongan (*impulse control*). Sedangkan penyesuaian terdiri dari tiga sub domain yaitu: (i) masalah realiti, (ii) fleksibiliti dan penyelesaian masalah. Sedangkan mood umum mengandung dua subdomain yaitu: (i) optimis dan (ii) kebahagiaan.

Para ahli mendefinisikan kecerdasan emosi sangat beragam, Salovey, 1998 dan Salovey & Grewal, 2005 (dalam Carol Tavris), mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai suatu kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi emosi yang dialami oleh diri sendiri dan orang lain dengan akurat, kemampuan mengekspresikan emosi dengan tepat, dan kemampuan mengatur emosi pada diri sendiri dan orang lain.

Goleman, Boyatzis & Annie McKee sebelum mempopulerkan konsep kecerdasan emosi telah melakukan penelitian lebih kurang 500 model kompetensi. Hasil penelitian itu menyumbangkan tiga kategori kelompok utama yaitu: (i) keterampilan teknikal seperti akunting dan perencanaan, (ii) kemampuan kognitif pemikiran yang kritis dan analitis, (iii) kemampuan yang menunjukkan sifat-sifat seperti kesadaran dan kemampuan bersosialisasi.

Hasil kajian mengeluarkan beberapa kompetensi yang menjadikan seseorang sebagai pemimpin yang efektif, kompetensi yang sangat menonjol adalah inisiatif, kerjasama dan empati. Analisis yang didapat dari kajian tersebut adalah, semakin tinggi tingkat lembaga yang dipimpin oleh seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan kecerdasan emosinya. Goleman juga mengatakan bahwa perbandingan yang tepat antara kecerdasan emosi dan kemampuan kognitif, sangat tergantung pada bagaimana keduanya diukur.

Sebagaimana pengalaman dan hasil kajian yang dilakukannya ternyata kecerdasan emosi telah menyumbang 80% sampai 90% kesuksesan seseorang, sedangkan kompetensi kognitif seperti keterampilan teknis, keterampilan spesifik hanya mampu menghantarkan seseorang pada paras kualitas kerja. Selanjutnya Goleman dalam Ginanjar berpandangan bahwa meningkatkan kualitas IQ sangat berbeda dengan meningkatkan kecerdasan emosi, IQ sepanjang hidup tidak berubah, berbeda dengan kecerdasan emosi dapat dipelajari dan ditingkatkan sepanjang hayat. Goleman mengemukakan satu ide dan menjelaskan beberapa domain yang mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang, dan mencoba menjelaskan penyebab kegagalan dan keberhasilan seseorang dalam kehidupan pribadi dan profesinya masing-masing dalam perspektif kecerdasan emosi.

Lebih lanjut Goleman menjelaskan bahwa seseorang yang tidak mempunyai kemampuan mengenal emosi, agak sulit untuk berinteraksi dengan orang lain dan tidak mampu untuk menjalankan pekerjaan yang di gelutinya dengan baik. Mereka juga dapat digolongkan orang yang tidak sukses dalam pekerjaannya. Goleman menjelaskan bahwa peristiwa-peristiwa emosi yang sedang marak saat ini, terutama di tempat kerja membawa kesan yang sangat menentukan kestabilan dan kematangan emosi individu itu sendiri. Menurut Ginanjar anak-anak sekarang lebih emosional jika dibandingkan dengan anak-anak dulu, mereka tumbuh dalam kesepian, depresi, mudah marah, sukar diatur, kurang percaya diri (*self confidence*) cenderung cemas, impulsif dan agresif. Hasil penelitian di

Amerika memberikan inspirasi bahwa para pekerja akan menjadi sukses dalam menjalankan pekerjaannya baik itu pada kalangan pekerja rendahan, pekerja eksekutif, swasta apabila ia memiliki kecerdasan emosional. Selanjutnya Ginanjar mengajarkan ketrampilan-ketrampilan tehnikal lebih mudah dibanding dengan mengajarkan ketrampilan kecerdasan emosi, karena kecerdasan emosi terkait dengan sifat-sifat diri seseorang.

Kecerdasan emosi merupakan kecerdasan yang terus berkembang, kecerdasan emosi dapat dipengaruhi oleh lingkungan seseorang, bahkan lingkungan pendidikan yang berdasarkan emosi yang sehat dapat membantu guru-guru membentuk suasana pendidikan yang lebih baik.

Selanjutnya menurut Goleman manusia yang hanya cerdas secara intelektual, tidak akan dapat berkembang menjadi manusia seutuhnya jika ia tidak dapat berinteraksi dengan orang lain. Seorang penulis bernama Charlotte Danielson dalam artikelnya tentang peningkatan prestasi siswa menyatakan, "*Children are not born with social skills; they must learn them.*" Untuk dapat menciptakan manusia seutuhnya, ranah afektif adalah suatu keniscayaan untuk dididik dan dikembangkan. Peristiwa lain dikisahkan Goleman tentang riwayat seorang murid pintar bernama Jonson yang menikam gurunya karena mendapat nilai B pada tes fisika di SMU Carol Springs Florida, menurut Goleman cerdas dalam kognitif tapi kurang cerdas secara emosional. Menurut Goleman kecerdasan emosi dapat meningkat seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman seseorang, kecerdasan emosi juga dapat dipelajari bagi siapa saja yang mau mempelajarinya sepanjang hayatnya.

Bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spektrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu linguistik, matematika/logika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal dan intrapersonal. Kecerdasan ini di namakan Gardner sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Daniel goleman disebut sebagai kecerdasan emosi. Kecerdasan pribadi terdiri dari kecerdasan antar pribadi yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, memotivasi

nya, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu membahu. Sedangkan kecerdasan intra pribadi adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah ke dalam diri. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu modal diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan modal yang ada sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif. Weisenger menyatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan menggunakan emosi secara sengaja untuk membentuk tingkah laku dan pemikiran ke arah meningkatkan pencapaian sesuatu kehidupan.

Menurut Goleman kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi (*to manage our emosional life with intelligence*), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri motivasi diri empati diri dan keterampilan sosial. Sejalan dengan pandang Gottman bahwa individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosi yang baik, dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, jarang tertular penyakit, terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik. Dipertegas Goleman kesuksesan seseorang dalam berkarier dalam memimpin sebuah organisasi ditentukan kecerdasan emosi. Dengan adanya kajian ini Goleman mendapati bahwa kecerdasan emosi telah dapat menyumbang 80% ke atas sukses dicapai seseorang dibanding kecerdasan intelektual hanya 20%.

Istadi menyebutkan beberapa aspek yang harus dilatih dalam meningkatkan kecerdasan emosi anak aspek-aspek itu adalah: berani untuk berbicara jujur, menahan diri dari hinaan orang lain, realitis dalam menentukan target apapun, menunda kemarahan, membangun kepercayaan diri, menjadi pendengar aktif, menyampaikan pendapat, berempati, melatih kerjasama, serta bertahan dari kesedihan dan bangkit dari kegagalan.

Berdasarkan uraian teoritis di atas, dapat disintesis bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang dalam mengenal dirinya dan kemampuan mengenal orang lain dengan cara bergaul dan berkomunikasi, sehingga membuatnya sukses dimasa depan.

KECERDASAN EMOSI.....

Pengenalan diri adalah domain yang perlu ada sebelum domain-domain yang lain. Domain ini mempunyai subdomain yaitu:

1. Kesadaran emosi diri (*Emotional Awareness*)

Kemampuan anak, untuk mengetahui emosi dirinya sendiri, anak dapat merasakan perasaan yang sedang bergejolak dalam dirinya seperti (marah, senang, takut dan sedih), anak dapat mendengarkan bisikan hati nurani, serta dapat menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang diyakininya, serta menyadari emosi yang wujud dalam dirinya. Kesadaran diri atau Pengenalan diri menurut Duval dan Wicklund (dalam Jurnal) adalah merupakan kemampuan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan bertingkah laku berdasarkan konsep diri. Pengenalan diri juga merupakan kemampuan kesadaran diri, kemampuan mengetahui kekuatan dan keterbatasan diri, dan keyakinan akan kemampuan sendiri serta kemampuan mengevaluasi diri sendiri dengan melakukan tindakan

2. Penilaian diri yang tepat (*Accurate Self Assessment*),

Kemampuan anak untuk mengetahui kekuatan dan keterbatasan dirinya, anak dapat menilai dirinya dengan tepat, anak dapat menghargai kelebihan dan kekurangan orang lain. Anak dapat bersikap terbuka dalam menerima pandangan dan kritikan dari siapa saja dan dapat menerima idea baru. Selanjutnya Rogers dalam Seefeldt menyatakan bahwa menuntun perilaku anak usia dini agar percaya diri dengan cara: 1) guru harus mendukung anak, 2) guru harus positif, 3) guru harus mengakui perasaan anak, 4)

guru harus memberikan teladan dan bimbingan, 5) guru harus menentang stereotip dan prasangka. Selanjutnya Steven & Howard menyatakan bahwa pengenalan diri merupakan dasar dari semua kompetensi kecerdasan emosional, tanpa ada pengenalan diri individu sulit untuk menyelesaikan masalah.

3. Keyakinan akan kemampuan sendiri (*Self Confidence*),

Kemampuan anak untuk meyakini dirinya, anak dapat menghargai diri sendiri, dan percaya dengan kelebihan dirinya, anak mempunyai keyakinan diri yang tinggi. Berani mengemukakan pendapat dan mengambil keputusan. Anak-anak yang memiliki rasa percaya diri yang mantap, umumnya adalah peribadi yang bisa dan mau belajar, dapat mengendalikan perilaku mereka sendiri, dan berhubungan dengan orang lain secara efektif.

Domain Pengendalian Diri (*self regulation*): pengendalian diri adalah kemampuan anak dalam mengelola emosinya yang sedang bergejolak dalam dirinya, kemampuan menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat. Mengelola emosi diri atau pengendalian diri : kemampuan mengelola perasaan yang sedang berkecamuk dalam diri, berusaha menahan emosi untuk memuaskan hati dalam mencapai tujuan yang diinginkan dan dapat mengimbangi perasaan dari tekanan emosi, dan kemampuan mengelola emosi diri dan kemampuan individu dalam mengendalikan perasaannya sendiri agar dapat terungkap dengan tepat dan selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu dan menjaga emosi agar tetap terkendali dan stabil.

Selanjutnya Goleman menyatakan bahwa orang yang memiliki emosi berlebihan yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan, begitu juga individu yang memiliki pengendalian diri yang tinggi dapat menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.²

Seseorang yang mempunyai pengendalian diri yang baik dapat lebih terkontrol dalam membuat tindakan agar lebih hati-hati. Dia juga akan berusaha untuk tidak impulsif. Akan tetapi, perlu diingat, hal ini bukan berarti bahwa orang tersebut menyembunyikan emosinya melainkan memilih untuk

² Goleman, . *op-cit*, h. 77-78

tidak diatur oleh emosinya. Individu ini lebih berpihak pada nalurinya dan mampu menunda kesenangan sesaat sebelum tercapai apa yang diharapkannya. Mengelola emosi dan mengekspresikan emosi juga merupakan kemampuan dalam menguasai perasaan dan kembali membangkitkan kehidupan emosi yang norma. Seseorang yang mampu mengenali emosinya sendiri apabila ia memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap.

Emosi dikatakan berhasil dikelola apabila; mampu menghibur diri ketika ditimpa kesedihan, dapat melepas kecemasan, kemurungan, ketersinggungan. Sebaliknya orang yang tidak dapat mengelola emosinya terus terus bertarung melawan perasaan murungnya atau melarikan diri pada hal-hal negatif yang merugikan dirinya sendiri. Subdomain pengendalian diri meliputi :

1. Menahan emosi (*Self Control*),
Kemampuan anak untuk menahan emosinya, mempunyai cara tersendiri dalam mengelola emosi yang sedang terganggu, ciri has individu yang senantiasa tenang, mampu berfikir dengan jernih, anak dapat menahan emosi terutama dalam situasi pertengkaran, dan perdebatan
2. Menjaga norma (*trustworthiness*),
Kemampuan anak untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan, anak mengutamakan kejujuran dan memiliki integritas serta jati diri yang tinggi, dan memiliki keberanian untuk menegur perbuatan orang lain yang kurang baik. Anak mempunyai pendirian yang tegas, sesuai dengan prinsip yang dipegang.
3. Bertanggung jawab (*Conscientiousness*),
Kemampuan anak yang tinggi untuk bertanggung jawab atas kinerja pribadi, kemampuan anak menyelesaikan tugas tepat waktu dan disiplin, anak mampu mengukur prestasi diri dalam menjalankan sesuatu.
4. Penyesuaian diri (*Adaptability*)
Kemampuan anak dalam menyesuaikan diri menjadi sosok individu yang luwes, dapat terampil dalam menangani permasalahan, mudah bertindak dan menyesuaikan diri dalam situasi tanpa kehilangan fokus dan tetap nyaman dalam situasi yang kurang menentu.

5. Inovasi (innovation)

Dapat menerima ide-ide baru, tanpa ada perasaan negatif, senantiasa mencari ide-ide baru dari berbagai sumber. Selalu melihat sesuatu masalah dari perspektif yang berbeda, dan berani mengambil resiko dalam melakukan sesuatu.

Domain Motivasi Diri (*self motivation*): Motivasi diri adalah kecenderungan emosi dalam membimbing seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Memotivasi diri sendiri; dorongan untuk mewujudkan sesuatu tujuan artinya dorongan yang membimbing dan membantu peralihan. Kemampuan memotivasi diri adalah kemampuan untuk memberikan semangat diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang lebih baik dan bermanfaat. Motivasi diri juga merupakan kemampuan menggunakan emosi diri untuk merangsang demi mencapai sesuatu tujuan yang telah ditetapkan. Kemampuan membantu mengambil inisiatif dan selalu bertindak dengan efektif senantiasa bertahan dalam menghadapi kegagalan. Menurut Goleman individu yang mempunyai motivasi diri yang tinggi berupaya menggunakan dorongan suara hati dalam bertindak. Senantiasa bersemangat untuk mencapai keinginan, mempunyai komitmen yang tinggi untuk mencapai tujuan yang telah diprogramkan. Memiliki keyakinan yang tinggi untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. subdomain yang ada dalam motivasi diri adalah:

1. Dorongan prestasi (*Achievement Drive*),

Kemampuan anak memiliki semangat yang tinggi untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya yang lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan, senantiasa melakukan sesuatu dengan baik dan belajar untuk meningkatkan prestasi dirinya. Anak mampu melakukan sesuatu dengan baik.

2. Komitmen (*Commitment*),

Kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok, anak yang sanggup berkorban demi mencapai tujuan kebersamaan.

3. Optimis (*Optimism*)

Kemampuan anak dalam mencapai cita-cita walaupun banyak rintangan yang menghalangi. Anak memiliki harapan tinggi untuk dapat mencapai idenya. Dalam kemampuan ini terkandung unsur

harapan, dorongan untuk menjadi lebih baik, optimisme yang tinggi, kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan, ulet dan kegigihan dalam memperjuangkan kegagalan dan hambatan, antusiasme, sehingga seseorang memiliki kekuatan semangat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu.

4. Inisiatif (*Initiative*)

Kemampuan anak untuk memanfaatkan kesempatan, anak melakukan tugas melebihi dari apa yang ditetapkan sesuai dengan apa yang idea-idea berkembang.

Empati dapat dilatih pada anak usia dini pada anak usia dini dengan kemampuan mengenali emosi diri sendiri. Anak-anak dapat dibantu untuk memahami bahwa bukan hanya dia yang memiliki perasaan-perasaan tersebut tapi begitu juga orang lain saat diperlakukan sama. Kita dapat mengajarkannya dengan sama-sama menjenguk teman yang sakit lalu memberinya hadiah supaya sedihnya hilang berganti senang. Domain empati mempunyai lima subdomain meliputi;

1. Memahami orang lain (*Understanding Others*)

Merasakan perasaan orang lain, menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka, dapat memberikan perhatian terhadap tingkah laku emosi dan dapat mendengarkan secara aktif luapan perasaan seseorang. Dapat menunjukkan sensitiviti dan memahami perspektif orang lain, disamping itu bersedia dan menaruh minat memenuhi keperluan dan perasaan orang lain

2. Mengembangkan potensi orang lain (*Developing Others*)

Mampu mengembangkan potensi dan meningkatkan kemampuan orang lain, senantiasa memberikan respon yang berguna untuk orang lain. Berusaha memenuhi kebutuhan teman, mampu menjadi pembimbing dalam kemajuan teman, kemampuan ini adalah salah satu dari pada pendekatan kepemimpinan yang efektif sebagaimana dikatakan Goleman.

3. Orientasi pelayanan (*Service orientation*)

Memenuhi kebutuhan pelanggan, memahami perspektif pelanggan dan bertindak sebagai penasehat yang dipercaya.

4. Mengatasi keseragaman (*Leveraging Diversity*)

Menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan bermacam-macam orang. Menghormati dan membina hubungan yang baik dengan orang yang berlainana latar belakang, memahami pandangan dan sensitif terhadap perbedaan.

Domain keterampilan sosial (*social Skill*): Keterampilan sosial adalah kemampuan dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki orang lain. Mampu menggunakan cara yang efektif untuk memujuk orang lain, mampu menerima dan menyampaikan pesan, mampu meyakinkan menyelesaikan masalah dengan baik, adapun subdomain nya adalah:

1. Pengaruh (*influence*)

Mampu mempengaruhi orang lain dengan cara menyampaikan idea, mampu membujuk orang lain dan mampu membina kekompakan. Mampu membuat strategi agar orang lain terpengaruh dalam mencapai tujuan.

2. Komunikasi (*Communication*)

Mampu berkomunikasi dengan baik ketika menyampaikan pesan, mampu berterus terang dalam masalah yang rumit, setia mendengar secara aktif, saling memahami dan mengutamakan perkumpulan, mampu menggunakan komunikasi terbuka.

3. Kolaborasi dan kerjasama (*collaboration and cooperation*)

Mampu bekerjasama dengan orang lain demi mencapai tujuan, mampu mengimbangi kemauan orang lain demi kebersamaan. Mampu memanfaatkan peluang untuk kebersamaan.

Gottman menjelaskan bahwa pada masa kanak-kanak awal anak belajar bagaimana berkomunikasi dengan jelas, bertukar informasi, dan menjelaskan pesan-pesan mereka bila mereka tidak dipahami, anak belajar bagaimana bergiliran berbicara dan bermain, mereka belajar untuk berbagi. Anak mempelajari bagaimana menemukan suatu landasan bersama dalam kegiatan-kegiatan bermain, untuk menghadapi perselisihan-perselisihan dan menyelesaikannya. Anak belajar bersikap penuh pengertian terhadap perasaan-perasaan, harapan-harapan, dan hasrat-hasrat orang lain. Karena persahabatan bagi anak merupakan lahan bagi perkembangan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial.

Pada umur lima tahun anak sudah banyak melakukan aktivitas berani pergi keluar rumah, pergi kesekolah, bertemu teman baru dan bermain, menghabiskan waktu dalam berbagai lingkungan dan mempelajari banyak hal baru dan menggairahkan. Bersama dengan pengalaman-pengalaman ini munculah tantangan-tantangan baru. Anak merasa sekolah menyenangkan tetapi ada teman yang nakal. Bermain dengan teman berdua mengasyikan tetapi ada teman yang lain akan ikut bermain, hal-hal seperti inilah yang membuat anak menjadi marah dan sedih. Oleh karena itu Campbell dan Dickinson menjelaskan bahwa tujuan program dalam kurikulum yang dapat mengembangkan kemampuan membina hubungan dengan orang lain adalah; (i) belajar kelompok, (ii) mengerjakan suatu projek, (iii) resolusi konflik, (iii) mencapai consensus, (iv) tanggung jawab pada diri sendiri, (v) berteman dalam kehidupan sosial dan pengenalan pada jiwa orang lain.

Berinteraksi dengan orang lain merupakan keterampilan sosial kemampuan ini dapat dilatih juga melalui metode pengajaran di kelas. Misalnya, guru memberi tugas untuk dikerjakan secara kelompok. Dengan bekerja bersama, siswa akan melatih sendiri kemampuan mereka menyelesaikan konflik menuju satu tujuan. Dalam menghadapi suatu permasalahan, anak-anak diajarkan bahwa mengalah itu tidak selalu berarti kalah. Anak-anak juga diajarkan cara mencari solusi bersama (*win-win solution*). Kemampuan sosial ini sangat penting untuk dapat dimiliki para calon pemimpin masa depan.

Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan dengan orang lain sehingga anak menjadi ramah, baik hati, hormat dan disukai orang lain. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain, dapat menjadi teman yang menyenangkan. May Lwin dalam bukunya *How to Multiply Your Child's intelligence* mengemukakan bahwa pemenang prestasi terbaik AT & T Bell Labs adalah, bagi engineer-engineer cerdas di New Jersey, bukan orang-orang yang mempunyai kecerdasan intelek yang tinggi, akan tetapi orang-orang yang pandai membina hubungan dengan orang lain, yang mempunyai rekan kerja yang baik dan populer dalam kalangan kawan-kawan mereka. Diperjelas oleh Goleman seseorang yang mampu menangani emosi dengan baik semasa berhubungan dengan orang lain, senantiasa cermat dan teliti dalam membaca setuasi-setuasi sosial, individu seperti ini biasanya mudah bekerja sama dan berkumpul.

Menurut Ginanjar berdasarkan pengalaman yang diperlukan sekarang adalah latihan secara terus menerus (*continuosly improvement*) dapat membentuk kepribadian yang mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi (*internalisasi*). Newton dan Newton menjelaskan bahwa guru sebaiknya rutinitas melatih kecerdasan emosi agar dapat membatunya berinteraksi dengan murid secara baik.

Kemampuan seseorang dalam membina hubungan dengan orang lain adalah suatu keterampilan yang dapat menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Menurut Amstrong, ciri-ciri kemampuan membina hubungan dengan orang lain adalah; (i) mempunyai banyak teman, (ii) banyak bersosialisasi disekolah dan lingkungan, (iii) mengenali lingkungan, (iv) terlibat kegiatan diluar kelompok sekolah, (v) berperan sebagai penengah jika ada konflik, (vi) menikmati permainan kelompok, (vii) bersifat besar terhadap perasaan orang lain, (viii), menjadi penasehat atau pemecah masalah diantar teman-teman, (ix) menikmati mengajar orang lain, (x) tampak berbakat untuk menjadi pemimpin

Jadi keterampilan sosial, dapat menjadikan seseorang mudah bergaul, berkomunikasi dan dapat bekerjasama dengan baik. Penelitian ini akan memakai teori Goleman tentang kecerdasan emosi yang terdiri dari dua kompetensi pribadi dan kompetensi sosial, dan lima domain yaitu pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial, yang masing-masing domain mempunyai sub-sub domain sebagaimana digambarkan dibawah ini:

BAB 3

MENGEMBANGKAN KOMPETENSI ANAK USIA DINI



A. DEFINISI KOMPETENSI ANAK USIA DINI

Kompetensi berkaitan dengan kelayakan kemampuan atau pelatihan untuk melakukan suatu tugas. Secara psikologis kompetensi merupakan satu keadaan mental yang memberikan kualifikasi seseorang untuk berwenang atau bertanggung jawab atas tindakan atau perbuatannya. Weiner mengartikan kompetensi sebagai kemampuan untuk menyelesaikan suatu tugas yang mungkin

dapat dicapai karena ketangkasan. Dweck dan Molden mengartikan kompetensi pertumbuhan rasa percaya diri, keberanian dan minat. Semua hal tersebut tumbuh melalui usaha.

Plaut dan Markus mendefinisikan kompetensi sebagai kemampuan atau kesuksesan yang mencakup fenomena ketangkasan, inteligensi, kecakapan, dan keterampilan. White sebagaimana dikutip Deci dan Moller mendefinisikan kompetensi sebagai kemampuan manusia untuk berinteraksi dengan lingkungan, untuk memahami pengaruh manusia terhadap lingkungan dan pengaruh lingkungan terhadap manusia. Elliot dan Dweck mendefinisikan kompetensi sebagai konsep yang dapat diaplikasikan pada berbagai tingkatan dari tindakan-tindakan nyata (seperti menanamkan sebuah pasak di lubang) samapai kepada hasil yang lebih khusus (seperti tingkatan dalam tes) bentuk-bentuk keterampilan dan kemampuan yang dapat diidentifikasi (seperti bermain piano) melingkupi karakteristik (seperti kecerdasan intelektual) dan meliputi berbagai kompilasi (seperti kehidupan). Landy dan Conte sebagaimana dikutip Kanfer dan Ackerman mendefinisikan kompetensi sebagai satu set perilaku yang biasanya dipelajari lewat pengalaman yang merupakan instrumen untuk pencapaian berbagai aktivitas yang merujuk kepada integrasi sifat-sifat individual yang beragam untuk tujuan-tujuan yang bersifat khusus.

Selanjutnya Schulheiss dan Brunstein menyatakan kompetensi adalah keterampilan dan kemampuan seseorang yang telah dikembangkan. Keterampilan dan kemampuan tersebut menyebabkan seseorang dapat melakukan transaksi yang efektif dengan lingkungan dan sukses melaksanakannya. Sedangkan Pusat Kurikulum Depdiknas mendefinisikan kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dicerminkan dari kebiasaan berfikir dan bertindak. Dengan kata lain kompetensi adalah apa yang dapat dilakukan siswa secara terus menerus (konsisten) sebagai perwujudan dari belajar siswa.

B. KONSEP KOMPETENSI PERIBADI ANAK USIA DINI

Kompetensi pribadi memberikan implikasi bagaimana seseorang memahami dirinya sendiri atau bagaimana seseorang itu berinteraksi dengan diri sendiri. Kompetensi ini diwakili oleh tiga domain, domain pengenalan diri (*self awareness*), domain Pengendalian Diri (*self regulation*), domain Motivasi Diri (*self motivation*).

Kompetensi pribadi adalah kompetensi yang memberikan implikasi bagaimana seseorang memahami dirinya sendiri atau bagaimana seseorang itu berinteraksi dengan diri sendiri. Kompetensi pribadi diwakili oleh tiga domain yaitu, domain pengenalan diri, pengendalian diri dan motivasi diri dengan uraian sebagai berikut:

Domain pengenalan diri (*self awareness*): Pengenalan diri adalah kemampuan anak untuk mengetahui perasaannya sendiri. Anak diharapkan mampu menyadari keadaan perasaannya, anak mampu mengetahui apa yang sedang dirasakan pada saat tertentu, dan mampu mengenal dan memilih-milih perasaan. Mengenal emosi diri atau pengenalan diri: kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan yang ada dalam dirinya ketika perasaan itu muncul sehingga dapat membuat keputusan dengan percaya diri dan keyakinan diri. Selanjutnya Weisenger dalam Syed menyatakan kesadaran diri adalah kemampuan memantau diri, menguasai tingkah laku dan dapat merespon suatu lingkungan. Pengenalan diri menurut Duval dan Wicklund (dalam Jurnal) adalah merupakan kemampuan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan bertingkah laku berdasarkan konsep diri. Pengenalan diri juga merupakan kemampuan kesadaran diri, kemampuan mengetahui kekuatan dan keterbatasan diri, dan keyakinan akan kemampuan sendiri serta kemampuan mengevaluasi diri sendiri dengan melakukan tindakan.

Hasil penelitian National Institute of Child Health and Human Development menjelaskan bahwa Taman Kanak-kanak harus dapat membuat anak-anak didik memelihara rasa percaya diri dan membangun fondasi bagi hubungan masa depan dengan orang lain, oleh karena itu TK jangan sampai melakukan mengejek, mempermalukan, menghukum. Tetapi sebaliknya mendukung,

membimbing dan mengajar siswa-siswa dengan cara memampukan mereka mempertahankan martabat dan perasaan harga diri dan berperilaku baru yang efektif.

Selanjutnya Rogers dalam Seefeldt menyatakan bahwa menuntun perilaku anak usia dini agar percaya diri dengan cara: 1) guru harus mendukung anak, 2) guru harus positif, 3) guru harus mengakui perasaan anak, 4) guru harus memberikan teladan dan bimbingan, 5) guru harus menentang stereotip dan prasangka. Selanjutnya Steven & Howard menyatakan bahwa pengenalan diri merupakan dasar dari semua kompetensi kecerdasan emosional, tanpa ada pengenalan diri individu sulit untuk menyelesaikan masalah.

Pengenalan diri adalah kemampuan anak untuk mengetahui perasaannya sendiri. Anak diharapkan mampu menyadari keadaan perasaannya, anak mampu mengetahui apa yang sedang dirasakan pada saat tertentu, dan mampu mengenal dan memilih-milih perasaan. Pengenalan diri adalah domain yang perlu ada sebelum domain-domain yang lain. Domain ini mempunyai subdomain yaitu:

- a. Kesadaran emosi diri (*Emotional Awareness*)
Kemampuan anak, untuk mengetahui emosi dirinya sendiri, anak dapat merasakan perasaan yang sedang berkecambah dalam dirinya seperti (marah, senang, takut dan sedih), anak dapat mendengarkan bisikan hati nurani, serta dapat menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang diyakininya, serta menyadari emosi yang wujud dalam dirinya.
- b. Penilaian diri yang tepat (*Accurate Self Assessment*),
Kemampuan anak untuk mengetahui kekuatan dan keterbatasan dirinya, anak dapat menilai dirinya dengan tepat, anak dapat menghargai kelebihan dan kekurangan orang lain. Anak dapat bersikap terbuka dalam menerima pandangan dan kritikan dari siapa saja dan dapat menerima ide baru.
- c. Keyakinan akan kemampuan sendiri (*Self Confidence*),

Kemampuan anak untuk meyakini dirinya, anak dapat menghargai diri sendiri, dan percaya dengan kelebihan dirinya, anak mempunyai keyakinan diri yang tinggi. Berani mengemukakan pendapat dan mengambil keputusan. Anak-anak yang memiliki rasa percaya diri yang mantap, umumnya adalah pribadi yang bisa dan mau belajar, dapat mengendalikan perilaku mereka sendiri, dan berhubungan dengan orang lain secara efektif.

Mengelola emosi diri atau pengendalian diri merupakan kemampuan mengelola perasaan yang sedang berkecamuk dalam diri, berusaha menahan emosi untuk memuaskan hati dalam mencapai tujuan yang diinginkan dan dapat mengimbangi perasaan dari tekanan emosi, dan kemampuan mengelola emosi diri dan kemampuan individu dalam mengendalikan perasaannya sendiri agar dapat terungkap dengan tepat dan selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu dan menjaga emosi agar tetap terkendali dan stabil.

Selanjutnya Goleman menyatakan bahwa orang yang memiliki emosi berlebihan yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan, begitu juga individu yang memiliki pengendalian diri yang tinggi dapat menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

Seseorang yang mempunyai pengendalian diri yang baik dapat lebih terkontrol dalam membuat tindakan agar lebih hati-hati. Dia juga akan berusaha untuk tidak impulsif. Akan tetapi, perlu diingat, hal ini bukan berarti bahwa orang tersebut menyembunyikan emosinya melainkan memilih untuk tidak diatur oleh emosinya. Individu ini lebih berpihak pada nalurinya dan mampu menunda kesenangan sesaat sebelum tercapai apa yang diharapkannya. Mengelola emosi dan mengekspresikan emosi juga merupakan kemampuan dalam menguasai perasaan dan kembali membangkitkan kehidupan emosi yang norma. Seseorang yang mampu mengenali emosinya sendiri

apabila ia memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap.

Pengendalian diri adalah kemampuan anak dalam mengelola emosinya yang sedang bergejolak dalam dirinya, kemampuan menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat. Emosi dikatakan berhasil dikelola apabila; mampu menghibur diri ketika ditimpa kesedihan, dapat melepas kecemasan, kemurungan, ketersinggungan. Sebaliknya orang yang tidak dapat mengelola emosinya terus terus bertarung melawan perasaan murungnya atau melarikan diri pada hal-hal negatif yang merugikan dirinya sendiri. Subdomain pengendalian diri meliputi :

- a. Menahan emosi (*Self Control*),
Kemampuan anak untuk menahan emosinya, mempunyai cara tersendiri dalam mengelola emosi yang sedang terganggu, ciri has individu yang senantiasa tenang, mampu berfikir dengan jernih, anak dapat menahan emosi terutama dalam situasi pertengkaran, dan perdebatan.
- b. Menjaga norma (*trustworthiness*),
Kemampuan anak untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan, anak mengutamakan kejujuran dan memiliki integritas serta jati diri yang tinggi, dan memiliki keberanian untuk menegur perbuatan orang lain yang kurang baik. Anak mempunyai pendirian yang tegas, sesuai dengan prinsip yang dipegang.
- c. Bertanggung jawab (*Conscientiousness*),
Kemampuan anak yang tinggi untuk bertanggung jawab atas kinerja pribadi, kemampuan anak menyelesaikan tugas tepat waktu dan disiplin, anak mampu mengukur prestasi diri dalam menjalankan sesuatu.
- d. Penyesuaian diri (*Adaptability*)
Kemampuan anak dalam menyesuaikan diri menjadi sosok individu yang luwes, dapat terampil dalam menangani permasalahan, mudah bertindak dan menyesuaikan diri

dalam situasi tanpa kehilangan fokus dan tetap nyaman dalam situasi yang kurang menentu.

e. Inovasi (innovation)

Dapat menerima ide-ide baru, tanpa ada perasaan negatif, senantiasa mencari ide-ide baru dari berbagai sumber. Selalu melihat sesuatu masalah dari perspektif yang berbeda, dan berani mengambil resiko dalam melakukan sesuatu.

Memotivasi diri sendiri, merupakan dorongan untuk mewujudkan sesuatu tujuan artinya dorongan yang membimbing dan membantu peralihan. Kemampuan memotivasi diri adalah kemampuan untuk memberikan semangat diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang lebih baik dan bermanfaat. Motivasi diri juga merupakan kemampuan menggunakan emosi diri untuk merangsang demi mencapai sesuatu tujuan yang telah ditetapkan. Kemampuan membantu mengambil inisiatif dan selalu bertindak dengan efektif senantiasa bertahan dalam menghadapi kegagalan.

Menurut Goleman individu yang mempunyai motivasi diri yang tinggi berupaya menggunakan dorongan suara hati dalam bertindak. Motivasi diri adalah kecenderungan emosi dalam membimbing seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Senantiasa bersemangat untuk mencapai keinginan, mempunyai komitmen yang tinggi untuk mencapai tujuan yang telah diprogramkan. Memiliki keyakinan yang tinggi untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. subdomain yang ada dalam motivasi diri adalah:

a. Dorongan prestasi (*Achievement Drive*)

Kemampuan anak memiliki semangat yang tinggi untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya yang lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan, senantiasa melakukan sesuatu dengan baik dan belajar untuk meningkatkan prestasi dirinya. Anak mampu melakukan sesuatu dengan baik.

b. komitmen (*Commitment*),

Kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok, anak yang sanggup berkorban demi mencapai tujuan kebersamaan.

c. Optimis (*Optimism*)

Kemampuan anak dalam mencapai cita-cita walaupun banyak rintangan yang menghalangi. Anak memiliki harapan tinggi untuk dapat mencapai idenya. Dalam kemampuan ini terkandung unsur harapan, dorongan untuk menjadi lebih baik, optimisme yang tinggi, kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan, ulet dan kegigihan dalam memperjuangkan kegagalan dan hambatan, antusiasme, sehingga seseorang memiliki kekuatan semangat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu.

d. Inisiatif (*Initiative*)

Kemampuan anak untuk memanfaatkan kesempatan, anak melakukan tugas melebihi dari apa yang ditetapkan sesuai dengan apa yang idea-idea berkembang.

C. KONSEP KOMPETENSI SOSIAL ANAK USIA DINI

Kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain merupakan kemampuan sosial. Menurut Jones (1996), kemampuan sosial merupakan kemampuan membina hubungan dengan orang lain dan serangkaian pilihan yang dapat membuat seseorang mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Kemampuan sosial atau kompetensi social adalah kemahiran seseorang dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki orang lain dan bagaimana seseorang itu mampu menjalin hubungan dengan orang lain. Kompetensi sosial mempunyai dua domain yaitu: 1) Domain empati (*self empathy*), 2) Domain keterampilan sosial (*social Skill*).

Mengenal emosi orang lain atau empati diri merupakan kemampuan seseorang untuk memahami perasaan orang lain, dapat melihat sudut pandang orang lain dari perspektif mereka. Dapat menerima berbagai individu yang berlainan latar belakang. Selanjutnya Goleman menjelaskan yang dimaksud dengan empati adalah kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain

menunjukkan kemampuan menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

Covey memandang empati bagaikan melihat sesuatu dari sudut pandang seseorang, memahami paradigma mereka dan juga memahami, perasaan mereka sepenuhnya secara emosional dan juga intelektual. Dapat dipahami bahwa empati merupakan kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain. Nowicki (dalam Goleman) menyatakan anak-anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus menerus merasa frustrasi, demikian sebaliknya seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kedisiplinan tinggi, dan semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

Selanjutnya Corey dan Covey menyatakan bahwa individu yang berempati mampu menyelami perasaan seseorang dan mampu melihat dunia orang lain dari pada perspektif mereka. Dipertegas Rogers dalam Corey dan Callahan bahwa seseorang yang menunjukkan sifat empati akan lebih mudah berinteraksi dengan orang lain terutama dalam proses membantu seseorang. Empati dapat dilatih pada anak usia dini pada anak usia dini dengan kemampuan mengenali emosi diri sendiri. Anak-anak dapat dibantu untuk memahami bahwa bukan hanya dia yang memiliki perasaan-perasaan tersebut tapi begitu juga orang lain saat diperlakukan sama. Kita dapat mengajarkannya dengan sama-sama menjenguk teman yang sakit lalu memberinya hadiah supaya sedihnya hilang berganti senang.

Kompetensi sosial adalah kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Menurut Jones, kemampuan membina hubungan dengan orang lain adalah serangkaian pilihan yang dapat membuat seseorang mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Kompetensi sosial adalah kemahiran seseorang dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki orang lain dan bagaimana seseorang itu mampu menjalin

hubungan dengan orang lain. Kompetensi sosial mempunyai dua domain yaitu: domain empati, dan domain keterampilan sosial.

Domain empati (*self empathy*): Domain empati adalah kemampuan mengenali emosi orang lain dibangun berdasarkan kesadaran diri, jika seorang terbuka akan emosinya sendiri, maka dapat dipastikan bahwa ia akan terampil membaca perasaan orang lain. Mengenali emosi orang lain atau empati diri: kemampuan seseorang untuk memahami perasaan orang lain, dapat melihat sudut pandang orang lain dari perspektif mereka. Dapat menerima berbagai individu yang berlainan latar belakang.

Selanjutnya Goleman menjelaskan yang dimaksud dengan empati adalah kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain menunjukkan kemampuan menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.³ Covey memandang empati bagaikan melihat sesuatu dari sudut pandang seseorang, memahami paradigma mereka dan juga memahami, perasaan mereka sepenuhnya secara emosional dan juga intelektual. Dapat dipahami bahwa empati merupakan kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain.⁴

Nowicki (dalam Goleman) menyatakan anak-anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus menerus merasa frustrasi, demikian sebaliknya seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran tinggi, dan semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenali dan mengakui emosinya sendiri maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain. Selanjutnya Corey dan Covey menyatakan bahwa individu yang berempati mampu menyelami perasaan seseorang dan mampu melihat dunia orang lain dari pada perspektif mereka. Dipertegas Rogers dalam Corey dan Callahan bahwa seseorang yang menunjukkan sifat empati akan lebih mudah berinteraksi dengan orang lain terutama dalam proses membantu seseorang

Domain empati adalah kemampuan mengenali emosi orang lain dibangun berdasarkan kesadaran diri, jika seorang terbuka akan emosinya sendiri, maka dapat dipastikan bahwa ia akan terampil membaca perasaan orang lain. Domain empati mempunyai lima subdomain meliputi;

Menurut Amstrong, ciri-ciri kemampuan membina hubungan dengan orang lain adalah; (i) mempunyai banyak teman, (ii) banyak bersosialisasi disekolah dan lingkungan, (iii) mengenali lingkungan, (iv) terlibat kegiatan diluar kelompok sekolah, (v) berperan sebagai penengah jika ada konflik, (vi) menikmati permainan kelompok, (vii) bersifat besar terhadap perasaan orang lain, (viii), menjadi penasehat atau pemecah masalah diantar teman-teman, (ix) menikmati mengajar orang lain, (x) tampak berbakat untuk menjadi pemimpin. Keterampilan sosial adalah kemampuan dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki orang lain. Mampu menggunakan cara yang efektif untuk memujuk orang lain, mampu menerima dan menyampaikan pesan, mampu meyakinkan menyelesaikan masalah dengan baik, adapun subdomain nya adalah:

a. Pengaruh (*influence*)

Mampu mempengaruhi orang lain dengan cara menyampaikan idea, mampu membujuk orang lain dan mampu membina kekompakan. Mampu membuat strategi agar orang lain terpengaruh dalam mencapai tujuan.

b. Komunikasi (*Communication*)

Mampu berkomunikasi dengan baik ketika menyampaikan pesan, mampu berterus terang dalam masalah yang rumit, setia mendengar secara aktif, saling memahami dan mengutamakan perkumpulan, mampu menggunakan komunikasi terbuka.

c. Kolaborasi dan kerjasama (*collaboration and cooperation*)

Mampu bekerjasama dengan orang lain demi mencapai tujuan, mampu mengimbangi kemauan orang lain demi kebersamaan. Mampu memanfaatkan peluang untuk kebersamaan.

Selanjutnya Gottman menjelaskan bahwa pada masa kanak-kanak awal anak belajar bagaimana berkomunikasi dengan jelas, bertukar informasi, dan menjelaskan pesan-pesan mereka bila mereka

tidak dipahami, anak belajar bagaimana bergiliran berbicara dan bermain, mereka belajar untuk berbagi. Anak mempelajari bagaimana menemukan suatu landasan bersama dalam kegiatan-kegiatan bermain, untuk menghadapi perselisihan-perselisihan dan menyelesaikannya. Anak belajar bersikap penuh pengertian terhadap perasaan-perasaan, harapan-harapan, dan hasrat-hasrat orang lain. Karena persahabatan bagi anak merupakan lahan bagi perkembangan emosi.

Pada umur lima tahun anak sudah banyak melakukan aktivitas berani pergi keluar rumah, pergi kesekolah, bertemu teman baru dan bermain, menghabiskan waktu dalam berbagai lingkungan dan mempelajari banyak hal baru dan menggairahkan. Bersama dengan pengalaman-pengalaman ini munculah tantangan-tantangan baru. Anak merasa sekolah menyenangkan tetapi ada teman yang nakal. Bermain dengan teman berdua mengasyikan tetapi ada teman yang lain akan ikut bermain, hal-hal seperti inilah yang membuat anak menjadi marah dan sedih. Oleh karena itu Campbell dan Dickinson menjelaskan bahwa tujuan program dalam kurikulum yang dapat mengembangkan kemampuan membina hubungan dengan orang lain adalah; (i) belajar kelompok, (ii) mengerjakan suatu proyek, (iii) resolusi konflik, (iii) mencapai consensus, (iv) tanggung jawab pada diri sendiri, (v) berteman dalam kehidupan sosial dan pengenalan pada jiwa orang lain.

Konsep-konsep yang dikemukakan diatas telah dirangkum dalam satu definisi kecerdasan emosi yang dikemukakan Goleman, yaitu kemampuan seseorang dalam menyadari emosi dirinya dan mengenal pasti perasaannya dan perasaan orang lain, mempunyai motivasi, dapat mengurus emosi sendiri, serta mampu menjalin hubungan mesra dengan orang lain.

D. ANALISIS PERKEMBANGAN KOMPETENSI PRIBADI DAN SOSIAL

Kesiapan anak untuk memiliki kompetensi pribadi dan kompetensi sosial anak terlihat dari beberapa pandangan dan pengalaman orang tua terhadap anak misalnya kesiapan anak ketika masuk sekolah, dimana pada setiap tahun ajaran baru orang-tua

menjadi sibuk, selain mencari sekolah yang baik, juga biaya sekolah yang semakin mahal dan anak juga harus disiapkan kemampuannya agar dapat masuk pada Taman kanak-kanak yang melakukan tes masuk untuk calon murid-murid baru. Menurutnya apa yang dimaksud anak sudah siap sekolah tersebut ? orang-tua secara konvensional memandang kesiapan bersekolah terlalu sempit, hanya terbatas kesiapan akademik yang terstruktur sedangkan berdasarkan penelitian pada anak edukasi dini, ternyata batasan kesiapan bersekolah anak lebih luas, bukan saja kesiapan materi dan kesiapan kongnitif yang di perlukan didalamnya ada kesiapan sosial-emosional, dan kemandirian. Sehingga pada saat anak memasuki sekolah terkesan anak itu takut dengan teman barunya, dan menanggung karena mainannya dipinjam temannya, anak yang masih belum dapat membaur dengan teman-temannya tidak dapat bekerja sama, pertanda bahwa anak belum matang sosial emosionalnya.

Sejalan dengan apa yang jelaskan Dockett dan Bob Perry, (2009:20)⁵, kesiapan aspek sosial dan emosional merupakan kesiapan individual yang sangat memungkinkan adanya perbedaan pencapaian dari setiap individu dalam masuk sekolah. Kondisi di atas menjadi pertanda bahwa anak belum matang sosial-emosionalnya atau dengan bahasa Goleman anak belum memiliki kompetensi pribadi dan kompetensi sosial. Keadaan seperti ini tidak hanya dialami pada anak usia dini saja akan tetapi para remaja juga sering terlihat kompetensi pribadi dan sosialnya masih rendah, seperti munculnya perasaan takut dengan orang lain, malu dengan lingkungan secara berlebihan, pemarah, semua adalah bagian dari emosi yang memperlihatkan rendahnya kompetensi pribadi dan sosial seseorang. Kompetensi pribadi dan kompetensi sosial sangat penting, dan harus dapat dikenali dan dikendalikan, anak yang tidak dapat mengendalikan emosinya berarti kompetensi pribadi dan sosialnya rendah dan akan sulit menyesuaikan diri pada kehidupan mereka selanjutnya.

Menyikapi permasalahan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial anak usia dini diperlukan pendidikan anak usia dini yang terprogram agar dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada pada anak. Pandangan paradigma baru tentang teori kecerdasan emosi yang mengatakan bahwa kompetensi pribadi dan kompetensi sosial yang dimiliki anak dinilai lebih berpengaruh pada kesuksesan seseorang dari pada kecerdasan kognitif. Teori kecerdasan emosi yang mengarahkan terbentuknya kompetensi pribadi dan sosial telah dikaitkan dalam proses pembelajaran hanya saja belum terintegrasi dalam kegiatan maupun kurikulum secara menyeluruh seperti;

1. Pada umumnya guru mengidentifikasi siswa dan memberi label anak yang nakal dan anak yang baik, melalui teori kecerdasan emosi ternyata tidak ada anak yang nakal, setiap anak yang sehat selalu bergerak, bertanya, mencoba sesuatu yang belum diketahuinya, untuk memenuhi kebutuhan tarap perkembangannya dan bereksplorasi pada lingkungannya, guru memandang anak yang selalu bergerak tidak pernah diam sebagai ungkapan perilaku dalam melakukan eksplorasi untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Guru membiasakan anak melakukan sesuatu atas inisiatifnya (membentuk kreatif), membiasakan anak untuk bercerita tentang perasaannya (menjadikan anak percaya diri) dan mengenal emosi dirinya;
2. Dalam proses pembelajaran hampir semua guru merasa letih, binggung, suara habis, membosankan karena guru biasanya bekerja sendiri menyiapkan segala sesuatu sampai membereskan mainan, setelah menerapkan teori kecerdasan emosi guru memberikan kesempatan pada anak untuk turut menyiapkan mainan dan merapikan mainan, dan memberikan kesempatan anak untuk memainkan mainan yang mereka sukai sehingga dengan mudah memahami anak dan merangsang motivasinya para guru sebaiknya membiasakan anak untuk menunda kesenangannya (pengendalian emosi diri), selanjutnya guru

membiasakan anak antri dan bergantian ketika main, makan, menggunakan bahan main (mengembangkan toleransi, kebersamaan dan memiliki empati diri) guru dapat menuntun anak untuk main sampai menuju suatu tujuan (menjadikan anak ulet dan memiliki motivasi diri);

3. Biasanya guru membiarkan anak bermain dengan teman-temannya sendiri tanpa didampingi, guru mengerjakan pekerjaan yang lain, setelah menerapkan teori kecerdasan emosi, guru membiasakan diri untuk berkomunikasi dengan anak dan mendiskusikan apa yang akan dimainkan, sehingga anak dapat mengingat apa yang sudah mereka lakukan sebagaimana hal ini dapat membangun keterampilan sosial anak, dan guru sering mendampingi anak bermain dan menanyakan apa sedang mereka mainkan, guru menjadikan anak-anak sebagai teman dalam bermain sehingga guru ikut merasakan apa yang dirasakan anak, dengan demikian proses kegiatan pembelajaran yang ingin diwujudkan sesuai dengan program kegiatan bermain atau kurikulum dapat tercapai.

Dimensi kompetensi pribadi dan kompetensi sosial yang ada pada kecerdasan emosi anak usia dini. Sedangkan perkembangan emosi anak berdasarkan pada perkembangan kognitif, emosi, sosial. Untuk meningkatkan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial anak Taman Kanak-kanak diperlukan kemampuan kognitif, sosial emosional dan fisik.

Fokus Perkembangan kompetensi pribadi dan sosial Anak Usia Dini

Dimensi Kompetensi pribadi & sosial	Kemampuan Anak	Indikator
Pengenalan Diri	Kognitif/bahasa	

	<p>Kemampuan anak memahami konsep-konsep sederhana yang semakin meningkat menjadikan anak semakin selalu terlibat dalam aktivitas yang menghasilkan buah pikiran. Anak mengetahui kekuatan dan kelemahan dirinya. Anak memperoleh kemampuan untuk memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>Sosial-Emosional Anak sudah mampu mengenal emosinya menyadari dan mengatur emosinya. Mereka juga lebih dapat menahan diri dan lebih terkontrol Anak sudah mampu menyadari dan mengatur emosinya. Mereka juga lebih dapat menahan diri dan lebih terkontrol</p>	<p>Anak dapat mendeskripsikan emosi dirinya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak dapat menceritakan tentang keluarganya • Anak dapat mengabungkan diri & anggota keluarga dalam kegiatan • Anak dapat menerangkan kultur keluarga dan tradisi • Anak dapat mendeskripsikan ciri-ciri emosi dirinya • Anak dapat menerangkan perasaan emosinya • Anak dapat menjelaskan alasan munculnya emosi diri • Anak dapat memilih gambar tentang perilaku emosional dan tidak emosional • Anak mengetahui rencana-rencana harian • Anak dapat menerangkan peraturan kelas • Anak dapat menerangkan alasan bagi pengekspresian emosinya <ul style="list-style-type: none"> • Anak dapat mengungkapkan perasanya ketika meminta bantuan kepada orang lain • Anak dapat mengungkapkan emosinya ketika menuntut keadilan dari anak lain • Anak mengungkapkan keyakinannya akan kemampuannya • Anak dapat menjaga diri secara fisik dan emosi • Anak dapat menghormati diri sendiri dan orang lain • Anak dapat menjaga pekerjaannya • Anak dapat menentukan pilihannya • Anak berbagi hasil karyanya dengan yang lain
--	---	--

	<p>Fisik Dengan meningkatnya kemampuan menggerakkan jari tangan untuk kelenturan, kekuatan otot dan koordinasi motorik. Anak dapat membantu menyediakan dan mengatur keperluan sendiri</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Anak menikmati berlatih keahlian-keahlian baru • Anak menunjukkan rasa percaya diri • Anak dapat menggunakan alat-alat di kelas • Anak menunjukkan ketekunan untuk menguasai sebuah keahlian • Anak dapat bekerja mandiri • Anak tidak melengket kepada guru • Anak dapat berperan secara mandiri
<p>Pengendalian Diri</p>	<p>Kognitif/bahasa</p> <p>Anak semakin terlibat dalam aktivitas yang menghasilkan buah pikiran. Anak-anak memperoleh kemampuan untuk merencanakan sesuatu terlebih dahulu</p> <p>Kemampuan mengamati anak meningkat, dan mereka lebih mungkin menghubungkan informasi yang saling berkaitan</p> <p>Fisik Anak dapat membantu dan menyediakan keperluannya sendiri dalam batas-batas tertentu Anak juga menikmati dan dapat melakukan berbagai hal untuk dirinya sendiri.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Anak dapat menerangkan alasan bagi pengekspresian emosinya • Anak dapat mengekspresikan emosi dengan berpindah dari satu kondisi emosional ke yang lainnya • Anak dapat mengetahui peraturan-peraturan kelas • Anak dapat menjalankan peraturan –peraturan kelas • Anak dapat mengekspresikan emosi dengan kata-kata • Anak dapat menjalankan peraturan –peraturan kelas • Anak dapat mengikuti hampir semua peraturan dan kegiatan rutin sekolah • Anak dapat melakukan perpindahan kegiatan tanpa keributan • Anak dapat berpartisipasi dalam kegiatan kerja sama • Anak dapat bekerjasama dengan melakukan ajakan bermain tidak secara lisan dengan efektif

	<p>Sosial- Emosional</p> <p>Anak mampu menahan emosinya, anak mampu menjaga norma, anak sudah memiliki rasa tanggung jawab dan mampu menyesuaikan diri</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Anak dapat mengungkapkan emosi dengan mengalihkan perilaku • Anak dapat mengungkapkan perasaan untuk mematuhi peraturan • Anak dapat menyelesaikan mainan sendiri • Anak senang bermain bersama anak lain tanpa interaksi • Anak dapat menerima anjuran guru untuk melakukan permainan yang lebih rumit dengan teman
<p>Motivasi Diri</p>	<p>Emosional</p> <p>Anak memiliki dorongan berprestasi dan anak sudah dapat berinisiatif sendiri</p> <p>Anak memiliki semangat tinggi dalam mengerjakan sesuatu</p> <p>Fisik</p> <p>Anak pada usia ini dapat lebih berkelakuan baik dan sopan. Mereka lebih dapat menahan diri dan lebih terkontrol.</p> <p>Anak mengambil tanggung jawab yang serius. Anak dapat melompat, berjalan mundur dengan cepat, berjalan seimbang diatas papan titian, melompat beberapa langkah, melompat dengan percaya diri dan kematangan</p>	<p>Anak memiliki dorongan berprestasi dalam kegiatan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak dapat mengungkapkan memecahkan masalah dengan anak lain • Anak dapat mengungkapkan ide-ide kreatifnya • Anak dapat mengungkapkan kepuasannya dengan apa yang dicapainya • Anak melakukan kegiatan belajar demi menghindari hukuman • Anak belajar demi mendapat pujian • Anak menamai anggota tubuhnya • Anak dapat berlomba mencari warna yang disenangi • Anak dapat membedakan macam-macam bau, rasa dan suara • Anak dapat menaiki tangga cara orang dewasa • Anak dapat melakukan pengelompokan antara

<p>Empati Diri</p>	<p>keterampilan, melempar dan menangkap. Mereka suka menunjukkan keberanian fisik</p> <p>Sosial Anak memiliki dorongan berprestas dan anak sudah dapat berinisiatif sendiri Anak memiliki semangat tinggi dalam mengerjakan sesuatu</p> <p>Emosional Anak lebih menghargai orang lain dan jarang bersikap mengacukan atau mencerach Mereka dapat memelihara persahabatan. Mereka merindukan persahabatan anak-anak terus menikmati eksplorasi dan pembelajaran dengan tangan.</p> <p>Sosial Anak mampu melayani orang lain Kemampuan mengamati</p>	<p>yang besar dan kecil</p> <ul style="list-style-type: none"> •Anak dapat menyelesaikan konflik dengan baik tanpa bantuan orang dewasa •Anak dapat memulai melakukan perbuatan baik terhadap orang lain •Anak dapat menyusun kubus menjadi bangunan •Anak dapat berjalan pada garis lurus dengan membawa beban •Anak dapat melompat dari ketinggian •Anak menyesuaikan diri saat memanjat, bergantung dan berayun •Anak menunjukkan kesadaran akan perasaan anak lain •Anak dapat memahami perasaan temannya ketika barang kesukaannya hilang •Anak dapat memahami perasaan temannya ketika mendapat sesuatu hadiah kesukaannya •Anak dapat memahami perasaan temannya ketika melihat seekor beruang •Anak dapat memahami perasaan temannya ketika diejek teman •Anak dapat megungkapkan perasaannya ketika bermain dengan seorang anak dari latar belakang yang berbeda •Anak dapat mengungkapkan ketertarikan pada orang lain •Anak dapat menolong anak lain yang membutuhkan
---------------------------	---	--

<p>Keterampilan sosial</p>	<p>anak meningkat dan mereka lebih mungkin menghubungkan informasi yang saling berkaitan.</p> <p>Sosial- emosional Anak sudah dapat membina hubungan dengan orang lain. Anak selalu terlibat dalam aktivitas yang menghasilkan buah pikiran. Anak –anak memperoleh kemampuan untuk merencanakan sesuatu terlebih dahulu Anak terus menikmati eksplorasi dan pembelajaran dengan tangan. Kemampuan mengamati anak meningkat dan mereka lebih mungkin menghubungkan informasi yang saling berkaitan.</p> <p>Fisik Anak mampu mempengaruhi orang lain dan membantu mengembangkan potensi orang lain.</p>	<p>bantuan</p> <ul style="list-style-type: none"> •Anak dapat membantu membersihkan mainan orang lain •Anak dapat memberikan mainan kepada anak lain •Anak dapat memahami perbedaan orang lain •Anak menggunakan bahan-bahan dengan cara benar <ul style="list-style-type: none"> •Anak dapat mempengaruhi teman secara berkesan •Anak dapat meyakini temannya dengan cara membujuk •Anak dapat mempengaruhi teman dengan cara memberikan pandangan •Anak dapat mendorong anak lain untuk ikut bermain •Dapat mengadakan semangat kerjasama dengan teman-teman •Anak dapat melakukan permainan dengan siapa saja •Anak dapat mendengarkan pandangan orang lain •Anak dapat bertanya dengan temannya •Anak dapat bercerita tentang apayang pernah ia lihat •Anak dapat menyampaikan pesan dengan jelas •Anak dapat memberilakn kontribusi dan menerima ide-ide dalam bermain •Anak dapat membina hubungan baik dengan siapa saja <ul style="list-style-type: none"> •Anak dapat memulai percakapan •Anak dapat melakukan ajakan main bermain tidak secara lisan
-----------------------------------	--	--

	<p>Dalam batas-batas tertentu anak-anak mandiri, kompeten, dapat diandalkan dan dapat menilai kemampuannya dengan akurat.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Anak dapat ikut bermain ketika diajak • Anak dapat mempunyai seorang teman khusus • Anak dapat menukar satu mainan dengan yang lainnya dari anak lain.
--	---	--

Tabel di atas menunjukkan adanya hubungan antara pengembangan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial dengan pengembangan dasar anak.

1.1.1.1.1.1.1

1.1.1.1.1.1.2 BAB 4

PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS KECERDASAN EMOSI



A. PEMBALAJARAN ANAK USIA DINI

Anak usia dini belajar dengan caranya sendiri. Sering orang tua dan guru mengajarkan anak sesuai dengan jalan pikiran orang dewasa. Akibatnya apa yang diajarkan orang dewasa sulit diterima oleh anak. Gejala itu antara lain tampak dari banyak hal yang disukai oleh anak tetapi dilarang oleh orang dewasa atau sebaliknya yaitu banyak hal yang disukai oleh orang dewasa tetapi ternyata tidak disukai oleh anak. Fenomena tersebut membuktikan bahwa sebenarnya jalan pikiran dan kebutuhan anak berbeda dengan jalan pikiran dan kebutuhan orang dewasa. Oleh karena itu orang tua dan guru perlu memahaimi hakekat perkembangan anak dan hakekat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Agar dapat memberi pendidikan yang sesuai dengan jalan pikiran dan kebutuhan anak di usianya.

Pengertian belajar menurut Mayer telah berkembang dalam tiga pandangan. Pertama, belajar terjadi ketika anak memperkuat atau memperlemah hubungan antara stimulus dan respons. Kedua, belajar sebagai penambahan pengetahuan. Hal ini didasarkan pada ide bahwa belajar terjadi ketika anak menempatkan informasi dalam "long-term memory". Ketiga, belajar sebagai mengalami. Hal ini didasarkan pada ide bahwa belajar terjadi ketika anak terlibat aktif baik fisik maupun mental, dalam proses memperoleh pengetahuan dalam "working memory".

Pandangan Hergenhahn dan Olson, belajar adalah sebagai perubahan yang relatif tetap di dalam perilaku atau perilaku potensial sebagai hasil dari proses pengalaman dan bukan atribut dari perubahan atau pertumbuhan kondisi fisik yang diakibatkan oleh sakit, kelelahan atau obat-obatan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Galloway mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman.

Belajar merupakan suatu kebutuhan hidup yang megupayakan dirinya sendiri " *self- generating* " karena sejak lahir manusia memiliki dorongan melangsungkan hidupnya, menuju tujuan tertentu sadar atau tidak sadar. Menurut Mayer belajar adalah bagi anak terjadi ketika dia memperkuat atau memperlemah hubungan antara stimulus dan respons, belajar juga sebagai penambah pengetahuan ketika menenpatkan pengetahuan dalam *long-tem memory*, dan belajar sebagai pengalaman ketika anak terlibat aktif baik fisik maupun mental dalam proses memperoleh pengetahuan dalam *working memory*.

Menurut teori *operant conditioning* visi behaviorisme, belajar adalah akibat dari konsekuensi, kekuatan pengulangan dari suatu perbuatan yang menghadirkan perbuatan tersebut kembali, jika perbuatan tersebut menyenangkan ia akan kembali lagi jika tidak menyenangkan maka tidak akan kembali. Selanjutnya menurut konstruktivisme belajar berbeda dengan behaviorisme, belajar adalah membangun (*to construct*) pengetahuan itu sendiri, setelah dipahami, dicernakan dan merupakan perbuatan dari dalam diri sendiri (*from*

within). Pengetahuan itu diciptakan kembali dan dibangun dari dalam diri melalui pengalaman, pengalaman pencernaan (*digest*) dan pemahamannya.

Selanjutnya Gagne dan Briggs menyatakan bahwa belajar adalah sebuah proses perubahan tingkah laku peserta didik yang menyangkut perubahan kognitif, afektif dan psikomotorik. Dari beberapa pandangan belajar diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman melalui interaksi diri anak dengan lingkungan yang terjadi dalam pembelajaran.

Pendapat-pendapat diatas dapat disintesis bahwa belajar adalah perubahan perilaku anak, sebagai hasil dari pengalaman melalui interaksi antara potensi yang dimiliki anak dengan lingkungan. Sedangkan Proses pembelajaran adalah interaksi antara peserta didik dan pendidik yang memiliki tujuan, dan hasil. Adapun yang dimaksud dengan peserta didik adalah orang atau sekumpulan orang sebagai penerima pelajaran yang diberikan, pendidik merupakan sekelompok orang yang memiliki keahlian secara profesional dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Jika pembelajaran di sekolah hanya menekankan pada pengembangan kemampuan dasar aspek kognitif saja dari pada pengembangan diri dari aspek afektif dan psikomotorik, sehingga sering muncul permasalahan sosial dan emosional yang bersumber dari diri sendiri (*internal*) dan di luar diri (*eksternal*) anak. Sebaiknya proses pembelajaran dapat mensinergikan semua potensi yang telah ada dalam lingkungan agar tercapai layanan terhadap tumbuh kembang anak secara utuh.

Pembelajaran anak usia dini menggunakan esensi bermain. Esensi bermain meliputi; perasaan senang, demokratis, aktif, tidak terpaksa, dan merdeka. Pembelajaran hendaknya disusun sedemikian rupa sehingga menyenangkan, membuat anak tertarik untuk ikut serta, dan tidak terpaksa. Guru memasukkan unsur-unsur edukatif dalam kegiatan bermain tersebut, sehingga anak secara tidak sadar telah belajar berbagai hal. Materi pembelajaran anak usia dini juga amat variatif. Ada pendapat yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini hanya mengembangkan logika

berpikir, berperilaku, dan berkreasi. Ada pula yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini juga mempersiapkan anak untuk siap belajar (*ready fo learn*); yaitu siap belajar berhitung, membaca, menulis. Ada pula yang menyatakan bahwa materi pembelajaran bebas, yang penting pendidikan anak usia dini mengembangkan aspek moral, emosional, sosial, fisik/ motorik dan intelektual. Banyak pertanyaan dari guru dan orang tua tentang bagaimana mengajarkan anak agar sesuai dengan tingkat perkembangannya mampu mengenal bilangan, berhitung, membaca, dan menulis.

Pembelajaran merupakan usaha kemanusiaan dilakukan dengan tujuan membantu peserta didik untuk belajar. Peserta didik adalah seseorang atau sekumpulan orang yang menerima pelajaran. Sedangkan pendidik adalah seseorang atau sekumpulan orang yang berprofesi sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar. Proses pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dan pendidik yang memiliki tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Romiszowski pembelajaran adalah proses pengajaran yang bertujuan langsung yang direncanakan sebelumnya, sedangkan tujuan pembelajaran dapat dibuat oleh peserta didik, guru, atau didasarkan pada silabus yang tersedia, namun demikian tujuan pembelajaran sebaiknya telah ditentukan sebelum pembelajaran dilaksanakan.

Miarso membedakan antara pembelajaran *instroctional* dengan pengajaran *tesching*, menurutnya pembelajaran adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif tertentu dalam kondisi tertentu. Sedangkan pengajaran adalah usaha membimbing dan mengarahkan pengalaman belajar kepada anak didik yang biasanya berlangsung dalam situasi formal, sedangkan pengajaran berfokus pada guru. Dick dan Carey membedakan antara pembelajaran tradisional dengan pembelajaran kontemporer, perbedaan itu terletak antara tugas guru dan peserta didik. Dalam pembelajaran tradisional guru yang bertanggung jawab mengajarkan bahan pada peserta didik. Pembelajaran ditafsirkan sebagai penguasaan isi pelajaran di benak peserta didik yang akan diuji dengan tes.

Sedangkan pembelajaran kontemporer dipandang sebagai sebuah proses yang sistematis dimana setiap komponen (guru, peserta didik, pelajar, materi-materi dan lingkungan pembelajaran) sama pentingnya untuk mencapai kesuksesan pembelajaran. Karena semua komponen dalam pembelajaran saling berhubungan untuk mencapai tujuan pembelajaran

Hal lain yang menarik sebagian pendidikan anak usia dini dalam proses pembelajaran masih berpusat pada guru, guru mendidik anak agar duduk yang manis, diam dan menjadi pendengar. Proses pembelajaran seperti ini akan mengundang beberapa permasalahan dalam kelas antara lain : 1) jika peran guru masih dominan, anak cenderung menjadi pasif, 2) jika guru kurang mau menerima pembaharuan, membuat dan pemilihan tema-tema pada buku teks yang telah baku, sehingga peserta didik kurang empati, tidak termotivasi, kurang keterampilan sosial dalam pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari, 3) jika masih ada pengaturan tempat duduk secara klasikal yang cenderung mengisolasi satu anak dengan anak lainnya, akan membuat anak kurang bersosialisasi dan sulit untuk berkomunikasi antar sesamanya, 4) jika bahasa dan tingkah laku guru kurang menyentuh emosi anak, sehingga anak didik menjadi kaku dan keras dalam berbicara.

B. KONSEP PEMBELAJARAN TERPADU

Difinisi Pembelajaran terpadu menurut Lake adalah merupakan sebuah pendidikan yang mempersiapkan anak-anak belajar sepanjang hayat. Pembelajaran terpadu mencakup kegiatan kombinasi berbagai mata pelajaran, menggunakan pendekatan tematik sebagai prinsip-prinsip dalam pembelajaran, memiliki jadwal dan pengelompokan siswa yang bersifat fleksibel.

Collin dan Dixon mendefinisikan bahwa pembelajaran terpadu merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memadukan peristiwa-peristiwa otentik (*authentic events*) melalui pemilihan tema yang dapat mendorong rasa keingintahuan anak (*driving force*) untuk memecahkan masalah melalui pendekatan eksplorasi atau investigasi

(*inquiry approach*).⁶ Dengan adanya kejadian-kejadian atau tema yang alami akan merangsang proses pembelajaran yang bermakna dan materi yang ada akan saling terkait dengan berbagai bidang pengembangan didalam kurikulum.

Humpreys mendefinisikan kurikulum terpadu sama dengan pembelajaran terpadu dimana anak dapat mengeksplorasi pengetahuannya dalam berbagai bidang yang saling berhubungan dengan aspek-aspek tertentu di lingkungannya. Selanjutnya pembelajaran terpadu menggunakan pendekatan belajar anak berlandaskan pendekatan *inquiry* dimana dalam kegiatan pembelajaran dilibatkan dalam perencanaan, eksplorasi berbagai gagasan, sekaligus anak-anak didorong berkolaborasi dengan teman-temannya dan merefleksikan dengan cara-cara mereka sendiri.

Selanjutnya Ratna Megawangi menyatakan bahwa pembelajaran terpadu adalah merupakan pembelajaran yang memadukan berbagai materi dalam satu sajian pembelajaran maksudnya agar siswa memahami keterkaitan antar materi dan antar mata pelajaran. Pandangan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran terpadu merupakan pembelajaran yang dipadukan dari berbagai aspek perkembangan atau mata pelajaran yang dilakukan secara holistik, terintegrasi dengan kehidupan se-hari-hari, menggunakan pendekatan tematik, menghubungkan beberapa konsep, dan menggunakan berberapa sumber pembelajaran serta mempunyai jadwal yang fleksibel.

Prinsip pembelajaran terpadu menurut Lake adalah; (i) menghargai perbedaan individual, (ii) memberikan pilihan, (iii) mempertimbangkan minat siswa, (iv) belajar dengan menggunakan pemahaman sebelumnya, (v) mengintegrasikan teori dengan praktek dengan cara yang menyenangkan, dan (vi) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan perspektif masa depan dengan ditandai adanya pengembangan, kreativitas, berbagai kepandaian, dan berbagai pilihan.

Collin dan Dixon menyatakan pembelajaran terpadu akan terjadi bila kurikulum dapat menampilkan tema yang mendorong terjadinya penjelajahan (*exploration*) terhadap sebuah konsep atau kejadian-kejadian secara otentik dan alamiah. Munculnya tema atau kejadian-kejadian yang alami akan memacu terjadinya proses pembelajaran yang bermakna dan materi yang dirancang akan saling terkait dengan berbagai bidang pengembangan yang ada dalam sebuah kurikulum.

Jamaris memperjelas prinsip-prinsip pembelajaran terpadu berdasarkan uraian Collins dan Dixon sebagai berikut:

1. Pembelajaran terpadu bertujuan membantu anak usia dini mengaktualisasikan berbagai potensinya ke dalam berbagai bentuk kemampuan seperti, kemampuan motorik kasar dan halus, kemampuan intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spritual), kemampuan sosial-emosional (sikap, perilaku agama dan moral), kemampuan bahasa dan komunikasi.
2. Perkembangan berbagai potensi anak usia dini agar menjadi kemampuan aktual yang dilakukan melalui pembelajaran terpadu dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan, tingkat pertumbuhan dan perkembangan, minat dan perubatoan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini ke arah yang lebih baik;
3. Sesuai dengan paradigma proses pembelajaran yang terjadi pada anak usia dini yaitu belajar sambil bermain sekaligus perlu memperhatikan kriteria bermain pada anak usia dini yaitu; kegiatan bermain timbul berdasarkan motivasi secara instrinsik, bermain merupakan kegiatan yang meng-gembirakan dan menyenangkan bagi anak, bermain melalui pembeiaj'aran terpadu perlu mengakomodasi bermain fungsi bermain bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini
4. Penyelenggaraan pembeiaj'aran terpadu pada anak usia dini perlu dirancang dengan memperhatikan penjabaran tema-tema ke dalam perencanaan pembeiaj'aran secara catur wulan, mingguan dan harian
5. Sejalan dengan sifat anak usia dini yang aktif, berinisiatif, dan kreatif serta misi pengembangan anak usia dini maka metode pembelajaran dalam pembelajaran terpadu perlu ditekankan pada

pemberian kesempatan pada anak tersebut untuk melakukan eksplorasi, inkuiri, penemuan, kerja kelompok, mengemukakan pendapat dan kemampuan untuk mendengarkan pendapat orang lain.

Penjelasan-penjelasan prinsip pembelajaran terpadu diatas dapat di simpulkan antara lain:

1. Menggunakan tema-tema yang alami dan dikenal anak untuk mendorong terjadi proses pembelajaran yang bermakna.
2. Menghargai perbedaan individual, sehingga setiap anak berkesempatan untuk mengembangkan potensinya dengan melakukan eksplorasi, inkuiri, penemuan, kerja kelompok, mengemukakan pendapat, dan mendengarkan pendapat orang lain.
3. Memberikan pilihan kepada anak sehingga anak dapat aktif, berinisiatif, dan kreatif dalam pembelajaran.
4. Mengintegrasikan teori dan praktek -dalam pembelajaran sehingga menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

Model pembelajaran terpadu menurut Getwicky adalah model yang didasarkan pada pertimbangan karena perkembangan anak juga terjadi secara integral. Misalnya apa yang terjadi pada aspek perkembangan fisik mempengaruhi aspek perkembangan yang lain seperti sosial dan emosional.⁷ Fogarty mengemukakan bahwa ada 10 model pembelajaran terpadu antara lain adalah: 1) *model fragmented*, 2) *model connected*, 3) *model nested*, 4) *model sequenced*, 5) *model shared*, 6) *model webbed*, 7) *model threaded*, 8) *integratyed*, 9) *model immersed*, 10) *model networked*.

Pengembangan pembelajaran adalah sebagai teknik pengolahan dalam mencari pemecahan masalah-masalah pembelajaran dengan cara mengoptimalkan sumber belajar yang ada untuk mencapai pendidikan. Menurut Twelker dalam Suparman, bahwa pengembangan pembelajaran adalah cara yang sistematis

dalam mengidentifikasi, mengembangkan dan mengevaluasi seperangkat materi dan strategi yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Briggs dalam Gafur mengatakan bahwa model merupakan seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses kerja.⁸ Selanjutnya Horton dalam Suriasumantri mengatakan bahwa model adalah suatu teori yang bersifat menjelaskan hubungan berbagai komponen, antara aksi dan reaksi serta sebab akibat.⁹ Sebenarnya model dapat digunakan untuk menggambarkan sesuatu, menjelaskan proses dan mengkaji atau menganalisa sistem, sehingga dapat memprediksikan sesuatu keputusan yang akan diambil.

Snelbecker menyatakan bahwa model adalah merupakan perwujudan suatu teori atau wakil dari proses dan variabel yang tercakup dalam teori.¹⁰ Selanjutnya Snelbecker menjelaskan jika dikaitkan dalam pembelajaran pada umumnya semua pengembangan dalam pembelajaran dibuat dalam berbagai bentuk atau model dengan alasan; (i) agar lebih mudah di komunikasikan kepada peserta didik, (ii) untuk keperluan pengelolaan perlu ada tugas-tugas utama yang harus dikerjakan, (iii) agar tujuan belajar dan strategi belajar dapat dibandingkan dan disesuaikan maka perlu memperlihatkan struktur semacam matriks.¹¹

Model pengembangan pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang dilakukan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi kegiatan belajar. Model- model ini dikembangkan berdasarkan tujuan dan kondisi tertentu sebagai hasil pengamatan para pembuatnya yang berbeda-beda, sehingga sulit untuk menerapkan hanya satu model saja.

Model-model pembelajaran tersebut dibagi menjadi tiga kelompok yaitu; (i) model pembelajaran yang mengeksplorasi satu disiplin ilmu, terdiri dari *model fragmented*, *connected* dan *nested*, (ii) Model pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa disiplin ilmu,

terdiri dari *model sequenced, shared, threaded* dan *integrated*, (iii) model pembelajaran yang mengintegrasikan dari dalam diri anak sendiri terdiri dari *model immersed* dan *networked*. Model-model pembelajaran yang dijelaskan diatas memiliki kelebihan dan kekurangan.

Lake mengemukakan bahwa model pembelajaran terpadu adalah model jejaring laba-laba yang mempresentasikan pendekatan tematik untuk mengintegrasikan subyek materi pembelajaran.¹² Selanjutnya Fogarty menjelaskan kurikulum terpadu model tematik adalah model kurikulum terpadu yang menggunakan tema yang subur yang menjangring seluruh isi dan disiplin dalam kurikulum, sedangkan tema yang digunakan melintasi konsep-konsep dan ide-ide yang cocok dengan isi dan disiplin dalam kurikulum.

Sebagai pengguna model jaring laba-laba atau model tematik Lake menjelaskan kelebihan dan kekurangannya antara lain, kelebihannya adalah; (i) model tematik dapat memotivasi peserta didik dalam melihat hubungan antar bidang pengembangan, (ii) memudahkan peserta didik untuk memahami kegiatan-kegiatan yang berbeda-beda saling berhubungan, (iii) dapat dilakukan dalam kelompok kerja mulai dari merencanakan kegiatan pembelajaran.

Sedangkan kekurangan dari model pembelajaran ini adalah; (i) sulit memilih tema yang bermakna dan relevan dengan isi pelajaran, (ii) guru sering terjebak dalam merencanakan pembelajaran pada suatu tema sehingga mengabaikan waktu, (iii) guru lebih fokus pada kegiatan yang dilakukan dari pada pengembangan konsep, sehingga isi dari bidang pengembangan atau materi menjadi kabur.

Adapun manfaat penggunaan pembelajaran terpadu dalam model tematik pada anak adalah; (i) pembelajaran terpadu memberikan pengalaman yang melekat pada anak dan memmemberi kesempatan pada anak untuk mengkontruksi makna secara optimal, (ii) pembelajaran terpadu memberikan kesempatan pada anak untuk memahami bagaimana penerapan pengetahuan dengan relevansiyang lebih luas, (iii) memberikan kesempatan pada

anak belajar melalui berbagai aktivitas dalam waktu bersamaan, (iv) memberikan kesempatan pada anak untuk mengulang aktivitas yang dibutuhkan untuk mencapai pembelajaran yang riil dan untuk mencapai kemahiran pada materi yang sedang dipelajari, (v) pembelajaran melibatkan banyak waktu dan minat anak untuk satu topik dapat menumbuhkan motivasi internal pada diri anak.¹³

Selanjutnya tujuan pembelajaran terpadu dengan pendekatan tematik dalam Kurikulum berbasis Kompetensi tahun 2004 adalah; (i) menyatukan kurikulum dalam satu kesatuan yang utuh, (ii) memperkaya pembendaharaan kata anak. Maksudnya dalam satu tema dapat mewarnai beberapa aspek dalam kurikulum sehingga dapat mendukung prinsip pendidikan anak secara menyeluruh.¹⁴

Pembelajaran tematik diberikan pada anak usia dini sebagai satu keutuhan (holistik) dalam perkembangan anak baik secara fisik, mental, sosial dan emosional. Jelasnya bahwa pembelajaran tematik menggunakan strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa bidang pengembangan antara aspek kurikulum, aspek belajar mengajar, proses belajar dan waktu sehingga anak mendapat pengalaman yang bermakna. Tujuan pembelajaran dengan menggunakan tematik adalah, menyatukan kurikulum dalam satu kesatuan yang utuh dan memperkaya perbendaharaan kata anak.

Dalam KBK tahun 2004 dinyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tematik di Taman Kanak-kanak mempunyai tujuan: (i) menyatukan kurikulum dalam satu kesatuan yang utuh dan (ii) memperkaya perbendaharaan kata anak. Kurikulum terpadu model tematik adalah model kurikulum terpadu yang menggunakan tema yang subur yang menjangkau seluruh isi dan disiplin dalam kurikulum.

Selanjutnya Pusat Kurikulum menjelaskan manfaat penggunaan kurikulum terpadu model tematik pada anak antara lain; (i) kurikulum terpadu menyediakan pengalaman yang koheren pada anak dan memberikan kesempatan kepada anak mengkonstruksi makna secara optimal. Mereka belajar keterampilan dan pengetahuan melalui materi-materi yang bermakna lebih dari sekedar mata pelajaran yang terpisah-

pisah yang selalu menjadi kurang bermakna untuk keterampilan anak; (ii) kurikulum terpadu memberi kesempatan kepada anak untuk memahami bagaimana menerapkan pengetahuan dengan relevansi yang lebih luas; (iii) kurikulum terpadu memberikan kesempatan kepada anak belajar melalui berbagai aktivitas dalam waktu yang bersamaan; (iv) kurikulum terpadu memberikan kesempatan kepada anak untuk mengulang aktivitas yang dibutuhkan untuk mencapai pembelajaran yang riil dan untuk mencapai kemahiran pada materi yang sedang dipelajari; dan (v) pembelajaran melibatkan banyak waktu dan minat anak untuk satu topik dapat menumbuhkan motivasi internal pada diri anak.

Untuk mengembangkan kurikulum dan program bagi anak usia dini, NAEYC mengembangkan 12 prinsip dasar perkembangan anak yang menjadi dasar dalam penyusunan kurikulum atau program pada pendidikan anak usia dini. Keduabelas prinsip tersebut adalah; 1) domain perkembangan anak (fisik, sosial, emosi, kognitif) saling berkaitan. Perkembangan pada satu domain tertentu mempengaruhi dan dipengaruhi oleh domain perkembangan lainnya; 2) perkembangan terjadi secara bertahap; 3) perkembangan anak bersifat unik dan tidak ada anak yang memiliki perkembangan secara persis; 4) perkembangan sebelumnya mempengaruhi terhadap perkembangan selanjutnya; 5) proses perkembangan dimulai dari hal-hal yang sederhana menuju yang kompleks, terorganisasi, dan terinternalisasi; 6) perkembangan dan belajar dipengaruhi oleh konteks sosio-kultural; 7) anak merupakan pembelajar aktif; 8) perkembangan dan belajar merupakan hasil interaksi dari kematangan dan lingkungan yang di dalamnya memuat aspek fisik dan dunia anak; 9) Bermain merupakan kendaraan/cara bagi anak untuk merefleksikan perkembangannya; 10) kemajuan perkembangan dapat terjadi apabila anak diberikan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dan pengalaman baru, mendapatkan tantangan yang sesuai dengan tahapan perkembangannya; 11) anak memperoleh pengetahuan dan belajar dengan cara yang berbeda; 12) belajar yang baik bagi anak adalah yang sesuai dengan konteks kehidupan komunitas yang aman dan bernilai.

Menurut Fogarty kurikulum terpadu model tematik adalah model kurikulum terpadu yang menggunakan tema yang subur yang menjangkau seluruh isi dan disiplin dalam kurikulum, tentu saja tema yang digunakan melintasi konsep-konsep, topik-topik, dan ide-ide yang cocok dengan isi dan disiplin dalam kurikulum.¹⁵ Menurut Depertemen Pendidikan Nasional model dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi tahun 2004 untuk Pendidikan Usia Dini adalah model *webbed* atau model tematik sebagai model pembelajaran di Taman Kanak-kanak dan Raudhatul Athfal.

Dalam Kurikulum Taman Kanak-kanak Pedoman Penyusunan Silabus Tahun 2004, perencanaan dibagi kepada tiga jenis yaitu: perencanaan semester, perencanaan mingguan, dan perencanaan harian, dalam perencanaan semester merupakan program pembelajaran yang berisi jaringan-jaringan tema yang ditata secara urut dan sistematis, alokasi-yang diperlukan untuk setiap jaringan tema, dan sebarannya ke dalam semester satu dan dua. Langkah-langkah penyusunan program semester adalah: mengkaji kerangka dasar dan standar kompetensi, memilih tema yang dapat mempersatukan beberapa kompetensi, membuat matriks hubungan kompetensi dasar dengan tema, dan menetapkan alokasi waktu untuk setiap jaringan tema dengan mem-perhatikan keluasaan cakupan pembahasan tema dan minggu efektif sekolah.

Collin dan Dixon menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran terpadu model tematik dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan, dan evaluasi. Secara teoritis perencanaan pembelajaran terpadu model tematik ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru sebagai perencana sebelum melakukan perencanaan melalui beberapa tahapan. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam pembelajaran tematik adalah; (i) apa pentingnya konsep yang akan dipelajari dan apa yang akan dipelajari siswa dari konsep tersebut? (ii) mengapa siswa harus mempelajari konsep tersebut? Apakah konsep tersebut kaya dan penting secara intelektual? (iii) apa pengalaman belajar yang akan membantu mengembangkan pemahaman terhadap konsep tersebut? (iv) apa

keterampilan dan strategi yang dapat membantu mengembangkan konsep tersebut? (v) apakah guru harus mensetting suasana yang mendorong inkuiri dan pilihan? (vi) apakah guru harus menetapkan alternatif prosedur evaluasi (vii) apa sikap murid yang harus dikembangkan.¹⁶

Setelah guru mendapatkan jawaban dari semua pertanyaan kemudian guru melakukan perencanaan pembelajaran tematik melalui tahap-tahap berikut:

1. Gagasan. Pada tahap ini dapat dilakukan beberapa kemungkinan yaitu: (i) membuat jaringan tema, memetakan, mengilustrasikan, membuat daftar ide, dan menonjolkan konsep-konsep; (ii) mengorganisir informasi ke dalam kategori; (iii) mencari tahu dan menguji apakah yang telah diketahui siswa tentang konsep tersebut; dan (iv) memisahkan informasi yang telah diketahui dari informasi yang akan diperoleh
 2. Memutuskan pemahaman-pemahaman dan konsep-konsep mayor yang dikembangkan. Pengambilan keputusan ini didasarkan kebutuhan siswa.
 3. Menentukan aktivitas yang membantu pengembangan pemahaman-pemahaman konseptual.
 4. Menentukan pengalaman dan aktivitas yang dapat digunakan untuk mendukung strategi pemecahan masalah.
 5. Mengumpulkan sumber yang mencakup literatur-literatur yang bermutu dari rumah, sekolah, dan masyarakat yang digunakan untuk pengamatan, eksplorasi, penelitian, bacaan, dan tulisan.
 6. Berkonsultasi dengan pustakawan, ahli media, guru seni dan musik.
 7. Tentukan gaya pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.
 8. Informasikan kepada orangtua tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan.
-

9. Organisasikan kelas sesuai dengan pembelajaran yang akan dilakukan.

Depdiknas menjelaskan dalam memilih tema ada beberapa prinsip dan langkah-langkah yang harus dilakukan. Prinsip pemilihan tema antara lain: (a) kedekatan. Artinya tema yang pertama dipilih adalah tema yang dekat dengan kehidupan anak lalu dilanjutkan dengan tema yang semakin jauh dari kehidupan anak; (b) kesederhanaan, artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema-tema yang sederhana kepada tema-tema yang lebih rumit bagi anak; (c) kemenarikan, artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema-tema yang menarik minat anak kepada tema-tema yang kurang menarik minat anak; (d) keinsidentalitas, artinya peristiwa yang terjadi di sekitar anak (sekolah) yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung hendaknya dimasukkan dalam pembelajaran walaupun tidak sesuai dengan tema yang dipilih untuk hari ini.

Langkah-langkah pemilihan tema antara lain: (a) mengidentifikasi tema yang sesuai dengan hasil belajar dan indikator dalam kurikulum 2004; (b) menata dan mengurutkan tema berdasarkan prinsip-prinsip pemilihan tema; (c) menjabarkan tema ke dalam sub-sub tema agar cakupan tema tidak terlalu luas; dan (d) memilih tema yang sesuai.

Perencanaan mingguan dilakukan dengan membuat satuan kegiatan mingguan (SKM). SKM berisi kegiatan-kegiatan dalam rangka mencapai indikator yang telah direncanakan dalam minggu sesuai dengan keluasaan pembahasan tema dan sub tema yang telah direncanakan pada program semester. SKM terdiri dari: tema dan sub tema, alokasi waktu, aspek pengembangan, kegiatan per aspek pengembangan. Langkah penyusunan SKM yaitu: memilih tema; pemetaan kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator berdasarkan tema yang dipilih; penentuan alokasi waktu untuk setiap jaringan tema; membuat matrik hubungan antara tema dengan kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator; menyusun SKM.

Perencanaan harian harus dibuat guru dengan menyusun Satuan Kegiatan Harian (SKH). SKH merupakan penjabaran dari SKM

yang memuat kegiatan-kegiatan pembelajaran, baik yang dilaksanakan secara individu, kelompok, maupun klasikal dalam satu hari. SKH terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat/makan, dan kegiatan akhir. Komponen SKH terdiri dari Hari, tanggal, waktu; indikator; kegiatan pembelajaran, alat/sumber belajar, penilaian perkembangan anak didik. Langkah penyusunan SKH: (a) memilih dan menata kegiatan ke dalam SKH, (b) memilih kegiatan yang dipilih ke dalam kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir, (c) memilih metode yang sesuai dengan kegiatan terpilih, (d) memilih alat/sumber belajar yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang dilakukan, dan (e) memilih dan menyusun alat penilaian yang dapat mengukur ketercapaian hasil belajar atau indikator.

Collin dan Dixo menjelaskan pada tahap pelaksanaan pembelajaran tematik ada beberapa hal yang harus dilakukan yaitu:

1. Yakinkan siswa meahami topik yang akan dipelajari
2. Ajari anak-anak membuat catatan, menulis laporan dan keterampilan meneliti yang dibutuhkan untuk pembelajaran.
3. Sediakan waktu membaca sumber-sumber yang sesuai dengan masalah yang akan dibahas.
4. Tambahkan informasi baru ke dalam kategori. Perbaiki konsep-konsep salah
5. Sertakan aktivitas individual, berpasangan, kelompok kecil, dan aktivitas seluruh kelas.
6. Promosikan kesempatan berkolaborasi, membuat pilihan, dan kreasikan format-format yang bervariasi.
7. Berikan bimbingan dan pelatihan mini bagi guru sesuai dengan kebutuhan.
8. Doronglah pembelajaran yang tidak direncanakan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan dan penemuan-penemuan yang muncul sebagai hasil mendalami satu topik.
9. Pelihara iklim inkuiri mencakup penyelidikan, pengumpulan data, mengumpulkan informasi, memecahkan masalah, merevisi, dan berpikir ulang.

Menurut Pusat Kurikulum dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di Taman Kanak-kanak ada berbagai implikasi yang harus diperhatikan antara lain implikasi bagi guru, siswa, sarana dan prasarana, sumber belajar dan media, pengaturan ruangan, dan pemilihan metode. Pembelajaran tematik memerlukan guru yang kreatif baik dalam menyiapkan kegiatan/pengalaman belajar bagi anak, juga dalam memilih kompetensi dari berbagai mata pelajaran dan mengaturnya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan dan utuh. Siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dimungkinkan untuk bekerja baik secara individual, pasangan, kelompok kecil ataupun klasikal.

Selanjutnya dijelaskan bahwa berbagai sarana dan prasarana yang disediakan harus dapat mencapai hakekat pembelajaran tematik yang menekankan pada siswa baik secara individual maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik. Model pembelajaran ini juga memerlukan berbagai sumber belajar baik yang sifatnya didisain secara khusus untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran (*by design*), maupun sumber belajar yang tersedia di lingkungan yang dapat dimanfaatkan (*by utilization*). Pembelajaran ini juga memerlukan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi sehingga akan membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang abstrak.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik perlu dilakukan pengaturan ruang agar suasana belajar menyenangkan. Pengaturan ruang tersebut meliputi: (1) ruang perlu ditata disesuaikan dengan tema yang sedang dilaksanakan; (2) susunan bangku peserta didik dapat berubah-ubah disesuaikan dengan keperluan pembelajaran yang sedang berlangsung; (3) peserta didik tidak selalu duduk di kursi tetapi dapat duduk di tikar/karpet; (4) kegiatan hendaknya bervariasi dan dapat dilaksanakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas; (5) dinding kelas dapat dimanfaatkan untuk memajang hasil karya peserta didik dan dimanfaatkan sebagai sumber belajar, (6) alat, sarana dan sumber belajar hendaknya

dikelola sehingga memudahkan peserta didik untuk menggunakan dan menyimpannya kembali. Sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik, maka dalam pembelajaran yang dilakukan perlu disiapkan berbagai variasi kegiatan dengan menggunakan multi metode. Misalnya percobaan, bermain peran, tanya jawab, demonstrasi, bercakap-cakap.

NAECY menyatakan strategi pelaksanaan pembelajaran terpadu pada usia dini sebagai berikut:

1. Kurikulum diintegrasikan sehingga pembelajaran anak pada seluruh area subjek tradisional pokoknya berlangsung melalui banyak proyek dan pusat pembelajaran yang direncanakan oleh guru dan yang merefleksikan berbagai minat dan sugesti. Guru menuntun keterlibatan anak dan memperkaya pengalaman pembelajaran dengan memperluas ide-ide anak, merespon terhadap pertanyaan, melibatkan mereka dalam percakapan.
2. kurikulum diintegrasikan sehingga pembelajaran berlangsung utamanya melalui proyek, pusat pembelajaran, aktivitas menyenangkan yang merefleksikan minat dan kepentingan anak;
3. Guru membuat perencanaan untuk menyiapkan lingkungan sehingga anak dapat belajar melalui keterlibatan aktif satu sama lain, dengan orang dewasa, dan dengan anak-anak yang lebih tua yang berperan sebagai tutor informal dan juga dengan materi. Tersedia banyak pusat pembelajaran yang tersedia yang dapat oleh anak. Pusat pembelajaran tersebut antara lain pusat perpustakaan sebagai tempat menulis dan membaca, pusat pendengaran untuk tempat mendengar dan bercerita. Guru mendorong anak mengevaluasi pekerjaannya dan pekerjaan temannya. Anak diberikan kesempatan saling memberikan umpan balik. Guru harus melihat kesalahan anak sebagai sesuatu yang alamiah dan guru menganalisis kesalahan anak dan menggunakan informasi tersebut untuk merencanakan kurikulum dan instruksi.
4. Anak-anak secara individu atau kelompok kecil diharapkan bekerja dan bermain sendirian atau berkelompok di pusat-pusat

pembelajaran dan di proyek-proyek yang biasanya dipilih oleh mereka sendiri atau dibimbing oleh guru. Pusat pembelajaran dirubah secara frekuensi sehingga anak-anak mempunyai hal-hal baru yang biasa diperbuat. Guru dan anak bersama-sama memilih dan mengembangkan proyek. Tutorial dan rekan melalui percakapan dilaksanakan setiap hari; (e) materi pembelajaran dan aktivitas bersifat konkret, riil, dan relevan dengan kehidupan anak. Objek yang bisa dimanipulasi dan dicoba anak misalnya balok, kartu permainan, alat kerja kayu, dan seni. Perlengkapan harus mudah diakses anak. Meja digunakan untuk tempat anak bekerja sendiri atau dalam kelompok kecil. Sejumlah tempat kerja harus disediakan dan dapat digunakan secara fleksibel.

Selanjutnya diadakan evaluasi menurut Collin dan Dixon evaluasi pembelajaran tematik dapat dilakukan dengan bentuk-bentuk berikut:

1. Organisir informasi baru dengan apa yang sudah diketahui. Izinkan anak untuk membuat beberapa pilihan: presentasi secara oral, debat, laporan tertulis, laporan yang dipublikasikan, grafik, drama, lukisan dinding, dansa, atau nyayian.
2. Sediakan waktu untuk sharing, membuat laporan, berbicara, dan mendengar.
3. Diskusikan dan evaluasi pembelajaran baru dan hubungan pembelajaran baru dengan pembelajaran lama.
4. Seimbangkan antara evaluasi dari guru, evaluasi teman sebaya, dan evaluasi siswa sendiri tentang dirinya.

Berbagai penjelasan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran tematik yang digunakan di Taman Kanak-kanak dan Raudhatul Athfal merupakan pembelajaran yang cocok dengan karakteristik anak. Pembelajaran terpadu yang menggunakan nilai-nilai kecerdasan emosi sebagai dasar pembentukan tingkah laku (karakter) akan digunakan dalam penelitian ini.

Model pendidikan holistik berbasis kecerdasan emosi akan memasukan aspek-aspek emosi sebagai pengembangan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial, model ini dilaksanakan dengan menggunakan strategi yang berkesinambungan yang meliputi:

1. Menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif murid, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi murid karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran yang konkrit, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya (*student active learning, contextual learning, inquiry based learning, integrated learning*)
2. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (*conducive learning community*) sehingga anak dapat belajar dengan efektifan di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberian semangat
3. Memberikan pendidikan emosi secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, and acting the good*.
4. Metode pengajaran yang memperhatikan keunikan masing-masing anak, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan juga 9 aspek kecerdasan manusia.
5. Seluruh pendekatan di atas menerapkan prinsip-prinsip *Developmentally Appropriate Practices*.

C. PEMBELAJARAN BERBASIS KECERDASAN EMOSI

Pembelajaran terpadu berbasis kecerdasan emosi akan menghubungkan aspek-aspek yang ada dalam kecerdasan emosi dengan tema yang sudah dipilih. Hal yang lebih penting adalah harus memahami aspek –aspek tersebut antara lain aspek pengenalan emosi diri atau pengenalan diri: merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan yang ada dalam dirinya ketika perasaan itu muncul sehingga dapat membuat keputusan dengan percaya diri dan keyakinan diri.

Hasil penelitian National Institute of child Health and Human Development menjelaskan bahwa Taman kanak-kanak harus dapat membuat anak-anak didik memelihara rasa percaya diri dan

membangun fondasi bagi hubungan masa depan dengan orang lain, oleh karena itu TK jangan sampai melakukan mengejek, memermalukan, menghukum. Tetapi sebaliknya mendukung, membimbing dan mengajarkan siswa-siswa dengan cara memampuhkan mereka mempertahankan martabat dan perasaan harga diri dan berperilaku baru yang efektif.

Pembelajara terpadu berbasis kecerdasan emosi akan menggunakan metode IHF lebih menekankan pada metode diskusi dan latihan perilaku. Dimana anak akan mengkomunikasikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan secara verbal sekaligus melakukan dan membiasakan aspek-aspek kompetensi pribadi dan kompetensi sosial yang telah di kembangkan dalam pembelajaran. Aspek-aspek kompetensi pribadi dan kompetensi sosial yang digunakan sebagai dasar dalam pembelajaran terpadu pada penelitian.

Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk Taman kanak-kanak dan Raudhatul Athfal tahun 2004 menjelaskan bahwa pada bidang pengembangan pembiasaan sosial-emosional menjadi salah satu aspek pengembangan yang harus dikuasai anak, disamping aspek pengembangan moral, nilai-nilai agama dan kemandirian. Secara rinci kompetensi ini diharapkan akan dikuasai anak Taman kanak-kanak di Indonesia sebagaimana dapat dilihat pada tabel:

Tabel 4.

Kompetensi Dasar, hasil belajar, indikator kompetensi pribadi dan kompetensi sosial Taman Kanak-kanak

Kompetensi Dasar	Hasil Belajar	Indikator
Anak terbiasa mengikuti aturan,	Terbiasa untuk disiplin	<ul style="list-style-type: none"> • Mulai mengerti aturan main • Mentaati peraturan yang ada • Mengerjakan tugas sampai selesai

mampu hidup disiplin dan mulai belajar membedakan benar dan salah, terbiasa berperilaku terpuji.	Terbiasa menjaga diri dan mengurus dirinya sendiri	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga diri sendiri tanpa bantuan • Memelihara milik sendiri • Mulai dapat mengambil keputusan • meyakini diri sendiri • dapat memilih kegiatan sendiri
	Terbiasa menjaga lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami perasaan orang lain • Menjaga persahabatan • Membantu teman • Membina hubungan dengan siapa saja • Mendengarkan pandangan orang lain
	Membedakan perbuatan yang benar dan salah	<ul style="list-style-type: none"> • Menyebutkan mana yang salah dan benar pada suatu persoalan • Menunjukkan perbuatan-perbuatan yang benar dan yang salah •
	Terbiasa bersikap perilaku saling hormat menghormati	<ul style="list-style-type: none"> • Menghormati teman berkelainan dan orang yang lebih tua • Mendengarkan dan memperhatikan teman bicara • Tidak mengganggu teman dengan sengaja
	Terbiasa bersikap ramah	<ul style="list-style-type: none"> • Berbahasa sopan dan bermuka manis • Menyapa teman dan orang lain • Mendengarkan teman yang berbicara
	Menunjukkan sikap kerja sama dan persatuan	<ul style="list-style-type: none"> • Senang bermain dengan teman (tidak bermain sendiri) • Dapat melaksanakan tugas kelompok • Dapat memuji teman dan orang lain

	Dapat menunjukkan rasa percaya diri	<ul style="list-style-type: none"> • Berani bertanya secara sederhana • Mau mengemukakan pendapat secara sederhana • Mampu mengambil keputusan secara sederhana
	Terbiasa menunjukkan kepedulian	<ul style="list-style-type: none"> • Senang menolong • Mau memohon dan memberi maaf • Mengajak teman untuk bermain dan belajar
	Dapat bertanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan kegiatan sendiri sampai selesai • Membersihkan peralatan makan setelah digunakan

Pengembangan disetiap dimensi dari 2 kompetensi pribadi dan sosial dilakukan sebagai berikut. Dimensi pengenalan diri pada anak dikembangkan dengan menggunakan kemampuan dasar kognitif dan bahasa anak. Metode yang digunakan metode tanya jawab, diskusi dan. Aktivitas yang dilakukan untuk pengembangan pengenalan diri anak sebagai berikut:

1. Guru menunjukkan gambar yang berkaitan dengan bermacam-macam emosi yang wujud dalam dirinya dan anak memperhatikan gambar tersebut.
2. Guru dan murid berdiskusi tentang macam-macam emosi yang ada dalam gambar.
3. Anak menjawab pertanyaan yang diajukan guru yang berkaitan dengan pemahaman dan pengertian mengenali emosi yang wujud dalam dirinya, anak dapat menjelaskan alasan munculnya emosi pada dirinya saat dia menangis, saat tertawa, saat berteriak. Mengetahui sikap positif dan sikap negatif yang wujud dalam dirinya dan mengetahui apakah dia benar atau salah. Yakin dapat bernyanyi tanpa malu.

4. Bermain dengan permainan-permainan emosi: 1) Ayo ke Pantai, 2) Aku sayang binatang.

Dimensi pengendalian diri anak dikembangkan dengan menggunakan kemampuan kognitif, emosi dan fisik. Aktivitas yang dilakukan untuk pengembangan pengendalian diri anak adalah:

1. Bermain dengan permainan emosi antara lain: 1) kelinciku, 2) Bermain menurut aturan, 3) Kelinci yang lucu, 4) Tradisional, 5) Aksi musik.
2. Menciptakan situasi yang melatih perilaku pengendalian emosi pada anak: agar anak dapat menahan emosinya, guru memberikan krayon satu kotak untuk tiga anak, dengan tujuan agar anak dapat berbagi.
3. Pembiasaan dengan meminta anak untuk melakukan: bermain menurut aturan, mengembalikan alat permainan ketempatnya, bermain berpasangan, dan menyanyikan lagu sesuai dengan ide kelompoknya.
4. Pembiasaan dengan meminta anak melakukan: antri ketika cuci tangan dan ke kamar kecil, sabar menunggu giliran, mematuhi peraturan sekolah, bergantian dalam menggunakan mainan, membantu guru menyiapkan dan merapikan alat main, mengeluarkan pendapat kepada lawan bicara, menahan keinginan bermain sampai waktu tiba, tidak menghiraukan ejekan teman, tidak menyalahkan teman ketika jatuh, anak mengakui kesalahan.
5. Pembiasaan dengan meminta anak melakukan: antri ketika cuci tangan dan ke kamar kecil, sabar menunggu giliran, mematuhi peraturan sekolah, bergantian dalam menggunakan mainan, membantu guru menyiapkan dan merapikan alat main, mengeluarkan pendapat kepada lawan bicara, menahan keinginan bermain sampai waktu tiba, tidak menghiraukan ejekan teman, tidak menyalahkan teman ketika jatuh, anak mengakui kesalahan.

Dimensi motivasi diri anak dikembangkan dengan menggunakan kemampuan emosi dan fisik anak. Metode yang digunakan metode tanya jawab, diskusi dan penugasan. Aktivitas yang dilakukan untuk pengembangan motivasi anak sebagai berikut:

1. Guru menunjukkan gambar yang berkaitan dengan perilaku motivasi yang dikembangkan dan anak memperhatikan gambar tersebut.
2. Guru berdiskusi dengan anak tentang perilaku motivasi yang ada dalam gambar.
3. Anak menjawab pertanyaan yang diajukan guru yang berkaitan dengan perilaku-perilaku motivasi, perilaku dorongan berprestasi, perilaku komitmen, perilaku optimis, perilaku inisiatif.
4. Bermain dengan permainan-permainan emosi: 1) Membangun istana pasir, 2) Aku anak sehat.
5. Guru memberikan semangat dan dorongan untuk melakukan perilaku motivasi.
6. Anak memilih gambar perilaku baik dan buruk yang berkaitan dengan perilaku motivasi.

Dimensi empati diri anak dikembangkan dengan menggunakan kemampuan bahasa, sosial emosional anak. Aktivitas yang dilakukan untuk pengembangan empati anak adalah:

1. Anak memahami akan perasaan yang dialami anak lain
2. Anak memahami kebutuhan anak lain dengan memberikan mainan dan mengambilkan sesuatu yang dibutuhkan anak lain.
3. Anak memahami perasaan anak lain dengan melakukan permainan dengan anak yang latar belakang berbeda
4. Membiasakan anak ikut merasakan perasaan orang lain dengan cara memahami orang lain, melakukan pelayanan, dan mengatasi keseragaman.
5. Bermain dengan permainan-permainan emosi: 1) Aku senang bermain di pantai, 2) Aku suka membantu.

6. Guru memberikan penguatan dengan cara spontan memuji anak yang melakukan perilaku memahami perasaan anak lain.

Dimensi keterampilan sosial anak dikembangkan dengan menggunakan kemampuan emosi dan sosial anak. Aktivitas yang dilakukan untuk pengembangan keterampilan sosial anak adalah:

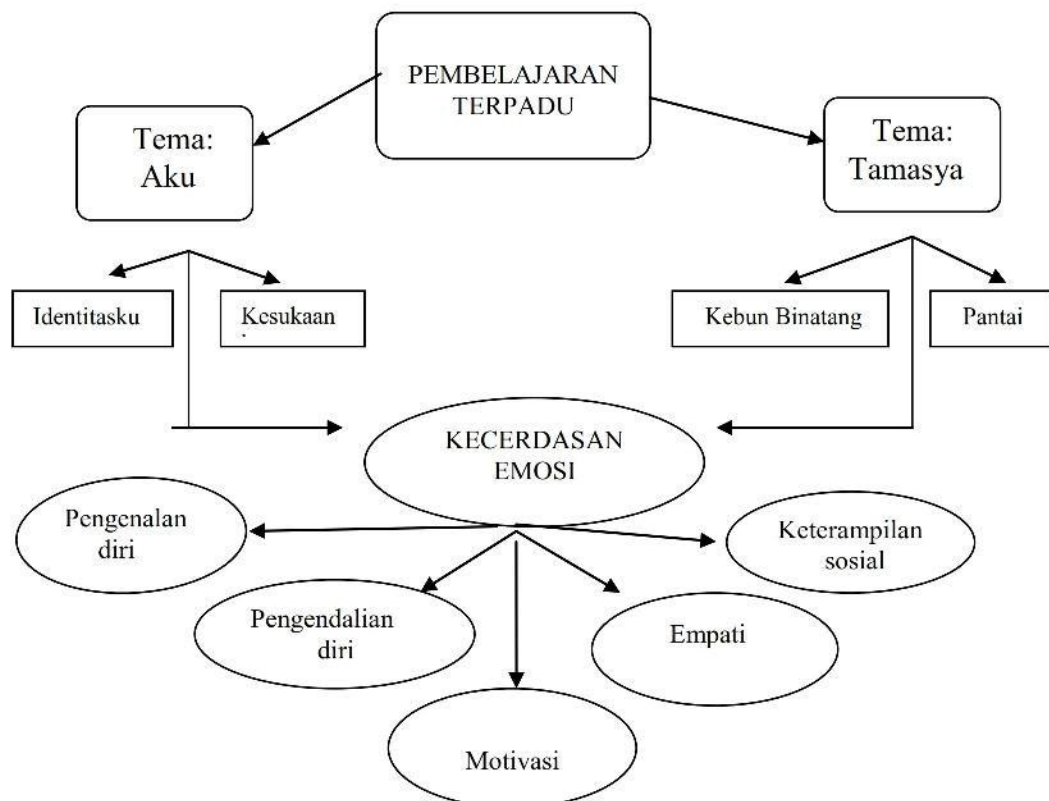
1. Bermain dengan permainan-permainan emosi: 1) Sandiwara, 2) Bercakap-cakap, 3) Ayamku sayang, 4) Menjadi arsitek.
2. Guru menciptakan situasi yang melatih tindakan emosi: untuk melatih perilaku mempengaruhi orang lain, guru menganjurkan anak untuk dapat menyakini temannya dengan cara membujuk ketika sedang sedih, untuk melatih anak berkomunikasi guru mempersilakan anak untuk bertanya dengan temannya dan bercerita tentang apa yang pernah ia lihat, untuk melatih membina hubungan dengan orang lain, guru mempersilahkan anak mempunyai teman dekat, untuk melatih menjalin kerjasama guru membiarkan anak bermain dengan siapa saja.
3. Pembiasaan dilakukan dengan cara meminta anak melakukan: meyakini teman dengan cara membujuk, mendengarkan orang lain yang sedang berbicara, menyampaikan pesan dengan jelas, memulai percakapan, mempunyai teman dekat, bermain dengan siapa saja, menjalin kerja sama dengan teman-teman, membantu guru menyiapkan permainan.

D. ANALISIS DESAIN PEMBELAJARAN BERBASIS KECERDASAN EMOSI

Pembelajaran terpadu dianalisis dan di desain dengan menggunakan tema. Tema yang digunakan dalam penelitian ini ada dua tema yaitu: Tema Aku dan Tema Tamasya. Tema-tema ini terdiri dari sub-sub tema yang akan dijelaskan sebagai berikut;

- a. Tema **Aku** terdiri dari dua sub tema: Sub tema **identitasku dan** sub tema **kesukaanku**
- b. Tema **Tamasya** terdiri dari dua sub tema. Sub tema **Pantai** dan sub tema **Kebun Binatang**

Gambar 1
Pemetaan Tema kecerdasan Emosi dalam Pembelajaran Terpadu



Perencanaan kegiatan mingguan (skm)

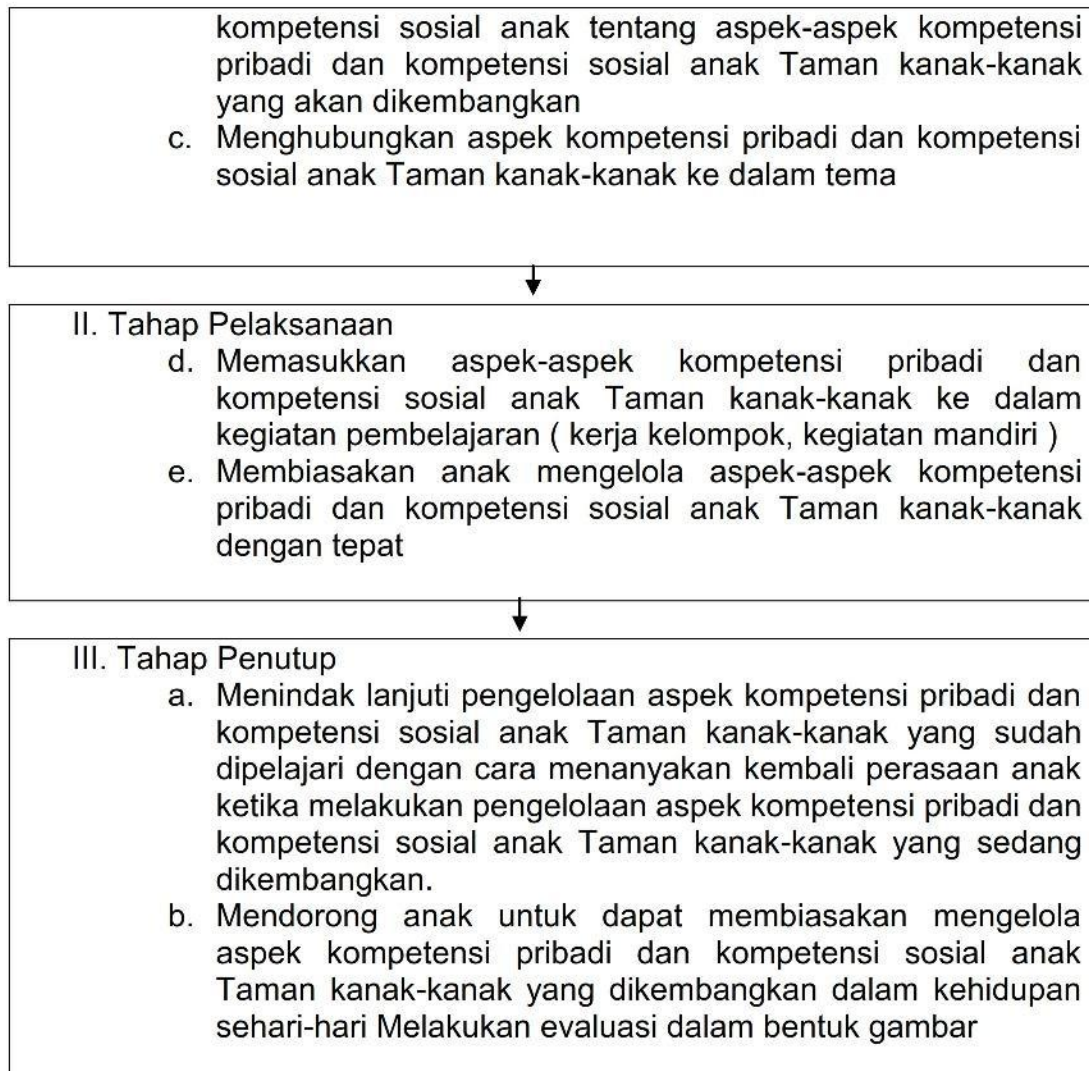
Perencanaan Satuan Kegiatan Mingguan untuk tiap tema dianalisis sesuai dengan dasar perkembangan anak yaitu perkembangan, Kognitif, Bahasa, Fisik, Seni, Moral, Sosial-Emosional, digambarkan sebagai berikut:

Rencana Kegiatan Mingguan Tema: Aku	
<p>Minggu Pertama Identitasku</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyebutkan tanggal lahir. • Menyebutkan nama lengkap. • Menyebutkan nama orang tua. • Menyebut ciri diri sendiri • Menyebutkan alamat rumah 	<p>Minggu kedua Kesukaanku.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Makanan kesukaanku • Minuman kesukaanku • Warna kesukaanku • Mainan kesukaanku • Menyebutkan macam-macam kesukaanku

Rencana Kegiatan Mingguan Tema: Tamasya	
<p>Minggu Ketiga Pantai</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apa saja yang ada dipantai • Peraturan-peraturan yang ada di pantai • Alat-alat yang dibutuhkan di pantai • Kendaraan apa saja yang ada di pantai • Manfaat pantai 	<p>Minggu keempat Kebun binatang</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apa saja yang ada dikebun binatang • Peraturan-peraturan yang ada di kebun binatang • Alat-alat yang dibutuhkan di kebun binatang • Binatang apa saja yang ada disana

Tahapan Model Pembelajaran Terpadu berbasis kecerdasan Emosi

<p>I. Tahap Persiapan</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Mempersiapkan anak b. Mendiskusikan pengetahuan kompetensi pribadi dan
--



Pelaksanaan pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran yaitu: a) Pembukaan, b) kegiatan pagi, c) kegiatan makan bersama, d) Istirahat, e) kegiatan inti, f) kegiatan penutup.

a. Pembukaan (*opening*)

Pembukaan merupakan kegiatan yang dilakukan diluar kelas, ketika anak mulai datang ke sekolah guru menyambut anak dan menyapanya dengan penuh kegembiraan, perhatian dan kasih sayang, sambil bersalaman mengucapkan Assalamualaikum Wr. Wb. Anak diberi kesempatan bermain dengan permainan yang ada diluar

kelas, kemudian anak dianjurkan untuk mengekspresikan perasaannya saat itu dengan memilih beberapa ekspresi wajah yang disediakan, apakah ia dalam keadaan senang, sedih, marah, malu dan takut, Selanjutnya pada pembukaan beberapa guru mendampingi anak untuk membuat lingkaran sesuai dengan luas halaman, lalu guru bersama anak-anak bernyanyi, sambil menggerakkan fisik mereka sesuai dengan arahan guru. Hal ini dilakukan untuk merangsang anak mengadaptasikan perasaannya dari lingkungan rumah ke lingkungan sekolah yang menyenangkan.

b. Kegiatan pagi

Kegiatan ini merupakan kegiatan awal dalam kelas, anak dianjurkan membuat lingkaran kecil. Tujuan diadakan lingkaran kecil pada kegiatan pagi adalah, agar anak dapat berkonsentrasi dalam menghadapi pembelajaran dan menimbulkan perasaan yang menyenangkan, lingkaran kecil sangat efektif bagi anak dan guru dalam pembelajaran sehingga ungkapan, pesan, suara, lebih jelas terdengar sesuai dengan jarak hubungan komunikasi dari lingkaran. Demikian juga kondisi perasaan, tingkah laku anak dapat terlihat langsung dan akan lebih cepat terkendalikan. Kegiatan pembukaan ini diawali dengan membaca doa bersama dipimpin oleh salah seorang anak yang bersedia menjadi khalifah sebagai pemimpin doa atau ditunjuk langsung oleh teman-temannya. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tema yang akan dipelajari dengan cara berdiskusi.

Diskusi yang dilaksanakan dalam pelaksanaan tindakan kegiatan pagi bertujuan untuk menggali pengetahuan anak berkenaan dengan dimensi kecerdasan emosi anak yang dikembangkan dengan menggunakan media gambar atau permainan sosial pada siklus 1 dan menggunakan media gambar visual atau permainan sosial pada siklus 2. dimensi

kecerdasan emosi yang dikembangkan dikaitkan dengan tema.

c. Kegiatan Makan Bersama.

Kegiatan makan bekal atau makan siang dan istirahat juga digunakan untuk melakukan latihan dan pembiasaan dalam pengembangan aspek-aspek kecerdasan emosional. Perasaan marah dimasukkan ke dalam kegiatan makan dengan meminta anak untuk menikmati makanan yang dia bawa atau memakan makanan yang tersedia. Rasa senang dimasukkan ke dalam kegiatan makan dengan meminta anak menikmati makanan yang dibawanya dan berbagi kepada teman yang mau. Perasaan takut dimasukkan ke dalam kegiatan makan dengan menjelaskan pada anak agar tidak membawa makanan yang mengandung penyakit seperti chiki-chiki dan minuman yang mengandung zat pewarna seperti cacocola, sprit dan fanta dan meminta anak untuk mencuci tangan terlebih dahulu sebelum makan. Rasa sedih dimasukkan ke dalam kegiatan makan dengan memberi kesempatan pada anak untuk berbagi makanan pada teman yang tidak membawa makanan. Rasa malu dimasukkan ke dalam kegiatan makan dengan meminta anak agar makan yang tertib tidak berhamburan, karena anak yang makan berhamburan tidak baik.

d. Kegiatan Istirahat

Anak bermain bersama di halaman sekolah bersama guru. Kegiatan bermain bebas di luar kelas ini juga digunakan untuk melakukan pembiasaan melakukan perilaku emosi yang dikembangkan. Dimensi pengendalian diri dimasukan dengan meminta anak bergiliran menggunakan alat permainan. Dimensi motivasi dimasukan dengan meminta anak bersemangat dalam bermain dan meyakinkan anak dapat menggunakan main yang tersedia. Dimensi empati juga dimasukan dengan meminta anak untuk memberikan kesempatan pada anak lain yang belum mendapat giliran bermain.

e. Kegiatan Inti

Kegiatan inti adalah kegiatan yang melibatkan berbagai kemampuan anak secara individual maupun kelompok kecil. Pada kegiatan inti anak-anak melakukan kegiatan yang berkaitan dengan tema, sedangkan dimensi kecerdasan emosi yang dikembangkan dimasukkan dalam pelaksanaan pembelajaran melalui tiga tahap. Pertama guru menjelaskan kepada anak tentang arti dari emosi selanjutnya guru memberikan contoh ungkapan salah satu dari emosi dan meminta anak untuk menyebutkan nama perasaan yang diungkapkan guru. Bagaimana perasaan anak ketika dalam keadaan emosi, akhirnya guru menanyakan apa lagi yang membuatmu marah/ senang/ takut/ sedih/ malu.

Perasaan marah dimasukan ke dalam pembelajaran dengan menjelaskan pada anak bahwa kita tidak boleh mengejek teman yang mengakibatkan dia marah. Rasa senang dimasukan dalam pembelajaran dengan memberikan kesempatan pada anak untuk bermain dengan permainan kesukaannya hingga membuat dia tersenyum. Rasa takut dimasukkan dalam pembelajaran dengan memberi maaf pada anak yang tidak dapat menjalani peraturan sekolah. Rasa sedih dimasukkan dalam pembelajaran individual dengan menganjurkan pada anak yang sudah selesai dapat membantu temannya yang belum selesai. Rasa malu dimasukkan dalam pembelajaran dengan memberikan kesempatan pada anak untuk bersama-sama mengembalikan alat permainan ke tempatnya semula.

f. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup guru melakukan evaluasi kegiatan yang telah dilakukan. Kegiatan penutup juga diisi dengan diskusi tentang perasaan anak terhadap kegaitan yang sudah dilakukan, mengajak anak untuk membiasakan mengelola emosinya dan menempatkan emosi sesuai

dengan kondisi. Guru juga mengajak anak untuk memilih gambar yang benar dan salah berkaitan dengan aspek-aspek emosi yang dikembangkan. Kemudian kegiatan penutup diakhiri dengan menyanyikan lagu yang berkaitan dengan tema dan aspek-aspek emosi yang dikembangkan serta bacaan doa dan surat-surat pendek.

Penilaian hasil pembelajaran anak usia dini

Pada Tema Aku terdiri dari 2 sub tema yaitu identitas dan kesukaanku. Pada sub tema identitas dimensi kompetensi pribadi dan kompetensi sosial yang dikembangkan adalah pengendalian diri dan keterampilan sosial. Pengamatan terhadap perkembangan kompetensi pribadi dalam dimensi pengendalian diri anak pada sub tema identitasku dan sub tema kesukaanku dilakukan bersama guru dengan menggunakan lembar observasi sebagai berikut:

No	Pernyataan
1.	Menunjukkan perasaan tidak mudah tersinggung kalau orang lain mengejeknya.
2.	Menunjukkan perasaan tidak geram kalau mainannya di ganggu teman.
3.	Mengekspresikan perasaannya dengan kata-kata.
4.	Mengekspresikan perasaannya dengan sikap positif
5.	Menerangkan alasan bagi ekspresi emosi positif.
6.	Menerangkan alasan bagi ekspresi emosi negatif.
7.	Menunjukkan pengalihan perilaku dari tidak mau bermain ke mau bermain.
8.	Menunjukkan perpindahan perasaan dari negatif ke positif.
9.	Menunjukkan perpindahan perasaan dari positif ke negatif.
10.	Menunjukkan kejujuran dalam bermain.
11.	Menunjukkan kesungguhan dalam bermain.
12.	Melakukan permainan sampai selesai
13.	Mematuhi peraturan main diluar kelas.

14. Mematuhi peraturan main dalam kelas.
15. Mengingatn peraturan kelas.
16. Mengingatn peraturan main.
17. Berpindah kegiatan tanpa berebut
18. Merapikan alat-alat permainan.
19. Membersihkan tempat bermain.
20. Menggunakan bahan main dengan benar.
21. Menjaga diri ketika menggunakan bahan main.
22. Menyelesaikan tugas yang diberikan.
23. Menyelesaikan permainan sampai selesai.
24. Melakukan permainan sendiri.
25. Menunjukkan kegembiraan dalam bermain bersama teman.
26. Menerima saran guru untuk bermain yang lebih rumit.
27. Menerima anjuran guru untuk bermain yang lain
28. Menunjukkan semangat dalam bermain bersama.
29. Mengingatn teman untuk bersama-sama membereskan mainan.
30. Menunjukkan penerimaan perubahan dari teman-temannya.
31. Menunjukkan sikap terbuka kepada ide-ide baru.
32. Menunjukkan keberanian mengusulkan sesuatu ide yang dilihatnya.

Penilaian kompetensi sosial

Pada dimensi keterampilan sosial anak pada sub tema identitas dan sub tema kesukaanku dilakukan bersama guru dengan menggunakan lembar observasi sebagai berikut:

No	Pernyataan	Hasil		
		Baik	Cukup	Kurang

		(3)	(2)	(1)
1.	Anak dapat mempengaruhi teman secara berkesan			
2.	Anak dapat meyakini temannya untuk bermain			
3.	Anak dapat meyakini teman dengan kata kata			
4.	Anak dapat mempengaruhi teman dengan cara memberikan pandangan			
5.	Anak bersedia mendengarkan pendapat guru			
6.	Anak bersedia mendengarkan pendapat teman			
7.	Anak dapat bertanya dengan guru tentang sesuatu yang tidak diketahuinya			
8.	Anak dapat berpertanya dengan teman tentang sesuatu yang tidak diketahuinya			
9.	Anak dapat bercerita tentang apa yang ia lihat			
10.	Anak dapat bercerita tentang pengalamannya			
11.	Anak dapat menyampaikan pesan dengan jelas			
12.	Anak dapat memberikan informasi baru kepada kelompoknya			
13.	Anak berani memulai percakapan dengan kelompoknya			
14.	Anak dapat melakukan ajakan main tidak secara lisan			
15.	Anak dapat ikut bermain ketika diajak			
16.	Anak dapat mengajak anak lain untuk ikut bermain			
17.	Anak mempunyai teman dekat			

18.	Anak dapat menunjukkan semangat kerjasama dengan temannya			
19.	Anak dapat melakukan permainan dengan siapa saja			
20.	Anak dapat membina hubungan baik dengan siapa saja			

Keterangan:

3 = baik

2 = cukup

1 = kurang

Pengamatan tema Aku dilakukan selama 10 hari, selanjutnya peneliti melakukan asesmen akhir siklus 1 dengan menggunakan instrumen penelitian kompetensi pribadi dan kompetensi sosial anak usia dini. Dari hasil pengamatan dan hasil asesmen akhir ini diperoleh data apakah peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial anak telah mencapai target penelitian atau masih perlu ditingkatkan.

b) Tema Tamasya

Tema tamasya terdiri dari sub tema pantai dan kebun binatang. Pada sub tema pantai dan sub tema kebun binatang, kompetensi pribadi dan kompetensi sosial yang dikembangkan adalah dimensi pengendalian diri dan keterampilan sosial, peneliti bersama guru melakukan pengamatan terhadap kompetensi pribadi dan kompetensi sosial anak dengan menggunakan lembar observasi sebagai berikut:

No	Pernyataan	Hasil		
		Baik (3)	cukup (2)	Kurang (1)
1.	Menunjukkan perasaan tidak mudah tersinggung kalau orang lain mengejeknya.			

2.	Menunjukkan perasaan tidak geram kalau mainannya di ganggu teman.			
3.	Mengekspresikan perasaannya dengan kata-kata.			
4.	Mengekspresikan perasaannya dengan sikap positif			
5.	Menerangkan alasan bagi ekspresi emosi positif.			
6.	Menerangkan alasan bagi ekspresi emosi negatif.			
7.	Menunjukkan pengalihan prilaku dari tidak mau bermain ke mau bermain.			
8.	Menunjukkan perpindahan perasaan dari negatif ke positif.			
9.	Menunjukkan perpindahan perasaan dari positif ke negatif.			
10.	Menunjukkan kejujuran dalam bermain.			
11.	Menunjukkan kesungguhan dalam bermain.			
12.	Melakukan permainan sampai selesai			
13.	Mematuhi peraturan main diluar kelas.			
14.	Mematuhi peraturan main dalam kelas.			
15.	Mengingatkan peraturan kelas.			
16.	Mengingatkan peraturan main.			
17.	Berpindah kegiatan tanpa berebut			

18.	Merapikan alat-alat permainan.			
19.	Membersihkan tempat bermain.			
20.	Menggunakan bahan main dengan benar.			
21.	Menjaga diri ketika menggunakan bahan main.			
22.	Menyelesaikan tugas yang diberikan.			
23.	Menyelesaikan permainan sampai selesai.			
24.	Melakukan permainan sendiri.			
25.	Menunjukkan kegembiraan dalam bermain bersama teman.			
26.	Menerima saran guru untuk bermain yang lebih rumit.			
27.	Menerima anjuran guru untuk bermain yang lain			
28.	Menunjukkan semangat dalam bermain bersama.			
29.	Mengingatkan teman untuk bersama-sama membereskan mainan.			
30.	Menunjukkan penerimaan perubahan dari teman-temannya.			
31.	Menunjukkan sikap terbuka kepada ide-ide baru.			
32.	Menunjukkan keberanian mengusulkan sesuatu ide yang dilihatnya.			

Keterangan:

3 = baik

2 = cukup

1 = kurang

No	Pernyataan	Hasil		
		Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)
1.	Anak dapat mempengaruhi teman secara berkesan			
2.	Anak dapat meyakini temannya untuk bermain			
3.	Anak dapat meyakini teman dengan kata kata			
4.	Anak dapat mempengaruhi teman dengan cara memberikan pandangan			
5.	Anak bersedia mendengarkan pendapat guru			
6.	Anak bersedia mendengarkan pendapat teman			
7.	Anak dapat bertanya dengan guru tentang sesuatu yang tidak diketahuinya			
8.	Anak dapat berpertanya dengan teman tentang sesuatu yang tidak diketahuinya			
9.	Anak dapat bercerita tentang apa yang ia lihat			
10.	Anak dapat bercerita tentang pengalamannya			
11.	Anak dapat menyampaikan pesan			

	dengan jelas			
12.	Anak dapat memberikan informasi baru kepada kelompoknya			
13.	Anak berani memulai percakapan dengan kelompoknya			
14.	Anak dapat melakukan ajakan main tidak secara lisan			
15.	Anak dapat ikut bermain ketika diajak			
16.	Anak dapat mengajak anak lain untuk ikut bermain			
17.	Anak mempunyai teman dekat			
18.	Anak dapat menunjukkan semangat kerjasama dengan temannya			
19.	Anak dapat melakukan permainan dengan siapa saja			
20.	Anak dapat membina hubungan baik dengan siapa saja			

Keterangan:

3 = baik

2 = cukup

1 = kurang

Indikator peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial yang dijadikan dasar dalam pembelajaran terpadu adalah: dimensi pengenalan diri, dimensi pengendalian diri, dimensi motivasi diri, dimensi empati dan dimensi keterampilan sosial. Sedangkan indikator yang dapat dijadikan ukuran dalam kelima dimensi ini adalah:

Demensi pengenalan diri mencakup:

1. Kesadaran emosi: mengenali emosi diri sendiri dan efeknya,

2. Penilaian diri: mengetahui kekuatan dan keterbatasan diri,
3. Percaya diri: mengetahui keyakinan diri dan kemampuan diri,

Dimensi Pengendalian diri mencakup:

1. Menahan emosi: mengelola emosi dari desakan hati yang merusak,
2. Menjaga norma: yang merupakan sifat dapat dipercaya, kejujuran dan integritas,
3. kewaspadaan: memiliki rasa tanggung jawab atas kinerja diri,
4. Penyesuaian diri: keluwesan dalam menghadapi perubahan dan terbuka,
5. Inovasi: mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan pendekatan dan informasi baru.

Dimensi Memotivasi diri sendiri mencakup:

1. Memiliki dorongan (berprestasi): dorongan untuk menjadi lebih baik,
2. Komitmen : menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok,
3. Optimis: kegigihan dalam memperjuangkan hambatan atau kegagalan,
4. Inisiatif : kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.

Dimensi Empati diri mencakup:

1. Memahami orang lain: menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan orang lain,
2. Orientasi pelayanan: mengenali dan berusaha memenuhi kebutuhan,
3. Mengatasi keseragaman: mewujudkan peluang-peluang yang ada.

Dimensi Keterampilan Sosial mencakup:

1. Pengaruh: memiliki taktik untuk melakukan persuasi,

2. Komunikasi: mengirimkan pesan yang jelas dan meyakinkan,
3. Membina hubungan dengan orang lain: memadukan hubungan yang baik dengan orang lain,
4. Kolaborasi dan kerjasama: membina kerja sama dengan sesama teman.

BAB V

PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS KECERDASAN EMOSI





A. PROSES PEMBELAJARAN BERBASIS KECERDASAN EMOSI

Sebelum di terapkan proses pembelajaran berbasis kecerdasan emosi, terlebih dahulu di lakukan observasi untuk melihat keadaan kondisi pembelajaran yang sedang berjalan sehingga penulis dapat mengetahui keadaan pembelajaran sebelumnya. Observasi di lakukan di Taman Kanak-Kanak Arrusydah Bandar Lampung pada tanggal 3-4 Februari 2010, dari hasil observasi terungkap, bahwa guru diwaktu pagi hari belum melakukan penyambutan terhadap anak yang datang, sehingga guru tidak memahami perasaan anak yang dibawa dari rumah, pada saat pembacaan ikrar anak masih berteriak-teriak guru tidak mengingatkan anak untuk menggunakan suara yang secukupnya. Ketika melakukan senam guru belum tepat melakukan gerakan sehingga anak-anak terlihat tidak kompak. Ketika penulis masuk kelas mengucapkan salam beberapa anak yang spontan menjawab salam, kemudian penulis mengulangi kembali ucapan salam, anak menjawab salam namun belum lengkap, guru belum membiasakan anak menjawab salam dengan lengkap. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai guru mengajak anak-anak membaca doa-doa dan surat-surat pendek yang begitu banyak, anak-anak berlomba menyebutkan hafalannya dengan suara yang

keras, suasana kelas menjadi ribut dan kurang tertib, guru terlihat memaksakan anak menghafal doa dan surat-surat dalam Al-quran, ketika peneliti meminta seorang anak untuk membaca salah satu doa dan surat-surat Al-quran anak tidak dapat menyebutkannya, jika tidak diawali oleh guru, akhirnya anak-anak tidak memiliki keyakinan diri untuk memulai membaca doa dan surat-surat pendek.

penulis bertanya mengapa anak-anak diberi hafalan, bacaan doa dan surat-surat pendek terlalu banyak? guru menjawab, ini merupakan program yang harus tercapai dalam semester ini, guru tidak mempertimbangkan manfaat dari pemahaman doa dan ayat-ayat pendek tersebut. Padahal pemahaman tentang kegiatan belajar bagi anak Taman Kanak-kanak tidak harus dengan keadaan teratur dan berjangka waktu tertentu oleh karena itu jangan ada paksaan kepada anak.

Guru memulai kegiatan pembelajaran secara langsung tidak melihat kondisi anak saat itu, ada yang masih bercerita, mengobrol, bercanda, ada yang masih mengantuk, cemberut dan ada yang diam hanya melihat-lihat perilaku temannya. Seharusnya guru memulai dengan tegur sapa keadaan anak, menanyakan perasaannya, hal ini dilakukan untuk menyatukan suasana agar anak-anak belajar dengan kondisi menyenangkan. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas masih kurang terencana hal ini terbukti pembelajaran yang dilaksanakan tidak sesuai dengan Satuan Kegiatan Harian (SKH) yang tertulis, ketika guru selesai menjelaskan tema guru membagikan lembar kerja yang isinya tidak sesuai dengan tema yang dibahas Satuan Kegiatan Harian (SKH) misalnya, gambar buah pada himpunan seharusnya gambar pada himpunan berisikan alat-alat yang digunakan dokter.



Anak belum siap untuk belajar

Pengembangan kegiatan belajar sering dimaknai hanya sebagai seperangkat dokumen tertulis yang berisikan sejumlah target yang harus dikuasai setiap anak. Padahal program kegiatan belajar akan sia-sia jika penyusunannya tidak mempertimbangkan karakteristik anak dan tahapan perkembangannya. Sebaliknya pelaksanaan kegiatan pembelajaran menjadi tidak terarah dan kemungkinan terjadi kegiatan yang tidak mendorong peningkatan potensi anak.

Pada pembahasan tema guru tidak menggunakan media yang sesuai dengan pokok bahasan tema, hal ini membuat anak pasif tidak terangsang, tidak memperhatikan cerita guru suasana kelas berisikan pembelajaran berpusat pada guru. Anak-anak kurang mendapat kesempatan satu persatu untuk mengeluarkan pendapat, peran guru masih sangat dominan hal ini dibuktikan dengan kegiatan utama guru dalam kelas hanyalah menyampaikan informasi yang bersifat satu arah sehingga anak cenderung menjadi pasif, guru menyandarkan pemilihan bahan ajarnya pada buku yang telah baku, sehingga anak kurang kreatif. Guru tidak membiasakan anak untuk duduk membentuk kelompok yang sempurna sehingga anak duduk tidak nyaman dan guru tidak dapat memantau seluruh anak. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan guru lebih bersifat konvergen dari pada divergen, sehingga melumpuhkan minat anak.



Pada kegiatan ini terlihat bahwa anak belum dapat melakukan permainan dengan semangat walaupun guru sudah menjelaskan apa saja yang sudah disiapkan alat-alat permainan

Upaya menanamkan dimensi-dimensi kompetensi pribadi dan kompetensi sosial belum kelihatan dalam pembelajaran. Guru belum memasukkan dimensi-dimensi emosi dalam pembelajaran setiap hari. Guru selalu meminta semua anak untuk bersama-sama menjawab, beberapa pertanyaan yang di lontarkan guru mengenai pelajaran, anak-anak menjawab pertanyaan guru secara bersama-sama dengan suara keras. Anak-anak tidak mendapat kesempatan untuk mengekspresikan dirinya dengan sempurna, anak tidak yakin akan kemampuan dirinya untuk menjawab sendiri, anak tidak dapat mengendalikan dirinya sehingga suasana kelas menjadi ribut dan tidak tertib.

Pada kegiatan di sentra sudah terlihat penerapan beberapa dimensi kompetensi pribadi dan kompetensi sosial, tetapi baru dalam nasehat dan anjuran, misalnya ketika akan melakukan kegiatan permainan guru menasehati anak jangan ribut kalau bermain dan mengerjakan kegiatan permainan sampai selesai. Kemudian guru menyiapkan semua peralatan permainan, anak tinggal melakukan permainan yang ada, guru tidak menjelaskan pada anak cara melakukan permainan peran dokter-dokteran, sehingga anak berebut ingin jadi dokter sedangkan anak-anak sudah sepakat dengan aturan permainan. suasana seperti ini juga membuat ribut. Guru menasehati anak jika ada terlihat berbuat salah.

Pembiasaan dan pemahaman kompetensi pribadi dan kompetensi sosial dilakukan baru secara insidental. Ketika penulis melakukan observasi terlihat anak-anak dalam mencuci tangan, antri dalam bermain, antri menggunakan alat tulis, dan bergiliran menulis dipapan tulis, anak selalu berebut, guru hanya mengingatkan anak tidak boleh berebut, sabar, jagan marah-marah.

Hal ini juga dilakukan oleh guru ketika anak bermain di luar anak-anak hanya mau bermain ayunan dan papan luncur saja, sehingga berebut dan menangis. Guru menyuruh anak untuk memainkan permainan yang lain, anak ragu-ragu dan takut untuk memainkan permainan yang lain. penulis bertanya kepada guru mengapa anak jarang memainkan permainan yang lain? guru hanya menjawab bahwa anak-anak tidak senang bermain yang lain kecuali permainan papan luncur dan ayunan saja.

Pada kegiatan pembukaan, sampai akhir kegiatan, Mila selalu duduk di belakang teman tidak masuk dalam lingkaran, penulis menanyakan mengapa Mila selalu duduk dibelakang temannya? Guru menjawab bahwa Mila anaknya pendian, demikian juga ketika guru menjelaskan tema dan bercerita beberapa anak mendengarkan, sebagian anak mengobrol dengan temannya, guru menegurnya berulang-ulang tapi anak tidak menghiraukan, guru melanjutkan ceritanya ada beberapa hal yang menarik dan membuat anak spontan tertawa, gembira memperlihatkan ekspresi wajah senang, tetapi Adi, Mila, Zila, Nanda dan Rahma tidak bereaksi ikut gembira, hanya terlihat sesekali tersenyum (CL pra observasi)

Kebiasaan guru selalu membantu sebelum anak mencoba sendiri membuat anak selalu ribut dalam pembelajaran, tidak mandiri suasana duduk terlihat bertumpuk, anak kepanasan tidak tertib, sehingga penjelasan dari guru kurang mendapat perhatian anak. Guru selalu mengulang-ulang pertanyaan karena anak tidak konsentrasi dan anak tidak dapat menjawab dengan benar. Misalnya: ketika Nanda menjatuhkan tas Mila, guru tidak membiasakan anak untuk bertanggung jawab, tetapi guru yang mengembalikan tas yang jatuh. Guru selalu mengawali setiap membaca doa sebelum dan sesudah makan sehingga tidak dapat memahami perbedaan doa

sebelum makan dan doa sesudah makan. Anak tidak dibiasakan untuk mengendalikan diri dalam mematuhi peraturan makan misalnya: ketika makan bekal masih terlihat anak berjalan-jalan sambil makan, guru tidak menegur anak untuk tertib makan.



Anak makan bekal chiki-chiki dan makan bekal dengan menu sehat

Pada kegiatan istirahat ada berapa anak duduk di teras melihat teman-temannya bermain, guru tidak menyarankan dan memberi semangat anak untuk mengambil bagian bermain dengan mainan yang lain, sehingga membuat anak tidak berminat untuk bermain dengan permainan yang lain.

Proses Pembelajaran Sebelum Pembinaan

Sebelum kegiatan pembukaan anak-anak dibiasakan minum dan buang air kecil terlebih dahulu, kemudian baru duduk melingkar membaca doa belajar, ayat-ayat pendek dan saling menyapa, bertanya kabar antara guru dan anak. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tema, tanya jawab mengenai tema yang akan dipelajari. Kemudian mendiskusikan tema, guru meminta anak untuk menyebutkan dan menulis dipapan tulis tentang hal-hal yang

berhubungan dengan pokok-pokok pembahasan tema, kemudian anak disuruh mengulang membaca yang ditulis di papan tulis.

Guru menunjukkan gambar yang berkaitan dengan dimensi kecerdasan emosi. Kemudian guru menjelaskan dan menceritakan gambar dan mendiskusikan cerita dalam gambar. Guru mengajukan pertanyaan yang meliputi dimensi emosi antara lain: pengenalan diri, motivasi, empati, pengendalian diri dan keterampilan sosial berkenaan gambar yang ditunjukkan guru. Anak menjawab pertanyaan yang diajukan guru.

Kegiatan makan bekal, sebelum makan bekal, guru membiasakan anak untuk bergiliran mencuci tangan terlebih dahulu, dan membaca doa sebelum makan. Kemudian guru memberi nasehat kepada anak untuk disiplin pada waktu makan. Anak antri mencuci tangan. Anak membaca doa sebelum makan dipimpin guru. Anak bersedia beramal makanan bagi anak yang tidak membawa makanan. Anak membuang sampah makanan ke keranjang sampah dan membersihkan meja sesudah makan. Semua anak membaca doa sesudah makan. Sebelum bermain guru menginformasikan agar anak-anak membawa bekal makanan yang sehat, tidak boleh bawa chiki, coklat dan minuman yang mengandung soda seperti fanta, sprit dan dianjurkan membawa nasi dengan lauk. Membawa minum dengan tempat minuman tidak boleh dengan botol air mineral isi ulang.

Kegiatan istirahat, sebelum keluar untuk beristirahat guru membimbing anak dengan menasehati anak untuk dapat mengenal emosi dirinya, bersemangat dalam bermain, memahami perasaan teman lain yang belum mendapat mainan, dapat mengendalikan emosi jangan marah-marah tidak boleh mudah tersinggung, bekerja sama sesama teman. Ternyata anak masih banyak yang belum dapat mengendalikan emosinya, bermain peluncuran di mulai dari depan karena takut meluncurkan diri dari atas. Ketika bermain putaran anak masih nampak takut berpegangan erat mereka masih belum dapat mengenal emosinya.

Kegiatan Inti, pada kegiatan inti anak-anak melakukan kegiatan yang berkaitan dengan tema. Kegiatan anak pada sub tema

bertujuan mengembangkan fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial dan emosi anak yang dikaitkan dengan sub tema. Guru menjelaskan tema dan menulis kosa kata yang berkaitan dengan tema atas usul anak, anak dan guru membaca kosa kata bersama-sama. Guru menginformasikan permainan yang akan dimainkan pada hari ini, dengan beberapa permainan dan kesempatan main yang sudah disiapkan seperti pada sentra ibadah permainan yang disiapkan adalah: bermain kartu wudhu, bermain miniatur gerakan shalat, mencocokkan nama-nama malaikat, mewarnai gambar muslim dan muslimah, puzzle, pinger painting.

Pada sentra balok permainan yang disiapkan adalah: membangun balok, menempel bentuk geometrik, menggambar orang. Pada sentra seni kreatif permainan yang disiapkan adalah: menganyam, mewarnai, menulis, menjahit, membuat boneka kucing, metode proyek membuat rumah, melukis cermin. Pada sentra musik olah tubuh permainan yang disiapkan adalah: bermain alat musik, bermain kartu lagu, bermain ketangkasan adu cepat mengambil bendera. Kemudian guru memberikan kesempatan anak untuk mengusulkan peraturan main hari ini, beberapa anak mengusulkan peraturan main lalu dijadikan kesepakatan bersama dengan mengulang kembali usul anak-anak. Guru mendampingi anak bermain, membimbing, dan membantu anak yang tidak memahami permainan. Anak melakukan permainan dan menyelesaikannya, guru mengingatkan untuk berputar dan berganti mainan dan menginformasikan waktu bermain hampir habis, kemudian mengatakan dan meminta anak-anak untuk bersih-bersih dan bertanggung jawab. Anak bekerjasama untuk membersihkan dan merapikan alat permainan yang digunakan.

Kegiatan penutup, pada kegiatan penutup guru meminta anak untuk mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan anak. Guru menanyakan perasaan anak pada hari ini setelah melakukan kegiatan dengan mengenal emosi diri (perasaan senang), memiliki motivasi (semangat), memiliki empati (memahami perasaan orang lain), dapat mengendalikan diri (tidak marah-marah, tidak cengeng), memiliki keterampilan sosial (bekerja sama).

Evaluasi pengetahuan, perasaan dan perilaku anak tentang dimensi kecerdasan emosi yang dikembangkan, dilakukan dengan cara anak memilih gambar yang sesuai dengan pernyataan guru yang berkaitan dengan dimensi kompetensi pribadi dan kompetensi sosial, mengenal emosi diri, memiliki motivasi, memiliki empati, dapat mengendalikan diri, memiliki keterampilan sosial. Pada penelitian ini setiap hari anak hanya memiliki gambar untuk satu dimensi kompetensi pribadi dan kompetensi sosia.



Anak memperagakan ekspresi wajah senang dan marah

Peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial anak Taman Kanak-kanak melalui pembelajaran terpadu difokuskan pada dimensi kompetensi pribadi dan kompetensi sosial yang sesuai dengan perkembangan emosi anak. Observasi pembelajaran dirangkum dalam catatan lapangan. Kemampuan pengetahuan anak tentang kompetensi pribadi dan kompetensi sosial dapat diamati dengan cara anak menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan emosi dan perasaan diri anak, pengamatan kemampuan perilaku anak dapat diamati dengan cara anak melakukan kegiatan atau perbuatan-perbuatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial yang didasarkan kemampuan dasar anak (fisik, sosial dan emosi).

Pengembangan pembiasaan emosi secara terencana dan bertahap baru pertama kali dilakukan di Taman Kanak-kanak Arrusydah sehingga anak-anak belum dapat menjawab pertanyaan-

pertanyaan yang berkaitan dengan dimensi pengenalan emosi diri, dan belum terbiasa memahami emosi diri serta melakukan perbuatan-perbuatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial. Sehingga anak sangat gembira dan merasa senang ketika saya menunjukkan gambar-gambar yang berhubungan dengan pengenalan emosi diri, motivasi, empati, pengendalian diri, dan keterampilan sosial. Semua anak memperhatikan gambar dengan penuh perhatian sehingga kadang-kadang anak tanpa sadar ingin melihat gambar lebih dekat maju kedepan duduk dekat guru.



Pada kegiatan makan, masih ada anak jahil memercikkan air cuci tangan ke teman-temannya dan tidak antri mengambil bekal, membawa makanan dan minuman yang tidak sehat. Guru dan peneliti selalu mengingatkan anak-anak untuk membawa makanan dan minuman sehat, dan tertib dalam makan membuang sampah di tempatnya. Anak-anak dapat mengingat nasehat guru akan tetapi ke esokan harinya tetap saja anak-anak membawa makanan dan minuman yang tidak sehat. Dalam kegiatan makan anak dapat mengembangkan dimensi empati dan pengendalian diri. Saat beristirahat anak-anak banyak bermain di luar kelas memainkan permainan yang disenanginya. Anak-anak senang bermain ayunan dan papan luncur. Akan tetapi anak bermain papan luncur sering tidak disiplin dimulai dari menaiki papan luncur bukan dari tangga

papan luncur sehingga sering terjatuh, hal ini selalu diperingatkan oleh guru akan tetapi diulanginya kembali.



Anak bermain peluncur dari depan dan takut ketika bermain

Semua anak senang bermain ayunan akan tetapi lebih didominasi oleh anak laki-laki sehingga anak perempuan sering mengadu dengan ibu guru bahwa anak laki-laki tidak mau bergantian. Ada beberapa mainan yang jarang dimainkan, peneliti bertanya kepada anak-anak mengapa tidak main permainan yang lain, anak-anak takut dan tidak biasa, setelah peneliti mengajak untuk bermain permainan yang lain seperti tangga panjatan, putaran dan jungkitan, anak-anak merasa senang dan gembira mereka bersemangat untuk dapat bisa memainkan permainan yang jarang dimainkan, anak-anak berulang mencoba kembali, hal ini ternyata guru jarang mendampingi anak bermain di luar sehingga mereka takut untuk mencoba permainan yang lain. Saat kegiatan istirahat anak dapat mengembangkan dimensi motivasi, empati, pengendalian diri dan keterampilan sosial.

Pada kegiatan inti, anak-anak terlihat sangat gembira dalam kegiatan inti atau bermain di sentra. Permainan di sentra telah dirancang dan disiapkan dengan penuh kreativitas oleh guru dan peneliti, permainan dipersiapkan sekurang-kurangnya empat bahan main yang dapat dimainkan oleh empat atau tiga orang anak. Permainan ini akan dimainkan secara bergantian, semua anak harus merasakan dan memainkan permainan yang ada. Permainan di

sentra adalah permainan yang sangat menarik, guru dan peneliti saat itu mempersiapkan permainan menggambar, menganyam, mewarnai, menulis, menjahit, bermain alat musik, bermain kartu lagu, membangun balok, menempel bentuk geometri, membuat boneka kucing, bermain congklak, bermain kartu kata, bermain kartu wudu, bermain miniatur gerakan sholat, mencocokkan kata, puzzle, pinger painting, mengocok sabun mengisi air dalam botol, mencetak pasir basah, dan bermain sosio drama. Anak dalam permainan di sentra dapat mengembangkan dimensi pengenalan diri, motivasi, empati, pengendalian diri dan keterampilan sosialnya.

Saat kegiatan penutup, anak-anak terasa capek dan sulit mengungkapkan perasaannya saat melakukan kegiatan yang dapat mengembangkan kompetensi pribadi dan kompetensi sosialnya. Anak-anak menjawab pertanyaan peneliti beramai-ramai ada beberapa anak yang dapat menjawab sendiri. Untuk mengevaluasi pengembangan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial anak, guru membagikan gambar, anak memilih gambar yang sesuai dengan pernyataan guru yang berkaitan dengan dimensi kompetensi pribadi dan kompetensi sosial

Dari hasil pilihan anak, guru dapat menganalisis kemampuan anak dalam menerima pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan peneliti dan guru yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial. Rangkuman hasil observasi pembelajaran siklus pertama dapat dilihat pada tabel berikut:

Peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial anak melalui pembelajaran terpadu berbasis kecerdasan emosi yang dilakukan pada siklus I disesuaikan dengan perkembangan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial anak. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pada anak merupakan pertanyaan yang mungkin dapat dijawab anak dengan bantuan gambar sebagai media agar dapat fokus dalam menjawab pertanyaan. Penggunaan tema diri sendiri dengan sub tema identitasku dan kesukaanku sebagai tema yang dekat dan dapat membantu anak mengembangkan dimensi kompetensi pribadi dan kompetensi sosial.

Pengembangan kognitif telah memungkinkan anak sudah mampu memiliki perbendaharaan kosa kata seitar 8000 kata, sehingga sudah dapat memberikan komentar terhadap gambar-gambar perilaku anak yang ditunjukkan peneliti dan guru. Anak dapat mengenal emosi yang ada pada dirinya, anak sudah dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan emosi dirinya, anak yakin akan kemampuan dirinya. Dalam pengetahuan emosi ini guru membiasakan anak untuk dapat mendiskripsikan emosinya, untuk terus menerus menunjukkan sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, untuk dapat melakukan hal-hal sendiri di lingkungan sekolah maupun di rumah sebagai salah satu perwujudan peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial anak. Dengan demikian ajakan pembiasaan diharapkan dapat meningkatkan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial anak.

Pengembangan fisik anak usia 4-5 tahun sudah memungkinkan anak untuk melakukan perbuatan yang mendorong untuk berprestasi anak menunjukkan minat terhadap sesuatu. Anak dapat menunjukkan sikap komitmen terhadap suatu kegiatan, dapat menyelesaikan tugas. Anak dapat menunjukkan sikap optimis, dapat menyatakan apa yang direncanakan untuk dibuat. Anak menunjukkan inisiatif, dapat melakukan kegiatan menurut seleranya. Anak dapat mempengaruhi orang lain, anak dapat berkomunikasi dengan teman, anak dapat membina hubungan dengan orang lain, anak dapat berkolaborasi dan kerjasama.

Pengembangan kompetensi sosial anak telah memungkinkan anak membina hubungan baik dengan orang lain dan lingkungannya. Anak dapat mengekspresikan perasaanya, anak dapat mematuhi peraturan, merapihkan dan membersihkan mainan. berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kerjasama, menerima suatu perubahan dari teman temannya. Anak dapat meyakinkan teman dengan cara membujuk, dapat mendengarkan pandangan orang lain, dapat memulai percakapan, dapat melakukan permainan dengan siapa saja. Pengembangan kompetensi pribadi anak juga menunjukkan kemampuan anak mengenal emosinya sehingga anak dapat mendiskripsikan emosinya. Anak dapat mengetahui kekuatan dan

kelemahan emosi dirinya, anak dapat memiliki motivasi diri, anak menunjukkan empati, anak dapat mengendalikan emosinya, dapat menunjukkan keterampilan sosial. Dalam tindakan ini guru terus menerus mengajak anak untuk mengenalan emosinya, bersemangat, berempati, mengendalikan emosi dan melakukan komunikasi dengan orang lain sebagai perwujudan peningkatan kecerdasan emosi. Oleh sebab itu ajakan ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial anak.



Anak gembira bermain ular naga.

Penguasaan anak pada dimensi pengenalan diri, motivasi, empati pengendalian diri dan keterampilan sosial belum maksimal ditandai dengan: 1) Anak masih terpengaruh warna ketika memilih absen ekspresi wajah, anak perempuan memilih absen ekspresi wajah merah muda (senang), ketika ditanya siapa yang perasaannya hari ini sedang sedih? anak menunjukkan jarinya? tidak sesuai dengan apa yang sedang dirasakan dengan apa yang dilakukakan.



Sedang anak laki-laki memilih absen ekspresi wajah warna merah (marah) tidak ada yang memilih warna merah muda (senang), ketika ditanya mengapa memilih merah (marah), mereka tidak suka dengan warna merah muda, 2) anak belum memahami anak masih sulit mengungkapkan perasaannya sebelum dan setelah melakukan kegiatan, anak belum dapat mendiskripsikan perasaan, belum dapat memilih ekspresi wajah pada absen yang sedang dirasakanya saat itu, anak merasa malu, kurang percaya diri, 3) anak belum menunjukkan semangat sebelum melakukan kegiatan, anak merasa takut, tidak berani selalu ingin didampingi guru, setelah melakukan kegiatan anak baru menunjukkan semangat, 4) anak belum spontan menunjukkan empati terhadap teman lain, anak tidak peduli apa yang terjadi dengan temannya, 5) anak belum menunjukkan ekspresi perasaan senang, sedih, takut dan marah secara spontan setelah melakukan kegiatan, anak belum dapat menyesuaikan diri, 6) anak belum dapat menunjukkan keterampilan sosial, dalam mempengaruhi orang lain dalam kolaborasi dan bekerjasama dengan anak lain, belum dapat mempengaruhi orang lain, belum dapat membina hubungan baik dengan siapa saja, 7) guru belum membiasakan anak dalam pengenalan emosi diri, guru tidak sabar, dan selalu membantu anak sebelum melakukan kegiatan, 8) guru jarang menanyakan perasaan anak, 9) guru belum membiasakan anak untuk memulai kegiatan

sendiri, 10) gambar-gambar yang digunakan untuk diskusi kecerdasan emosi kurang besar untuk dilihat semua anak sehingga anak maju kedepan menutupi anak yang lain.



Anak mengungkapkan perasaannya setelah ditanya guru dan membaca ikrar

Proses Pembelajaran Setelah Pembinaan

Pada kegiatan pembukaan guru membiasakan anak untuk minum dan buang air kecil terlebih dahulu sebelum kegiatan pembukaan. Kegiatan dimulai dengan membaca doa belajar bersama-sama, dan bergiliran membaca ayat-ayat pendek. Guru, menjelaskan perasaan dan keadaanya hari ini dan bertanya keadaan, perasaan anak-anak. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tema, tanya jawab mengenai tema yang akan dipelajari.

Guru menunjukkan gambar Visual, membacakan buku cerita, melakukan gerakan pantomim yang berkaitan dengan dimensi kompetensi pribadi dan kompetensi sosial, kemudian guru menjelaskan pesan-pesan yang ada pada cerita tersebut dan mendiskusikan cerita dalam gambar kepada murid. Guru mengajukan pertanyaan yang mengenai pengertian, sifat, perilaku dimensi kompetensi pribadi dan kompetensi sosial baik yang berhubungan dengan diri sendiri dan orang lain.



. Anak sudah mulai tertib ketika guru membahas tema



Anak memperhatikan dan mendengarkan guru

Kegiatan makan bersama dengan keluarga makan

Sebelum makan bersama dengan keluarga makan guru membiasakan anak untuk bergiliran mencuci tangan terlebih dahulu, anak bersama guru menyiapkan alat makan dan hidangan, kemudian berdoa bersama dipimpin oleh kepala keluarga makan. Guru menjelaskan kandungan gizi dan manfaat makanan yang dihidangkan. Guru menganjurkan kepada anak untuk mengambil makanan secukupnya, guru mengawasi mengambil makanan dilanjutkan anak secara bergiliran. Guru menginformasikan anak yang sudah makan untuk membaca doa dan meletakkan alat makan ke tempat yang telah disediakan.



Anak bekerjasama membantu guru menyiapkan hidangan makan bersama.



Anak mendengarkan penjelasan guru tentang kandungan gizi

Kegiatan istirahat

Guru mengingatkan anak untuk menggunakan dan memanfaatkan alat permainan yang ada. Guru ikut menemani anak dalam bermain, tetapi tidak memberikan komentar terhadap perilaku anak.



Anak-anak sabar mengantri saat bermain tangga panjang

Kegiatan Inti

Kegiatan inti bertujuan mengembangkan kompetensi dasar yaitu: fisik, motorik, kognitif, bahasa, moral, sosial anak yang dikaitkan dengan sub tema. Kegiatan ini dimulai dengan kosa kata, menjelaskan, dan membaca kosa kata, kemudian mendiskusikan peraturan main. Guru memberikan kesempatan dan memilih anak secara bergiliran untuk memilih permainan yang sudah dipersiapkan. Guru mengingatkan anak, agar dapat mengenali emosi dirinya, dapat mengendalikan emosi diri dan memiliki semangat dalam bermain. Kemudian guru juga menyarankan anak agar membiasakan diri untuk berempati kepada orang lain, dapat berkomunikasi dengan orang lain. Kemudian guru memberikan pujian secara spontan kepada anak yang telah dapat melakukan dimensi kompetensi pribadi dan kompetensi sosial.



Anak melakukan eksperimen pencampuran warna dengan krayon



Anak bermain peran, untuk melatih komunikasi dan berbahasa.



Anak berekspresi diatas panggung, bernyanyi dan bermain alat musik



Anak bergerak bebas mengikuti irama musik untuk melatih motorik kasar

Kegiatan penutup

Pada kegiatan penutup guru meminta anak untuk mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan anak. Guru menanyakan perasaan anak, perilaku dan sikap anak pada hari ini yang berkaitan dengan dimensi pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial.

Evaluasi pengetahuan anak tentang dimensi kompetensi pribadi dan kompetensi sosial yang dikembangkan dilakukan dengan cara anak memilih gambar yang sesuai dengan pernyataan guru yang berkaitan dengan dimensi kompetensi pribadi dan kompetensi sosial, mengenal emosi diri, pengendalian emosi diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Pada penelitian ini setiap hari anak hanya memiliki gambar untuk satu dimensi kompetensi pribadi dan kompetensi sosial .



Anak menceritakan pengalamannya di atas panggung
Anak berdo'a bersama diakhir kegiatan.

Observasi pembelajaran dirangkum dalam catatan lapangan. Observasi dilakukan dengan: 1) mengamati kemampuan anak menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial anak yang berhubungan dengan pengenalan diri, motivasi diri, dan empati diri, 2) mengamati kemampuan anak melakukan kegiatan atau perbuatan-perbuatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial yang didasarkan kemampuan dasar anak (fisik, sosial, moral anak).

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran terpadu berbasis kecerdasan emosi dengan menggunakan gambar visual dan permainan-permainan yang berkaitan dengan dimensi kompetensi pribadi dan kompetensi sosial sebagai alat peraga untuk mendiskusikan dan membiasakan dimensi-dimensi kompetensi pribadi dan kompetensi sosial pada anak telah menjadikan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial meningkat. Sebagaimana dapat dilihat dari kemampuan anak menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pengenalan diri, pengendalian diri motivasi diri, empati diri dan keterampilan sosial lebih lancar, spontan dan berani. Anak juga sudah dapat secara spontan melakukan dimensi-dimensi kompetensi pribadi dan kompetensi sosial yang dikembangkan.

B. PROSES PENGEMBANGAN KOMPETENSI PERIBADI DAN KOMPETENSI SOSIAL

Proses pengembangan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial di mulai pada dimensi pengenalan diri anak, karena dimensi pengenalan diri merupakan dimensi yang sangat penting dan sebagai dimensi dasar yang perlu sebelum dimensi yang lain dalam kompetensi pribadi. Adapun kegiatan yang dilakukan dengan cara: peneliti menunjukkan gambar yang berkaitan dengan dasar-dasar emosi yang dikembangkan dan anak memperhatikan gambar tersebut, peneliti bertanya kepada anak tentang pengenalan emosi diri atau kesadaran anak tentang emosi dirinya yang berhubungan dengan dasar-dasar emosi yang ada pada gambar, peneliti menceritakan gambar yang berkaitan dengan pengenalan emosi atau kesadaran emosi diri yang akan di diskusikan, anak menjawab pertanyaan guru tentang pengertian dan pengetahuan anak dalam mengenali emosi dirinya, kekuatan dan kelemahan emosi diri, keyakinan dan kemampuan diri.

Setelah menunjukkan gambar anak senang dan bersemangat memperhatikan gambar yang berkaitan dengan tema dan kecerdasan emosi. Sehingga membuat anak tidak sabar, tidak dapat menahan emosinya menunggu giliran melihat gambar, tetapi setelah gambar diperlihatkan guru, anak kembali terlihat lebih dapat

mengendalikan emosinya, lebih sabar menunggu giliran melihat gambar.

Kemudian guru menceritakan kepada anak tentang dimensi kompetensi pribadi yang ada dalam gambar. Anak-anak mendengarkan cerita peneliti yang berkaitan dengan gambar. Walaupun masih ada terlihat beberapa anak yang tidak memperhatikan cerita peneliti. Tetapi anak-anak masih dapat mengikuti cerita dari gambar yang ditunjukkan.

Pengembangan dimensi pengenalan diri anak

Pengembangan dimensi pengenalan diri anak dilakukan dengan kegiatan: guru memintak anak mengamati gambar visual yang berkaitan dengan pengenalan diri yang dikembangkan dan anak mengamati gambar visual tersebut, guru bertanya kepada anak tentang pengenalan emosi dalam gambar visual tersebut, guru dan anak berdiskusi tentang kemampuan anak mengenal emosi yang wujud dalam dirinya sebagai dasar-dasar emosi, kemampuan anak menilai kekuatan dan kelemahan diri sendiri sebagai sikap mandiri dan kemampuan anak merasa yakin dengan dirinya sebagai sikap percaya diri.

Data guru mengajak anak mengamati gambar visual yang berkaitan dengan mengenali emosi diri yang dikembangkan dan anak memperhatikan gambar visual tersebut sebagai berikut:

Guru : Menjelaskan kepada anak bahwa semua benda yang ada dipantai dapat mengungkapkan emosi kita, seperti membuat perasaan kita senang, takut, sedih marah.

Anak : Tia Aku "takut' berenang di pantai" Mila: Aku juga". Wifu: Aku senang ke pantai" Sebagian anak mengatakan "senang ke pantai" Guru: Apakah anak-anak mau menonton film tentang " mengenali emosi diri" Anak: Semua anak menjawab mau, bunda" Guru dan anak menyaksikan film dengan tertib.

Guru menjelaskan kepada anak bahwa semua benda yang ada dipantai dapat mengungkapkan emosi kita, seperti membuat perasaan kita senang, takut, sedih marah.

Refleksi : *Guru mengajak anak mengamati gambar visual berkaitan dengan mengenali emosi diri. Anak-anak mengamati film dengan tertib.*

Data yang menunjukkan kemampuan anak mengenali emosi dirinya sebagai berikut :

Guru : Anak-anak coba perhatikan ini gambar anak yang sedang merayakan hari lahirnya, bagaimana perasaanmu ketika mendapat hadiah dihari ulang tahun ?

Manda : "Senang bunda "

Refleksi : Pakai baju dan sepatu baru
: Dapat kadonya banyak
: Peneliti menunjukkan gambar anak sedang gembira dihari ulang tahunnya dan menjelaskan bahwa gembira adalah perasaan senang. Kemudian peneliti bertanya kepada anak tentang pengertian senang. Anak-anak menjawab berbagai jawaban sesuai dengan pertanyaan

Guru : Anak-anak gambar yang kedua coba terka gambar anak perempuan sedang apa dia? Sedang sedih (jawab anak-anak), kalau begitu, bagaimana perasaan anak-anak jika mainan kesukaan mu hilang

Zila,Nabil : ?

Tia : "Sedih bunda"

Refleksi : Kalau Mila biasanya langsung nangis
Sedih tidak punya mainan lagi"
Peneliti menunjukkan gambar anak perempuan yang mainan kesukaanya hilang dan menjelaskan bahwa anak yang kehilangan mainan kesukaannya perasaanya sedih. Kemudian peneliti bertanya kepada anak tentang pengertian sedih. Anak dapat menjawab pertanyaan

Data di atas menunjukkan bahwa beberapa anak mulai dapat mengenali emosi yang timbul dalam dirinya, anak sudah mempunyai kesadaran emosi seperti perasaan senang, sedih. Oleh karena itu beberapa anak sudah dapat mendiskripsikan emosi yang timbul pada dirinya, sudah dapat menceritakan dirinya, sudah dapat menerangkan kultur keluarganya, dan sudah dapat menceritakan anggota keluarganya.

Data yang menunjukkan kemampuan anak mengetahui kekuatan dan kelemahan emosi diri sebagai berikut :

- Guru : Pagi ini bunda akan memperlihatkan gambar baru "ini dia" tentang anak berbuat salah dan meminta maaf, kemudian menjelaskan dan bertanya apakah anak-anak masih takut setelah memintak maaf ?
- Iqbal, : " Tidak takut lagi sudah mintak maaf"
- Nanda : " Takut"
- Refleksi : Peneliti menunjukkan gambar anak laki-laki sedang ketakutan karena berbuat salah. Kemudian peneliti bertanya kepada anak tentang perasaanya setelah berbuat salah dan memintak maaf. Hanya dua anak menjawab tidak takut, sesuai dengan jawaban yang sebenarnya. Peneliti mengulang kembali pertanyaan, dua orang anak menjawab.

Data di atas menunjukkan bahwa beberapa anak sudah dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan emosi dirinya. Oleh karena itu anak sudah dapat menunjukkan sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, anak sudah dapat memintak bantuan ketika benar-benar diperlukan. Tetapi beberapa anak masih belum dapat menjawab dengan sempurna.

Data yang menunjukkan keyakinan akan kemampuan emosi diri anak sebagai berikut :

- Guru : Anak-anak lihat gambar ini, anak memegang gambar bergiliran kemudian guru menjelaskan nya kemudian bertanya kepada anak, apakah kamu juga akan menggunakan alat-alat permainan lain agar temanmu tidak curang bermain lagi ?
" Iya bunda"
- Tia, Zila : Peneliti menunjukkan gambar anak laki-laki sedang Refleksi : marah karena temannya curang bermain. kemudian peneliti bertanya kepada anak tentang penggunaan alat-alat mainan untuk menerapkan ide-idenya. Dua anak menjawab, yang lain belum memahami, peneliti mengulangi pertanyaan kembali.

Data-data di atas menunjukkan bahwa beberapa anak sudah dapat menghargai dirinya sendiri dan percaya dengan kemampuan dirinya dalam melakukan sesuatu kegiatan, sehingga anak dapat melakukan sesuatu sendiri, dapat membuat pilihan pilihan yang ia inginkan dan dapat menggunakan sesuatu untuk menerapkan idenya. Tetapi sebagian anak belum spontan memberikan jawaban, sebab ada beberapa pertanyaan yang harus diulangi guru, baru anak dapat memberikan jawaban.

Dari hasil tanya jawab antara guru dan anak di atas di peroleh penjelasan bahwa sebagian anak sudah mulai dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pengenalan emosi diri, mendiskrepsikan emosi diri, menceritakan dirinya, menerangkan kultur keluarganya menceritakan anggota keluarganya, walaupun dengan mengulangi pertanyaan beberapa kali.

Hasil tanya jawab antara guru dan anak tentang kekuatan dan kelemahan emosi diri, diperoleh penjelasan bahwa hanya dua anak yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kemampuan anak bersikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, dan kemampuan anak meminta bantuan pada orang lain, dan masih perlu pembiasaan pada anak.

Hasil tanya jawab dan diskusi anak dan guru tentang keyakinan akan kemampuan diri, diperoleh penjelasan bahwa anak belum dapat menjawab pertanyaan yang menyangkut kemampuan

anak menggunakan alat-alat mainan untuk menerapkan ide-ide, meskipun pertanyaan harus diulang beberapa kali. Selain diskusi dan tanya jawab tentang indikator-indikator dimensi pengenalan diri anak, peningkatan pengenalan diri anak dilengkapi dengan meminta anak memilih gambar-gambar yang berkaitan dengan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial. Dari hasil pilihan anak terhadap gambar data sebagai berikut : Kemampuan anak dalam memilih gambar dengan benar menunjukkan bahwa anak mampu membedakan perilaku yang tidak baik dan yang baik pada gambar-gambar yang dikaitkan dengan nilai-nilai kecerdasan emosi yang dikembangkan.

Peningkatan dimensi pengendalian Diri.

Peningkatan perilaku pengendalian diri pada anak menggunakan permainan emosi, permainan ini akan melatih anak dan bertujuan agar anak dapat menahan emosinya, anak dapat menjaga norma, bertanggung jawab, dan anak dapat menyesuaikan diri, serta dapat berinovasi.

Peningkatan perilaku menahan emosi diri menggunakan permainan "kelinciku" Permainan ini bertujuan untuk membiasakan anak agar dapat menahan berbagai emosi negatif yang muncul di dalam dirinya, anak dapat mengekspresikan perasaannya, dapat menerangkan alasan bagi ekspresi emosinya, dan dapat menunjukkan perpindahan dari satu emosi ke yang lain. Misalnya setiap anak diberi kesempatan untuk menjahit dan mewarnai gambar kelinci. Anak tidak kecewa ketika mendapat warna kroyon yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Peningkatan perilaku menjaga norma pada anak menggunakan permainan emosi "bermain menurut aturan" Permainan ini melatih anak untuk dapat menjalankan rencana-rencana permainan, anak dapat mematuhi peraturan, sekolah dan peraturan main anak dapat mengingat peraturan. Misalnya anak berani mengingatkan peraturan dan berani mencoba mencocok sebelum dicontohkan.

Peningkatan perilaku bertanggung jawab pada anak menggunakan permainan emosi "kelinci yang lucu" Permainan ini

membiasakan anak merapikan dan membersihkan mainan setelah main, anak dapat menyelesaikan tugas dengan sempurna. Misalnya merangkai boneka kelinci, setiap anak diberi kesempatan untuk merangkai boneka kelinci dengan bahan dan alat yang tersedia, anak diharapkan dapat mengembalikan gunting, lem, dan sisa bahan ketempatnya, anak diharapkan dapat menyelesaikan merangkai bahan menjadi boneka kelinci.

Peningkatan perilaku penyesuain diri menggunakan permainan "permainan tradisional" Permainan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak menyesuaikan diri ketika bermain bersama anak lain walaupun tanpa interaksi, anak dapat menyesuaikan diri dalam kegiatan kelompok. Misalnya bermain ring pesak, bakiak, bola keranjang dan lompat simpai, anak diharapkan dapat bekerja sama berpasangan dalam permainan. Saat bermain berlangsung, semua anak menyatakan senang.

Peningkatan perilaku inovasi menggunakan permainan "aksi musik" Permainan ini bertujuan meningkatkan kemampuan anak untuk dapat membuat perubahan. Anak dapat menerima suatu perubahan dari teman-temannya, anak menunjukkan sikap terbuka kepada ide baru, anak dapat menunjukkan keberanian mengusulkan sesuatu ide yang dilihatnya. Misalnya anak dianjurkan dapat memilih kartu lagu dan memainkan alat musik sesuai dengan ide kelompoknya dan memainkannya bersama.

Permainan emosi yang diberikan dengan cara membiasakan, melatih anak secara langsung, dan memberikan nasehat kepada anak juga selalu diberikan. Guru setiap hari selalu mengingatkan anak untuk dapat mengendalikan diri. Pada saat bermain diluar kelas anak diminta untuk bergantian ketika menggunakan alat main. Ketika mencuci tangan dan mengambil bekal anak dibiasakan untuk menggunakan air secukupnya. Ketika belajar anak dibiasakan untuk menyelesaikan setiap kegiatan yang dipilihnya.

Setiap hari guru selalu memberikan pujian kepada anak yang telah melakukan perbuatan benar dan berperilaku baik. Guru memuji anak yang dapat menahan marahnya, tertib dalam bermain, mengembalikan mainan pada tempatnya, dapat bermain dengan

siapa saja, menerima ide teman, berani mengusulkan keinginan, mengingatkan peraturan sekolah.

Dari hasil pengamatan terhadap perilaku emosi pengendalian diri, menunjukkan bahwa anak-anak telah dapat menahan emosi diri dengan melakukan perbuatan: tetap melanjutkan kegiatannya walaupun sedang diejek teman, dapat bercerita tentang perasaannya saat (sedih, senang, takut, marah), dapat bercerita tentang sebab (sedih, senang, takut, marah), berani melakukan sesuatu setelah mencoba lebih dulu. Anak telah dapat menunjukkan perilaku menjaga norma dengan melakukan perbuatan: mengakui kesalahan ketika melanggar peraturan main, selalu mematuhi peraturan sekolah, mengingatkan teman yang melanggar peraturan kelas. Anak-anak juga menunjukkan perilaku bertanggung jawab dengan melakukan perbuatan: mengembalikan alat-alat permainan ketempat semula setelah digunakan, membantu menyiapkan alat-alat kegiatan. Anak dapat menunjukkan perilaku menyesuaikan diri dengan melakukan perbuatan: tersenyum dan tertawa setiap melakukan permainan bersama-sama, menyesuaikan diri dalam kegiatan kelompok. Anak dapat menunjukkan perilaku inovasi dengan melakukan perbuatan: berani mengusulkan pendapat, menerima dan ikut melaksanakan ide-ide baru dari teman, semangat dan tidak putus asa melakukan kegiatan. Anak-anak pada siklus kedua lebih spontan dan terbiasa melakukan perbuatan tersebut di atas.

Dimensi pengendalian diri anak ditingkatkan dengan cara memberikan nasehat kepada anak yaitu: memintak anak dapat menahan emosi negatifnya (marah, sedih, takut), perpindahan dari suatu emosi ke emosi yang lain, mematuhi peraturan, mengingatkan peraturan, merapihkan mainan setelah bermain, berlaku jujur, bermain dengan anak lain, menerima suatu perubahan, bersikap terbuka kepada ide baru, berani mengusulkan suatu ide.

Data tentang nasehat guru supaya anak dapat menahan emosi diri sebagai berikut:

Guru : Anak-anak kita belum bisa mulai kegiatan, karena masih ada teman kita yang tidur dikarpet, seharusnya disekolah tidak boleh tidur-tiduran"

- Tia : Iqbal itu digoda setan bu"
- Iqbal : "Aku kesal tidak di antar papa"
- Febi : Tidak diantar papa tidak apa-apa, kan diantar
- Manda : mama
Aku juga diantar mama, bukan papa, tapi tidak apa
- Refleksi : apa, papaku kerja"
Semua anak sudah dapat menahan emosi negatif yang muncul, kecuali Iqbal masih terpengaruh emosi negatifnya. Setelah dinasehati guru Iqbal baru dapat bergabung dalam lingkaran
- Guru : Teman-teman beri tempat duduk untuk Mila, supaya Mila dapat ikut bergabung dalam lingkaran karena jika kita duduk dibelakang tidak dapat mendengarkan informasi guru"
- Okta,Nanda : Bergeser memberikan tempat duduk untuk Mila.
- Refleksi : Semua anak duduk membentuk lingkaran, Mila selalu bergeser duduk di belakang temannya, karena Mila belum dapat menahan emosi negatif, setelah disarankan barulah Mila dapat maju dan bergabung dalam lingkaran.
- Guru : Anak-anak kalau kita sedang gembira ekspresi wajah kita terlihat ceria atau senang dan kalau kita sedang kesal ekspresi wajah kita sedih? coba perhatikan ekspresi wajah senang, dan sedih ?
- Anak : Menunjukkan ekspresi wajah senang dan sedih, kecuali Iqbal, Rahma, Mila, Adi, Febi belum dapat mengekspresikan perasaannya.
- Refleksi : Beberapa anak sudah dapat mengekspresikan perasaannya, kecuali empat anak diberikan contoh dahulu baru dapat mengekspresikan perasaannya.

Data di atas menunjukkan bahwa guru memberikan bimbingan kepada anak-anak untuk dapat menahan emosi diri, antara lain

dapat menahan berbagai emosi negatif yang muncul di dalam diri anak, dapat mengekspresikan perasaannya, anak dapat menerangkan alasan bagi ekspresi emosinya, dapat menunjukkan perpindahan dari satu emosi ke emosi yang lain. Semua anak mau mengikuti nasehat guru, tetapi anak-anak masih belum terbiasa melakukannya. Guru selalu mengulangi nasehat setiap diakhir pembelajaran sebagai penguatan pada anak.

Guru juga memberikan pujian jika anak-anak dapat menahan emosi dirinya, misalnya guru memuji anak yang telah berhasil menahan emosi negatif "Subhanaallah" Iqbal sudah menang melawan syaitan. Data tentang nasehat guru supaya anak dapat menjaga norma sebagai berikut:

Guru : Harapan ibu guru teman-teman dapat bermain sesuai

Anak : dengan yang kita rencanakan tadi"

Refleksi : Baik bu" .

Semua anak sudah dapat menjalankan rencana-rencana permainan

Guru : Teman-teman lihat Nabila dan Febi sepertinya mereka lupa dengan peraturan yang kita sepakati tadi ?

Tia : Kalau bermain tidak boleh berebut harus bergantian
Beberapa anak sudah mulai mematuhi peraturan, tetapi

Refleksi : Nabila dan Febi masih belum dapat mematuhi
Guru peraturan.

Manda silakan mengingatkan Adi memakai lem secukupnya

Anak : untuk teman-teman yang lain juga, ibu guru berharap
Vira anak-anak dapat mengingatkan teman yang menggunakan alat mainan berlebihan.

Siap Bu",

Refleksi : "Iqbal mengambil baloknya jangan banyak-banyak".

: Beberapa anak dapat mengingatkan peraturan,

Guru : walaupun guru selalu mengulangi nasehat dan membantu anak-anak untuk mengingatkan peraturan yang dilangar.

- Anak : Teman-teman dalam permainan menjahit usahakan memasukkan tali dalam lubang secara berurat" kalau
- Refleksi : tidak berurat terlihat tidak rapih.
Baik Bu" tetapi Mila lupa dengan nasehat guru,
: memasukkan benang menurut selernya
Anak mendengarkan nasehat guru, tetapi Mila masih saja tidak memasukan tali ke lubang secara berurat, melainkan menurut selernya, guru memberikan contoh dan kembali menyarankan.

Data di atas menunjukkan bahwa guru memberikan bimbingan kepada anak-anak untuk dapat menjaga norma seperti, menjalankan rencana-rencana permainan, mematuhi peraturan, mengingatkan peraturan. Anak-anak mendengarkan dan mengikuti nasehat guru, tetapi anak-anak sering lupa. Guru selalu mengulangi nasehat setiap diakhir pembelajaran sebagai penguatan pada anak.

Guru juga memberikan hadiah tepuk tangan apabila anak-anak dapat dapat menjaga norma misalnya, Guru mengajak anak-anak untuk bertepuk tangan sebagai hadiah kepada Vira yang telah mengingatkan peraturan main Data tentang nasehat guru supaya anak dapat bertanggung jawab sebagai berikut:

- Guru : Teman-teman waktu bermain sudah habis, kita harus bertanggung jawab mengembalikan alat yang telah kita gunakan. Teman-teman boleh mengingatkan kalau ada yang tidak bertanggung jawab"
- Anak : "Baik bu"
- Zila : Nanda, bertanggung jawab dong" tadikan kamu yang terakhir pakai krayon
- Refleksi : Beberapa anak sudah mulai merapihkan dan membersihkan mainan, sebagian anak masih perlu di ingatkan untuk merapikan mainan
Coba lihat kelompok Tia, sudah berhasil menyelesaikan
- Guru : gambar buah durian, bagus ya? Teman-teman sebaiknya dapat menyelesaikan gambar dengan sempurna seperti kelompok Tia, bisakan ?
Anak : "bisa bu "
- Anak : Beberapa anak sudah mulai dapat menyelesaikan tugas
- Refleksi : dengan sempurna, walaupun guru selalu mengingatkan anak-anak.

Data di atas menunjukkan bahwa guru memberikan bimbingan kepada anak-anak untuk dapat bertanggung jawab seperti, anak dapat merapikan dan membersihkan mainan, menyelesaikan tugas dengan sempurna. Semua anak sudah mulai dapat mengikuti nasehat guru, walaupun dua sampai empat anak masih belum bertanggung jawab. Guru selalu mengingatkan setiap diakhir pembelajaran sebagai penguatan pada anak.

Guru juga memberikan pujian apabila anak-anak dapat bertanggung jawab misalnya guru memuji hasil karya anak Data tentang nasehat guru supaya anak dapat menyesuaikan diri sebagai berikut:

- Guru : Baiklah anak-anak sebelum naik keatas panggung, harus kosentrasi agar terlihat kompak. Semua anak diam sambil menganggukkan kepalanya, guru mengulangi nasehatnya kembali.
- Anak : Menjawab "siap bu guru"
- Refleksi : Beberapa anak sudah mulai dapat bermain bersama dengan kosentrasi, namun anak yang lain masih perlu

bimbingan.

Data di atas menunjukkan bahwa guru memberikan bimbingan kepada anak-anak untuk melakukan penyesuaian diri diantaranya anak dapat bermain bersama anak lain dengan fokus, dapat berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kerjasama. Beberapa anak sudah dapat menyumbangkan idenya secara spontan, walupun masih ada anak yang perlu bimbingan dan nasehat. Oleh sebab itu guru selalu membimbing dan mengulangi nasehat tersebut setiap kegiatan dan akhir pembelajaran sebagai penguatan pada anak.

Guru juga membimbing dan memberikan semangat serta pujian pada anak yang dapat menyesuaikan diri dalam kegiatan-kegiatan kelompok seperti memuji kelompok band yang tampil dengan semangat, kompak dan ceria dan gembira. Data tentang nasehat guru supaya anak melakukan inovasi sebagai berikut:

- Guru : Hari ini kita akan bermain festival band, ibu berharap anak-anak dapat menyumbangkan ide nama kelompok bandnya, bagaimana semuanya bisa ?.
- Anak : Semua anak menjawab bisa bu "
- Refleksi : Semua anak menunjukkan keberaniannya mengusulkan nama band kelompoknya, dan judul lagu yang akan dinyanyikan. Tetapi beberapa anak belum menunjukkan keberanian mengusulkan sesuatu, dan masih perlu bimbingan dan nasehat.

Data di atas menunjukkan bahwa guru memberikan nasehat kepada anak-anak untuk melakukan inovasi diantaranya dapat menerima suatu perubahan dari teman, menunjukkan sikap terbuka kepada ide baru, menunjukkan keberanian mengusulkan sesuatu ide. Beberapa anak sudah mulai dapat melakukannya. Tetapi anak yang lain masih sulit menjalankannya. Guru selalu mengulangi nasehat tersebut setiap kegiatan dan akhir pembelajaran sebagai penguatan pada anak. Guru juga membimbing dan memberikan pujian kepada anak yang melakukan inovasi seperti dalam kelompok band ceriwis, yang penuh semangat dan ceria, dengan memberikan tepuk tangan yang meriah sebagaimana ada pada.

Peningkatan dimensi motivasi diri

Peningkatan dimensi motivasi diri anak dilakukan dengan menggunakan kemampuan kognitif, fisik dan emosional. Motivasi diri anak mencakup dorongan kemampuan melakukan sesuatu. Peningkatan dimensi motivasi diri anak dilakukan dengan kegiatan: guru meminta anak mengamati gambar visual yang berkaitan dengan motivasi diri yang dikembangkan dan anak mengamati gambar visual tersebut, guru bertanya kepada anak tentang motivasi diri dalam melakukan sesuatu pada gambar visual tersebut, guru dan anak berdiskusi tentang perilaku motivasi diri, perilaku dorongan berprestasi, perilaku komitmen, perilaku optimis, perilaku inisiatif.

Peningkatan dimensi motivasi diri juga dilakukan guru dengan mengajak anak melakukan permainan-permainan emosi.

Data guru mengajak anak mengamati gambar visual yang berkaitan dengan pengertian motivasi diri yang dikembangkan dan anak memperhatikan gambar visual tersebut sebagai berikut:

- Guru : Menjelaskan bahwa peraturan yang ada dipantai harus ditaati agar kita nyaman.
- Anak : Zila berkata: "Seperti berenang tidak boleh ketengah"
Guru: " Betul kata Zila" Wifu: "Seperti buang sampah pada tempatnya" Kemudian guru bertanya: Apakah anak-anak mau menyaksikan film tentang "dorongan berprestasi" Anak:"Mau"
- Refleksi : *Guru mengajak anak mengamati gambar visual berkaitan dengan dorongan berprestasi. Anak-anak mengamati film dengan tertib.*
- Guru : Menjelaskan bahwa kita harus dapat melakukan sesuatu sampai selesai.
- Anak : Manda:"Aku kalau mengisi botol sampai penuh"
Febi:"Aku juga kalau melukis samapi selesai" Kemudian guru menunjukkan buku cerita dan bertanya: siapa yang mau mendengarkan cerita bunda yang berjudul "Anak kucing yang tidak sabar?" Semua anak

- menjawab:"saya"
- Refleksi : *Guru mengajak anak mengamati gambar visual berkaitan dengan perilaku komitmen. Anak-anak mendengarkan cerita dengan tertib.*
- Guru : Menjelaskan bahwa apa yang kita rencanakan harus dilakukan, Siapa yang sudah merencanakan permainan untuk kegiatan di sentra Musik Olah Tubuh?
- Anak : Iqbal: "nanti aku mau main bola". Tia: "aku main simpai".
- Guru bertanya : "Apakah teman-teman mau menyaksikan film tentang perilaku "optimis" Anak: semua anak menjawab "mau"
- Refleksi : *Guru mengajak anak mengamati gambar visual berkaitan dengan perilaku optimisi. Anak-anak mengamati film dengan tertib.*
- Guru : bertanya kepada murid: Bagaimana jika kita melihat sekolah kita kotor?
- Anak : semua anak menjawab "dibersihkan"
- Guru: apakah teman-teman mau mendengarkan cerita bunda yang berjudul Sekolah kami?" Anak: "semua anak menjawab serentak "mau bun"
- Sebelum kita mulai bunda harap teman-teman bisa tertib mendengarkan"
- Refleksi : *Guru mengajak anak mendengarkan cerita yang dibacakan berkaitan dengan perilaku inisiatif. Anak-anak mendengarkan dengan tertib.*

Data-data di atas menunjukkan anak bersemangat memperhatikan gambar visual yang berkaitan dengan motivasi diri. Anak-anak juga sudah dapat memotivasi dirinya, sehingga anak dapat menunjukkan dorongan berprestasi, komitmen, optimis dan inisiatif ketika menyaksikan gambar visual dan dapat mengikuti cerita dengan baik.

Data yang menunjukkan kemampuan anak memahami perilaku motivasi diri yang ada dalam gambar visual sebagai berikut:

- Guru : Siapa yang ingat, apa judul film yang kita saksikan ?
- Anak : Anak: semua anak menjawab "Pertarungan banteng"
 guru: Tupi dan Ping-ping akan pergi kemana? Semua anak menjawab: " ke Afrika" Guru: mereka ke Afrika naik apa? Mila, Tia dan Febi:"balon udara" guru: Di Afrika mereka melihat apa? Zila, Adi, Nanda, Wifu dan Manda: menjawab "banteng" Guru: "apa yang terjadi ketika Tupi dikejar banteng?" Nabila dan Wifu:"Tupi lari ketakutan" Okta dan Iqbal:"Tupi naik pohon" Zila dan Febi:" baju merah Tupi dijatuhkan" Guru: Kemudian apa yang dilakukan Tupi? Mila:" Tupi turun dari pohon" Guru: apa yang dilakukan anak banteng? Ikta dan Wifu:"mengajak berkenalan" Guru: Siapa yang dapat melalu rintangan? Anak: menjawab "Tupi"
- Refleksi : *Guru mengajak anak berdiskusi tentang perilaku yang berkaitan dengan dorongan berprestasi dalam film yang sudah disaksikan guru dan anak.*
- Guru : Apa judul cerita yang bunda bacakan tadi?
- Anak : Menjawab" Anak kucing yang tidak sabar" Guru: binatang apa yang dilihat kucing ditepi sungai? Sebagian anak menjawab:"Kupu-kupu" Guru: apa yang dipikirkan kucing saat itu? Zila:"Ingin menangkapnya" Guru:Apakah anak kucing berhasil menangkapnya? Semua anak:"Tidak" Guru: Selain kupu-kupu hewan apalagi yang ingin di tangkap anak kucing? Manda:"Burung" Tia:"Tapi kucing tidak bisa naik pohon" Nabila: "Akhirnya kucingnya pergi" Guru: setelah tidak berhasil menangkap burung apa yang dilakukan kucing?" Vira:"Kucing melihat ikan di sungai" Nanda:" Dia mau menangkap ikan Juga"

Wifu:" Tapi kucing takut dengan air" Guru: Akhirnya kucing tidak mendapat apa-apa karena dia tidak punya komitmen"

Refleksi : *Guru mengajak anak berdiskusi tentang perilaku yang berkaitan dengan komitmen dalam buku cerita yang sudah dibaca guru dan didengar anak*

Guru : Apa judul film yang kita saksikan tadi?

Anak : Anak: Menjawab, "Indahnya kebersamaan.Guru kemana Mimi dan Koko pergi ? Semua anak menjawab ketaman bermain. Guru: permainan apa yang dipilih Mimi ? Mila: papan peluncur . Peneliti: apa yang dikatakan Mimi sebelum bermain, Manda: sepertinya asyik bermain peluncur. Peneliti: apakah Mimi berani meluncur ? Zila: "berani tapi dibantu Koko"Tia: Akhirnya Mimi bisa meluncur.

Refleksi : *Guru mengajak anak berdiskusi tentang perilaku yang berkaitan dengan perilaku optimis dalam film yang sudah disaksikan anak*

Guru : Apa judul cerita yang bunda baca tadi ?

Anak : Semua anak menjawab "sekolah kami" Guru: apa yang mereka lakukan ketika melihat sekolah kotor ? Semua anak menjawab bersih-bersih, hanya lqbal yang diam saja. Guru: siapa yang membantu membersihkan sekolah ? Semua anak mengangkat tangan "saya bu

Refleksi : *Guru mengajak anak berdiskusi tentang perilaku yang berkaitan dengan perilaku inisiatif dalam cerita yang sudah dibaca guru*

Data-data di atas menunjukkan bahwa semua anak telah dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pengertian motivasi diri, kemampuan memahami perilaku motivasi sebagai perilaku emosi Semua anak juga bersedia melakukan perilaku motivasi diri.

Perkembangan dimensi motivasi diri menggunakan metode tanya jawab kemudian disimpulkan hasilnya. Dimensi motivasi diri mencakup: kemampuan dorongan berprestasi, memiliki komitmen, berpendirian teguh (optimis), mempunyai inisiatif.

Data yang menunjukkan kemampuan dorongan berprestasi sebagai berikut:

- Guru : Apakah kamu suka permainan mengambil bendera ?
 Anak : Semua anak menjawab suka, hanya Wifu yang menjawab Tidak
 Refleksi : Guru menunjukkan gambar anak yang terjatuh tetapi berusaha melalui rintangan untuk mengambil bendera di atas puncak tangga panjatan. Peneliti bertanya kepada anak tentang minat anak terhadap sesuatu. Wifu menjawab tidak menyukai permainan yang banyak rintangan. Peneliti menyarankan tidak boleh menyerah sebelum mencoba melakukan permainan.

Data di atas menunjukkan bahwa beberapa anak memiliki dorongan berprestasi, semangat yang tinggi untuk mencapai sesuatu, anak dapat menunjukkan minat terhadap sesuatu, yakin mendapat berprestasi yang baik dan yakin dapat melalui rintangan, bersemangat dalam melakukan sesuatu. Walaupun beberapa anak masih harus dibimbing sehingga mereka bersemangat dan yakin dapat melakukan sesuatu kegiatan.

Data yang menunjukkan kemampuan anak dalam berkomitmen sebagai berikut:

- Peneliti : Apakah kamu menyiapkan balok-balok lalu
 Tia : menyelesaikan bangunan balok?
 Tia, Febi:lya, bunda kalau main balok biasanya aku dan Febi yang mengambil baloknya, baru disusun sama-sama sampai selesai
 Refleksi : Peneliti menunjukkan gambar anak-anak yang sedang menyusun bangunan dari balok, lalu penelifi bertanya tentang kesanggupan anak untuk berkorban demi kepentingan kelompok. Hanya Tia, Febi yang sanggup berkorban anak lain perlu pembiasaan.

Data di atas menunjukkan bahwa anak-anak mampu menjaga dirinya dan melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama, sanggup berkorban untuk kepentingan bersama, dapat menyiapkan dan menyelesaikan tugas. Tidak semua anak memiliki komitmen, perlu diadakan pembiasaan untuk berkomitmen terhadap sesuatu.

Data yang menunjukkan adanya sikap optimis pada anak sebagai berikut:

- Peneliti : Peneliti bertanya coba ceritakan kegiatan menganyam
 Anak : dari awal sampai selesai?
 Menyebutkan tahapan-tahapan menganyam, Manda,
 Refleksi : Nanda menerangkan lebih jelas cara menganyam
 Refleksi: Peneliti menunjukkan gambar anak-anak yang sedang menganyam, peneliti bertanya tentang kegiatan menganyam. Beberapa anak menjawab dengan tepat, Hanya Manda, Nanda dapat menerangkan cara menganyam yang tepat dan benar

Data di atas menunjukkan bahwa anak-anak dapat menyatakan apa yang direncanakan untuk dilakukan, dapat mencoba membuat dugaan dan perkiraan, anak tidak cepat bosan bila melakukan suatu kegiatan. Tidak semua anak memiliki sikap optimis masih perlu bimbingan dan pembiasaan.

Data yang menunjukkan kemampuan anak untuk berinisiatif sebagai berikut:

- Peneliti : Coba ceritakan cara untuk menerbangkan layang-layang?
 Wifu : "Kalau main layang-layang harus orang dua,
 Iqbal : "Main layang-layang harus ada angin dan mainnya harus dilapangan
 Refleksi : Peneliti memperlihatkan gambar anak perempuan yang sedang diajarkan ayahnya bermain layang-layang. Peneliti bertanya tentang pengalamannya bermain layang-layang. Beberapa anak menjawab pengalaman yang pernah dilakukannya. Sebagaimana anak perlu mimbingan dan pembiasaan dan rangsangan.

Data di atas menunjukkan bahwa anak-anak sudah dapat merebut peluang yang ada, dapat membuat mainan hasil pengalamannya, dan dapat menawarkan diri untuk melakukan kegiatan. Tetapi belum semua anak dapat berinisiatif, hanya satu atau dua orang saja dan perlu bimbingan dan rangsangan.

Peningkatan dimensi empati

Dimensi empati anak ditingkatkan dengan menggunakan kemampuan berbahasa dan emosional anak. Empati anak mencakup kemampuan memahami perasaan orang lain, kemampuan melayani orang lain, dan kemampuan mengatasi keseragaman orang lain.

Kemampuan anak mengamati gambar visual yang berkaitan dengan dimensi empati yang dikembangkan. Data guru mengajak anak memperhatikan gambar visual tersebut sebagai berikut anak memahami, mengungkapkan perasaannya setelah melakukan perilaku-perilaku emosi dengan data sebagai berikut:

Guru : "Bagaimana perasaan kita ketika temanmu tidak membawa bekal ?

Anak : Semua anak menjawab "sedih' Nabila: aku pernah kasih teman kue waktu dipantai. Guru: Alhamdulillah berarti Nabila sudah dapat memahami perasaan orang lain.

Refleksi : *Guru menanyakan kepada anak tentang perasaannya ketika menolong orang lain. Semua anak menyatakan perasaan senang secara spontan.*

Guru : "Bagaimana perasaan teman-teman ketika dapat menolong orang lain"

Anak : Anak menjawab: "Senang, bunda."Guru: menolong orang lain adalah perilaku memahami perasaan orang lain

Refleksi : *Guru menanyakan kepada anak tentang perasaannya saat menolong orang lain. Semua anak menyatakan perasaan senang secara spontan.*

Guru : Apa judul buku cerita yang bunda bacakan tadi?

Anak : Anak; semua anak menjawab, "Saling membantu". Guru: "Apa yang dilakukan anak di dalam buku cerita yang

bunda bacakan tadi?". Zila: "menanam bunga". Nabila: "membantu ayahnya". Peneliti: "lalu apa lagi?".

Febi: "menyapu halaman". Wifu: "membeskan tempat tidur". Mila: "menyemir sepatu". Peneliti: "apakah ada yang lain?". Tia: "merapihkan kamar".

Nanda: "membersihkan meja makan". Peneliti: menjelaskan bahwa melakukan pelayanan kepada orang lain adalah perbuatan yang baik. "Siapa yang dapat melakukan pilihan-pilihan kegiatan seperti cerita tadi?". Anak: semua anak menjawab, "saya bun".

Refleksi : *Guru mengajak anak berdiskusi tentang perilaku yang berkaitan dengan melakukan pelayanan dalam cerita yang sudah dibacakan guru.*

Guru : "Apa yang diberikan ibu kepada anaknya setelah belanja?".

Anak : Vira: "memberikan apel ". Guru: "Apa yang diberikan Anak perempuan kepada ayahnya?". Iqbal: "tisu". Guru: "Apakah teman-teman bisa memberikan sesuatu kepada anak lain?". Anak: beberapa anak menjawab, "bisa, bun".

Refleksi : *Guru mengajak anak berdiskusi tentang perilaku yang berkaitan dengan mengatasi keseragaman*

Data-data di atas menunjukkan bahwa semua anak telah dapat mengungkapkan perasaannya setelah melakukan perilaku emosi. Anak-anak mengatakan merasa senang jika telah memahami perasaan orang lain, melakukan pelayanan pada orang lain, dan dapat mengatasi keseragaman dengan orang lain. Mereka memberikan jawaban dengan spontan.

Data yang menunjukkan kemampuan anak memahami perasaan orang lain setelah melakukan pelayanan sebagai berikut:

Guru : "Menolong orang lain itu perbuatan baik atau buruk?". Anak: semua anak menjawab, "baik".

Anak : Bagaimana perasaan kita setelah menolong orang lain? Anak: semua anak menjawab "senang "

Refleksi : *Guru bertanya tentang perbuatan menolong orang lain yang berkaitan dengan memahami orang lain dalam*

flem.

- Guru : Apakah teman-teman mau meminjamkan mainan kepada teman yang menginginkan mainan kita?"
- Anak : "Mau bun".
Guru: Bagaimana caranya jika ingin meminjam mainan dengan teman? Tia: Permisi dulu kan bu". Zila: "bertanya boleh pinjam kan?"
- Refleksi : *Guru mengajak anak berdiskusi tentang perilaku yang berkaitan dengan perilaku memberi pelayanan dalam buku cerita yang sudah dilihat anak.*

- Guru : "Apa yang difikirkan mimi ketika dia makan roti?"
- Anak : GuruManda: lebih enak kalau makan bersama teman-teman. Guru: siapa nama teman mimi yang diajak bergabung makan roti dan jus bersama mimi?Zila: moti bunda.Nabila: nama teman mimi yang satunya lagi, ala, bunda.
- Refleksi : *Guru mengajak anak berdiskusi tentang perilaku yang berkaitan dengan perilaku mengatasi keseragaman dalam film yang sudah dilihat anak*

Data di atas menunjukkan bahwa semua anak telah dapat menyatakan rasa empati sebagai perilaku yang baik. Data yang menunjukkan kemampuan anak mengungkapkan perasaannya setelah melakukan perilaku-perilaku empati sebagai berikut:

- Guru : Bagaimana perasaan kita setelah menolong orang lain?
- Anak : GuruAnak: Semua anak menjawab "senang".
- Refleksi : *Guru menanyakan kepada anak perasaannya setelah menolong orang lain. Anak-anak menjawab langsung "senang "*
- Guru : Bagaimana perasaanmu setelah meminjamkan mainan kepada temanmu?
- Anak : Semua anak mrnjawab " Senang ".

Refleksi : *Guru menanyakan kepada anak perasaannya setelah meminjamkan mainannya kepada teman lain. Anak-anak menjawab langsung " senang "*

Guru : Bagaimana perasaanmu setelah bermain dengan anak lain ?

Anak : Semua anak menjawab " Senang ".

Refleksi : *guru menanyakan kepada anak tentang perasaannya ketika dengan anak lain. semua anak menyatakan perasaan senang*

Data di atas menunjukkan bahwa semua anak telah dapat mengungkapkan perasaannya setelah melakukan perilaku empati. Mereka mengatakan merasa senang jika telah berbuat baik. Mereka memberikan jawaban dengan spontan.

Data-data di atas menunjukkan bahwa semua anak telah dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan memahami perasaan empati, dan anak memahami bahwa perilaku empati sebagai perbuatan baik, anak sudah dapat mengungkapkan perasaannya setelah melakukan perilaku empati.

Peningkatan dimensi keterampilan sosial

Peningkatan perilaku keterampilan sosial pada anak menggunakan permainan emosi, permainan ini akan melatih anak dan bertujuan agar anak dapat mempengaruhi orang lain, berkomunikasi dengan orang lain dengan baik dan benar, membina hubungan dengan orang lain, dan dapat berkolaborasi dengan orang lain .

Peningkatan perilaku mempengaruhi orang lain menggunakan permainan ".sandiwara" Permainan ini bertujuan untuk membiasakan agar anak dapat mempengaruhi teman secara berkesan, meyakini teman dengan cara membujuk, dapat mempengaruhi teman dengan cara memberikan pandangan. Misalnya setiap anak diberi kesempatan untuk merangkai kandang kelinci dengan menggunakan lidi dan plastisin. Anak dapat meyakinkan teman untuk merangkai kandang kelinci sesuai dengan bentuk yang direncanakannya, dengan cara memberikan pandangan.

Peningkatan perilaku komunikasi menggunakan permainan " Bercakap-cakap" Permainan ini bertujuan untuk membiasakan agar anak dapat mendengarkan pandangan orang lain, dapat bertanya dengan temannya, dapat bercerita tentang apa yang pernah ia lihat dan dapat menyampaikan pesan dengan jelas. Misalnya setiap anak diberi kesempatan untuk menjahit dan membentuk kelinci dari playdough. Anak tidak perlu diingatkan untuk mendengarkan pendapat ketika membentuk playdough, berani bertanya cara meronce, dapat bercerita tentang pengalamannya.

Peningkatan perilaku membina hubungan dengan orang lain menggunakan permainan " Ayamku sayang " permainan ini bertujuan untuk membiasakan agar anak dapat memulai percakapan, melakukan ajakan bermain tidak secara lisan, ikut bermain ketika diajak, mendorong anak lain untuk ikut bermain, mempunyai teman khusus, dan dapat memberikan kontribusi dan menerima ide-ide dalam bermain. Misalnya setiap anak diberi kesempatan untuk menempel bentuk geometri dan menggambar. Anak berani untuk tampil di depan teman ketika menceritakan gambarnya, mempunyai teman khusus ketika menempel geometri, dapat menerima ide ketika menempel geometri.

Peningkatan permainan kolaborasi dan kerjasama menggunakan permainan " Menjadi arsitek " permainan ini bertujuan untuk membiasakan agar anak dapat mengadakan semangat kerjasama, dapat melakukan permainan dengan siapa saja, dan dapat membina hubungan. Misalnya setiap anak diberi kesempatan untuk membangun balok. Anak sudah menunjukkan semangat kerjasama ketika membangun balok, dapat bermain dan bekerjasama dengan kelompoknya ketika bermain balok.

Pengembangan dimensi keterampilan sosial menggunakan metode tanya jawab kemudian disimpulkan hasilnya. Dimensi empati diri mencakup: kemampuan memahami orang lain, orientasi pelayanan, mengatasi keseragaman. Data yang menunjukkan kemampuan anak memahami orang lain sebagai berikut:

- Peneliti : Bagaiman perasaanmu jika melihat teman terjatuh, dan apa yang akan kamu lakukan ?
- Nabila : Kasihan bunda... pasti dia sakit ?
- Reflesi : Peneliti menunjukkan gambar anak yang sedang bermain melihat temannya terjatuh lalu berusaha membantu. Peneliti bertanya tentang perasaan anak yang melihat temannya terjatuh, Nabila menjawab secara spontan kasihan dan sakit bunda" anak yang lain diam" setelah peneliti menggulangi pertanyaan, barulah anak lain ikut menjawab sakit dan kasihan. Peneliti mengingatkan anak untuk selalu berperilaku merasakan perasaan orang lain.

Data di atas menunjukkan bahwa beberapa anak dapat memahami perasaan orang lain, anak dapat menolong teman yang memerlukan bantuan, walaupun tidak semua anak melakukannya, guru selalu mengingatkan membuat anak terbiasa memahami peraaan anak lain. Data yang menunjukkan kemampuan orientasi pelayanan anak terhadap orang lain sebagai berikut:

- Peneliti : Bagaimana cara yang baik untuk meminjam mainan dari temanmu?
- Anak : Izin dulu bunda " kata, Febi, Wifu dan Manda
- Refleksi : Peneliti menunjukkan gambar anak yang sedang bermain sesuai dengan mainan pilihanya. Peneliti bertanya tentang cara meminjam mainan kepada teman. Beberapa anak sudah dapat menjawab dengang benar. Namun beberapa anak masih perlu di beri pengertian cara meminjam mainan yang baik.

Data diatas menunjukkan bahwa anak-anak sudah mulai dapat menerima alternatif-alternatif permainan, dapat memberikan mainan pada anak lain, dapat mengambil mainan anak lain setelah memintak izin terlebih dahulu. Ada satu dua anak yang belum dapat melakukan orientasi pelayanan untuk orang lain, maka perlu diberi pengertian.

Data yang menunjukkan kemampuan anak dalam mengatasi seragaman sebagai berikut:

Peneliti : Setelah bermain dengan teman dekatmu, apakah

Anak : kamu dapat bermain dengan teman yang lain ?

Bisa bunda “

Refleksi : Peneliti menunjukkan gambar anak laki-laki dan perempuan yang sedang bermain jungkitan. Peneliti bertanya tentang bermain dengan teman lain selain teman dekat. Tidak semua anak dapat menjawab, peneliti mengulangi kembali pertanyaan, beberapa anak dapat menjawab walaupun belum benar.

Peneliti : Apakah kamu mau bermain dengan anak laki-laki atau perempuan?

Mau bunda” kecuali wifu tidak mau”

Anak : Peneliti menunjukkan gambar anak laki-laki dan

Refleksi : perempuan yang sedang bermain jungkitan. Peneliti bertanya tentang bermain dengan teman laki-laki dan perempuan. Dua orang anak menjawab pertanyaan dengan spontan tidak mau, selain Wifu dan Vira semua anak mau.

Data di atas menunjukkan bahwa anak-anak sudah dapat membina persahabatan dengan orang lain, anak sudah dapat bermain dengan anak lain yang latar belakang berbeda, dan anak sudah dapat menukar mainan dengan anak lain. Namun masih perlu bimbingan dan pembiasaan.

Dimensi keterampilan sosial anak ditingkatkan dengan cara memberikan nasehat kepada anak yaitu: meminta anak dapat mempengaruhi teman, berkomunikasi dengan baik, membina hubungan dengan orang lain, dan menjalin kerja sama, melakukan permainan dengan siapa saja.

Data tentang nasehat guru supaya anak dapat menahan emosi diri sebagai berikut:

Guru : Anak-anak Hari ini kita akan bermain ular naga, dan ibu guru beri kesempatan bagi yang ada ide permainan

- untuk mengusulkan dan meyakinkan teman-teman.
- Iqbal : "ibu guru enak main cabut ubi lebih seru "
- Anak : Iya bu setuju"
- Refleksi : Iqbal dapat mempengaruhi orang lain, beberapa anak belum dapat mempengaruhi orang lain. Maka masih perlu nasehat dan di berikan bimbingan.

Data di atas menunjukkan bahwa guru memberikan bimbingan kepada anak-anak untuk menyakini teman dengan cara membujuk, mempengaruhi teman dengan cara memberikan pandangan, Tak kalah pentingnya guru juga memberikan pujian secara spontan terhadap perilaku positif yang telah dilakukan anak-anak.

Semua anak mau mengikuti nasehat guru, tetapi anak-anak masih belum terbiasa melakukannya. Guru selalu mengulangi nasehat setiap diakhir pembelajaran sebagai penguatan pada anak.

Guru juga memberikan pujian jika anak-anak dapat mempengaruhi teman, misalnya guru memuji anak yang telah berhasil meyakinkan orang lain dan menganjurkan teman lain untuk tepuk tangan. Data tentang saran guru supaya anak dapat berkomunikasi dengan baik dengan orang lain sebagai berikut:

- Guru : Anak-anak jika kita berbicara harus jelas, dan kita dapat menceritakan nya pada orang lain.
- Anak : Baik bu"
- Refleksi : Refleksi: Semua anak dapat berkomunikasi, tapi masih ada yang menyampaikan pesan tidak jelas, kurang dapat bertanya, dan kurang dapat mendengarkan pandangan orang lain. Guru masih perlu membimbing dan nasehati anak agar dapat berkomunikasi

Data di atas menunjukkan bahwa guru memberikan bimbingan kepada anak-anak untuk berkomunikasi dengan baik dengan cara mendengarkan pandangan orang lain, dapat bertanya, dapat bercerita dan dapat menyampaikan pesan dengan jelas. Disamping

itu guru juga memberikan pujian secara spontan terhadap anak yang dapat berkomunikasi dengan baik.

Semua anak mau mengikuti nasehat guru, tetapi anak-anak masih belum terbiasa melakukannya. Guru selalu mengulangi nasehat setiap diakhir pembelajaran sebagai penguatan pada anak.

Guru juga memberikan pujian jika anak-anak dapat mempengaruhi teman, misalnya guru memuji anak yang telah berhasil meyakinkan orang lain dan menganjurkan teman lain untuk tepuk tangan. Data tentang saran guru supaya anak dapat membina hubungan dengan orang lain sebagai berikut:

Guru : Anak-Anak kita akan bermain berkelompok caranya saling membantu dan dapat menerima ide-ide dengan teman.

Anak : "Adi bu" maunya main sendiri kata Nabila" Anak sudah Refleksi : dapat memberikan bantuan ide-ide kepada anak lain, tetapi Adi masih belum dapat membina hubungan.

Data di atas menunjukkan bahwa anak dapat membina hubungan dengan anak lain, dapat memulai percakapan, mempunyai seorang teman khusus, dapat memberikankan bantuan dan menerima ide-ide dalam bermain. Akan tetapi mereka lupa kembali dengan nasehat tersebut. Guru memberikan nasehat kembali setiap diakhir pembelajaran sebagai penguatan pada anak. Tak kalah pentingnya guru juga memberikan pujian secara spontan terhadap perilaku positif yang telah dilakukan anak-anak. Semua anak mau mengikuti nasehat guru, tetapi anak-anak masih belum terbiasa melakukannya. Guru selalu mengulangi nasehat setiap diakhir pembelajaran sebagai penguatan pada anak.

Guru juga memberikan pujian jika anak-anak dapat membina hubungan dengan orang lain. misalnya guru memuji anak yang telah berhasil membina hubungan dengan orang lain dengan pujian "hebat ya anak ibu sekarang sudah dapat membina hubungan dengan anak lain. Data tentang saran guru supaya anak dapat menjalin kerja sama sebagai berikut:

Guru : Anak-anak ibu guru memberikan kesempatan untuk bermain musik sekali lagi, syaratnya setiap anggota

kelompok harus bertukar alat musik, tetapi jangan lupa untuk tetap bekerjasama "

Anak : Hore..hore" semua anak bersorak gembira "

Refleksi : Anak senang menjalin kerjasama, namun masih ada yang belum dapat berteman dengan yang lain, perlu disarankan kembali agar mau menjalin kerjasama dengan siap saja.

Data di atas menunjukkan bahwa anak dapat menjalin kerjasama, melakukan permainan dengan siapa saja, membina hubungan dengan siapa saja. Anak-anak mau mengikuti nasehat. Akan tetapi mereka lupa kembali dengan nasehat tersebut. Guru berusaha menasehatkannya kembali setiap diakhir pembelajaran sebagai penguatan pada anak. Akan tetapi mereka lupa kembali dengan nasehat tersebut. Guru memberikan nasehat kembali setiap diakhir pembelajaran sebagai penguatan pada anak. Guru juga memberikan pujian jika anak-anak dapat menjalin kerjasama misalnya guru memuji anak dengan mengajak anak-anak bertepuk tangan bersama .

Hasil Analisis Dimensi

X adalah termasuk Y	X adalah termasuk Y
Menyebutkan pengertian perilaku-perilaku emosi yang wujud dalam diri adalah termasuk peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial melalui pembelajaran terpadu	Menyebutkan beberapa pengertian perilaku-perilaku emosi yang wujud dalam diri adalah termasuk peningkatan melalui pembe kompetensi pribadi dan kompetensi sosial lajaran terpadu
Menyatakan bahwa kekuatan dan kelemahan emosi sebagai perilaku emosi termasuk peningkatan anak kompetensi pribadi dan kompetensi sosial melalui pembelajaran terpadu.	Menyatakan bahwa kekuatan dan kelemahan emosi sebagai perilaku emosi termasuk peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial anak melalui pembelajaran terpadu.
Menjelaskan perilaku emosi	Menjelaskan perilaku emosi

positif adalah termasuk peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial anak melalui pembelajaran terpadu.	positif adalah termasuk peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial anak melalui pembelajarana terpadu.
Menyatakan dapat mengendalikan emosi yang bergejolak dalam dirinya, senantiasa jujur dalam bertindak, bertanggung jawab dalam melaksanakan sesuatu, menyesuaikan diri dalam melakukan sesuatu, dan menerima ide-ide baru adalah termasuk peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial anak melalui pembelajaran terpadu.	Menyatakan dapat mengendalikan emosi yang bergejolak dalam dirinya, senantiasa jujur dalam bertindak, bertanggung jawab dalam melaksanakan sesuatu, menyesuaikan diri dalam melakukan sesuatu, dan menerima ide-ide baru adalah termasuk peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial anak melalui pembelajaran terpadu.
Menyatakan bahwa semangat yang tinggi sebagai dorongan mencapai prestasi kompetensi pribadi dan kompetensi sosial adalah termasuk peningkatan melalui pembelajaran terpadu.	Menyatakan bahwa semangat yang tinggi sebagai dorongan mencapai prestasi adalah termasuk peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial melalui pembelajaran terpadu.
Menyatakan bahwa sanggup berkorban untuk mencapai tujuan sebagai kemampuan menyelesaikan tugas adalah termasuk peningkatan melalui pembelajaran terpadu.	Menyatakan bahwa sanggup berkorban untuk mencapai tujuan sebagai kemampuan menyelesaikan tugas adalah termasuk peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial melalui pembelajaran terpadu.
Menyatakan bahwa apa yang direncanakan akan dibuat sebagai harapan untuk berhasil adalah termasuk peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial anak melalui pembelajaran terpadu.	Menyatakan bahwa apa yang direncanakan akan dibuat sebagai harapan untuk berhasil adalah termasuk peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial anak melalui pembelajaran terpadu.
Menyatakan dapat membuat mainan hasil pengalamannya adalah termasuk peningkatan	Menyatakan dapat membuat mainan hasil pengalamannya adalah termasuk peningkatan

anak kompetensi pribadi dan kompetensi sosial melalui pembelajaran terpadu.	kompetensi pribadi dan kompetensi sosial anak melalui pembelajaran terpadu.
Menceritakan pengalaman anak melakukan dimensi kecerdasan emosi dengan kalimat sederhana termasuk peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial anak melalui pembelajaran terpadu.	Menceritakan pengalaman anak melakukan dimensi kecerdasan emosi dengan kalimat sederhana termasuk peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial anak melalui pembelajaran terpadu.
Memilih gambar ekspresi wajah termasuk peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial anak melalui pembelajaran terpadu.	Memilih gambar ekspresi wajah termasuk peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial anak melalui pembelajaran terpadu.
Memilih gambar yang berkaitan dengan perilaku emosi positif dan negatif termasuk peningkatan anak me kompetensi pribadi dan kompetensi sosial lalu pembelajaran terpadu.	Memilih gambar yang berkaitan dengan perilaku emosi positif dan negatif termasuk peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial anak melalui pembelajaran terpadu.
Menyatakan perasaan senang, sedih, takut dan marah ketika melakukan kegiatan termasuk peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial melalui pembelajaran terpadu.	Menyatakan perasaan senang, sedih, takut dan marah ketika melakukan kegiatan termasuk peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial melalui pembelajaran terpadu
Menyatakan perasaan tidak senang, tidak sedih, tidak takut dan tidak marah ketika melakukan perbuatan dan kegiatan adalah termasuk peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial anak melalui pembelajaran terpadu.	Menyatakan perasaan tidak senang, tidak sedih, tidak takut dan tidak marah ketika melakukan perbuatan dan kegiatan adalah termasuk peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial anak melalui pembelajaran terpadu.
Memperlihatkan ekspresi wajah senang, takut, sedih dan marah ketika sedang melakukan kegiatan termasuk peningkatan anak melalui kompetensi pribadi dan kompetensi sosial pembelajaran terpadu.	Memperlihatkan ekspresi wajah senang, takut, sedih dan marah ketika sedang melakukan kegiatan termasuk peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial anak melalui pembelajaran terpadu.

Menceritakan diri sendiri, anggota keluarga ketika melakukan kegiatan adalah termasuk peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial anak melalui pembelajaran terpadu.	Menceritakan diri sendiri, anggota keluarga ketika melakukan kegiatan adalah termasuk peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial anak melalui pembelajaran terpadu
Menjelaskan perpindahan perasaan dari satu emosi ke emosi lainnya ketika melakukan kegiatan adalah termasuk peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial anak melalui pembelajaran terpadu.	Menjelaskan perpindahan perasaan dari satu emosi ke emosi lainnya ketika melakukan kegiatan adalah termasuk peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial anak melalui pembelajaran terpadu.
Menjelaskan alasan ekspresi emosi ketika melakukan kegiatan adalah termasuk peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial anak dalam pembelajaran terpadu.	Menjelaskan alasan ekspresi emosi ketika melakukan kegiatan adalah termasuk peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial anak dalam pembelajaran terpadu.
Menyatakan ikut merasakan perasaan orang lain karena sesuatu yang dibuatnya adalah termasuk peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial melalui pembelajaran terpadu.	Menyatakan ikut merasakan perasaan orang lain karena sesuatu yang dibuatnya adalah termasuk peningkatan melalui pembelajaran terpadu kompetensi pribadi dan kompetensi sosial
Menyatakan menghormati dan membina hubungan baik dengan orang lain adalah termasuk peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial melalui pembelajaran terpadu.	Menyatakan menghormati dan membina hubungan baik dengan orang lain adalah termasuk peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial melalui pembelajaran terpadu
Menjelaskan menolong keperluan orang lain ketika melakukan kegiatan adalah termasuk peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial melalui pembelajaran terpadu.	Menjelaskan menolong keperluan orang lain ketika melakukan kegiatan adalah termasuk peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial melalui pembelajaran terpadu.
Mengingatkan anak untuk	Mengingatkan anak untuk

bersabar menunggu giliran adalah termasuk peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial melalui pembelajaran terpadu.	bersabar menunggu giliran adalah termasuk peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial melalui pembelajaran terpadu.
Mengingatnkan anak untuk berbagi makanan ketika teman tidak membawa bekal adalah termasuk peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial melalui pembelajaran terpadu.	Mengingatnkan anak untuk berbagi makanan ketika teman tidak membawa bekal adalah termasuk peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial melalui pembelajaran terpadu.
Mengingatnkan anak untuk mendengarkan dan memperhatikan orang lain berbicara adalah termasuk peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial melalui pembelajaran terpadu.	Mengingatnkan anak untuk mendengarkan dan memperhatikan orang lain berbicara adalah termasuk peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial melalui pembelajaran terpadu.
Mengingatnkan anak untuk bertanggung jawab setelah menggunakan alat permainan adalah termasuk peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial melalui pembelajaran terpadu.	Mengingatnkan anak untuk bertanggung jawab setelah menggunakan alat permainan adalah termasuk peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial melalui pembelajaran terpadu.
Mengingatnkan anak untuk mematuhi peraturan permainan adalah termasuk peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial melalui pembelajaran terpadu.	Mengingatnkan anak untuk mematuhi peraturan permainan adalah termasuk peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial melalui pembelajaran terpadu.
Mengingatnkan anak untuk menahan berbagai emosi negatif yang muncul dalam diri ketika melakukan kegiatan adalah termasuk peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial melalui pembelajaran terpadu.	Mengingatnkan anak untuk menahan berbagai emosi negatif yang muncul dalam diri ketika melakukan kegiatan adalah termasuk peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial melalui pembelajaran terpadu.
Memuji anak yang telah melakukan sikap positif dalam	Memuji anak yang telah melakukan sikap positif dalam

kegiatan adalah termasuk peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial melalui pembelajaran terpadu.	kegiatan adalah termasuk peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial melalui pembelajaran terpadu.
X adalah alasan melakukan Y	X adalah alasan melakukan Y
Pengembangan dan pembiasaan perilaku emosi hanya dilakukan ketika anak melakukan perilaku emosi yang tidak sesuai dengan perasaan adalah alasan untuk melakukan peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial melalui pembelajaran terpadu.	Pengembangan dan pembiasaan perilaku emosi hanya dilakukan ketika anak melakukan perilaku emosi yang tidak sesuai dengan perasaan adalah alasan untuk melakukan peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial melalui pembelajaran terpadu.
Tidak tersedianya media yang akan digunakan untuk meningkatkan kecerdasan emosi anak adalah alasan untuk menggunakan media dalam peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial melalui pembelajaran terpadu.	Belum tercapainya target penelitian tindakan pada dimensi tindakan emosi adalah alasan untuk menggunakan gambar visual sebagai contoh bagi anak dalam melakukan tindakan emosi dalam pembelajaran terpadu.
Anak belum terbiasa melakukan tindakan emosi adalah alasan untuk selalu memberikan nasehat kepada anak untuk melakukan tindakan-tindakan emosi.	Belum tercapainya target penelitian tindakan pada dimensi tindakan emosi adalah alasan untuk menggunakan permainan-permainan emosi dalam pembelajaran terpadu.
X adalah hasil Y	X adalah hasil Y
Anak mampu menyebutkan atau menjelaskan pengertian perasaan sendiri sebagai emosi positif, kekuatan dan kelemahan emosi diri sebagai sikap positif, keyakinan akan kemampuan diri sebagai sikap percaya diri dalam melakukan suatu kegiatan, alasan-alasan melakukan ekspresian emosi, cara-cara melakukan perilaku emosi,	Anak mampu untuk menyebutkan atau menjelaskan pengertian perasaan sendiri sebagai emosi positif, kekuatan dan kelemahan emosi diri sebagai sikap positif, keyakinan akan kemampuan diri sebagai sikap percaya diri dalam melakukan suatu kegiatan, alasan-alasan melakukan ekspresian emosi, cara-cara

<p>penyesalan setelah melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial adalah hasil peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial anak melalui pembelajaran terpadu.</p>	<p>melakukan perilaku emosi, penyesalan setelah melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial, adalah hasil peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial anak melalui pembelajaran terpadu.</p>
<p>Anak mampu menunjukkan sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, melakukan hal-hal sendiri, minat terhadap sesuatu, menyiapkan sesuai tugas hingga selesai, tidak bosan melakukan tugas, membuat mainan hasil pengalaman bermain dengan anak dari latar belakang berbeda, keberanian mengusulkan menyesuaikan diri dalam kegiatan-kegiatan kelompok menyelesaikan tugas dengan sempurna.</p>	<p>Anak mampu menunjukkan sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, melakukan hal-hal sendiri, minat terhadap sesuatu, menyiapkan sesuai tugas hingga selesai, tidak bosan melakukan tugas, membuat mainan hasil pengalaman bermain dengan anak dari latar belakang berbeda, keberanian mengusulkan menyesuaikan diri dalam kegiatan-kegiatan kelompok menyelesaikan tugas dengan sempurna.</p>
<p>X adalah cara melakukan Y</p>	<p>X adalah hasil Y</p>
<p>Guru menunjukkan gambar dan anak memperhatikan gambar adalah cara melakukan peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial anak dalam pembelajaran terpadu.</p>	<p>Guru menunjukkan gambar visual dan anak memperhatikan gambar visual adalah cara melakukan peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial.</p>
<p>Guru bertanya dan bercerita tentang dimensi kecerdasan emosi dalam gambar adalah cara melakukan peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial anak dalam pembelajaran terpadu.</p>	<p>Guru bertanya dan anak menjawab tentang dimensi kecerdasan emosi dalam gambar visual adalah cara melakukan peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial anak dalam pembelajaran terpadu.</p>
<p>Melakukan tanya jawab tentang pengenalan diri, motivasi, empati adalah cara melakukan peningkatan kompetensi pribadi</p>	<p>Melakukan tanya jawab tentang pengenalan diri, motivasi, empati adalah cara melakukan peningkatan kecerdasan emosi</p>

dan kompetensi sosial anak dalam pembelajaran terpadu.	anak dalam pembelajaran terpadu
Membimbing anak dengan cara menasehati anak untuk melakukan tindakan-tindakan perasaan adalah cara melakukan peningkatan kecerdasan emosi anak dalam pembelajaran terpadu.	Menunjukkan contoh orang yang melakukan perilaku perasaan melalui gambar visual adalah cara melakukan peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial anak dalam pembelajaran terpadu.
Memberikan penguatan dengan cara memuji langsung anak ketika melakukan perilaku positif adalah cara melakukan peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial anak dalam pembelajaran terpadu.	Memberikan penguatan dengan cara memuji langsung anak ketika melakukan perilaku positif adalah cara melakukan peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial anak dalam pembelajaran terpadu

Hasil Analisis Taksonomi

1. Hasil temuan terhadap pertanyaan struktural dari pengamatan terfokus pada siklus I adalah :
 - (a). Materi apa saja yang diberikan dalam peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial anak dalam pembelajaran kecerdasan emosi.
 - (b). Kegiatan apa saja yang dilakukan dalam peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial anak melalui pembelajaran terpadu kecerdasan emosi.
 - (c). Media apa saja yang digunakan dalam peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial anak dalam pembelajaran terpadu kecerdasan emosi.
 - (d). Evaluasi apa saja yang digunakan peningkatan kecerdasan emosi anak dalam pembelajaran terpadu kecerdasan emosi.

Pengamatan terpilih dan Analisis Komponen

Untuk menemukan perbedaan dan persamaan antar berbagai komponen yang ada dilakukan pengamatan terpilih dan analisis komponen.

Pengamatan terpilih dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kontras yang terdiri dari pertanyaan, diadik dan teradik. Pertanyaan diadik adalah pertanyaan yang membandingkan dua dari anggota domain tunggal dengan menanyakan: "Dengan cara bagaimana kedua ini berbeda? Sedangkan pertanyaan triadik mengharuskan peneliti untuk melihat tiga istilah bagian dalam satu domain sambil bertanya: "mana di antara dua yang sama dan berbeda dengan ketiga? Bentuk pertanyaan yang harus disusun dalam penelitian ini di tekankan untuk mencari klasifikasi data yang telah diperoleh melalui analisis taksonomi.

1. Jenis-jenis kegiatan peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial anak usia dini

Hasil pengamatan terpilih menunjukkan bahwa jenis-jenis kegiatan peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial anak usia dini terdiri dari: 1) peningkatan dimensi pengenalan diri, 2) peningkatan dimensi pengendalian diri, 3) peningkatan dimensi motivasi diri, 4) peningkatan dimensi empati diri, 5) peningkatan dimensi keterampilan sosial. Peningkatan kecerdasan emosi dilakukan pada kegiatan pagi, kegiatan pembukaan, kegiatan makan bekal, kegiatan istirahat, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Kegiatan peningkatan pengenalan diri terdiri dari: 1) melihat dan memperhatikan gambar atau gambar visual yang berkaitan dengan mengenal dasar-dasar emosi diri, dan emosi orang lain, 2) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kekuatan dan kelemahan emosi diri sebagai sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, dan menjawab pertanyaan yang berkaitan keyakinan akan kemampuan diri sebagai sikap percaya diri, 3) mengevaluasi diri sendiri karena telah melakukan sikap-sikap negatif, 4) memilih gambar yang berkaitan dengan sikap yang dikembangkan, 5) melafalkan hadis tentang, percaya diri. Kegiatan peningkatan dimensi pengenalan diri dilakukan pada kegiatan pembukaan dan penutupan.

Kegiatan peningkatan dimensi pengendalian emosi diri terdiri dari: menasehati, memuji, dan melakukan. Kegiatan menasehati terdiri dari: 1) mengingatkan anak untuk dapat menahan berbagai emosi negatif yang muncul di dalam diri, 2) mengingatkan anak untuk menjaga norma dengan berlaku jujur dalam perbuatan dan perkataan, mematuhi peraturan sekolah dan peraturan bermain, 3) mengingatkan anak bertanggung jawab dalam merapikan dan membersihkan mainan, 4) mengingatkan anak

menyesuaikan diri dalam kegiatan kelompok, luwes dalam perubahan, 5) mengingatkan anak menerima perubahan dari teman-teman.

Kegiatan peningkatan dimensi motivasi diri terdiri dari: 1) melihat dan memperhatikan gambar yang berkaitan dengan dorongan berprestasi. 2) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan pengertian dorongan berprestasi, sebagai minat terhadap sesuatu, komitmen sebagai sikap berkorban untuk kepentingan bersama, optimis sebagai sikap melakukan sesuatu tanpa bosan, inisiatif sebagai sikap menawarkan diri melakukan kegiatan, 3) mengevaluasi diri sendiri karena tidak menunjukkan dorongan berprestasi, 4) memilih gambar benar dan salah yang berkaitan dengan perilaku dorongan berprestasi, 5) melafazkan hadis tentang motivasi.

Kegiatan peningkatan dimensi empati diri terdiri dari: 1) mengungkapkan perasaan anak-anak ketika menunjukkan ikut merasakan perasaan anak lain, 2) mengungkapkan perasaan anak-anak ketika tidak menunjukkan kesadaran akan perasaan anak lain, 3) mengungkapkan perasaan anak-anak ketika memberikan mainan kepada anak lain, mengungkapkan perasaan anak-anak ketika tidak memberikan mainan kepada anak lain, 4) mengungkapkan perasaan anak-anak ketika mengatasi keseragaman, mengungkapkan perasaan anak-anak ketika tidak dapat mengatasi keseragaman.

Kegiatan peningkatan keterampilan sosial terdiri dari: 1) mengajak anak untuk dapat meyakini teman dengan cara memberi pandangan, 2) memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengarkan pandangan orang lain, 3) bertanya dengan teman, bercerita tentang apa yang pernah ia lihat, menyampaikan pesan dengan jelas, 4) menunjukkan contoh anak membina hubungan dengan orang lain, memulai percakapan, mempunyai teman dekat, memberikan kontribusi dan menerima ide-ide dalam bermain, 5) memuji anak yang telah melakukan tindakan-tindakan emosi positif.

Kegiatan pada siklus kedua kegiatan menasehati diganti dengan kegiatan melakukan yang terdiri dari: 1) mengajak anak dapat menahan berbagai emosi negatif yang muncul dalam dirinya, 2) memberikan kesempatan anak untuk menjaga norma dengan berlaku jujur dalam perbuatan dan perkataan, 3) memberikan kesempatan anak untuk bertanggung jawab dalam merapikan dan membersihkan mainan, 4) menunjukkan contoh anak yang menyesuaikan diri dalam kegiatan kelompok, 5) menunjukkan contoh anak yang dapat menerima suatu perubahan, 6) mengajak anak meyakini teman dengan cara memberi pandangan, 7)

memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengarkan pandangan orang lain, 8) memberikan kesempatan anak untuk bertanya dengan teman tentang sesuatu, 9) memberikan kesempatan anak untuk bercerita tentang apa yang pernah ia lihat, 10) memberikan kesempatan anak untuk menyampaikan pesan dengan jelas, 11) menunjukkan contoh anak membina hubungan dengan orang lain, 12) memberikan contoh anak memulai percakapan, 13) memberikan contoh anak mempunyai teman dekat, 14) menunjukkan contoh anak memberikan kontribusi dan menerima ide-ide dalam bermain.

Kegiatan membimbing anak untuk melakukan perilaku pengendalian diri dan perilaku keterampilan sosial juga dilakukan dengan memuji anak yang telah melakukan perilaku-prilaku kecerdasan emosi. Kegiatan membimbing dan pujian dilakukan setiap anak melakukan tindakan yang sesuai dengan aturan kecerdasan emosi.

Media Peningkatan Kompetensi Pribadi dan Kompetensi Sosial Anak Usia Dini

Hasil pengamatan terpilih menunjukkan bahwa media yang digunakan dalam peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial AUD terdiri dari: 1) lembar kerja anak, 2) gambar audio-visual, dan 3) permainan-permainan kecerdasan emosi.

Lembar kerja anak media yang digunakan untuk mengetahui pilihan anak terhadap gambar yang benar dan salah yang berkaitan dengan dimensi kecerdasan emosi yang telah didiskusikan.

Media berbentuk gambar terdiri dari: 1) Gambar anak yang sedang gembira/senang karena mendapat hadiah ketika merayakan hari ulang tahunnya untuk meningkatkan pengenalan emosi anak, 2) Gambar anak laki-laki yang sedang bermain basket sendiri untuk meningkatkan perilaku percaya diri, 3) Gambar anak berminat terhadap sesuatu permainan ketika berusaha melalui rintangan untuk meningkatkan perilaku dorongan berprestasi, 4) Gambar anak perempuan yang sedang bermain ayunan untuk meningkatkan sikap inisiatif, 5) Gambar anak berusaha membantu temannya terjatuh untuk meningkatkan pemahaman terhadap orang lain, 6) Gambar anak-anak bermain dengan kompak untuk meningkatkan keseragaman dalam membina persahabatan.

Media berbentuk gambar audio-visual terdiri dari: 1) film indahny berteman, pertarungan bantang, kasih sayang buaya, berkelahi dengan setan, pasukan yang perkasa, asiknya bermain air, indahny kebersamaan, makanan, awan, petualangan dikutub selatan, 2) Cerita terdiri dari: tamasya ke pantai, anak kucing yang tidak sabar, saling membantu, ibu ayam mengaku salah, burung merak belajar terbang, anak gajah terjatuh kedalam lubang, sekolah kami, anak tikus yang keliru, dua anak kambing menyebrang sungai, tiga ekor beruang mencari makan.

Metode Peningkatan Kompetensi Pribadi dan Kompetensi Sosial Anak Usia Dini

Hasil pengamatan terpilih menunjukkan bahwa metode peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial anak terdiri dari: mengamati gambar, tanya jawab, penugasan, bimbingan, dan praktek langsung.

Metode mengamati gambar digunakan ketika: melihat dan mengamati gambar atau gambar audio-visual yang berkaitan dengan mengenal emosi diri, mengetahui kekuatan dan kelemahan emosi diri, keyakinan akan kemampuan diri, dorongan berprestasi, komitmen, optimis, inisiatif, memahami orang lain, orientasi pelayanan, mengatasi keseragaman, menahan emosi, menjaga norma, bertanggung jawab, penyesuaian diri, inovasi, mempengaruhi orang lain, komunikasi, membina hubungan dengan orang lain, kalaborasi dan bekerjasama.

Metode tanya jawab digunakan untuk: 1) menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan indikator, dimensi, kecerdasan emosi, 2) menjawab pertanyaan guru yang berkaitan dengan indikator dimensi kecerdasan emosi, 3) menceritakan pengalaman anak-anak melakukan perilaku emosi. Metode penugasan digunakan untuk: menugaskan anak memilih gambar yang benar dan salah yang berkaitan dengan dimensi kecerdasan emosi yang telah didiskusikan.

Metode bimbingan dengan nasehat digunakan untuk: 1) mendiskripsikan emosi diri anak, 2) bercerita tentang dirinya, bercerita tentang keluarga dan kultur keluarganya, 3) bersikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, 4) percaya diri dalam melakukan hal-hal sendiri, 5) menahan emosi negatif, 6) mematuhi peraturan permainan peraturan sekolah, belaku dan berkata jujur, 7) merapikan dan membersihkan mainan, 8) menyesuaikan diri dalam kelompok ketika bermain, 9) menerima suatu

perubahan dari teman, 10) dapat melalui rintangan ketika bermain, 11) menyiapkan dan menyelesaikan semua tugas, 12) tidak bosan dalam melakukan tugas, 13) melakukan kegiatan atas kemauan sendiri, 14) menolong teman yang sedang sedih, 15) mempengaruhi teman dengan berikan pandangan, 16) mendengarkan pandangan orang lain, 17) bertanya dan bercerita tentang apa yang pernah dilihat, 18) menyampaikan pesan dengan jelas. Metode bimbingan dengan pujian digunakan untuk: memuji anak-anak yang melakukan tindakan emosi dengan kata-kata pujian atau dengan tindakan pujian.

Metode praktek langsung digunakan untuk: 1) mengambil alat-alat permainan yang sesuai dengan permainan, 2) menggunakan alat-alat permainan digunakan dengan benar, 3) mengembalikan dan merapikan alat permainan di tempatnya setelah bermain, 4) saling membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas, 5) bergantian dalam bermain, 6) membantu teman yang memerlukan bantuan, 7) memuji orang lain, 8) memberi mainan kepada orang lain, 8) menjalankan peraturan, 9) menahan berbagai emos negatif, 10) mendengarkan pandangan orang lain, 11) bercerita apa yang dilihatnya, 12) jujur dalam berbicara dan bertindak.

Analisis Tema

Berdasarkan hasil analisis domain, analisis taksonomi dan analisis komponensial maka diharapkan keseluruhan pandangan dalam pernyataan kalimat. Hali ini memunculkan tema-tema sebagai berikut;

- a. Jenis-jeneis kegiatan peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial anak yang dilakukan pada kegiatan pembukaan, kegiatan pagi, makan, istirahat, kegiatan inti dan penutup meliputi:
 - (a). Kegiatan peningkatan dimensi pengenalan diri
 - (b). kegiatan peningkatan dimensi pengendalain diri
 - (c). Kegiatan dimensi motivasi diri
 - (d). kegiatan dimensi empati diri
 - (e). kegiatan dimensi keterampilan sosial

- b. Media yang digunakan untuk peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial anak adalah:
 - (a). Lembar kerja anak
 - (b). Gambar
 - (c). Gambar audio-visual

- (d). Permainan-permainan emosi
- c. Metode yang di gunakan untuk peningkatan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial anak adalah:
- (a). Mengaamati gambar
 - (b).Tanya Jawab
 - (c).Penugasan
 - (d). Bimbingan dengan nasehat dan pujian
 - (e). Praktek langsung

C. EMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS KECERDASAN EMOSI

Pra Observasi.

Hari\tanggal : Kamis/ 8 januari 2010
 Tema : Pekerjaan
 Sub Tema : Dokter.
 Sentra : Main peran.
 Pengamat : Peneliti, kolaborator

KEGIATAN PEMBELAJARAN	REFLEKSI
<p>Kegiatan Pembukaan (20 Menit)</p> <p>Pukul 08.00 Wib. Anak-anak berdatangan ke sekolah dan mendatangi guru untuk mersalaman. Kemudian guru mengajak anak-anak membentuk lingkaran di halaman untuk membaca ikrar, melakukan senam otak.</p> <p>Guru: memimpin senam otak, dan beberapa kali mengingatkan anak untuk ikut melakukan gerakan senam otak.</p> <p>Guru: teman-teman, masih ingat lagu tangan, badan dan kaki?</p> <p>Anak: semua anak menjawab: ingat bu.</p>	<p>Peneliti dan Kolaborator</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kedatangan anak-anak ke sekolah tanpa disambut guru. • Anak belum dapat membuat lingkaran yang sempurna • Anak belum dapat mengendalikan emosinya menjerit-jerit dalam membaca ikrar. • Anak-anak masih belum dapat mengerakkan kaki dan tangan mengikuti

<p>Guru: kita nyanyi sama-sama ya? Dimulai dari hitungan ke tiga, ok, satu, dua, tiga.</p> <p>Anak: menyanyi sambil menggerakkan badan, mengikuti gerakan ibu guru.</p> <p>Guru memberi aba-aba untuk berbaris menurut kelompok, dan bersiap masuk kelas.</p>	<p>gerakan senam otak.</p> <ul style="list-style-type: none"> Anak-anak sudah dapat menyanyikan lagu tangan badan dan kaki.
<p>Kegiatan pagi (60 Menit)</p> <p>Guru memimpin anak berbaris di depan kelas, lalu membaca do'a masuk kelas bersama-sama. Anak-anak masuk kelas dan duduk membentuk lingkaran, guru mempersilahkan anak untuk minum dan buang air kecil.</p> <p>Peneliti: masuk dan mengucapkan salam.</p> <p>Anak: semua anak menjawab salam wa'alaikum salam.</p> <p>Guru: menjawab salam, wa'alaikum salam warohmatullaohi waba rokatuh.</p> <p>Peneliti: mencoba mengulang mengucapkan salam, tetapi jawaban anak-anak tetap sama.</p> <p>Guru: memilih salah seorang anak untuk menjadi khalifah memimpin teman-teman membaca do'a antara lain doa menuntut ilmu, doa kedua orang tua, doa selamat, surat an-nas, surat al-iklas, surat al-falaq, al-fatihah</p> <p>Kemudian guru bercerita tentang rumah sakit dan menjelaskan bahwa rumah sakit adalah tempat dokter-dokter bekerja. Selanjutnya guru bertanya siapa yang pernah melihat dokter?</p> <p>Anak: semua anak menjawab pernah melihat dokter.</p> <p>Guru: menjelaskan ciri-ciri dokter, pakai baju putih, bawa alat untuk meriksa, suntikan, tugasnya mengobati orang sakit.</p> <p>Guru: hari ini ibu guru akan membagikan kertas gambar, teman-teman silahkan menghitung gambar buah dalam himpunan lalu tuliskan angkanya dibawa himpunan.</p> <p>Anak: semua anak menjawab baik "bu".</p> <p>Guru: menginformasikan sudah waktunya untuk bersiap-siap makan bekal. Guru mempersilahkan anak untuk mencuci tangan dan mengambil bekal.</p>	<p>Kegiatan Pagi</p> <ul style="list-style-type: none"> Anak belum tertib berbaris Tidak semua anak membaca doa masuk kelas Anak-anak masih berebutan minum dan ke kamar kecil. Anak masih belum dapat menjawab salam dengan sempurna. Anak-anak membaca doa dan surat-surat pendek bersama-sama dengan suara menjerit-jerit. Guru belum membiasakan menanamkan kecerdasan emosi kepada anak. Anak belum mengenali emosi dirinya Guru sudah memulai kegiatan pembelajaran sedangkan anak belum siap. Guru menjelaskan tema tanpa menggunakan media. Anak kurang fokus mendengar penjelasan guru Kegiatan pembelajaran masih dominan dikuasai guru Lembar kerja anak tidak sesuai dengan tema pembelajaran

<p>Kegiatan Makan Bekal (20 Menit)</p> <p>Anak mencuci tangan dan mengambil bekal. Vira dan Iqba berebut ingin lebih dulu mencuci tangan.</p> <p>Ketika mengambil tas, Nanda menjatuhkan tas Mila, sehingga tas Mila terinjak teman-teman yang lain.</p> <p>Guru: mengambil tas Mila dan mengembalikannya ke rak tas.</p> <p>Anak: duduk di kursi dan membaca do'a sebelum makan bersama-sama setelah diawali oleh ibu guru.</p> <p>Tia: mengambil gunting untuk membuka makanan yang dibawanya, tetapi setelah selesai tidak dikembalikan lagi.</p> <p>Anak: Beberapa anak masih makan sambil berjalan-jalan.</p> <p>Guru: memimpin anak untuk membaca do'a sesudah makan.</p> <p>Anak: semua anak berlari berebut keluar kelas, untuk meletakkan tas, dan bermain di luar.</p>	<p>Kegiatan Makan Bekal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak masih belum membiasakan budaya antri ketika mencuci tangan. • Anak kurang bertanggung jawab dengan perbuatannya • Guru tidak menegur anak yang berbuat salah dan tidak memberikan kesempatan anak untuk memahami kesalahan yang telah dibuatnya. • Anak-anak belum tertib ketika makan • Peralatan kegiatan diletakkan tidak pada tempatnya oleh anak • Anak belum dapat menahan diri untuk bermain.
<p>Kegiatan Istirahat (20 Menit)</p> <p>Anak: beberapa anak bermain perosotan, Tia, Vira, Nanda, Adi, bermain perosotan tidak melalui tangga.</p> <p>Guru: mengingatkan anak-anak untuk melalui tangga kalau bermain perosotan,</p> <p>Anak: Iqbal dan Wifu tidak mau bergantian memainkan ayunan.</p> <p>Anak: Rahma dan Mila duduk di teras, melihat teman-teman bermain.</p> <p>Guru: menyarankan Rahma, Mila, untuk bergabung dengan teman-teman.</p>	<p>Kegiatan Istirahat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak belum dapat memfungsikan alat permainan dengan sesuai • Anak-anak masih belum berani memainkan alat main yang lain • Guru belum menanamkan sikap percaya diri, minat terhadap sesuatu, memahami teman lain yang ingin main dengan alat main yang sama, memahami emosi negatif, menjalin kerjasama dengan teman secara baik.
<p>Kegiatan Inti (60 Menit)</p> <p>Guru mempersilahkan anak untuk minum dan buang air kecil. Sebagian anak minum dan sebagian lagi ke kamar mandi untuk buang air kecil.</p> <p>Guru menyapa anak-anak dan berkata, selamat datang di sentra main peran. Kemudian guru menginformasikan permainan kosa kata.</p> <p>Guru: memintak anak untuk menyebutkan huruf yang ditulis guru pada papan kosa kata. D o k t e r , p e r a w a t , r u m a h</p>	<p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> • Beberapa anak masih belum antri ketika buang air kecil dan minum • Guru telah mempersiapkan permainan dalam sentra peran. • Masih terlihat dominan guru dalam kegiatan pembelajaran • Anak kurang mendapat kesempatan untuk mengeluarkan pendapat

<p>sakit, apotik, dan obat.</p> <p>Guru: bersama anak-anak mengulang membaca kosa kata yang telah ditulis. Kemudian guru mengajak anak untuk bermain dokter-dokteran, dan menentukan peraturan. Anak memilih temannya-temannya untuk menjadi dokter dan pasien.</p> <p>Iqbal: berebut dengan Wifu ingin jadi dokter, wifu tidak mau. Guru mengingatkan Iqbal peraturan main yang telah disepakati, tidak boleh berganti peran sebelum permainan selesai. Selanjutnya guru menginformasikan waktu bermain hampir habis, dan mengajak anak-anak untuk bertanggung jawab merapikan kembali alat main yang telah digunakan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Suasana kelas menjadi ribut Iqbal ingin jadi dokter sedangkan Wifu masih ingin menjadi dokter juga • Guru menasehati anak agar jangan ribut. • Guru tidak mengingatkan kesempatan main bagi anak-anak • Masih banyak anak yang belum mendapatkan kesempatan main. • Guru belum menanamkan sikap positif terhadap anak-anak
<p>Penutup (15 Menit)</p> <p>Guru mengevaluasi kegiatan main disentra dengan bertanya kepada anak tentang pengalaman main di sentra main peran.</p> <p>Anak: bercerita dengan bahasa sederhana tentang pengalaman mainnya.</p> <p>Guru: bercerita tentang peristiwa yang dialami Wifu dan Iqbal, dan menyarankan kepada semua anak untuk tidak mengulangi perbuatan seperti yang dilakukan Iqbal.</p> <p>Kemudian guru memilih salah satu anak untuk menjadi khalifah untuk membaca doa akhir majelis dan do'a berpergian bersama, lalu anak pulang secara bergiliran.</p>	<p>Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sebagian anak menjawab, yang lain asyik ngobrol. • Guru memberikan nasehat kepada anak di akhir kegiatan. • Belum ada kegiatan menanamkan kecerdasan emosi secara terencana dari pembukaan sampai penutup. Anak dapat membaca doa akhir majelis bersama-sama.

Pertemuan 1

Hari / tanggal	: Senin / 15 Februari 2010
Tema	: Diri Sendiri
Sub Tema	: Identitasku (menyebutkan tanggal lahir)
Deminsi Emosi	: Pengenalan Diri,
Sentra	: Balok
Pengamat	: Peneliti, kolaborator

KEGIATAN PEMBELAJARAN	REFLEKSI
<p>Kegiatan Pembukaan (15 Menit)</p> <p>Pada jam 07.30 beberapa bu guru berdiri di gerbang pintu sekolah, menunggu kehadiran anak dengan menyapa, mengucapkan salam dan bersalaman. Kemudian anak-anak meletakkan tas, mengambil absen gambar ekspresi wajah yang telah tersedia.</p> <p>Tepat pukul 08.00 guru dan anak berkumpul membuat lingkaran di halaman. Guru memimpin membaca ikrar bersama anak.</p> <p>Guru: mengajak anak-anak untuk bernyanyi "Aku anak TK Arusydah" agar semua senang. Kemudian guru mengajak anak untuk bermain puter angin.</p> <p>Guru: bertanya, apakah teman-teman setuju?</p> <p>Anak: semua anak menjawab "setuju." Kemudian guru mengajak anak berdiri membentuk lingkaran dan guru memberi tanda disetiap tempat berdiri anak-anak. Lalu guru berdiri ditengah-tengah dan berkata: angin bertiup kearah muslim. Semua anak laki-laki berpindah tempat, guru pun berebut menempati tempat yang kosong, dan Adi tidak dapat tempat. Maka Adi berdiri di tengah-tengah dan berkata: angin bertiup kearah muslimah. Semua anak perempuan berpindah tempat, Adi pun berebut menempati tempat yang kosong, dan kini Tia yang tidak dapat tempat. Setelah beberapa anak mendapat kesempatan berdiri di tengah-tengah, guru mengajak anak bernyanyi lagu Sekolah Taman Kanak-Kanak sambil berbaris menuju kelas.</p>	<p>Peneliti dan kolaborator</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masih ada anak-anak yang ditunggu orangtuanya. • Anak meletakkan tasnya di rak-rak dengan terburu-buru. • Anak memilih absen ekspresi wajah tidak sesuai dengan perasaannya • Adi dalam bermain belum dapat mendiskrepsikan emosinya • Hanya sebagian anak menunjukkan rasa gembiranya ketika bermain. • Anak masih berebut ketika berbaris menuju kelas.
<p>Kegiatan Pagi (60 Menit)</p> <p>Sebelum masuk kelas, guru memimpin baca doa masuk kelas. Kemudian mempersilahkan anak untuk minum air putih dan buang air kecil. Sebagian anak minum dan sebagian lagi ke kamar kecil.</p> <p>Guru menanyakan kabar anak-anak. Semua anak menjawab baik. Kemudian guru</p>	<p>Kegiatan Pagi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Adi, Rahma, Wifu dan Mila tidak ikut membaca do'a masuk kelas. • Anak belum tertib ketika buang air kecil dan mengambil minuman.

<p>memimpin membaca doa belajar dan menanyakan siapa yang tidak masuk hari ini.</p> <p>Anak: semua anak menjawab pertanyaan "tidak ada bu"</p> <p>Guru memperkenalkan kepada anak-anak bahwa ditengah-tengah kita ada bunda yang mau bergabung bersama teman-teman.</p> <p>Peneliti: mengenalkan diri sebagai seorang peneliti dan akan bergabung di TK Arrusydah II</p> <p>Peneliti: Bunda senang dapat bergabung bermain bersama teman-teman disini. Kemudian peneliti bertanya, bagaimana perasaan teman-teman senang kan bergabung dengan bunda ?</p> <p>Anak: Semua anak menjawab "senang"</p> <p>Kemudian guru memulai kegiatan dengan menjelaskan tema dan mendiskusikannya.</p> <p>Anak: mendengarkan penjelasan guru sambil bercerita</p> <p>Guru: Bertanya, siapa yang dapat menyebutkan tanggal lahir?</p> <p>Anak: Sebagian anak menunjuk tangan tetapi tidak dapat menyebutkan tanggal kelahirannya</p> <p>Mila: saya lahir bulan Mei kata mama</p> <p>Iqbal: "saya tidak tahu bu"</p> <p>Guru: membagikan lembar kerja anak untuk menuliskan tanggal lahir mereka. Kemudian selesai menulis lembar kerja guru melanjutkan membimbing anak membilang angka 1-20.</p> <p>Setelah pembahasan tema peneliti menjelaskan tentang pengenalan emosi diri. Kemudian mendiskusikannya dengan cara menunjukkan beberapa gambar. Gambar pertama tentang kisah anak perempuan yang sedang merayakan hari ulang tahun, terlihat gembira ketika mendapat hadiah. Peneliti bertanya kepada anak-anak. Apakah kamu pernah merayakan ulang tahun ?</p> <p>Tia: menjawab pernah.</p> <p>Peneliti: " Jika pernah, bagaimana perasaanmu?"</p> <p>Anak: Sebagian anak menjawab "senang bunda"</p> <p>Mila, Rahma, Manda, Zila dan Zila: Senyum-senyum saja</p> <p>Peneliti: " Ketika mendapat hadiah ulang tahun bagaimana perasaanmu? ".</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Semua anak menjawab "siap" akan tetapi masih banyak yang ngobrol, duduk tidak tertib. • Beberapa anak belum tertib ketika membaca doa. Iqbal dan Wifu tidak membaca doa. <ul style="list-style-type: none"> • Semua anak senang kedatangan guru baru • Anak-anak mendengarkan penjelasan guru sambil bercerita • Hanya Mila yang dapat menyebutkan bulan kelahirannya yang sempurna • Anak berebutan ingin melihat gambar dari dekat. • Iqbal, Nanda, dan Vira tidak sabar menahan emosinya untuk melihat lebih dekat <ul style="list-style-type: none"> • Tia menjawab pernah merayakan ulang tahun, Adi, Mila dan Rahma belum dapat mendeskripsikan perasaannya • Anak mendiskripsikan emosi dirinya, Mila, Febi, Manda, Zila senyum-senyum saja, sedangkan Adi dan Rahma diam saja.
--	--

<p>Anak: "senang" Peneliti: " Siapa saja yang memberi hadiah ulang tahun?" Tia: "papa dan mama". Mila: "teman-teman". Manda: "tante". Wifu: "nenek".</p> <p>Setelah selesai diskusi peneliti menunjukkan gambar kedua, tentang seorang anak perempuan berkepang dua kehilangan mainan kesukaannya, kemudian peneliti bertanya. Peneliti: "Apa yang dilakukan keluargamu jika mainan kesukaanmu hilang ?". Nanda: "di suruh cari" Peneliti: " Siapa anggota keluargamu yang membantu mencarikan mainan yang hilang ?". Febi: "kakak" Okta: "mama" Peneliti: "Apakah anggota keluargamu ikut mencarikan mainan yang hilang ?". Zila: "iya Bunda" Peneliti: " Jika mainanmu hilang, apakah keluargamu selalu membelikan yang baru?". Nanda: "iya bunda" Wifu: "dicari dulu, kalau tidak ketemu, baru beli yang baru" Zila: "beli mainan yang lain" Peneliti: Menanyakan satu persatu kepada anak-anak jawabannya berdeda-deda, hanya Adi, Mila, Rahma dan Iqbal tidak menjawab. Peneliti: Mengajak anak untuk, tepuk tangan. semua anak bertepuk tangan. Kemudian menjelaskan hari ini anak-anak sudah dapat mengenali emosi dirinya terutama tentang perasaan senang dan sedih. Setelah selesai guru menginformasikan kepada anak untuk bersiap-siap untuk makan bekal.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Anak mendiskrepsikan perasaan senangnya, hanya Adi dan Rahma belum menampakan emosinya • Tia, Nanda dan Manda menjawab senang tapi belum dapat mengekspresikan rasa senangnya • Wifu menceritakan dirinya dengan kalimat sederhana • Tia dan Manda menceritakan kultur keluarganya sebagian anak tidak menjawab • Febi menjawab dan menerangkan kultur kelurganya • Zila menceritakan anggota keluarganya, Iqbal dan Okta mengelengkan kepalanya • Nanda menjawab mama, anak yang lain menjawab berbeda-beda, hanya Adi Mila, Rahma dan Iqbal tidak dapat menjawab
<p>Makan bekal bersama (20 Menit)</p> <p>Anak-anak diberi kesempatan keluar kelas untuk mencuci tangan, ketika mencuci tangan Iqbal memercikan air pada Zila, Zila membalas percikan Iqbal. Guru memisahkan Zila dan Iqbal dan menyarankan Iqbal untuk memintak maaf. Iqbal meminta maaf.</p>	<p>Kegiatan Makan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak belum dapat menjalankan budaya antri dengan benar. • Anak masih belum tertib dalam cuci tangan.

<p>Ketika mengambil bekal Iqbal menabrak Tia, Tia menatap Iqbal dengan penuh kesal, dan menjelaskan pada guru ia ditabrak Iqbal. Guru menegur Iqbal dan menyarankan Iqbal untuk meminta maaf kembali. Lalu Iqbal meminta maaf. Semua anak mengambil bekal, dan kembali ke kelas menuju meja makan dan membaca doa sebelum makan bersama.</p> <p>Anak: Selalu memintak tolong guru membukakan makanan dan minuman</p> <p>Guru: Menginformasikan makanan yang tidak baik untuk kesehatan seperti snack, coklat, sozis dll.</p> <p>Anak: Setelah makan bekal, membaca do'a sesudah makan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tia meminta bantuan guru, untuk menegur Iqbal. • Masih banyak anak memintak bantuan guru untuk meladeni mereka makan
<p>Kegiatan Istirahat (20 Menit)</p> <p>Pada saat istirahat Iqbal tidak mau bergantian main ayunan dengan teman lain. Nabila ingin main ayunan tetapi Iqbal tidak memberikan kesempatan, Nabila mengajak Tia untuk main panjatan.</p> <p>Guru: Memberi nasehat kepada Iqbal untuk bergantian dan memberi kesempatan teman untuk bermain ayunan.</p>	<p>Kegiatan Istirahat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Iqbal tidak mau bergantian bermain ayunan. • Nabila sudah mulai dapat mengalihkan permainan dengan mainan yang lain.
<p>Kegiatan Inti (60 Menit)</p> <p>Guru: mempersilahkan anak untuk minum air putih dan buang air kecil. Sebagian anak minum dan sebagian lagi ke kamar kecil.</p> <p>Guru: mengajak anak duduk membentuk lingkaran dan menyanyi lagu "Aku adalah aku" Kemudian bermain kosa kata sesuai tema. Anak diberi kesempatan untuk menyebutkan huruf : Tanggal, b u l a n, t a h u n dan menulis di papan kosa kata.</p> <p>Anak: Semua anak menyebutkan huruf yang akan ditulis di papan kosa kata, hanya Adi yang terlihat diam.</p> <p>Peneliti menginformasikan permainan yang akan dimainkan pada hari ini yaitu, membangun balok, menempel bentuk geometri, menggambar orang dari bentuk dasar lingkaran.</p> <p>Peneliti: Mengajak anak berdiskusi dalam menyusun peraturan permainan</p> <p>Anak: Beberapa menyarankan peraturan</p>	<p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak masih belum tertib buang air kecil dan minum air putih. • Masih ada beberapa anak yang tidak ikut bernyanyi. • Adi hanya diam ketika bermain kosa kata dan belum dapat mendiskripsikan emosinya • Guru memberikan kesempatan murid untuk mendiskusikan peraturan main • Anak belum dapat membuat pilihan-pilihan main dengan tepat. • Wifu, Iqbal masih belum dapat memanfaatkan balok yang sudah diambil

<p>permainan Guru: Menjelaskan cara bermain dan mengulangi permainan yang akan dimainkan. Wifu: mengajak Iqbal dan Adi untuk bermain balok. Peneliti: menanyakan kepada Wifu dan Iqbal mereka membuat bangunan apa dari balok ? Anak: Mereka menjawab dengan spontan tempat parkir mobil bu". Zila: Terlihat menggunakan lem terlalu banyak sehingga geomentri yang dibuatnya terlihat kumel dan kotor. Febi dan Vira: membuat geomentri dan bekerja sama. Guru: memuji hasil karya mereka dengan menunjukkan jembol Anak: terlihat senang dan gembira Peneliti: menginformasikan waktu bermain sudah habis. Anak: Tia dan Nanda membersihkan Mainan sampai selesai. Iqbal dan Wifu: tidak ikut membersihkan alat sehabis main</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak belum dapat menggunakan alat secukupnya • Sebagian anak belum memiliki kesadaran membersihkan dan merapihkan mainan
<p>Kegiatan Penutup (15 Menit)</p> <p>Guru: mengevaluasi kegiatan bermain, dan bertanya permainan apa saja yang sudah dimainkan. Anak: Bu, Rahma belum menggambar orang, Guru: Kenapa Rahma belum menggambar orang, Rahma: Permainan balok belum selesai jadi tidak sempat bu" Guru: Bertanya tentang perasaan mereka. Semua anak menjawab senang" Guru: Memberikan kesempatan anak untuk memilih gambar yang tepat dan meletakkannya kembali ditempatnya. Kemudian anak-anak membaca doa akhir majelis dan do'a berpergian bersama, lalu pulang secara bergiliran</p>	<p>Kegiatan Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak bercerita tentang bangunan yang dibuatnya dengan antusias. • Rahma belum dapat melakukan pilihan-pilihan permainan • Semua anak memilih gambar yang tersedia. • Anak membaca doa dan pulang

PERTEMUAN 2

Hari\tanggal

: Selasa/ 16 Februari 2010.

Tema : Diri sendiri
 Sub Tema : Identitasku (menyebutkan nama lengkap)
 Demensi Emosi : Motivasi
 Sentra : Balok
 Pengamat : Peneliti, Kolaborator

KEGIATAN PEMBELAJARAN	REFLEKSI
<p>Kegiatan pembukaan (20 Menit)</p> <p>Tepat jam 08.00 WIB guru berdiri di gerbang pintu sekolah, menunggu kehadiran anak-anak, menyapa anak yang datang, mengucapkan salam dan bersalaman. Anak: Berjalan menuju kotak absen dan mengambil ekspresi wajah sesuai dengan perasaanya hari ini. Peneliti: Bertanya alasan anak memilih ekspresi wajah. Okta: Menjawab memilih ekspresi wajah warna pink karena mengikuti Tia. Guru: Mengajak anak-anak berkumpul di halaman membentuk lingkaran dan membaca Ikrar, dilanjutkan memimpin senam otak dan bernyanyi "Mari bersenam Otak". Guru: Bertanya, hari ini kita akan bermain apa? Anak: Semua anak tidak menjawab. Peneliti: Menyarankan bagaimana kita bermain memindahkan balok saja ? Guru: Bagaimana teman-teman, setuju atau tidak? Anak: Semua anak menjawab setuju bunda. Kemudian beberapa guru menyiapkan peralatan, dan memberi penjelasan peraturan lomba memindahkan balok. berlari mulai dari garis start, untuk mengambil balok, dan lari kembali untuk meletakkan balok pada garis finish. Siapa yang terbanyak memindahkan balok, maka dialah yang menjadi juara. Guru: Bagaimana, semuanya faham? Anak: Semua anak menjawab "Faham bu" dengan semangat, Anak: Beberapa anak berdiri di garis start, anak mulai berlari untuk mengambil balok, kemudian berlari lagi menuju garis finish. Sebagian anak yang lain bersorak</p>	<p>Peneliti dan kolaborator</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sebagian anak datang dengan ekspresi wajah gembira. • Okta masih meniru dalam memilih absen ekspresi wajah. • Anak belum dapat membuat lingkaran dengan sempurna • Masih ada anak yang membaca ikrar sambil menjerit-jerit • Anak belum tepat melakukan senam otak denga tepat • Semua anak menerima usul guru • Semua anak terlihat berminat permainan ketangkasan • Iqbal mendapatkan kemenangan

<p>memberi semangat. Iqbal: Aku pasti jadi juara, Setelah permainan selesai, kemudian guru mengajak anak bernyanyi Aku anak TK, sambil berbaris berdiri dengan satu kaki masuk kelas.</p>	
<p>Kegiatan Pagi (60 menit)</p> <p>Anak: Membaca do'a sebelum masuk kelas bersama-sama. Guru: Mempersilahkan anak untuk minum air putih dan buang air kecil. Anak: Sebagian anak minum dan sebagian lagi ke kamar kecil. Kemudian duduk di karpet membentuk lingkaran. Guru: Menanyakan kabar anak-anak, semua anak menjawab baik ? kemudian menawarkan Manda untuk memimpin doa. Anak: Membaca doa penerang hati dan do'a menambah ilmu bersama. Guru: Memberi penjelasan tentang surat Al-fatiha. Kemudian mengajak anak menyanyi lagu "namaku" dan membahas tema, anak diberi kesempatan untuk menyebutkan nama lengkap satu persatu. Kemudian guru membagikan lembar kerja anak, untuk menuliskan nama lengkapnya. Anak: Menulis nama lengkapnya di lembar kerja. Setelah membahas tema peneliti menjelaskan tentang dorongan berprestasi dan perilaku berkomitmen. Kemudian menunjukkan dan menjelaskan gambar anak yang terjatuh kemudian mendiskusikannya kepada anak. Peneliti: Apakah kamu suka permainan yang ada tantangan ? Iqbal: Menjawab suka, wifu yang menjawab tidak suka, anak yang lain tidak menjawab Peneliti: Wifu, mengapa kamu tidak suka? Wifu: Aku takut jatuh naik tangga panjatannya. Peneliti: menyarankan untuk tidak boleh menyerah sebelum mencoba melakukan permainan. Tia: "Wifu, aku juga belajar dulu baru bisa". Peneliti: Jika suka, apakah kamu mau ikut bermain mengambil bendera ?</p>	<p>Kegiatan Pagi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak belum tertib melakukan antri dan duduk.. • Manda menunjukkan kesiapannya memimpin doa walaupun suaranya sangat pelan. • Manda menunjukkan kesiapannya memimpin doa walaupun suaranya sangat pelan. • Iqbal berminat permainan mengambil bendera. • Wifu, memberikan alasan tidak suka bermain mengambil bendera karena takut naik tangga panjatan • Anak mau ikut bermain walaupun masih ragu • Nanda yakin dapat berhasil mengambil bendera karena dapat berlari cepat.

<p>Anak: Anak diam, kemudian peneliti mengulangi kembali pertanyaan</p> <p>Anak: Menjawab mau ikut permainan mengambil bendera</p> <p>Peneliti: Apakah kamu yakin dapat melalui rintangan untuk mengambil bendera diatas puncak tangga?</p> <p>Nanda: Yakin, bunda". Sebagian anak menjawab yakin dapat mengambil bendera. Tetapi Wifu dan Rahma menggelengkan kepala, tidak yakin dapat berhasil.</p> <p>Peneliti: Mengapa Nanda yakin dapat berhasil?</p> <p>Nanda: "karena aku larinya cepat"</p> <p>Tia: "Naik tangganya juga harus cepat"</p> <p>Peneliti: Bagaimana caranya agar dapat melalui rintangan ketika mengambil bendera?</p> <p>Tia: "naik tangganya hati-hat".</p> <p>Nanda: "jangan rebutan".</p> <p>Peneliti: Apa yang kamu lakukan agar berhasil mengambil bendera ?</p> <p>Tia: Naik tangga panjatan ambil bendera dan meluncur</p> <p>Anak: sebagian anak tidak dapat menjawab. Setelah selesai diskusi permainan bendera, peneliti memperlihatkan dan menjelaskan gambar lain tentang anak-anak yang sedang menyusun bangunan dari balok. Kemudian peneliti mendiskusikanya kembali kepada anak-anak dan bertanya: "Apakah kamu pernah membantu temanmu mengambilkan balok?".</p> <p>Anak: Beberapa anak menjawab "ya", dengan tidak semangat.</p> <p>Peneliti: "Apakah kamu mengumpulkan bolok-balok lalu membuat bangunan ?"</p> <p>Anak: semua anak menjawab seponan "iya, bunda".</p> <p>Peneliti: "Apakah kamu membuat bangunan balok sampai selesai ?"</p> <p>Anak: beberapa anak menjawab "ya, bunda".</p> <p>Peneliti: "Ketika waktu bermain habis, apa yang kamu lakukan?"</p> <p>Anak: Beberapa anak menjawab, "Beres-beres".</p> <p>Peneliti: "Apakah kamu mengembalikan semua balok sesuai dengan susunannya?"</p> <p>Anak: Beberapa anak menjawab, "iya,</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Wifu dan Rahma tidak berani ikut dalam permainan • Iqbal berkeyakinan dapat berhasil bermain • Mila belum bermain telah memberikan alasan tidak dapat berhasil • Tia dan Nanda menjelaskan cara bermain rintangan • Anak-anak masih ragu bermain tantangan • Anak belum yakin dapat berkorban. • Anak yakin dapat membuat bangunan balok. • Anak belum dapat mengatakan membangun balok hingga selesai • Anak belum menunjukkan berkorban demi kepentingan bersama • Anak belum memperlihatkan rasa tanggung jawabnya
--	--

<p>bunda".</p> <p>Peneliti: memberikan nasehat bahwa setelah bermain harus bertanggung jawab. Lalu guru menginformasikan untuk bersiap-siap makan bekal.</p>	
<p>Makan Bekal Bersama (20 Menit)</p> <p>Guru: mempersilakan anak mencuci tangan secara bergiliran</p> <p>Anak: mencuci tangan dan mengambil bekal, kemudian membaca doa sebelum makan bersama-sama dan makan bersama.</p> <p>Guru: menginformasikan makanan yang baik dan tidak baik untuk kesehatan tubuh</p> <p>Anak: mengatakan besok akan membawa makanan yang sehat, kemudian berdoa sesudah makan bersama-sama</p>	<p>Makan Bekal Bersama</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak berebut ketika mencuci tangan dan mengambil bekal. • Anak membaca doa masih menjerit-jerit. • Anak masih belum berminat dengan makanan yang sehat • Semua anak berjanji akan memulai membawa makanan yang sehat
<p>Istirahat (20 Menit)</p> <p>Anak: bermain bersama di halaman sekolah.</p> <p>Zila mengajak Nabila untuk bekerjasama bermain ayunan. Okta Mendorong ayunan dengan kuat sehingga anak-anak yang berada diayunan menjerit ketakutan.</p> <p>Guru: Mengingatkan Okta untuk lebih pelan mendorong ayunan, anak-anak dianjurkan dapat memainkan permainan yang ada. Sebagian anak belum terbiasa memainkan alat permainan yang sudah ada.</p>	<p>Istirahat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Zila, sudah punya rencana untuk bermain ayunan dengan Nabila • Okta belum dapat mematuhi aturan main • Anak masih belum dapat menggunakan alat permainan yang ada
<p>Kegiatan Inti (60 Menit)</p> <p>Anak: Membaca do'a sebelum masuk kelas bersama-sama.</p> <p>Guru: Mempersilahkan anak untuk minum air putih dan buang air kecil.</p> <p>Anak: Sebagian anak minum dan sebagian lagi ke kamar kecil.</p> <p>Guru: Mengajak anak duduk melingkar dan menyanyi lagu " Namaku" kemudian bermain kosa kata sesuai tema, anak diberi kesempatan untuk menyebutkan huruf yang akan di tulis dalam kosa kata.</p> <p>Kemudian peneliti menginformasikan permainan yang akan di mainkan di sentra balok. Lalu menjelaskan cara dan</p>	<p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak sudah mulai dapat membaca do'a sendiri. • Anak mulai tertib dan antri mengambil minum • Anak menyebutkan huruf dalam kosa kata. • Beberapa anak masih belum dapat konsentrasi mendengarkan penjelasan ibu guru.

<p>jumlah siswa untuk bermain balok, mennyiplak, menggunting lalu menempel bentuk geometris, dan mewarnai tulisan nama panggilan.</p> <p>Guru: mendiskusikan peraturan main hari ini.</p> <p>Anak: Beberapa anak mengusulkan peraturan. Tia: tidak boleh berebut. Iqbal: tidak boleh berisik. Nabila: tidak boleh menjerit-jerit. Nanda: harus bertanggung jawab.</p> <p>Guru: Mendampingi anak membuat bangunan dari balok dan bertanya tentang bangunan yang dibuat</p> <p>Manda: menyatakan bahwa kami sedang membangun hotel.</p> <p>Anak: Beberapa anak belum selesai bermain bolok, sudah pindah main yang lain. Kecuali Adi tetap menyelesaikan permainan baloknya</p> <p>Guru: Memuji hasil karya anak dan mendampingi anak mengerjakan tugas menyiplak dan menggunting lalu menempel bentuk geometris.</p> <p>Vira: Menawarkan diri membantu Rahma menyelesaikan tugasnya</p> <p>Peneliti mengingatkan untuk berganti mainan, dan menganjurkan untuk dapat memainkan semua permainan yang di sediakan.</p> <p>Anak: berganti mainan menurut keinginannya.</p> <p>Guru: Menginformasikan waktu bermain hampir habis.</p> <p>Anak: Bekerjasama mengembalikan mainan yang telah digunakan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak cepat bosan dalam kegiatan bermain • Anak-anak belum dapat menyelesaikan tugas. • Adi dapat bermain hingga selesai. • Vira, membantu Rahma menyelesaikan tugasnya
<p>Kegiatan Penutup (15 Menit)</p> <p>Guru: Mengevaluasi kegiatan bermain, dengan bertanya siapa yang sudah berhasil membangun balok? Menganyam dan menenpel geomentri</p> <p>Anak: Beberapa anak menjawab, "saya bu"</p> <p>Guru: Menanyakan siapa yang hari ini menunjukkan semangat dalam bermain dan bertanggung jawab setelah bermain? Semua anak menjawab saya bunda" Kemudian guru menasehati anak-anak agar selalu bersemangat dalam bermain dan bertanggung jawab setelah bermain. Peneliti memberikan kesempatan anak memilih</p>	<p>Kegiatan Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sebagian anak menjawab dapat menyelesaikan semua permainan • Anak mendengarkan nasehat guru dengan tertib • Anak dapat memilih gambar yang benar dan salah

gambar yang tepat tentang perilaku dorongan berprestasi. Setelah selesai anak bersiap-siap membaca do'a akhir majelis lalu pulang secara bergiliran	
---	--

PERTEMUAN 3

Hari/tanggal	: Rabu/ 17 Februari 2010
Tema	: Diri sendiri
Sub Tema	: Identitasku (menyebutkan nama orang tua)
Demensi Emosi	: Empati
Sentra	: Ibadah
Pengamat	: Peneliti, Kolaborator

KEGIATAN PEMBELAJARAN	REFLEKSI
<p>Kegiatan pembukaan (30 menit)</p> <p>Tepat jam 08.00 WIB Guru berdiri di gerbang pintu sekolah, menunggu kehadiran anak-anak, menyapa anak, mengucapkan salam dan bersalaman.</p> <p>Anak: berjalan menuju kotak absen dan mengambil ekspresi wajah</p> <p>Guru: mengajak anak-anak berkumpul di halaman membentuk lingkaran dan membaca lkrar,</p> <p>Peneliti: membagi anak-anak menjadi tiga kelompok dan membuat lingkaran. Setiap kelompok dipimpin oleh seorang guru dan melakukan senam otak sambil bernyanyi "mari berseman otak "</p> <p>Peneliti: mengatakan kalau kita melakukan senam otak dengan benar kita akan cepat faham dalam belajar dan anak-anak pagi hari ini gerakanya senam otaknya sudah</p>	<p>Peneliti dan berkolaborasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Beberapa anak datang dengan berbagai ekspresi wajah. • Semua anak menjawab salam guru, dan bersalaman. • Anak masih terpengaruh teman dalam mengambil absen. • Anak kurang tertib dalam pembagian kelompok • Dengan lingkaran kecil anak lebih

<p>mendekati tepat dan bersemangat.</p> <p>Anak: anak-anak terlihat senang, tiba-tiba Zila berkata bunda, tadi pagi Febi muntah.</p> <p>Guru: mengajak Febi untuk istirahat, tetapi Febi tidak mau dan masih ikut main bersama temannya. Kemudian guru mengusulkan untuk bermain menirukan gerakan binatang.</p> <p>Guru: mengajak anak untuk membuat lingkaran dan bernyanyi lagu jalan-jalan ke kebun binatang.</p> <p>Anak: Menirukan gerakan binatang yang disebutkan, melompat dengan menggunakan salah satu kaki.</p> <p>Setelah permainan selesai, anak dipersilakan untuk berbaris dan masuk kelas bergiliran</p>	<ul style="list-style-type: none"> • mudah meniru gerakan senam guru. • Gerakan senam anak-anak sudah lebih baik dari kemarin. • Zila menunjukkan kesadaran akan perasaan anak lain.
<p>Kegiatan pagi (60menit)</p> <p>Anak: mengucapkan do'a ketika masuk kelas bersama-sama.</p> <p>Guru: mempersilahkan anak untuk minum air putih dan buang air kecil.</p> <p>Anak: sebagian anak minum dan sebagian lagi ke kamar kecil.</p> <p>Anak: masuk kelas secara bergiliran duduk di karpet membentuk lingkaran</p> <p>Guru: mengajak anak memilih khalifah untuk memimpin doa</p> <p>Anak: membaca do'a penerang hati dan do'a menambah ilmu bersama-sama. Kemudian guru mengajarkan tata cara berwudhu. Anak mengikuti anjuran guru. Kemudian guru menjelaskan tema dan memberikan kesempatan kepada anak untuk menyebutkan nama orang tuanya.</p> <p>Guru: Bertanya siapa yang mengetahui nama ayah atau ibunya?</p> <p>Anak: Menjawab dan menyebutkan nama orang tuanya.</p> <p>Setelah anak menyebutkan nama orang tua, guru membagikan lembar kerja anak untuk menuliskan nama orang tuanya.</p> <p>Kemudian peneliti memperlihatkan gambar anak sedang bermain, dan berusaha menolong ketika melihat temannya terjatuh, lalu peneliti bertanya "Bagaimana perasaanmu ketika melihat temanmu terjatuh?".</p> <p>Vira: "kasihan".</p>	<p>Kegiatan pagi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak mulai tertib ketika mengucapkan salam dan antri buang air kecil. • Anak mulai tertib membaca doa • Semua anak mendengarkan penjelasan guru tentang manfaat doa • Nanda berempati kepada orangtuanya • Masih ada anak yang belum dapat menyebutkan nama orang tua secara lengkap. • Semua anak menuliskan nama orangtuanya dalam kertas kerja • Vira sudah dapat menunjukkan empatinya kepada teman. • Tia dan Zila memberikan jawaban untuk membantu teman yang jatuh. • Tia dan Nabila mulai menunjukkan ketertarikan akan perbedaan pada anak lain.

<p>Peneliti: Apa yang kamu lakukan jika melihat temanmu terjatuh? Tia: "Di bantu". Zila: "Di tolong". Peneliti: "Apakah kamu akan menolong temanmu yang terjatuh?" Anak: semua anak menjawab spontan, ya. Peneliti: "Apakah kamu mau bermain dengan teman yang lebih kecil darimu?" Tia: "mau, kata bu guru gak boleh pilih-pilih teman". Nabila: "Aku suka main dengan adik". Peneliti: "Alhamdulillah, ternyata teman-teman sudah dapat memahami orang lain". kemudian peneliti menunjukkan gambar anak-anak yang sedang bermain, sesuai dengan mainan pilihannya. Lalu peneliti bertanya: "Jika kamu diminta untuk berganti mainan, apakah kamu mau?" Anak: beberapa anak menjawab "mau". Peneliti: "Jika teman menginginkan mainanmu, apakah kamu berikan?". Manda: "Tidak bunda". Tia: "kalau sudah selesai, aku pinjamkan". Peneliti: "Apakah kamu membiarkan ketika temanmu menyelesaikan permainan?" Febi, Wifu dan Manda: "iya, bunda". Peneliti: "Bagaimana cara yang baik untuk mengambil mainan dari teman?". Anak: Sebagian anak menjawab, "Izin dulu". Peneliti: "Subhanallah, semuanya hebat!, tepuk tangan semuanya!". Setelah itu peneliti mengajak anak untuk bersiap-siap makan bekal.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Anak mulai dapat menerima alternatif permainan • Manda tidak mau memberikan mainan kepada temannya • Tia kalau sudah main memberikan mainan kepa temannya • Febi, wifu secara spontan, menjawab, membiarkan teman menyelesaikan permainannya. • Sebagian anak sudah mengetahui cara yang baik mengambil mainan pada anak lain.
<p>Makan bekal bersama (30 menit)</p> <p>Setelah guru mempersilahkan anak untuk mencuci tangan dan mengambil bekal. Anak membaca doa sebelum makan sendiri-sendiri. Rahma: salah satu anak yang membawa bekal nasi dan lauk Semua anak masih membawak bekal makanan dan minuman yang tidak sehat. Guru: menyarankan kepada anak besok tidak boleh membawa air minum bekas botol mineral Anak: berdoa sesudah makan.</p>	<p>Kegiatan Makan (30 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak sudah mulai tertib mencuci tangan dan mengambil bekal. • Masih ada anak yang tidak membaca Do'a. • Banyak anak yang membawa bekal air minum dengan botol air mineral ulang. • Masih ada anak yang baca do'a sambil mengunyah makanan.

<p>Kegiatan istirahat (30 menit)</p> <p>Anak: bermain bersama di halaman sekolah. Iqbal selalu mendominasi main ayunan, Adi sabar menunggu giliran bermain ayunan.</p> <p>Mila: menangis karena tidak diberi kesempatan bermain ayunan</p> <p>Guru: Mengajak Mila untuk bermain jungkitan bersama Tia.</p>	<p>Kegiatan Istirahat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Iqbal belum dapat menerima alternatif-alternatif permainan dan masih tetap menguasai ayunan. • Adi menerima alternatif permainan yang lain • Mila belum dapat mencari mainan yang lain untuk dimainkan
<p>Kegiatan Inti (55 menit)</p> <p>Anak: mengucapkan do'a ketika masuk kelas bersama-sama.</p> <p>Guru: mempersilahkan anak untuk minum air putih dan buang air kecil.</p> <p>Anak: sebagian anak minum dan sebagian lagi ke kamar kecil.</p> <p>Guru: mengajak anak untuk duduk membentuk lingkaran menyanyi lagu kasih ibu, lalu bermain kosakata sesuai tema, anak diberi kesempatan untuk menyebutkan huruf yang akan di tulis dalam kosakata, kemudian menjelaskan permainan dan kegiatan bermain kartu wudhu, mewarnai gambar muslim, mencocokkan nama-nama malaikat, mencontoh tulisan nana-nama Allah. Kemudian peneliti menyarankan dalam bermain ada peraturan yang harus diikuti.</p> <p>Nanda, Manda dan Tia: mengusulkan peraturan permainan antara lain: tidak boleh berebut, tidak boleh berantem, tidak boleh ribut, harus bertanggung jawab.</p> <p>Peneliti: memanggil dua orang anak yang dianggap sudah siap bermain secara bergiliran.</p> <p>Anak: mengerjakan permainan sesuai dengan pilihannya. Manda, Nabila dan Nanda bermain kartu wudhu. Tia, Febi, Mila dan Okta bermain mencocokkan nama-nama malaikat. Iqbal, Wifu dan Adi bermain dengan kegiatan mencontoh tulisan nama Allah dalam kaligrafi. Sedang Rahma, Zila dan Vira menggambar dan mewarnai orang yang sedang sholat.</p> <p>Peneliti: menginformasikan agar anak dapat memainkan semua permainan yang</p>	<p>Kegiatan Inti (55 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak sudah mulai tertib ketika mengucapkan salam dan antri buang air kecil. • Masih banyak anak yang bercerita, tidak memperhatikan guru. • Anak-anak sudah dapat menyebut huruf dengan benar dalam membuat kosa kata. • Anak mendengarkan penjelasan peneliti tentang permainan yang akan dimainkan. • Anak yang tertib dipanggil lebih dahulu untuk bermain, kemudian bergiliran anak-anak yang lain. • Beberapa anak masih berebut alat permainan walaupun dalam satu kelompok • Zila membantu Rahma dalam bermain • Okta sudah dapat memberikan mainan kepada anak lain • Adi dan Wifu sudah dapat membina persahabatan • Anak dapat meminta izin dahulu

<p>disediakan, dengan cara saling bertukar tempat.</p> <p>Anak: Rahma menyerah dan tidak mau mencocokkan nama malaikat, kemudian Zila membantu agar Rahmah dapat menyelesaikan tugasnya.</p> <p>Anak: Tia meminta izin kepada Okta sebelum menggunakan krayon yang sedang digunakan Okta.</p> <p>Anak: Adi dan Wifu bekerjasama menyusun kartu wudhu secara berurutan.</p> <p>Peneliti: Menginformasikan waktu bermain hampir habis.</p> <p>Anak: bekerjasama mengembalikan alat permainan yang telah digunakan</p>	<p>sebelum menggunakan alat permainan.</p>
<p>Penutup (5menit)</p> <p>Guru memberi kesempatan anak untuk menceritakan pengalaman bermain hari ini dan menanyakan perasaan anak.</p> <p>Guru: memberi pujian kepada anak yang sudah dapat memahami perasaan orang lain, dan melakukan pelayanan dan menganjurkan anak lain untuk menirunya.</p> <p>Guru memberikan kesempatan anak untuk memilih gambar yang tepat berkaitan dengan dimensi Empati.</p> <p>Anak : Berdo'a akhir majelis, Pulang.</p>	<p>Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak dapat menceritakan pengalaman main hari ini. • Anak dapat memilih gambar tepat.

PERTEMUAN 4

Hari/tanggal	: Kamis / 18 Februari 2010
Tema	: Diri sendiri
Sub Tema	: Identitasku (siapa diriku.)
Demensi Emosi	: Pengendalian diri
Sentra	: Ibadah
Pengamat	: Peneliti, Kolaborator/ guru

KEGIATAN PEMBELAJARAN	REFLEKSI
<p>Kegiatan pembukaan (20 Menit)</p> <p>Pada jam 08.00 WIB peneliti dan guru</p>	<p>Peneliti dan berkolaborasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak terlihat gembira disapa

<p>berdiri di gerbang pintu sekolah, menunggu kehadiran anak sambil menyapa anak yang datang, mengucapkan salam dan bersalaman.</p> <p>Anak: Menjawab salam dan bersalaman kemudian berjalan menuju kotak absen mengambil salah satu gambar ekspresi wajah yang telah tersedia.</p> <p>Guru: Mengajak anak-anak berkumpul dihalaman membentuk lingkaran dan membaca lkrar.</p> <p>Setelah selesai membaca lkrar guru mengajak anak-anak untuk bermain ular naga dan menginformasikan agar anak-anak memegang pundak kawan dan membuat barisan, dua orang anak berada didepan membuat terowongan, sambil bernyanyi ular naga, anak-anak berjalan sambil berlari berputar tanpa kendala menuju terowongan sampai nyanyian selesai anak yang terakhir di tangkap. Kemudian anak diberi kesempatan untuk memilih sebelah kanan atau kiri. Hal itu dilakukan sampai anak habis.</p> <p>Guru: Bertanya bagaimana perasaan anak-anak setelah main ular naga?</p> <p>Anak: semua anak mengatakan senang” kemudian guru mengajak anak bernyanyi lagu "Naik kereta api" sambil berbaris menuju kelas .</p>	<p>guru</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak masih belum tertib membaca lkrar • Sebagian anak sudah dapat memahami ekspresi wajah tanpa dibimbing guru. • Semua anak dapat mendiskripsikan perasaannya ketika bermain
<p>Kegiatan Pagi (60 Menit)</p> <p>Anak: Masuk kelas secara bergiliran duduk di karpet membentuk lingkaran, kemudian guru mempersilakan anak untuk minum dan ke kamar kecil.</p> <p>Guru: Memulai kegiatan dengan menyapa anak dan menanyakan keadaan mereka. Setelah suasana tenang guru memberikan kesempatan kepada anak yang bersedia menjadi khalifah, Vira menunjukkan tangan mau menjadi khalifah. Anak bedoa bersama kecuali Iqbal dan Wifu tidak ikut membaca do'a.</p> <p>Guru: Bertanya siapa yang tidak ikut membaca doa, berarti belum dapat mengendalikan emosi dirinya.</p> <p>Nanda: Wifu dan Iqbal sering tidak mau membaca doa bersama-sama</p> <p>Anak: Beberapa anak melaporkan Iqbal tidur-tiduran di karpet.</p>	<p>Kegiatan Pagi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak belum tertib minum dan ke kamar kecil • Vira berani memimpin membaca doa walaupun dibantu ibu guru • Wifu dan Iqbal tidak membaca doa bersama-sama. • Sebagian anak sudah dapat memahami berbagai emosi negatif.

<p>Guru: Anak-anak kita belum bisa mulai kegiatan, karena masih ada teman kita yang tidur di karpet, seharusnya disekolah tidak boleh tidur-tiduran.</p> <p>Tia: Iqbal digoda syetan bu guru”</p> <p>Iqbal: Aku sedang kesal, karena tidak dianter papa.</p> <p>Febi: Tidak dianter papa juga gak apa-apa, kan dianter mama. Manda, aku juga dianter mama, tapi tidak apa-apa, papaku kerja.</p> <p>Guru: meminta anak untuk dapat mengendalikan emosi diri, kalau kita sedang kesal, jagan sampai mengganggu teman. Contohnya: ngambek, tidak mau sekolah atau tiduran di sekolah”. kemudian guru menyarankan anak-anak jangan tergoda syetan kita harus melawan godaannnya</p> <p>Iqbal: Akhirnya duduk dengan tertib bersama teman-teman yang lain.</p> <p>Guru: Subhanallah, Iqbal sudah menang melawan syetan. Kemudian guru bertanya, siapa yang dapat menyebutkan ciri-ciri yang ada di tubuh?</p> <p>Anak: menjawab dengan jawaban yang berbeda-beda.</p> <p>Peneliti: Iya, semuanya betul, nah sekarang bunda akan membagikan kertas, teman-teman silahkan menulis apa saja yang merupakan ciri-ciri di tubuh kita.</p> <p>Anak: semua anak menjawab, baik bunda. Setelah selesai ibu guru mengajak anak bernyanyi dan bersiap-siap untuk mencuci tangan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Iqbal tidak dapat menahan emosi negatif pada dirinya. • Febi dapat berpisah dengan orang tuanya. • Iqbal akhirnya dapat menunjukkan sikap positif. • Anak sudah dapat mengenal ciri-ciri dirinya dan menuliskan dikertas kerja.
<p>Makan bekal (20 Menit)</p> <p>Guru: mempersilahkan anak untuk mencuci tangan dan mengambil bekal.</p> <p>Anak: membaca doa sebelum makan dipimpin oleh seorang Khalifah.</p> <p>Guru: Mengapa Tia sedih.</p> <p>Tia: Mama membeli chiki dan coklat untuk bekal Tia.</p> <p>Guru: Menjelaskan untuk hari ini dimaafkan Tetapi besok jagan lupa lagi ya Tia?</p> <p>Anak : Zila ” lii... Feby bawa sosiz, kata bu guru kan gak boleh bawa sosiz. bu guru Feby bawa sosiz ”</p> <p>Guru: Menyarankan anak-anak untuk tidak membawa sosiz lagi karena tidak baik untuk kesehatan.</p>	<p>Kegiatan Makan bekal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tia dan Zila sudah memahami makanan sehat • Anak-anak mendengarkan nasehat guru

<p>Anak: Membaca do'a sesudah makan bersama-sama.</p>	
<p>Istirahat (30 menit)</p> <p>Anak bermain bersama dihalaman sekolah. Okta berlari setelah mencubit Manda. Manda menangis. Zila melapor kepada guru</p> <p>Guru: Memanggil Okta dan bertanya mengapa mencubit Manda?</p> <p>Okta: hanya diam saja.</p> <p>Guru: menyarankan Okta untuk meminta maaf kepada Manda, dan meminta Manda untuk ikhlas memaafkan Okta</p>	<p>Istirahat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Okta belum dapat menahan emosi negatif. • Manda dapat mengekspresikan perasaannya.
<p>Kegiatan Inti (60 Menit)</p> <p>Guru: Mempersilahkan anak untuk minum air putih dan buang air kecil.</p> <p>Anak: sebagian anak minum dan sebagian lagi ke kamar kecil.</p> <p>Guru: Mengajak anak untuk duduk membentuk lingkaran menyanyi lagu "Tanganku ada dua" lalu bermain kosakata sesuai tema, anak diberi kesempatan untuk menyebutkan huruf yang akan di tulis dalam kosa kata, l a k i - l a k i , p e r e m p u a n , m u s l i m , m u s l i m a h .</p> <p>Anak: semua anak menyebutkan huruf yang akan ditulis di papan kosa kata.</p> <p>Guru: Kemudian menjelaskan permainan dan kegiatan bermain diantaranya: menjahit gambar muslimah, mewarnai gambar anak TK, mencocok nama-nama nabi, menarik garis pada gambar kaligrafi.</p> <p>Peneliti: Mendiskusikan peraturan main pada hari ini. Beberapa anak mengusulkan peraturan permainan.</p> <p>Guru: Mempersilahkan anak untuk memilih mainan yang disukai sesuai dengan jumlah yang diinformasikan guru.</p> <p>Anak: Nanda, Vira dan Mila memilih menjahit gambar muslimah, Rahma, Iqbal dan Tia memilih mencocok nama-nama nabi, Nabila, Okta dan Manda memilih mewarnai anak TK, Adi, Zila dan Wifu memilih menarik garis pada gambar kaligrafi.</p> <p>Guru: Menginformasikan agar anak dapat memainkan semua permainan yang</p>	<p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak sudah terbiasa meminum air dan ke kamar kecil, sebelum pelajaran dimulai • Beberapa anak mendengarkan penjelasan guru. • Sebagian anak menyebutkan peraturan main • Beberapa anak sudah dapat melakukan hal-hal sendiri • Beberapa anak sudah dapat menentukan dan membuat pilihan-pilihan • Sebagian anak sudah dapat menggunakan alat mainan untuk menerangkan ide-idenya

<p>disediakan, dengan cara saling bertukar tempat.</p> <p>Iqbal: Bertanya gambar anak TK warnanya apa?</p> <p>Guru: Boleh menggunakan warna yang Iqbal sukai.</p> <p>Vira: Mengajak Nanda untuk menjahit gambar muslimah. Nanda: Menolak, aku tidak suka menjahit, aku mau mencocokkan nama nabi saja.</p> <p>Zila dan Wifu berebut gambar kaligrafi. Guru: menyarankan untuk bergantian.</p> <p>Guru: menginformasikan waktu bermain sudah hampir habis.</p> <p>Anak: bekerjasama mengembalikan alat permainan yang telah di gunakan.</p>	
<p>Penutup (15 Menit)</p> <p>Guru: mengevaluasi kegiatan hari ini dan menanyakan anak satu persatu mainan apa saja yang telah dimainkan hari ini.</p> <p>Anak: Secara bergiliran menyebutkan mainan yang telah dimainkannya.</p> <p>Guru: Menasehati dan mengungkapkan kebanggaan kepada anak yang telah dapat menahan berbagai emosi negatif dan menasehati anak untuk selalu dapat mengekspresikan perasaan.</p> <p>Setelah selesai memuji anak guru memberi kesempatan kepada anak yang paling tertib duduknya untuk menjadi khalifah membaca do'a akhir majelis dan do'a berpergian, lalu pulang.</p>	<p>Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak tertib mendengarkan evaluasi guru tentang permainan yang sudah dimainkan • Guru menasehati dan memuji anak yang telah dapat menahan emosi negatif dan dapat mengekspresikan perasaannya..Semua anak memilih gambar dengan tertib lalu membaca doa

PERTEMUAN 5

Hari\tanggal	: Jumat/ 19 Februari 2010
Tema	: Diri sendiri
Sub Tema	: Identitasku(menyebutkan alamat rumah)
Sentra	: Seni kreativitas
Demensi Emosi	: Keterampilan sosial.
Pengamat	: Peneliti, Kolaborator

KEGIATAN PEMBELAJARAN	REFLEKSI
------------------------------	-----------------

<p>Kegiatan Pembukaan(20 Menit)</p> <p>Tepat jam 08.00 WIB guru menyambut anak-anak dengan sapaan, mengucapkan salam dan bersalaman.</p> <p>Anak: Meletakkan tas, mengambil absen kartu gambar ekspresi wajah yang telah tersedia. Kemudian berkumpul dihalaman membentuk lingkaran membaca ikrar.</p> <p>Guru menganjurkan anak-anak membuat tiga lingkaran kecil untuk melakukan kegiatan senam otak. Kegiatan senam diulang kembali dengan bernyanyi "Mari bersenam Otak".</p> <p>Setelah selesai senam guru menanyakan keadaan dan perasan anak –anak sehabis senam ?</p> <p>Anak: Semua anak menjawab senang dan semangat.</p> <p>Guru: Hari ini kita beri kesempatan kepada Rahma untuk mengusulkan permainan</p> <p>Rahma: Mengusulkan bermain "cabut Ubi "</p> <p>Anak: Semua anak menjawab " setuju "</p> <p>Guru: Mempersilahkan anak untuk berbaris dan perpegangan pada tiang sekolah. Kemudian guru mulai menyanyi dilanjutkan anak. Setelah lagu selesai guru mulai menarik anak satu persatu, anak berpegangan sekuat kuatnya. Setelah semua anak lepas dari tiang, guru mengejar anak, dan anak berlari sambil menjerit seolah-olah mereka ketakutan. Hal itu dilakukan sampai anak tertangkap semua.</p> <p>Guru: Menginformasikan bahwa permainan sudah selesai, dan bertanya bagaimana perasaan anak setelah bermain.</p> <p>Anak: Semua anak menjawab " senang "</p> <p>Guru: Mengajak anak-anak berbaris untuk masuk kelas, sambil bernyanyi lagu " Rumah"</p>	<p>Peneliti dan kolaborator</p> <ul style="list-style-type: none"> • Semua anak datang tepat pada waktunya. • Sebagian anak mulai dapat memahami perasaanya ketika mengambil absen • Anak sudah mulai memahami langkah-langkah senam otak • Sebagian anak masih belum tertib dalam berbaris • Rahma anak yang pendiam diberi kesempatan bicara • Semua anak-anak terlihat senang setelah bermain cabut ubi
<p>Kegiatan Pagi (60 menit)</p> <p>Guru Mempersilahkan anak untuk minum air putih dan buang air kecil. Sebagian anak minum dan sebagian lagi kekamar kecil.</p> <p>Setelah anak-anak berkumpul kembali duduk dikarpet, guru menyapa dan menanyakan keadaan mereka dan bertanya</p>	<p>Kegiatan Pagi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Semua anak tidak terbiasa menjawab salam sampai tuntas

<p>apakah anak-anak sudah siap berdo'a? semua anak menjawab "Siap bu", kemudian guru memilih Mila menjadi khalifah. Mila menolak menggelengkan kepalanya tidak mau menjadi khalifah, kemudian anak-anak menyebut "Adi saja bu guru"</p> <p>Guru: Mengucapkan "Alhamdulillah" Adi sudah siap memimpin doa.</p> <p>Adi: Memimpin baca doa dibantu bu guru, kemudian guru mengajarkan lafaz do'a mohon kesehatan</p> <p>Anak: Bersama-sama mengikuti lafaz guru.</p> <p>Guru: menjelaskan manfaat membaca do'a mohon kesehatan.</p> <p>Anak: Nanda berkata jadi kita harus membaca do'a mohon kesehatan supaya kita sehat terus, ya bu?</p> <p>Guru: Subhnallah, betul sekali Nanda. Anak-anak jika kita berbicara harus jelas dan kita dapat menceritakan kepada orang lain. Seperti yang di contohkan teman kita Nanda tadi.</p> <p>Anak: semua anak menjawab, baik bu guru.</p> <p>Setelah selesai berdoa guru mengatakan bahwa akan membacakan buku cerita, anak-anak harus memperhatikan cerita ibu ya ? karena orang yang dapat mendengarkan orang lain ketika berbicara adalah anak yang memiliki keterampilan sosial. Kemudian guru mulai membacakan buku cerita tentang orang yang selalu berdo'a.</p> <p>Setelah membacakan cerita mengajak anak bernyanyi lagu "Rumahku". Kemudian guru menanyakan kepada anak siapa yang dapat menyebutkan alamat rumah?</p> <p>Anak: Menyebutkan alamat rumahnya walaupun tidak sempurna</p> <p>Setelah anak-anak menyebutkan alamat rumah, guru membagikan lembar kerja anak, untuk menuliskan alamat rumahnya.</p> <p>Kemudian guru memilih anak yang paling tertib untuk menjadi khalifah membaca tulisan yang ada di papan tulis, yaitu Wifu.</p> <p>Anak: Wifu membaca tulisan yang ada di papan tulis, anak-anak yang lain mengikuti ucapan Wifu.</p> <p>Guru menginformasikan untuk bersiap-siap mencuci tangan untuk makan bekal bersama.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Anak mengikuti lafaz doa yang diajarkan guru bersama-sama. • Semua anak dapat menyanyikan lagu rumahku dengan gembira. • Anak menjelaskan tempat tinggalnya, tetapi belum dapat menjelaskan secara mendetil alamat rumahnya. • Hanya beberapa anak dapat menjelaskan alamat rumahnya dengan lancar dan tepat.
<p>Kegiatan Makan (30 menit)</p>	<p>Kegiatan makan</p>

<p>Guru: mempersilahkan anak cuci tangan dan mengambil bekal. Anak: Membaca doa sebelum makan, dipimpin oleh seorang Khalifah. Guru: menunjukan bekal anak yang membawa nasi, lauk dan menjelaskan tentang makanan yang sehat. Guru: menginformasikan agar anak-anak selalu membawa makanan sehat ke sekolah. Guru: mengganjurkan mulai hari ini siapa yang sudah selesai makan bekal boleh berdoa dan istirahat .</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Beberapa anak masih belum memahami makanan yang sehat • Anak belum dapat membuka makanannya sendiri.
<p>Istirahat (30 menit)</p> <p>Guru: mendampingi anak bermain bersama di halaman sekolah. Anak: beberapa anak melakukan kegiatan bermain tangga panjatan. Guru: membimbing Tia, Vira, Milla, Manda untuk melakukan panjatan tangga satu persatu sampai selesai. Anak: mencoba melakukan sendiri naik tangga panjatan walaupun masih ragu-ragu. Guru: membantu anak yang lain ingin mencoba memanjat tangga panjatan. Anak: beberapa anak ingin mencoba kembali, tetapi waktu istirahat sudah habis.</p>	<p>Istirahat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sebagian anak berkeyakinan dapat berhasil meniti tangga panjatan.
<p>Kegiatan Inti (55 menit)</p> <p>Guru mempersilakan anak untuk minum dan buang air kecil. Kemudian anak masuk kembali dan duduk melingkar. Guru: mengajak anak bernyanyi bersama-sama Lagu "RumahKu" kemudian bermain kosa kata. Anak: menyebutkan hurup dari kosa kata a-l-a-m-a-t. J-a-l-a-n. n-o-m-o-r Peneliti: memimpin membaca kosa kata. Anak: mengikuti ucapan guru. Setelah selesai bermain kosakata peneliti menjelaskan permainan yang akan</p>	<p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak sudah dapat mengeja huruf dengan benar. • Beberapa anak mendengarkan penjelasan guru. • Anak-anak sudah dapat mengusulkan peraturan permainan • Anak-anak yang terpilih pertama melakukan kegiatan sangat senang

<p>dimainkan di sentra seni dan kreatifitas yaitu: permainan menganyam tikar, menjahit, metode proyek membuat rumah. Kemudian guru mendiskusikan peraturan main.</p> <p>Anak: beberapa anak mengusulkan peraturan main.</p> <p>Peneliti: menunjuk anak yang punya ciri-ciri khusus dengan cara bergiliran.</p> <p>Anak: beberapa anak yang terpilih pertama dapat memilih mainan. Selanjutnya anak yang terpilih akhir dapat melakukan permainan yang tersedia yang belum dimainkan anak lain.</p> <p>Peneliti: menjelaskan cara- cara menjahit baju</p> <p>Anak: mempraktekkan apa yang dilihatnya</p> <p>Peneliti: mempraktekkan cara menganyam tikar</p> <p>Anak: mencoba apa yang dilihatnya</p> <p>Guru: menjelaskan metode proyek membuat rumah</p> <p>Anak: mulai mengerjakan apa yang dijelaskan guru</p> <p>Rahma: bagaimana cara menjahit celana bu”</p> <p>Peneliti: “Rahma, menjahit itu di mulai dengan memasukkan benang ke lobang jahitan dengan cara berurutan”.</p> <p>Rahma: begini ya bu”</p> <p>Peneliti: bagus” tetapi harus berurutan jangan melangkah kelombang yang lebih jauh”</p> <p>Manda: kebingungan benangnya kusut dan menanyakan bagaimana nih bu”</p> <p>Peneliti: menguraikan benang bersama Manda</p> <p>Nabila: ”bu, aku sudah selesai menjahitannya dan ingin menjahit lagi”</p> <p>Peneliti: Nabila boleh pilih mainan lain ya, beri kesempatan teman yang lain.</p> <p>Vira: ”bu guru aku sudah buat tikar, sekarang aku mau buat rumah.</p> <p>Peneliti: ya boleh.</p> <p>Vira: ”teman-teman aku boleh bergabung tidak?</p> <p>Wifu, Iqbal dan Okta: menjawab boleh.</p> <p>Okta: ”aku mau buat seperti rumah kakekku, bagus loh, didepannya ada terasnya”.</p> <p>Wifu: ”Vira kata bu guru buat rumahnya sendiri-sendiri”.</p> <p>Vira: ”iya, aku buat sendiri”.</p> <p>Guru: menginformasikan waktu bermain habis.</p> <p>Anak: bekerjasama mengembalikan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Anak memperlihatkan kemandiriannya dalam mengerjakan permainan • Rahma, Manda sering bertanya dalam menjahit karena belum percaya diri • Nabila dan Vira dapat menyelesaikan tugas sampai selesai. • Vira dapat bertanya kepada temannya. • Okta dapat menceritakan apa yang pernah dilihatnya. • Wifu sudah dapat menyampaikan pesan dengan jelas. • Anak-anak memperlihatkan kerja sama merapikan alat permainan ketika selesai kegiatan
---	--

mainan pada tempatnya	
<p>Penutup (5menit)</p> <p>Setelah selesai pembelajaran guru mengevaluasi kegiatan hari ini dan menanyakan anak satu persatu mainan apa saja yang sudah dimainkan.</p> <p>Anak: secara bergantian menyebutkan mainan yang sudah dimainkannya.</p> <p>Peneliti: memilih anak untuk menjadi Khalifah dalam memimpin doa akhir majlis dan doa berpergian.</p> <p>Mila: memimpin doa dengan tertib.</p> <p>Guru; menginformasikan besok tidak bawak bekal karena makan bersama</p>	<p>Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> • Belum semua anak yang dapat menjawab apa yang sudah dilakukan dalam kegiatan di sekola. • Anak sudah berani memimpin doa dan menjadi khalifah

PERTEMUAN 6

Hari\tanggal	: Selasa/ 23 Februari 2010
Tema	: Diri sendiri
Sub Tema	: Kesukaanku (minuman kesukaanku)
Sentra	: Balok
Demensi Emosi	: Motivasi.
Pengamat	: Peneliti, Kolaborator / Guru

KEGIATAN PEMBELAJARAN	REFLEKSI
<p>Kegiatan Pembukaan (20 Menit)</p> <p>Tepat jam 08.00 WIB peneliti dan guru menunggu kehadiran anak-anak, menyapa anak yang datang, mengucapkan salam dan bersalaman.</p> <p>Anak: Mengambil absen ekspresi wajah sesuai dengan perasaanya hari ini.</p> <p>Guru: Mengajak anak-anak berkumpul dihalaman membentuk lingkaran dan membaca Ikrar, kemudian mempersilahkan anak untuk mengusulkan permainan yang akan dimainkan. Kemudian guru mengusulkan untuk melakukan permainan "Ular Naga" tiba-tiba Iqbal mengusulkan: Bu guru enakan main "Cabut Ubi" lebih seru.</p> <p>Anak: Beberapa anak berkata iya bu guru".</p> <p>Guru: Bagaimana teman-teman yang lain,</p>	<p>Peneliti dan Kolaborasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak memilih ekspresi wajah yang sedang dirasakannya. • Iqbal meyakini teman untuk bermain cabut ubi" • Semua anak mengekspresikan perasaan gembira

<p>setuju atau tidak? Anak: Semua anak menjawab " setuju "</p> <p>Guru: Hari ini Iqbal pintar ya, sudah dapat meyakinkan teman-teman, tepuk tangan untuk Iqbal. Semua anak bertepuk tangan.</p> <p>Guru: Mempersilahkan anak untuk berbaris dan perpegangan pada tiang sekolah. Kemudian guru mulai menyanyi dilanjutkan anak. Setelah lagu selesai guru mulai menarik anak satu persatu, anak berpegangan sekuat kuatnya sambil menjerit-jerit. Setelah semua anak lepas dari tiang, guru mengejar anak, dan anak berlari sambil menjerit seolah-olah ketakutan. Hal itu dilakukan sampai anak tertangkap semua. Kemudian guru menginformasikan bahwa permainan sudah selesai dan bertanya bagaimana perasaan anak setelah bermain ?</p> <p>Anak: semua anak menjawab " senang "</p> <p>Guru: Mengajak anak berbaris dan berjalan menuju kelas sambil menyanyi " Weater melon "</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberi pujian kepada Iqbal • Anak senang bermain bersama.
<p>Kegiatan Pagi (60 Menit)</p> <p>Guru mempersilahkan anak untuk minum air putih dan buang air kecil. Anak-anak melakukan minum dan kekamar kecil.</p> <p>Setelah anak-anak dan guru duduk melingkar, peneliti mengawali kegiatan dengan mengucapkan Assalamualikum Wr Wb. Anak-anak menjawab salam. Kemudian peneliti menanyakan kabar anak-anak. Anak menjawab salam.</p> <p>Kemudian guru mempersilakan salah satu anak untuk menjadi khalifah memimpin membaca do'a, setelah selesai berdoa guru mengajarkan Lafaz" doa keselamatan dunia dan akhirat kemudian guru menunjukkan segelas susu sambil bertanya hari ini ibu guru membawa apa?</p> <p>Anak: Semua anak menjawab, susu bu guru".</p> <p>Guru: ini adalah minuman kesukaan ibu guru, karena minum susu itu sehat. Siapa yang suka minum susu?</p> <p>Anak: Beberapa anak menunjuk tangan sambil menjawab saya bu. Tia, terlihat gembira dan mengatakan bahwa minum kesukaanya sama dengan bu guru apalagi</p>	<p>Kegiatan Pagi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak masih belum tertib minum dan kekamar kecil. • Mila masih belum yakin dapat memimpin doa di depan teman-temannya • Manda, Febi dan Wifu asyik bercerita ketika guru bercerita • Tia, Manda mengekspresikan kegembiraanya dapat meyakini teman dengan menyebutkan alasan kegembiraanya karena minuman kesukaannya sama dengan bu guru • Semua anak menyebutkan minuman kesukaanya • Anak menuliskan minuman kesukaanya dipapan tulis dengan bantuan guru

<p>susu stoberi. Manda, aku suka susu coklat tidak bau, Iqbal mengatakan tidak suka susu</p> <p>Guru: Ibu guru akan memberi kesempatan teman-teman untuk menyebutkan minuman kesukaan, tapi harus bergiliran, semua anak menyebutkan minuman kesukaanya, kemudian menuliskan minuman kesukaannya di papan tulis, dengan cara bergiliran.</p> <p>Anak: Adi dan Mila tidak mau menulis di papan tulis.</p> <p>Manda: Bu guru, Vira duduknya tidak mau bergeser. Akunya tidak nyaman.</p> <p>Guru: Vira, Manda tidak nyaman, Vira boleh bergeser sedikit?</p> <p>Kemudian peneliti menunjukkan gambar anak yang sedang menyelesaikan tugas menganyam, menggunakan kertas origami, kemudian peneliti berdiskusi kepada anak dan bertanya: "Siapa yang sudah bisa menganyam?".</p> <p>Tia: "Aku bisa buat tikar". Okta: "Aku juga bisa".</p> <p>Nanda: "Tidak bisa bunda".</p> <p>Peneliti: "Sebelum menganyam, apa yang harus disiapkan?".</p> <p>Nabila: "Kertas lipat". Tia: "Gunting". Vira: "lem".</p> <p>Peneliti: "Bagaiman jika alat yang kamu cari tidak ada?"</p> <p>Iqbal: "Tanya dengan bu guru".</p> <p>Okta: "Cari dulu, baru tanya".</p> <p>Vira: "kalau gak ada, pinjem dengan kawan".</p> <p>Peneliti "Coba ceritakan bagaimana kamu menganyam?".</p> <p>Nanda: "masukkan guntingan kertas satu-persatu".</p> <p>febi: "Menganyamnya satu langkah - satu langkah".</p> <p>Zila: "kasih lem".</p> <p>Peneliti: "Apa yang terjadi jika kamu menyelesaikan tugas mengenyam dengan baik?".</p> <p>Anak: Semua anak menjawab, "dikasih bintang, bunda".</p> <p>Peneliti: memberi nasehat agar anak-anak yakin dapat menganyam.</p> <p>Selanjutnya peneliti memperlihatkan gambar seorang anak perempuan yang sedang bermain ayunan, kemudian peneliti</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Adi dan Mila tidak mau menuliskan minuman kesukaanya • Manda menyampaikan pesan dengan jelas bahwa dia tidak nyaman karena teman-temannya tidak mau bergeser <ul style="list-style-type: none"> • Nabila, Tia dan Vira dapat menyatakan apa yang ia rencanakan. • Iqbal, Okta dan Vira mencoba membuat dugaan. • Nanda febi dan Zila sudah dapan merencanakan apa yang akan dikerjakan. • Anak sudah dapat memperkirakan serangkaian kejadian. <ul style="list-style-type: none"> • Anak suka menawarkan diri untuk bermain yang lain. • Iqbal dan Zila dapat membuat mainan hasil pengalamannya. • Okta, Nanda, Iqbal dan Adi dapat melakukan permainan menurut seleranya.
--	---

<p>bertanya: Apakah kamu mau memainkan mainan yang berbeda dari temanmu ?” Anak: Iqbal, Wifu, Adi, Okta dan Nanda menjawab mau. Peneliti: “Apakah kamu pernah membuat mainan sendiri ?” Anak: Beberapa anak menjawab, “pernah”. Peneliti: Jika pernah, apa yang pernah kamu buat ? Iqbal: “aku pernah buat bola dari kertas”. Zila: “aku juga pernah buat boneka dari kain sarung”. Peneliti: “Apa yang kamu lakukan pada saat istirahat sekolah?”. Anak: Okta, Nanda, Iqbal dan Adi: “main diluar” Peneliti: memberi nasehat agar anak-anak selalu dapat melakukan sesuatu sendiri. Lalu peneliti menginformasikan waktu telah habis, dan mengajak anak untuk beriap-siap makan bekal.</p>	
<p>Makan bekal bersama (30 menit)</p> <p>Guru: Mempersilahkan anak mencuci tangan dan mengambil bekal. Anak: Iqbal mendorong Manda saat mencuci tangan. Guru: Menyarankan Iqbal untuk meminta maaf kepada Mila. Anak: Membaca doa sebelum makan bersama-sama. Vira: Merebut kursi tempat duduk Mila, karena dia ingin duduk dekat Okta. Guru: Menasehati Vira untuk duduk dikursi yang kosong, dan tidak memilih teman, karena kita semua bersaudara.</p>	<p>Kegiatan Makan Bekal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Iqbal belum dapat membina hubungan baik dengan siapa saja • Vira belum dapat membina hubungan baik dengan Mila
<p>Istirahat (20 Menit)</p> <p>Anak : Bermain bersama di halaman sekolah, Iqbal tidak mau bergantian main ayunan. Wifu marah karena dia juga ingin main ayunan. Tia membujuk Iqbal dan menyakini untuk bergantian main ayunan, tapi Iqbal tetap tidak mau bergantian. Kemudian Tia mengajak wifu untuk bermain tangga panjatan. Guru: Membimbing anak meniti tangga panjatan. Karena ada beberapa anak yang belum berani meniti tangga panjatan</p>	<p>Istirahat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Iqbal belum dapat berbagi dengan teman. • Tia dapat membujuk Wifu untuk bermain yang lain dengan teman lain

Kegiatan Inti (60 Menit)	Kegiatan Inti
<p>Guru: Mempersilahkan anak untuk minum dan buang air kecil. Sebagian anak minum dan sebagian lagi ke kamar kecil. Kemudian mengajak anak untuk duduk membentuk lingkaran dan menyanyi lagu "Weater melon"</p> <p>Setelah bernyanyi guru menjelaskan tema dan bermain kosa kata anak diberi kesempatan untuk menyebutkan huruf yang akan di tulis dalam kosa kata, kemudian guru bersama anak-anak membaca kata-kata yang terdapat dalam kosa kata. Selanjutnya peneliti menjelaskan permainan hari ini: membangun balok, menggambar minuman kesukaanku, dan menempel kepingan geometri membentuk orang. Guru mengajak anak berdiskusi tentang peraturan main.</p> <p>Anak: Memberikan usul tentang peraturan main. Kemudian melakukan permainan. Zila, Iqbal, wifu dan Tia bekerja sama bermain balok. Nabila, Manda, Febi dan Vira menggambar minuman. Adi, Nanda, Okta, Mila dan Rahma menempel bentuk geometri.</p> <p>Zila: "Iqbal, kita buat rumah tingkat ya!" Iqbal: "enggaklah, aku mau buat jalan tol". Zila: "buat rumah saja". Tia: "nanti di depannya kita buat jalanan, jadinya pasti bagus". Iqbal: "oke deh". Guru: "Alhamdulillah, Tia sudah dapat menggunakan perencanaan dalam membangun balok". Nabila: "Manda, menggambarnya jangan kecil-kecil, nanti kalau diwarnai jadi jelek". Manda: "iya, ya. aku mau buat satu lagi gambar botol sirup yang besar". Anak: Wifu dan Iqbal berebut balok. Guru: Menyarankan jika anak-anak menginginkan balok yang sama, maka siapa terlebih dahulu, dia yang dapat menggunakannya dan bergantian. Wifu: tetap merebut balok yang sedang di pegang Iqbal. Guru menyarankan anak-anak untuk bertukar tempat dan bermain dengan teman yang lain. agar dapat memainkan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Semua anak dapat mematuhi peraturan kelas tapi masih belum tertib • Anak dapat menunjukkan kerja sama dengan teman dengan tmenyebutkan hurup • Semua anak memberikan kontribusi peraturan main. <ul style="list-style-type: none"> • Zila dan Iqbal melakukan kegiatan menurut seleranya. • Tia dapat menyatakan apa yang ia rencanakan. <ul style="list-style-type: none"> • Nabila mencoba membuat dugaan. <ul style="list-style-type: none"> • Iqbal dan Wifu belum dapat membuat perencanaan. <ul style="list-style-type: none"> • Adi belum dapat memperkirakan serangkaian kejadian. • Vira, Febi dan Zila dapat membuat mainan dari hasil

<p>semua permainan yang disediakan.</p> <p>Anak: sebagian anak-anak menjawab, baik bu guru.</p> <p>Adi: terlihat bingung ketika menempel bentuk geometri.</p> <p>Guru: "Adi, ada yang ibu bisa bantu?"</p> <p>Adi: diam saja.</p> <p>Guru: "adi tidak bisa caranya ya? Adi boleh gunakan lem, dan tempelkan bentuk geometri ke kertas yang ibu guru sediakan, silahkan".</p> <p>Guru: "siapa yang pernah lihat orang buat jus?".</p> <p>Vira: "saya bu, mamaku suka buat jus jeruk, di kasih gula supaya manis.</p> <p>Febi: "Aku juga pernah, mamaku sukanya buat jus alpukat, tapi aku lupa, dikasih gula gak ya?".</p> <p>Zila: "Febi, kata mamaku kalau buat jus alpukat itu enakya dicampur susu coklat".</p> <p>Vira: "Kita buat gambar jus yuk?"</p> <p>Febi dan Zila: "ayuk".</p> <p>Guru: Menginformasikan waktu bermain hampir habis.</p> <p>Anak: Bekerjasama mengembalikan alat permainan ketempatnya semula.</p>	
<p>Penutup (15 Menit)</p> <p>Guru: Mengevaluasi kegiatan hari ini dan menanyakan anak satu persatu mainan apa saja yang telah dimainkan</p> <p>Anak: secara bergiliran menyebutkan dan menceritakan mainan yang telah dimainkannya.</p> <p>Guru: Mengungkapkan kebanggaan kepada anak yang memiliki keterampilan sosial</p> <p>Guru: Mengingat dan menyebutkan perilaku teman-teman yang sudah dapat membuat perencanaan sebelum bermain, dan membuat mainan dari hasil pengalamannya. Kemudian mempersilakan anak untuk memilih gambar yang tepat berkaitan dengan dimensi motivasi. Lalu memberi kesempatan kepada anak yang paling tertib duduknya untuk menjadi khalifah membaca do'a akhir majelis dan do'a berpergian. Anak : Berdo'a akhir majelis, kemudian pulang.</p>	<p>Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak menceritakan apa yang sudah dilakukan pada kegiatan main • Guru memberi pujian kepada anak <p>Masih ada anak yang belum menunjukkan perilaku optimis dan berinisiatif.</p>

PERTEMUAN 7

Hari\tanggal	: Rabu/ 24 Februari 2010
Tema	: Diri sendiri
Sub Tema	: Kesukaanku (buah kesukaanku)
Sentra	: Seni Kreatifitas
Demensi Emosi	: Empati.
Pengamat	: Peneliti, Kolaborator guru

KEGIATAN PEMBELAJARAN	REFLEKSI
<p>Kegiatan pembukaan (20 Menit)</p> <p>Tepat jam 08.00 WIB peneliti dan guru menunggu kehadiran anak-anak datang kesekolah, Anak datang langsung bersalaman dengan guru, kemudian meletakkan tasnya dan mengambil absen ekspresi wajah sesuai dengan perasaannya hari ini.</p> <p>Peneliti: bertanya kepada Mila, mengapa Mila cemberut? Mila, diam saja. Peneliti mengulangi pertanyaannya, sambil menatap wajah Mila.</p> <p>Mila: dengan suara pelan menjawab, tidak enak badan dipaksa mama mandi.</p> <p>Guru:Menasehati Mila kalau tidak enak badan tidak usah sekolah dulu ? Mila menggelengkan kepalanya.</p> <p>Kemudian guru mengajak anak-anak berkumpul dihalaman membentuk lingkaran dan membaca lkrar, selanjutnya guru mengusulkan untuk melakukan permainan "panen buah di kebun kakek" dan bertanya, apakah teman-teman setuju? Semua anak menjawab " setuju ".</p> <p>Guru: Mempersilahkan anak untuk membentuk lingkaran besar, dengan saling berpegangan tangan. kemudian guru mengusulkan buah yang akan di panen, mangga, rambutan, jambu, dan jeruk.</p> <p>Nabila: mengusulkan buah anggur, aku suka buah anggur.Tia buah durian bunda, aku suka durian.</p> <p>Peneliti: Wah kalau buah durian, kita harus menggunakan galah atau harus naik pohonnya. Teman teman tau kenapa?</p> <p>Wifu: karena kulit durian itu tajam, jadi tidak</p>	<p>Kegiatan Pembukaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak terlihat senang di sambut guru ketika datang. • Mila mengekspresikan perasaannya dengan kata-kata • Guru memberi nasehat Mila agar dapat menghilangkan kesedihannya • Wifu menunjukkan keberanian mengusulkan sesuatu ide yang dilihatnya • Anak-anak masih belum dapat mengendalikan diri ketika berbaris menjerit -jerit

<p>bisa dipetik dengan tangan, nanti luka. Peneliti: Betul apa yang dikatakan Wifu. Tepuk tangan untuk Wifu. Anak: semua anak bertepuk tangan. Setelah permainan selesai guru menanyakan perasaan anak-anak setelah bermain panen buah dikebun kakek ? Anak: semua anak menjawab " senang " Guru: Mengajak anak berbaris dan berjalan menuju kelas sambil bernyanyi lagu "kemarin paman datang"</p>	
<p>Kegiatan pagi (60 Menit)</p> <p>Guru mempersilahkan anak untuk minum air putih dan buang air kecil. Sebagian anak minum dan sebagian lagi ke kamar kecil. Kemudian anak anak kembali duduk dikarpet dan mambentuk lingkaran. Guru: bertanya apa kabar teman-teman ? anak menjawab: "baik bu" apakah sudah siap berdo'a? "Siap bu" Guru: menyarankan agar Okta dan Nanda dapat mengendalikan diri kalau duduk, lihat teman yang berada disamping. Teman-teman, beri tempat duduk untuk Mila supaya dapat ikut bergabung dalam lingkaran, karena jika kita duduk di belakang tidak dapat mendengarkan informasi guru. Anak: Okta dan Nanda bergeser memberi tempat duduk untuk Mila. Kemudian peneliti memperlihatkan sebutir buah apel dan menjelaskan bahwa apel adalah buah kesukaan bunda". Apakah teman-teman juga menyukainya? Anak: Semua anak menjawab suka" Peneliti: Ternyata banyak teman-teman yang suka buah apel, ada yang suka buah selain apel? Anak: Semua anak menjawab buah kesukaanya dengan jawaban yang berbeda-beda. Kecuali Adi dan Mila: Terlihat diam tidak bersuara Peneliti: Bertanya kepada Adi dan Mila tentang buah kesukaanya, setelah ditanya barulah Adi dan Mila menjawab. Peneliti: Alhamdulillah, sekarang bunda akan memberi kesempatan teman-teman untuk menuliskan buah kesukaannya dipapan tulis, dengan bergiliran.</p>	<p>Kegiatan Pagi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak- anak ketika buang air dan minum masih terlihat belum tertib • Mila selalu bergeser duduk dibelakang temannya. • Okta dan Nanda tidak dapat menyesuaikan dalam kegiatan kelompok • Semua anak menyebutkan buah kesukaanya. • Adi dan Mila tidak dapat mengekspresikan perasaanya. • Iqbal belum dapat mengendalikan emosi negatif. • Nabila dapat menunjukkan sikap

<p>Anak: Secara bergiliran menulis dipapan tulis buah kesukaannya. Wifu menulis buah durian terbalik dan dikomentari Tia. Wifu membalasnya dengan seyum.</p> <p>Iqbal, tidak mau menuliskan buah kesukaannya. Kemudian beberapa anak berbisik-bisik dan memberi komentar bahwa Iqbal kurus tidak suka buah-buahan." Iqbal menangis menjerit-jerit.</p> <p>Guru: "Astaghfirullah hal 'adzim, teman-teman kita do'akan semoga Iqbal bisa bersabar dan berhenti menangis, ya?".</p> <p>Anak; semua anak menjawab, "iya bu".</p> <p>Guru: "untuk teman-teman yang lain juga, bu guru harap mulai sekarang tidak ada yang mencela teman lagi".</p> <p>Setelah selesai, peneliti menawarkan siapa yang bersedia menjadi khalifah untuk membaca tulisan di papan tulis? Lalu Nabila tunjuk tangan dan berkata saya bunda.</p> <p>Anak: Nabila membaca tulisan yang ada di papan tulis, anak-anak yang lain mengikuti ucapan Nabila.</p> <p>Peneliti: "Alhamdulillah, sekarang bunda bagi kertas, teman-teman silahkan menulis nama-nama buah yang sudah kita baca bersama-sama tadi".</p> <p>Setelah anak menuliskan Nama-nama buah peneliti memperlihatkan gambar beberapa anak laki-laki dan perempuan yang sedang bermain dengan kompak. Lalu peneliti bertanya: setelah bermain dengan teman dekatmu, "Apakah kamu mau bermain dengan teman-teman?".</p> <p>Zila, Nanda dan Wifu mengatakan dapat bermain dengan teman lain.</p> <p>Peneliti mengulangi pertanyaannya kembali.</p> <p>Anak: Sebagian anak menjawab dapat bermain.</p> <p>Peneliti: "Apakah kamu mau bermain dengan teman baru?".</p> <p>Nanda, Vira, Tia: "Mau, jadi banyak teman".</p> <p>Peneliti: bertanya kembali, "Pernahkah kamu bermain selain dengan teman dekatmu?".</p> <p>Anak: Sebagian anak menjawab, pernah.</p> <p>Tia dan Rahma: "main dengan Zila tidak enak, suka marah".</p> <p>Peneliti: bertanya kembali "Apakah kamu pernah bertukar mainan dengan temanmu?".</p>	<p>positif.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak dapat menuliskan nama buah kesukaannya. • Anak dapat membina persahabatan. • Nanda, Vira, Tia, Rahma dapat bermain dengan anak dari latar belakang yang berbeda. • Anak dapat bertukar mainan dengan yang lainnya.
--	--

<p>Febi: "pernah bun". Peneliti: "Apakah kamu pernah bertukar mainan dengan teman kelas lain?". Anak: Sebagian anak menjawab, pernah. Peneliti: menasehati agar anak-anak tidak pilih-pilih teman dalam bermain. Lalu peneliti mengajak anak untuk bersiap-siap mencuci tangan.</p>	
<p>Makan bekal (30 Menit)</p> <p>Guru: Mempersilahkan anak mencuci tangan dan mengambil bekal. Nanda: menebrak Rahma. Nanda: mengakui kesalahan dan memintak maaf kepada Rahma, aku tidak sengaja. Sambil bersalaman.. Rahma: menganggukkan kepalanya tanda memaafkan Nanda. Kemudian Rahma disarankan bu guru untuk memimpin doa. Anak: duduk dikursi dan membaca doa sebelum makan bersama-sama dipimpin oleh Rahma dengan suara sangat kecil, sehingga sebagian anak mengatakan bahwa suara Rahma tidak terdengar " Anak: Makan bekal dikursinya masing-masing. Iqbal membuka bungkus makanan sambil berdiri didekat tempat sampah, dekat pintu masuk kelas. Guru: menasehati Iqbal untuk membuka bungkus makanan sambil duduk dikursi saja, sehingga tidak mengganggu orang yang akan masuk atau keluar kelas. Guru: Menginformasikan siapa yang sudah selesai makan bekal, boleh baca do'a sesudah makan dan bermain di luar. Anak: Sebagian anak berdo'a dan sebagian lagi masih melanjutkan makan bekal</p>	<p>Makan bekal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Semua anak mematuhi peraturan sekolah, tetapi ketika antri masih ada yang tidak • Nanda menunjukkan kejujurannya dan memintak maaf secara spontan • Rahma mau memimpin doa setelah dibujuk bu guru. • Iqbal selalu tidak tertib menjalankan peraturan sekolah • Mila, Nanda dan Vira dapat mengendalikan diri ketika makan bekal, tidak terburu-buru walupun teman yang lain sudah keluar istirahat.
<p>Istirahat (30 Menit)</p> <p>Anak : Bermain bersama di halaman sekolah, Wifu melapor bahwa dia sudah berani naik tangga panjatan. Guru: menanggapi laporan Wifu dengan memberi pujian. Anak: Iqbal mendorong putaran saat Rahma dan Mila bermain putaran, sehingga Rahma dan Mila menjerit ketakutan. Guru: menghentikan putarandan memperingatkan Iqbal agar mendorong putarannya lebih lambat.</p>	<p>Istirahat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Wifu melaporkan perpindahan perasaan takut menjadi berani • Guru memuji wifu dengan mengangkat jari tangan jempol • Iqbal bersikap curang dalam bermain sehingga rahma dan Mila menjerit ketakutan.

<p>Setelah itu guru memberi isyarat bahwa waktu istirahat telah selesai.</p>	
<p>Kegiatan Inti (60 menit)</p> <p>Guru: Mempersilahkan anak untuk minum air putih dan buang air kecil. Anak: Sebagian anak minum dan sebagian lagi ke kamar kecil. Guru: Mengajak anak untuk duduk membentuk lingkaran dan mengulang lagu panen buah di kebun kakek. Kemudian bermain kosa kata sesuai tema, anak diberi kesempatan untuk menyebutkan huruf yang akan di tulis dalam kosa kata, kemudian menjelaskan permainan dan kegiatan sentra Seni Kreatifitas yaitu: meremas kertas membentuk buah, menjahit gambar pohon, menggambar dan mewarnai berkelompok gambar buah, melukis dengan tehnik melukis cermin, setelah menjelaskan permainan guru mendiskusikan peraturan main pada hari ini. Zila, Febi dan Manda mengusulkan peraturan permainan. Guru: mempersilahkan anak untuk memilih mainan yang disukai sesuai dengan jumlah yang diinformasikan guru. Anak : Mengerjakan permainan dan kegiatan sesuai dengan pilihannya. Adi, Febi dan Mila meremas kertas, Manda, Vira dan Rahma menggambar buah, Tia, Zila dan Iqbal menjahit gambar pohon. Nanda, Wifu, Okta dan Nabila melukis. Guru: Menginformasikan agar anak dapat memainkan semua permainan yang disediakan, dengan cara salaing bertukar tempat. Anak: Tia mengajak Iqbal dan Zila untuk menjahit gambar pohon. Zila: "Iqbal gak mau gantian loh, kata bu guru kan harus bergantian". Iqbal: diam saja, dan tetap melanjutkan menggambar. Guru: "maaf Iqbal, boleh bergantian dengan teman? Teman-teman, masih ingat peraturan main harus bergantian?". Manda: "bu guru, Vira meremasnya cepat-cepat, karena dia mau menggambar".</p>	<p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> • Semua anak sudah dapat menjalani peraturan tetapi belum tertib • Anak-anak bersikap terbuka dengan ide-ide baru • Anak mendengarkan penjelasan guru • Zila, Febi dan Manda menunjukkan keberanian mengusulkan peraturan main • Semua anak bermain sesuai dengan keinginannya • Tia, Zila dan Iqbal dapat membina persahabatan. • Iqbal belum dapat menukar mainan dengan yang lainnya. • Guru memperhatikan anak bermain dan memberikan saran ketika anak tidak dapat melakukan permainan • Beberapa anak sudah mulai dapat menyelesaikan tugas dengan sempurna walaupun guru selalu mengingatkan. • Guru memberi pujian kepada anak yang mengingatkan teman

<p>Guru: menyarankan Vira untuk tidak terburu-buru menyelesaikan tugas, nanti hasilnya tidak bagus.</p> <p>Nabila: "bu guru Nanda jalan-jalan terus".</p> <p>Guru: menyarankan Nanda untuk melukis ditempat duduk, dan dapat mentaati peraturan sekolah.</p> <p>Guru: "Okta, kalau sudah selesai melukis, bertanggung jawab kembalikan alat lukis ketempatnya, ingat peraturan yang kita sepakati tadi".</p> <p>Wifu: "iya, Okta selalu gak mau bertanggung jawab".</p> <p>Okta: mengembalikan alat lukis ketempatnya.</p> <p>Iqbal: "bu guru, aku sudah selesai menjahitnya".</p> <p>Tia: "Iqbal, pelan-pelan, kata bu guru kan gak boleh berteriak".</p> <p>Guru: "betul kata Tia, salah satu peraturan main yang kita sepakati, tidak boleh berteriak, Iqbal masih ingat kan?".</p> <p>Iqbal: menganggukkan kepala.</p> <p>Manda: "Vira, Rahma, krayonnya jangan rebutan, nanti patah"</p> <p>Guru: Menyarankan anak-anak untuk tidak berebut menggunakan alat main.</p> <p>Zila: "Vira, bertanggung jawab dong, tadi kan kamu yang terakhir pakai kerayon".</p> <p>Vira: "iya, iya".</p> <p>Nanda, Wifu dan Nabila : membersihkan lantai tempat melukis, sedangkan Okta hanya diam saja.</p> <p>Guru: "Okta, boleh bantu teman bertanggung jawab?".</p> <p>Okta: menggelengkan kepala dan tidak mau membantu.</p> <p>Guru: menyarankan agar anak-anak dapat bertukar tempat, agar dapat menggunakan semua permainan yang disediakan.</p> <p>Guru: "Adi, Febi, Mila kalau sudah selesai meremasnya, boleh bantu ibu guru menyiapkan alat untuk melukis? Jadi bisa digunakan dengan teman-teman".</p> <p>Anak: Adi, Febi dan Mila menyiapkan alat sendiri sebelum mereka melukis.</p> <p>Guru: "Iqbal selalu memainkan semua permainan, tapi tidak ada yang selesai, teman-teman jika kita ingin berpindah tempat main, selesaikan dulu permainan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Adi, Febi dan Mila dapat menerima alternatif permainan. • Semua anak bertanggung jawab merapikan dan membersihkan alat-alat main kecuali Iqbal, Okta dan Rahma.
---	--

<p>sebelumnya baru berganti mainan". Iqbal: diam saja. kemudian peneliti menginformasikan waktu bermain sudah hampir habis. "Teman-teman, waktu bermain sudah hampir habis, boleh bertanggung jawab. Anak: Bekerjasama mengembalikan alat permainan yang telah di gunakan.</p>	
<p>Penutup (5menit)</p> <p>Guru : Mengevaluasi kegiatan hari ini dan menanyakan anak satu persatu mainan apa saja yang telah dimainkan hari ini. Anak: secara bergiliran menyebutkan dan menceritakan mainan yang telah dimainkannya, Tia bercerita ketika menggambar durian, Iqbal mewarnainya tidak rapi sehingga gambar duriannya menjadi jelek. Nabila menunjukkan rasa bangganya ketika memberi tau hasil lukisannya. Guru: Mengevaluasi perilaku pengendalian diri yang sudah dan belum di lakukan anak-anak. Guru: Mengungkapkan kebangganya karena anak-anak mulai tertib dalam bermain disentra, dan guru mempersilahkan anak untuk memilih gambar yang tepat berkaitan dengan dimendi mengatasi keseragaman, lalu mempersilahkan Febi untuk menjadi khalifah memimpin do'a akhir majelis dan do'a berpergian. Anak : Berdo'a akhir majelis dan pulang.</p>	<p>Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberi penguatan dalam pembelajaran • Tia dapat menceritakan perasan gembiranya telah mengambar durian, • Iqbal menerangkan alasan gambarnya jelek • Guru memberi pujian kepada semua anak • Febi berani tampil memimpin doa walaupun tidak tertib

PERTEMUAN 8

Hari/tanggal	: Kamis / 25 Februari 2010
Tema	: Diri sendiri
Sub Tema	: Kesukaanku (Mainan kesukaanku)
Sentra	: Musik Olah Tubuh.
Demensi Emosi	: Pengendalian Diri.
Pengamat	: Peneliti, Kolaborator / Guru

KEGIATAN PEMBELAJARAN	REFLEKSI
Kegiatan Pembukaan (30 menit)	Peneliti dan Kolaborator

<p>Guru: Pada jam 07.30 WIB menunggu kehadiran anak-anak, menyapa anak yang datang, mengucapkan salam dan bersalaman.</p> <p>Anak: mengambil absen ekspresi wajah sesuai dengan perasaannya hari ini.</p> <p>Guru: mengajak anak-anak berkumpul di halaman membentuk lingkaran dan memilih seorang anak yang akan menjadi khalifah dalam membaca Ikrar.</p> <p>Peneliti: memberi kesempatan kepada anak-anak untuk memberikan usul permainan yang akan dimainkan.</p> <p>Iqbal: "bu" bermain kucing dan tikus aja"</p> <p>Anak: semua anak menjawab "setuju"</p> <p>Peneliti: mempersilakan anak untuk membentuk lingkaran besar dengan saling berpegangan tangan, kemudian guru memilih dua orang anak yang tertib untuk menjadi "kucing dan tikus". Pilihan jatuh pada Manda dan Zila.</p> <p>Peneliti: menawarkan kepada Manda dan Zila untuk siapa yang mau jadi kucing, dan siapa yang mau jadi tikusnya?</p> <p>Zila: aku jadi kucing aja dan Manda jadi tikusnya.</p> <p>Peneliti: menerangkan peraturan bermain kucing dan tikus. Zila sebagai kucing mengejar Manda (tikus) dan anak-anak yang lain berpegangan tangan membuat lingkaran dan Zila harus menangkap Manda sampai dapat, peneliti bertanya apakah anak-anak sudah mengerti ?</p> <p>Anak: semua anak menjawab mengerti "bu"</p> <p>Peneliti: memberikan aba-aba untuk memulai permainan</p> <p>Zila: berusaha berlari menangkap Manda, tetapi Manda juga tidak mau tertangkap, maka Manda berlari lebih cepat dan akhirnya Zila berhasil menangkap Manda.</p> <p>Guru: mengulang permainan sekali lagi</p> <p>Adi: berbisik dengan Wifu kemudian menyatakan bahwa ia mau jadi tikus dan Wifu jadi kucingnya. Anak: berpegang tangan, Adi dan Wifu berkejaran dan tertangkap.</p> <p>Guru: menginformasikan waktu bermain telah habis</p> <p>Anak: beberapa anak kecewa belum dapat giliran main</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak datang menunjukkan ekspresi perasaannya • Anak-anak mengambil absen sesuai dengan perasaannya • Vira, dapat mengendalikan diri dan siap menjadi khalifah • Iqbal memberikan ide permainan kepada kelompoknya • Zila dan Manda menunjukkan kesiapannya dan menyatakan keinginannya • Anak-anak dapat menunjukkan semangat kerja sama • Iqbal dan Wifu selalu bermain bersama, menunjukkan sebagai teman dekat • Zila dan Manda menunjukkan integritas dalam bermain • Mila, Febi, Okta dan Adi menunjukkan kekecewaannya karena belum mendapat giliran main • .semua anak menunjukkan perpindahan perasaan kesal menjadi senang karena mendengar penjelasan bu guru
---	---

<p>Guru: menjelaskan kepada anak-anak nanti ada permainan yang lain semua akan dapat giliran. Kemudian guru mengajak anak berbaris dan berjalan menuju kelas sambil bernyanyi "Kring-kring ada sepeda</p>	
<p>Kegiatan Pagi (60 menit)</p> <p>Guru: mempersilakan anak-anak untuk minum air putih dan buang air kecil Anak: sebagian anak minum dan sebagian lagi ke kamar kecil Guru: mempersilakan anak duduk kembali dan membuat lingkaran kecil, kemudian guru memilih khalifah untuk membaca doa penerang hati, menambah ilmu dan doa mohon kesehatan.</p> <p>Setelah berdoa peneliti menjelaskan kepada anak tentang tema hari ini, peneliti menyatakan bahwa permainan kesukaan bunda adalah bulu tangkis, siapa yang suka permainan bulu tangkis juga ? Anak: beberapa anak menjawab "saya bu" suka melihat bulu tangkis tapi belum bisa" Peneliti: Hari ini bunda akan memberi kesempatan kepada teman-teman untuk menyebutkan mainan kesukaan.</p> <p>Wifu: aku suka main bola. Nanda: aku suka main boneka. Tia: aku suka main congklak. Vira: aku suka main masak-masakan. Nabila: aku suka main boneka barbie. Iqbal: kalau aku suka main mobil-mobilan. Manda: aku suka main perosotan. Rahma: aku sukanya main boneka barbie juga, sama dengan Nabila. Mila: kalau aku suka main masak-masakan juga. Adi: aku suka main robot-robotan. Okta: aku sukanya main balok. Zila: aku suka main ayunan. Febi: aku suka main boneka barbie.</p> <p>Peneliti: Nah sekarang, teman-teman boleh lihat papan tulis. Lalu peneliti menulis hari dan tanggal. Setelah itu berkata, nah, sekarang kita akan tulis di papan tulis.</p> <p>Nabila: bunda, Vira duduknya nyempitin aku. Peneliti: Vira, lihat Nabila duduknya tidak nyaman, Vira boleh bergeser sedikit? Setelah semua anak selesai menulis di papan tulis, peneliti menawarkan siapa yang bersedia menjadi khalifah untuk membaca tulisan di papan tulis. lalu Zila</p>	<p>Kegiatan Pagi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak patuh dengan peraturan namun belum tertib. • Tia berani tampil menjadi khalifah dan dapat memimpin doa dengan jelas • Wifu, Tia dan Febi suka melihat orang bermain bulu tangkis tapi tidak bisa • Bu guru menasehati anak untuk belajar main bulu tangkis kalau sudah besar. • Semua anak mempunyai mainan kesukaan. • Guru menguatkan tema dengan menganjurkan anak untuk menuliskan mainan kesukaannya. • Vira belum dapat menahan emosi negatif dari dirinya. • Vira menunjukkan ekspresi perasaan kesalnya • Guru menyarankan dan menasehati Vira agar dapat memberi Nabila tempat duduk. • Zila berani tampil di depan kelompoknya untuk memimpin baca tulisan di papan tulis

<p>menyanggupi. Anak: Zila membaca tulisan di papan tulis, anak-anak lain mengikuti ucapan Zila. Kemudian peneliti menginformasikan anak-anak untuk bersiap-siap mencuci tangan untuk makan bekal.</p>	
<p>Makan bekal bersama (30 menit)</p> <p>Peneliti: mempersilahkan anak mencuci tangan dan mengambil bekal. Nabila: mengadu bahwa tasnya ada yang meletakkannya diatas jadi tidak bisa mengambilnya, Tia: " sini aku ambilin" Nabila: mengucapkan terima kasih kepada Tia. Anak: membaca doa sebelum makan bersama-sama di pimpin khalifah kemudian makan bekal bersama-sama. Wifu: melaporkan Iqbal bawak coklat bu. Guru: menasehati Iqbal bahwa coklat yang dibawanya tidak baik untuk kesehatan, karena bisa buat sakit gigi, nanti giginya tambah ompong. Anak: Nanda, feby, Rahma, dan Vira bercerita sambil makan Peneliti: menjelaskan kalau makanan masih ada di mulut jagan bicara dulu, nanti kalau sudah habis baru bicara itu namanya anak pintar. Anak; selesai makan membaca doa dan main di luar ruangan</p>	<p>Makan bekal bersama</p> <ul style="list-style-type: none"> • Semua anak sudah dapat mengikuti peraturan, mencuci tangan sebelum makan bekal • Nabila menerangkan alasan ekspresi emosi kesalnya kepada Tia • Tia mempunyai teman dekat Nabila • Anak-anak belum dapat menunjukkan pengendalian emosi dirinya karena masih banyak yang membawa makanan yang tidak memenuhi kesehatan. • Guru menasehati anakmentaati peraturan tata cara makan
<p>Istirahat (30 menit)</p> <p>Ketika bermain di luar kelas Iqbal dan Wifu selalu mendahului bermain ayunan. Tia: mengajak Rahma bermain jungkitan. Okta dan Vira: selalu bermain bersama di setiap kesempatan Guru: mengawasi anak-anak saat main</p>	<p>Istirahat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Iqbal dan Wifu belum dapat mematuhi peraturan main dan tidak mau antri dalam bermain ayunan • Okta dan Vira selalu bermain bersama dan merupakan teman dekat
<p>Kegiatan Inti (55 menit)</p> <p>Guru: mempersilakan anak untuk meminum air putih dan buang air kecil. Sebagian anak minum dan buang air kecil di kamar kecil Guru: mengajak anak untuk duduk</p>	<p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak sudah terbiasa minum air dan kekemar kecil setiap habis main di luar kelas tetapi masih belum tertib • Anak-anak dapat menyebutkan kosa

<p>membentuk lingkaran menyanyikan lagu” sekolah Taman Kanak-Kanak” lalu bermain kosa kata sesuai tema, anak diberi kesempatan untuk menyebutkan huruf yang akan di tulis</p> <p>Kemudian guru menjelaskan permainan yang akan dimainkan di sentra musik olah tubuh, yaitu bermain alat musik perkusi, lompat simpai, bermain bakiak dan bermain angklung.</p> <p>Peneliti: memimpin diskusi peraturan permainan. Anak: beberapa anak mengusulkan peraturan</p> <p>Anak: Wifu, Iqbal dan Okta memilih bermain musik perkusi. Nabila, Vira dan Febi bermain lompat simpai. Tia, Nanda dan Rahma bermain angklung. Adi, Mila, Manda dan Zila mermain bakiak.</p> <p>Wifu dan Iqbal: memainkan musik perkusi dengan kuat dan tak beraturan.</p> <p>Okta: mengingatkan Wifu dan Iqbal untuk pelan-pelan dalam memainkan musik perkusi.</p> <p>Nabila: ”Vira, yang lompat sekarang kan giliran aku?”.</p> <p>Vira: ”Ih, aku. Kan aku belum?”.</p> <p>Tia: ”kita nyanyi lagu gundul pacul yuk?”</p> <p>Nanda dan Rahma: ”Ayuk”.</p> <p>Manda dan zila: bermain bakiak dengan kompak.</p> <p>Guru: Ibu guru senang sekali hari ini kerana teman-teman sudah dapat bermain dengan baik, tepuk tangan semuanya. Kemudian guru menginformasikan waktu bermain sudah hampir habis, dan menyarankan anak-anak untuk merapikan alat permainan musik olah tubuh.</p> <p>Anak: semua anak bertepuk tangan, dan merapikan serta membersihkan semua alat permainan bersama-sama</p>	<p>kata yang diketahuinya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Semua anak mendengarkan penjelasan bu guru tentang permainan yang akan di mainkan • Wifu dan Iqbal belum dapat menahan emosi negatif dari dirinya. • Okta dapat menahan emosi negatif dirinya. • Vira belum dapat menunjukkan kejujuran dalam bermain. • Tia menunjukkan keberanian mengusulkan suatu permainan. • Nanda dan Rahma menunjukkan sikap terbuka terhadap ide-ide baru. • Manda dan Zila dapat berpartisipasi dalam kegiatan bekerjasama. • Anak dapat merapikan dan membersihkan mainan.
<p>Penutup (5 menit)</p> <p>Guru: Mengajak anak untuk duduk kembali di karpet membentuk lingkaran dan menanyakan apa yang sudah di lakukan pada hari ini</p> <p>Anak: Menjawab dan menceritakan kegiatan permainan di sentra musik olah tubuh yang dilakukannya</p> <p>Peneliti: Menanyakan perasaan anak-anak</p>	<p>Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> • Semua anak menceritakan kegiatan yang dilakukan • Semua anak terlihat senang dengan permainan musik yang dimainkan • Rahma dan Okta takut naik keatas panggung

<p>setelah bermain di sentra musik olah tubuh? Anak: menjawab senang. Peneliti menasehati anak-anak agar selalu mentaati peraturan main, dan jangan takut untuk mengingatkan teman yang lupa pada peraturan main. akhirnya guru menginformasikan bahwa sudah waktunya pulang, dan memberi kesempatan kepada anak yang paling tertib duduknya untuk menjadi khalifah membaca do'a akhir majelis dan do'a berpergian kemudian pulang.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Akhir kegiatan guru memberikan nasehat pada anak –anak
---	--

PERTEMUAN 10

Hari/tanggal	: Sabtu/27 Februaari 2010	:
Tema	: Diri sendiri	
Sub Tema	: Kesukaanku (warna kesukaan)	
Sentra	: Seni kreatifitas.	
Demensi Emosi	: Keterampilan sosial.	
Pengamat	: Peneliti, Kolaborator / Guru	

KEGIATAN PEMBELAJARAN	REFLEKSI
<p>Kegiatan Pembukaan (30 menit)</p> <p>Guru: Tepat jam 08.00 WIB peneliti dan guru menunggu kehadiran anak-anak, menyapa, mengucapkan salam dan bersalaman.</p> <p>Anak: Meletakkan tasnya, lalu mengambil absen ekspresi wajah. Vira mengambil absen ekspresi wajah marah.</p> <p>Guru: Menanyakan keadaan Vira mengapa cemberut?</p> <p>Vira: Mama aku tidak beliin bekal nanti di antar kata mama.</p> <p>Peneliti: Membujuk Vira untuk dapat mengendalikan diri, mama Vira nanti mengantar bekal. Kemudian guru mengajak anak-anak berkumpul di halaman membentuk lingkaran dan</p>	<p>Peneliti dan Kolaborator</p> <p>Anak: Semua anak menjawab " senang". Guru mengajak anak berbaris dan berjalan menuju kelas sambil bernyanyi lagu " aku anak sehat "</p> <ul style="list-style-type: none"> • kecuali Vira cemberut • Anak-anak mengambil Absen ekspresi wajah senang, Vira mengambil ekspresi wajah marah. • Vira mengekspresikan perasaannya dengan kata-kata • Semua anak mulai dapat mengekspresikan perasaannya dengan kata-kata

<p>membaca lkrar.</p> <p>Guru: Mengusulkan untuk melakukan permainan " Kucing kucing buta "</p> <p>Anak: Semua anak menjawab " setuju "</p> <p>Guru: Mempersilahkan anak untuk membentuk lingkaran besar, dengan saling berpegangan tangan. Kemudian guru menawarkan siapa yang bersedia menjadi kucing buta.</p> <p>Iqbal: Berkata " aku mau menjadi kucing buta bu"</p> <p>Guru: Menerangkan peraturan bermain kucing buta. Bahwa anak-anak bernyanyi lagu kucing buta sambil berjalan mengelilingi Iqbal yang matanya ditutup kain sampai lagunya selesai, kemudian semuanya berhenti, tidak boleh bergerak dan bersuara, Iqbal diberi kesempatan untuk menebak teman yang ia pegang. Boleh dengan cara meraba tubuh teman tersebut. Bila Iqbal dapat menebak dengan tepat namanya, maka yang di tebak namanya harus ditutup matanya. Tetapi anak yang lain tidak boleh memberi tahu iqbal. lalu guru bertanya apakah anak-anak sudah mengerti?</p> <p>Anak: Semua anak menjawab " mengerti bu "</p> <p>Guru: Memberi aba-aba untuk memulai permainan.</p> <p>Anak: Menyanyi sambil bertepuk tangan dan berjalan mengelilingi Iqbal. Setelah lagu selesai, semua anak berhenti dan Iqbal mulai mencari teman yang akan ditebaknya, Iqbal berhasil menebak Tia, permainan di lanjutkan sampai selesai. Setelah selesai bermain guru bertanya bagaimana perasaan anak-anak setelah bermain kucing buta?</p> <p>Anak: Semua anak menjawab " senang".</p> <p>Guru mengajak anak berbaris dan berjalan menuju kelas sambil bernyanyi lagu " aku anak sehat "</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Iqbal menunjukkan semangat dalam bermain kucing buta. • Semua anak mendengarkan penjelasan guru tentang permainan kucing buta • Semua anak mulai menunjukkan integritas dalam bermain kucing buta
<p>Kegiatan Pagi (60 menit)</p> <p>Guru: Mempersilahkan anak untuk minum air putih dan buang air kecil. Sebagian anak minum dan sebagian lagi ke kamar kecil, kemudian mengajak anak kembali masuk ke kelas untuk duduk dan membentuk</p>	<p>Kegiatan Pagi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak sudah terbiasa sebelum belajar melakukan minum dan ke kamar kecil namun belum tertib • Tia berani memimpin doa.

<p>lingkaran. Guru: bertanya apakah anak-anak sudah siap berdo'a?</p> <p>Anak: Semua anak menjawab "Siap bu"</p> <p>kemudian guru memilih salah seorang anak menjadi khalifah untuk membaca do'a, Tia diberi kesempatan guru untuk memimpin doa.</p> <p>Tia: Bersedia memimpin membaca doa penerang hati, do'a menambah ilmu dan do'a mohon kesehatan.</p> <p>Peneliti: Apakah ada diantara teman-teman yang tidak kedengaran suaranya ketika membaca doa, kenapa ya ?</p> <p>Anak: menjawab Iqbal dan Wifu bunda" kemudian guru memperingati Iqbal dan Wifu agar tidak mengulangi kembali perbuatannya.</p> <p>Setelah membaca doa Guru memperlihatkan kertas origami beraneka warna, lalu berkata dari semua warna yang ada, bunda sangat suka dengan warna kuning. Kalau teman-teman suka warna apa?</p> <p>Anak: Sebagian anak masih bercerita dan sebagian anak menyebutkan warna kesukaannya secara bersama-sama.</p> <p>Peneliti: menasehati anak-anak agar mendengarkan penjelasan guru ketika menerangkan warna-warna. mengkondisikan anak, agar bicara bergantian, lalu peneliti mempersilahkan anak untuk mengambil kertas origami yang disukai, dan menyebut warnanya secara bergiliran, dimulai dari anak yang duduk di sebelah kirinya.</p> <p>Febi: Mengambil warna merah muda dan berkata warna pink. Nanda, berebutan dengan Mila mengambil warna merah. Wifu: mengambil warna biru dan berkata warna biru. Iqbal: Mengambil warna hitam dan berkata warna hitam. Nabila: Mengambil warna kuning genteng, lalu berkata orange. Tia: Mengambil warna hijau dan berkata warna hijau. Adi: Mengambil warna kuning dan berkata warna kuning. Zila: Mengambil warna merah dan berkata warna merah. Vira: Mengambil warna hijau muda dan berkata warna hijau. Peneliti: Vira, itu warna hijau muda. Mila: Mengambil warna merah muda dan berkata warna pink. Rahma: Mengambil warna buru muda lalu berkata</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Iqbal, Wifu, tidak ikut membaca doa. • Nanda dan Mila masih terlihat berebutan mengambil kertas origami • Semua anak melakukan kegiatan walaupun belum tertib • Semua anak mulai dapat menyesuaikan diri dalam kegiatan kelompok • Zila, dapat mempengaruhi teman secara berkesan dengan menyanggupi memimpin
---	---

<p>buru muda. Okta: Mengambil warna coklat dan berkata warna coklat. Manda: mengambil warna merah muda dan berkata warna pink.</p> <p>Peneliti: Sekarang, teman-teman silahkan tulis di papan tulis nama warna kertas origami yang teman-teman pegang tapi, peraturannya harus bergantian, Faham?</p> <p>Anak: Semua anak menjawab faham. Kemudian anak menulis warna kesukaannya di papan tulis secara bergantian. Setelah selesai, peneliti menawarkan siapa yang bersedia menjadi khalifah untuk membaca tulisan di papan tulis? Lalu Zila tunjuk tangan dan berkata saya bunda.</p> <p>Anak: Zila membaca tulisan yang ada di papan tulis, anak-anak yang lain mengikuti ucapan Zila.</p> <p>Setelah selesai, peneliti menginformasikan anak untuk bersiap-siap mencuci tangan, untuk makan bekal.</p>	<p>membaca tulisan di papan tulis</p>
<p>Makan bekal bersama (30 menit)</p> <p>Guru: Mempersilahkan anak mencuci tangan dan mengambil bekal.</p> <p>Vira: Menjatuhkan tas Nabila, Nabila menangis, kerena tasnya menjadi kotor. Vira, langsung mengambil tas Nabila dan memberikannya.</p> <p>Guru: Menegur Vira, dan menyarankan Vira untuk meminta maaf kepada Nabila.</p> <p>Anak: Membaca doa sebelum makan bersama-sama dipimpin seorang khalifah. Anak makan bekal dikursinya masing-masing. Nanda menumpahkan air minum Feby. Nanda membujuk Feby nanti aku lap ya?</p> <p>Guru: Menginformasikan siapa yang sudah selesai makan bekal, boleh baca do'a sesudah makan dan bermain di luar.</p> <p>Anak: Sebagian anak berdo'a dan sebagian lagi masih melanjutkan makan bekal.</p>	<p>Makan Bekal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak masih tergesa-gesa mengambil bekal belum dapat mengendalikan emosinya • Nabila menangis karena tasnya terjatuh oleh Vira • Vira mengakui kesalahannya setelah ditegur bu guru ketika menjatuhkan tas Nabila dan memintak maaf • Nanda mengakui kesalahannya dengan spontan
<p>Istirahat (30 menit)</p> <p>Anak : Bermain bersama di halaman sekolah, Adi mengajak Wifu untuk bermain gundu. Iqbal datang dan berkata " Boleh bergabung tidak? " Adi dan Wifu</p>	<p>Istirahat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Adi sudah berani mengusulkan ide-ide dalam bermain • Adi, Wifu dan Iqbal dapat menerima perubahan dari teman

<p>mengizinkan Iqbal ikut bermain gundu bersama mereka.</p> <p>Okta, Tia, Vira, Feby dan Nabila bermain lompat tali.</p> <p>Guru: Menyarankan Zila, Nabila dan Manda untuk ikut bergabung bermain lompat tali.</p> <p>Anak: Rahma dan Nanda bermain jungkitan</p>	<ul style="list-style-type: none"> Okta, Tia, Vira, Feby dan Nanda menunjukkan ingritas dalam bermain
<p>Kegiatan Inti (60 menit)</p> <p>Guru: Mempersilahkan anak untuk minum air putih dan buang air kecil.</p> <p>Anak: Sebagian anak minum dan sebagian lagi ke kamar kecil.</p> <p>Peneliti: Mengajak anak untuk duduk membentuk lingkaran. Wifumenyanyi lagu " ceret " lalu bermain kosa kata sesuai tema, anak diberi kesempatan untuk menyebutkan huruf yang akan di tulis dalam kosa kata. Iqbal menyebutkan warna kesukaannya dengan suara tinggi, demikian juga Manda.</p> <p>Setelah kegiatan tema guru menjelaskan permainan dan kegiatan bermain di sentra Seni Kreatifitas, dengan permainan, mewarnai gambar botol sirup, Menjahit kotak susu dan menempel stick es krim membentuk kotak susu.</p> <p>Peneliti: Mendiskusikan peraturan main pada hari ini.</p> <p>Anak: Beberapa anak mengusulkan peraturan permainan diantaranya tidak boleh menjerit-jerit.</p> <p>Guru: meminta Rahma untuk maju kedepan dan mengulangi peraturan main yang telah disepakati bersama.</p> <p>Rahma: Menggelengkan kepala, tidak mau maju kedepan.</p> <p>Guru: "Baiklah, kita ulangi bersama-sama saja ya?".</p> <p>Anak: bersama ibu guru mengulang menyebutkan peraturan main.</p> <p>Guru: menyarankan untuk bermain berkelompok.</p> <p>Nabila: "Adi tu bu guru, kalau main gak mau bareng-bareng, senengnya main sendiri".</p> <p>Guru: menyarankan Adi untuk dapat bergabung bermain dengan teman-teman yang lain.</p> <p>Adi: menjawab "baik bu".</p>	<p>Kegiatan inti</p> <ul style="list-style-type: none"> Zila dapat bertanya dengan temannya. Feby dapat mempengaruhi teman dengan cara memberikan pandangan. Vira dapat memulai percakapan. Mila dan Rahma dapat melakukan ajakan bermain tidak secara lisan. Adi belum dapat ikut bermain meski sudah diajak. Zila belum dapat bermain dengan siapa saja. Anak mulai dapat mengadakan semangat kerjasama membereskan alat permainan yang telah digunakan

<p>Anak: Mengerjakan permainan kegiatan sesuai dengan pilihannya.</p> <p>Iqbal, Nabila, Vira dan Adi menjahit kotak susu. Febi, Okta, Zila dan Tia menempel stick es krim. Nanda, Wifu, Mila dan Rahma mewarnai gambar botol.</p> <p>Zila: "Febi supaya bagus, pakai stick warna apa ya?".</p> <p>Febi: "pakai warna pink aja, pasti jadinya bagus".</p> <p>Okta: "kalau aku pakai warna biru saja".</p> <p>Guru: "Teman-teman, setiap kita bermain bersama, kita semua boleh memberikan ide-ide baru".</p> <p>Vira: "Nabila, kita menjahitnya sama-sama ya?".</p> <p>Nabila: "enggaklah, aku mau sendiri saja".</p> <p>Guru: "Nabila, karena kotaknya besar, jadi boleh bekerjasama dengan Vira, ingat hari ini kita bermain kelompok".</p> <p>Nabila: "baik bu".</p> <p>Guru: "Adi, ayo bekerjasama dengan Iqbal".</p> <p>Iqbal: "tadi sudah aku ajak, tapi Adi diam saja".</p> <p>Adi: diam dan tetap bermain sendiri.</p> <p>Vira: "iya bu, Adi gak mau main sama-sama".</p> <p>Guru: Menginformasikan agar anak dapat memainkan semua permainan yang disediakan, dengan cara saling bertukar tempat.</p> <p>Zila dan Tia mewarnai gambar botol sirup. Nanda, Vira dan Zila menempel stick es krim.</p> <p>Guru: "Zila, boleh main dengan teman yang lain, dari tadi Zila selalu dengan Tia".</p> <p>Zila: "aku cuma mau main dengan Tia".</p> <p>Guru: "teman-teman, ingat kita tidak boleh pilih-pilih teman. Karena kita semua bersaudara".</p> <p>Peneliti: Menginformasikan waktu bermain sudah hampir habis.</p> <p>Anak: Bekerjasama mengembalikan alat permainan yang telah di gunakan.</p>	
<p>Penutup (5menit)</p> <p>Guru: Mengevaluasi kegiatan dan menanyakan anak satu persatu mainan apa saja yang telah dimainkan hari ini.</p> <p>Anak: Secara bergiliran menyebutkan dan</p>	<p>Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> • Beberapa anak dapat bercerita tentang apa yang di lakukannya dalam bermain • Anak mulai dapat menyampaikan

<p>menceritakan mainan yang telah dimainkannya, Iqbal, Wifu, Adi dan Zila bergantian menceritakan permainan yang telah dilakukan. Begitu juga dengan Nanda, Rahma dan Mila dengan bangga menunjuk gambar botol yang telah diwarnainya.</p> <p>Guru: Mengungkapkan kebanggaan kepada anak yang telah dapat bekerjasama dalam bermain, dan memberi kesempatan kepada anak yang paling tertib duduknya untuk menjadi khalifah membaca do'a akhir majelis dan do'a berpergian.</p> <p>Anak : Berdo'a akhir majelis, kemudian bersiap untuk pulang.</p>	<p>pesan dengan jelas.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan pujian kepada anak yang sudah dapat bekerjasama dalam bermain.
--	---

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2000.
- Al Rasyid, Harun, *Statistika Sosial*, Bandung: Program Pascasarjana UNPAD Bandung, 2003.
- Amstrong, Thomas, *In Their Own; Discovering and Encouraging Your Child's Multiple Intelligence*, Alih Bahasa oleh Rina Buntaran, Jakarta: PT. Gramedia, 2003.
- Arikunto, Suharsimi, Suharjo, dan Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Azwar, Saifudin, *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Bar-On, R. and Parker, J. (Ed), *Emotional and Social Intelligence; Insight From The Emotional Quotient Inventory*, San Fransisco, Jossey-Bass, 2000.

- Barbarin, Oscar A., Diane Early, Richard Clifford, Donna Bryant, Pamela Frome, dan Margaret Burchinal (*University of North Carolina*), Carolle Howe (*University of California*), dan Robert Pianta (*University of Virginia*), *Parental Conception of School Readiness: Relation to Ethnicity, Socioeconomic Status, and Children Skills*, *Jurnal Early Education and Development*, 19 (5), 2008.
- Berk, L.E., dan A. Winsler, *Scaffolding Children Learning; Vygotsky and Early Childhood Education*, Washington DC., NAEYC, 1995.
- , *Child Development*, Boston: Alyn and Bacon, 1994.
- Bhatia, H.R., *A Textbook of Educational Psychology*, New York: McMillan Company, 1997.
- Berk, Laura E., *Child Development*, Boston: Pearson Education, 2006.
- Borg, W.R., dan M.D. Gall, *Educational Research*, New York: Longman, 1983.
- Bredekamp, Sue (Ed.), *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children From Birth Age to 8*, Washington DC: NAEYC, 1987.
- Brewer, Jo Ann, *Introduction to Early Childhood Education; Preschool Through Primary Grades*, Boston: Parson, 2007.
- Brophy, Jere, *Motivating Student to Learn*, New York: McGraw-Hill Company, 1998.
- Campbell, Linda, Bruce Campbell dan Dee Dickinson, *Teaching and Learning Through Multiple Intelligence*; Terjemahan Tim Inisiasi, Depok: Inisiasi Press, 2002.
- Carrol, Jerri, A., *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Program*, New York: NAEYC.

- Carrol, Getwicki, *Developmentally Appropriate Practice Curriculum and Development in Early Education*, Thomson: Delmar Learning, 2007.
- Cook, Thomas D., dan Dinald T. Campbell, *Quasy Experiment; Design & Analysis Isses for Fiels Setting*, Chicago: Rand McNally College Publishing Company, 1979.
- Covey, Steven, dan MD. Howard, *Emotional Intelligence and Your Success*, Toronto: Stodart Publishing, 2000.
- , *The 7 Habits of Highly Effective People*, New York: A Fireside Book, 1990.
- Damon W., (Ed)., *Child Development Today and Tomorrow*, Sanfransisco: Jossey-Bass, 1989.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak*, Jakarta: Direktorat PAUD, 2007.
- , *Bahan Ajar Diklat Konsep Dasar PAUD*, Jakarta: Direktorat Jenderal PMPTK, Direktorat PTK-PNF, 2006.
- , *Modul Sosialisasi Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Direktorat PAUD, 2005.
- , *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pandangan Islam; Kerjasama MUI dengan Direktorat PAUD Depdiknas*, Jakarta: Direktorat PAUD, 2005.
- , *Kurikulum 2004; Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia, Taman Kanak-kanak dan Raudatul Athfal*, Jakarta: Direktorat PAUD, 2003.
- , *Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia, Taman Kanak-kanak dan Raudatul Athfal*, Jakarta: Direktorat PAUD, 2003.
- , *Kurikulum dan Hasil Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang, 2002.

- , *Belajar Harta Karun Di Dalamnya*, Jakarta: UNESCO, 1996.
- Dianne, Miller Nielson, *Mengelola Kelas untuk Guru TK*, Jakarta: PT. Indeks, 2008.
- Dick, Water dan Carey Lou, *The Systematic Designin of Instruction*, New York: Harper Collin Publisher, 1990.
- Djaali dan Puji Muljono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*, Jakarta: PPS UNJ, 2004.
- Dockett, Sue dan Bob Perry, *Readiness for Schoool; A Relation Construct*, Australian Journal of Early Childhood, Vol. 34 Number 1: 2009.
- Fogarty, Robin, *How to Integrated The Curricula*; Illinois: IRI/Skylight Publishing Inc., 1991.
- Gafur, Abdul, *Desain Instruksional*, Solo: Tiga Serangkai, 1999.
- Gagne, Robert M., dan Listie J. Bringgs, *Principles of Instructional Design*, New York: Rinehart and Winston, 1990.
- Gardner, Howard, *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for 21th Century*, New York: Basic Books, 1999.
- , *Multiple Intelligence: The Theory in Practice A Reader*, New York: Basic Book, 1993.
- , *Frames of Mind*, London: William Heiemann Ltd., 1983.
- Gendon, *Kontribusi Pola-pola Penasuhan Orang Tua dan Tingkat Kemandirian Remaja Terhadap Pembentukan Identitas Vokasional*, Tesis, Jakarta: PPS UNJ, 2000.
- Gillian, Collin, dan Dixon Hazel, *Integrated Learning; Planned Curriculum Unit*, Illinois: IRI/Skylight Pubhlishing Inc., 1991.
- Ginanjari, Ary, *Emotional Spiritual Quotient*, Jakarta: Arga, 2002.

- , *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power; Sebuah Inner, Journal melalui Al-Ihsan*, Jakarta: Arga, 2003.
- Goleman, Daniel, *The New Leader: Transforming The Art of Leadership Into The Science of Result*, London: A Little Brown Book, 2002.
- , *Emotional Intelligence; Issues in Pradigm Building*, Sanfransisco: Jossey-Bass, 2001.
- , *Emotional Intelligence and Your Success*, Toronto: Stodart Publishing, 2000.
- , *Emotional Intelligence*, USA: Bantam Books, 2000.
- , *Working With Emotional Intelligence*, New York: Bantam Books, 1999.
- , *Sosial Intellice, ilmu baru tentang hubungan antar manusia*: Jakarta: P. Gramedia, 2007
- , *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Terjemahan Alex Trikantojo Widodo, Jakarta: PT. Gramedia Utama, 1999.
- , *Emotional Intelligence; Why It Can Matter More Than IQ*, New York: Bantam Book, 1995.
- Gottman, John, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, Jakarta: PT. Gramedia, 1998.
- Hadimiarso, Yusuf, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Pustekom Departemen Pendidikan Nasional, 2005.
- Hainstock, Elizabeth G., *Kenapa Montessoi; Keunggulan Metode Montessori bagi Tumbuh Kembang Anak*, Jakarta: Mitra Media, 2008.
- Hardjodipuro, Siswoyo, *Action Research; Sintesis Teoritik*, Jakarta: IKIP Jakarta, 1997.

- Hill, Winfred F., *Theories of Learning; Teori-teori Pembelajaran, Konsep, Komparasi, dan Signifikansi*, dialihbahasakan oleh M. Khoizin, Bandung: Nusa Media, 2009.
- Holstein, Herman, *Murid Belajar Mandiri*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1986.
- Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 2009.
- Jalal, Fasli (Ed.), *Peranan Gizi, Kesehatan, dan Pendidikan Dalam Melejitkan Potensi Kecerdasan Anak, Monograf Buku*, Jakarta: Direktorat PAUD, Ditjen PLS, Depdiknas, 2005.
- Jamaris, Martini, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Dini Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006.
- , *Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2006.
- Johnson, RC., & G.R. Medinnus, *Child Psychology; Behavior and Development*, New York: John Willey, 1979.
- Kember, David, *Action Learning and Action Research: Improving The Quality of Teaching and Learning*, London: Kogan Page Limited, 2000.
- Kemmis, Stephen dan Robin Mc Taggart, *The Action Planner*, Victoria: Deakin University, 1999; Lazear, David, *Multiple Intelligence Approach to Assessment*, Zephyr Press, Arizona: 1999.
- Lemer, R.M., *Concept and Theories of Human Development*, Manila: Addison-Wesley, 1976.
- Lwin, May, et. all., *How To Multiply Our Child Intelligence; A Practical Guide for Parents of Seven Years Old and Below*; Terjemahan Christine Sujana; *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, Jakarta: PT. Indeks, 2005.
- Maccoby, EE., *Social Development; Psychological Growth and Parent-Child Relationship*, New York: HB Javanovich, 1983.

- Marian, Yadke Yarrow, *The Measurement of Children's Attitude and Values*; dalam *Handbook of Research Child Development*, New York: Jhon Wiley & Sons, 1970.
- Marie, Winn dan Mary Ann Porcher, *Play Group; Kelompok Bermain yang Tepat Guna dan Tepat Sasaran*, Jakarta: Dahara Prize, 1992.
- Mayer, Richard E., *Designing Instruction for Constructivist Learning*, dalam Charles M. Reigeluth; *Instruction-Design Theories and Strategies; A New Paradigm of Instructions Theory*, Volume II, New Jersey: Lawrence Associates, 1999
- Medinnus, Gene R., dan Ronald. C.Jonson, *Child and Adolescent*; Jurnal Psychology, USA: McGraw-Hill Company, 1990.
- Megawangi, Ratna, *Pendidikan Holistik; Aplikasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK 2004) untuk menciptakan Lifelong Learner*, Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2005.
- Miles, Mathew B., dan A. Mitchael Huberman, *Analisis Data Kualitatif; Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*; Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press, 1992.
- Moshman, David, *Adolescent Psychological Development: Rationality, Morality, and Identity*, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associated, 2005.
- Mustafa, Bachrudin, *Pembelajaran Konstruktivistik; Makalah*, Jakarta, 30 Agustus 2005.
- Najmuddin, Sayed, *Hubungan Antara Faktor Kecerdasan Emosi, Nilai Kerja dan Prestasi Kerja di Kalangan Guru*, Tesis, Malaysia: UKM, 2005.
- Newton, D.P., dan L.D. Newton; *Choosing and Judging Teacher; What Heads and Student Teachers Think Matter*, Research ini Education, 2001.

- Pinel, John, PI., *Bio Psikologi*, Edisi ketujuh, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Papalia, Diane E., Sally Wendkos Old, dan Ruth Duskin Feldmean, *Human Development (Psikologi Perkembangan)* bagian I s.d. IV edisi kesembilan (dialihbahasakan oleh A.K. Anwar), Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Reigeluth, Charles M. (ed.), *Instructional Designing Theories and Models*, London: Lawrence Erlbaum Association, 1999.
- Rice, F.P., *The Adolescent: Development, Relationships, and Culture*, Massachusetts: Alyyn and Bacon, 1996.
- Romiszowski, AJ., *Designing Instructional System; Decision Making in Course Planing and Curriculum Design*, London: Kagon Page, 1992.
- Santrock, John W., *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2004.
- , *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, dialihbahasakan oleh Achmad Husairi, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002.
- Saphiro, Lawrence, E., *Mengajarkan Emosional Intelegensi pada Anak*, Jakarta: Gramedia, 1998.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010.
- Semiawan, Conny R., *Belajar dan Pembelajaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT Prenhalindo, 2002.
- Shapiro, Lawrence, E., *How to Raise A Child With High EQ; A Parents Guide to Emotional Intelligence*; Terjemahan Alex Tri Kantjono, Jakarta: PT. Gramedia, 1997.

- Sjarkowi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Steimberg, L., *Adolescence*, New York: Mc-Graw-Hill, 1993.
- Steven, Stein J., dan M.D. Howard, *Emotional Intelligence and Your Success*, Toronto: Stoddart Publishing, 2000.
- Sujiono, Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT. Indeks, 2009.
- Suparman, Atwi, *Desain Pembelajaran*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2004.
- Suriasumantri, Jujun S., *Befikir Sistem; Konsep Penerapan Teknologi dan Strategi Implementasi*, Jakarta: 2004.
- Sutanti, Sri, *Kelompok Bermain Tempat Bermain Seraya Belajar*, Jakarta: Meutia Cipta Sarana dan Yayasan Widya Putera, 1997.
- Sujanto, Agus, *Psikologi Umum*, Jakarta: Aksara Baru, 1989.
- Tadjuddin Nilawati, Perkembangan Sosial Emosional Anak, *Jurnal Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung, Vol. 1 No. 1 September 2009.
- Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta, Rineka Cipta: 2004
- Travis, Carole, dan Carole Wade, *Psychology*, Terjemahan, Jakarta: Mursalin Erlangga, 2007.
- Thombutg, HD., *Development in Adolescence*, California: Brooks/Cole, 1982.
- Watson, R.I., dan H.C. Lindgren, *Psychology of The Child and Adolescence*, New York: MacMillan, 1979.
- Widjaya, Hanna, *Hubungan Antara Asuhan Anak dan Ketergantungan Kemandirian*, Tesis, Bandung: UNPAD, 1986.

Wilcox, Lynn, *Ilmu Jiwa Berjumpa Tasawuf*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003.

Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Rosda Karya, 2005.

Xiangkui, Zhang, Sun Lei, dan GAI Xiaosong, *Perception of Teacher and Parents Regarding School Readiness*, China: Jurnal Front Educ. Volume 3, 2008.

ANALISIS MELEJITKAN KOMPETENSI EMOSIONAL ANAK USIA DINI



Nilawati Tadjuddin, lahir di kota Palaju Sumatra selatan 26 Agustus 1956, berlatarbelakang keluarga moderat menyelesaikan pendidikan Sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas di Dinyyah Putri Padang Panjang. Meniti karir di kota Bandarlampung menyelesaikan sarjana di Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung pada jurusan Pendidikan Agama Islam, mendapat gelar magester jurusan psikologi perkembangan di Universitas Padjadjaran Bandung, dan menyelesaikan doctor PAUD di Universitas Negeri Jakarta tahun 2011. Mengawali karier sebagai guru Taman Kanak – Kanak, diangkat sebagai tenaga edukatif pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Diberi kepercayaan menjadi ketua Yayasan Pendidikan Bakati Wanita Islam Lampung dan membina Taman Kanak-Kanak Bakti Arrusydah di Bandar Lampung hingga sekarang sekarang. Tahun 2000 diangkat sebagai salah satu pengurus IGTK Provinsi Lampung. Tahun 2005 menjadi konsultan PAUD di Balai Pengembangan Kegiatan Belajar (BPKB) Provinsi Lampung. Selama menjadi dosen penulis telah melakukan berbagai penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, menulis publikasi ilmiah dalam jurnal ilmiah tentang anak lantib dan berbakat (2011), tumbuh kembang anak dan aplikasinya melalui pembelajaran (2012), mengasah kognitif anak usia (2013), peranan orang tua menghadapi anak gangguan pemusatan perhatian. Menulis buku yang berhubungan dengan psikologi perkembangan anak Usia Dini, mengikuti pelatihan dan seminar nasional dan internasional, aktif menjadi nara sumber untuk berbagai pelatihan dan seminar bidang pendidikan anak usia dini, sebagai kotengen Wold Forum On Early Care And Education di Malaysia tahun 2008. Saat ini menjabat Ketua HIMPAUDI Provinsi Lampung, aktif turun kedaerah memberikan pembinaan pada kelompok-kelompok organisasi PAUD..Meneliti tentang peningkatan kompetensi peribadi dan kompetensi sosial anak usia dini di provinsi Lampung (2010), hubungan kecerdasan emosi dengan prestasi belajar(2011), Bermain peran dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal anak usia dini(2012), pengembangan karakter islami bagi anak usia dini (2013).Kematangan anak bersekolah dalam perspektif psikologi (2014). Saat ini penulis menjabat Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah & keguruan IAIN Raden Intan Lampung.



ISBN 978-602-1689-37-0



9 786021 689370

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : BUKU

Judul Buku : Analisis Melejitkan Kompetensi Emosional Anak Usia Dini
 Penulis Buku : **Dr. Nilawati Tadjuddin S., M.Si.**
 Identitas Buku : a. ISBN : 978-602-1689-37-0
 b. Nomor/ : -
 c. Edisi (Bulan/Tahun) : 2013
 d. Penerbit : Harakindo Publishing
 e. Jumlah Halaman : 338 halaman

Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah : Buku Referensi
 (beri \surd pada kategori yang tepat) : Buku Monograf

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah <i>40</i>		Nilai Akhir yang diperoleh
	Referensi <input checked="" type="checkbox"/>	Monograf <input type="checkbox"/>	
<i>60%</i>			<i>24</i>
a. Kelengkapan unsur isi buku (20%)	<i>12</i>		<i>4,8</i>
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	<i>18</i>		<i>7,2</i>
c. Kecukupan dan kemutakhilan data /informasi dan Metodologi (30%)	<i>18</i>		<i>7,2</i>
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit(20%)	<i>12</i>		<i>4,8</i>
Total =(100%)	<i>60</i>		<i>24</i>

Jakarta, 26 Januari 2015
 Reviewer 1,

Prof. Dr. dr. Fasli Jalal, Ph.D

Jabatan : Guru Besar

Bidang Ilmu : Ilmu Gizi

Asal Instansi : Universitas Andalas Padang

**LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : BUKU**

Jurnal Buku : Analisis Melejitkan Kompetensi Emosional Anak Usia Dini
 Penulis Buku : **Dr. Nilawati Tadjuddin S., M.Si.**
 Identitas Buku : a. ISBN : 978-602-1689-37-0
 b. Nomor : -
 c. edisi (Bulan/Tahun) : 2013
 d. Penerbit : Harakindo Publishing
 e. Jumlah Halaman : 338 halaman

Kategori Publikasi Buku : Buku Referensi
 (beri √ pada kategori yang tepat) : Buku Monograf

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah		Nilai Akhir yang diperoleh
	Referensi	Monograf	
<i>70%</i>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<i>28</i>
a. Kelengkapan unsur isi buku (20%)	<i>14</i>		<i>5,6</i>
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	<i>21</i>		<i>8,4</i>
c. Kecukupan dan kemutakhiran data /informasi dan Metodologi (30%)	<i>21</i>		<i>8,4</i>
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit(20%)	<i>14</i>		<i>5,6</i>
Total =(100%)	<i>70</i>		<i>28</i>

Bandar Lampung, 26 Januari 2015
 Reviewer 2,

Prof. Dr. Syaiful Anwar, M. Pd

Jabatan : Guru Besar
 Bidang Ilmu : Ilmu Pendidikan Islam
 Asal Instansi : IAIN Raden Intan Lampung